FIKIH

KELAS VII

MADRASAH TSANAWIYAH

FIQIH MTs KELAS VII
Penulis : Mashuri
Editor : Aris Adi Leksono

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Disklaimer: *Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka mengimplementasikan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan "Dokumen Hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6687-31-4 (Jilid lengkap)
ISBN 978-623-6687-32-1 (jilid 1)

Diterbitkan oleh :
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110

Disusun dengan huruf Times New Roman 12 pt, Helvetica LT Std 24 pt, Sakkal Majalla 16 pt

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs dan MA/ MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreatifitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSKK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Jakarta, Agustus 2020

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

Konsonan				Nama	Alih aksara	Nama
Akhir	**Tengah**	**Awal**	**Tunggal**			
ـا		ا		Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ـب	ـبـ	بـ	ب	Ba	B/b	Be
ـت	ـتـ	تـ	ت	Ta	T/t	Te
ـث	ـثـ	ثـ	ث	Ṡa	Ṡ/ṡ	Es (dengan titik diatas)
ـج	ـجـ	جـ	ج	Jim	J/j	Je
ـح	ـحـ	حـ	ح	Ha	H/h	Ha (dengan titik di bawah)
ـخ	ـخـ	خـ	خ	Kha	Kh/kh	Ka dan ha
ـد		د		Dal	D/d	De
ـذ		ذ		Żal	Ż/ż	Zet (dengan titik di atas)
ـر		ر		Ra	R/r	Er
ـز		ز		Zai	Z/z	Zet

ـس	ـسـ	سـ	س	Sin	S/s	Es
ـش	ـشـ	شـ	ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye
ـص	ـصـ	صـ	ص	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ـض	ـضـ	ضـ	ض	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ـط	ـطـ	طـ	ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ـظ	ـظـ	ظـ	ظ	Ẓa	Ẓ/ẓ	Zet (dengan dititik di bawah)
ـع	ـعـ	عـ	ع	‘Ain	‘__	Apostrof terbalik
ـغ	ـغـ	غـ	غ	Gain	G/g	Ge
ـف	ـفـ	فـ	ف	Fa	F/f	Ef
ـق	ـقـ	قـ	ق	Qof	Q/q	Qi
ـك	ـكـ	كـ	ك	Kaf	K/k	Ka
ـل	ـلـ	لـ	ل	Lam	L/l	El
ـم	ـمـ	مـ	م	Mim	M/m	Em
ـن	ـنـ	نـ	ن	Nun	N/n	En
ـو		و		Wau	W/w	We

ـه	ـهـ	هـ	ه	Ha	H/h	Ha
ء				Hamzah	___’	Apostrof
ـي	ـيـ	يـ	ي	Ya	Y/y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ia ditulis dengan tanda apostrof (’).

2. VOKAL

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Alih aksara vokal tunggal bahasa Arab yang berupa tanda diakritik atau harakat adalah sebagai berikut:

Vokal	Nama	Alih aksara	Nama
◌َ	Fatḥah	A/a	A
◌ِ	Kasrah	I/i	I
◌ُ	Dummah	U/u	U

Alih aksara _ocal rangkap bahasa Arab yang berupa gabungan antara harakat dan huruf adalah gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap	Nama	Alih aksara	Nama
يَ	*Fatḥah dan ya’*	Ai/ai	A dan I
وَ	*fatḥah dan wau*	Au/au	A dan u

Contoh

كَيْفِ *Kaifa*
حَوْلَ *Ḥaula*

Maddah
Alih aksara *maddah* atau _ocal panjang yang berupa harakat dan huruf adalah huruf dan tanda, yaitu:

Vokal panjang	Nama	Alih aksara	Nama
◌َا	*Fatḥah dan alif*	*ā*	a dan garis di atas
◌َى	*Fatḥah dan alif maqṣūrah*		
◌َي	*Kasrah dan ya*	*ī*	I dan garis di atas
◌َو	*Ḍammah dan wau*	*ū*	u dan garis di atas

Contoh

مَاتَ Māta
رَمَى Ramā
قِيْلَ Qīla
يَمُوْتُ Yamūtu

DAFTAR ISI

BAB I

ALAT-ALAT BERSUCI

PETA KOMPETENSI

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	AKTIFITAS
1.1. Menghayati anugerah Allah berupa air dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai alat bersuci.	1.1.1. Membuktikan air sebagai anugerah Allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam al-Qur'an dan hadis. 1.1.2. Menemukan tanda-tanda yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis tentang kemurahan Allah Swt. dengan memperbolehkan penggunaan benda-benda lain untuk bersuci di tengah kelangkaan air.	- Religiusitas (PPK) - Kompilasi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang bersuci.	- Discovery learning - Perenungan - Refleksi
2.1. Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tentang alat-alat bersuci.	2.1.1. Menemukan kesinambungan tentang hubungan antara alat bersuci dengan kelangsungan hidup manusia. 2.1.2. Membuktikan penggunaan air untuk bersuci secara tepat dapat menjaga keberlangsungan ekosistem. 2.1.3. Menunjukkan tawazun dan tathawwur wal ibtikar sebagai nilai dalam pemanfaatan sumber daya air.	- Religiusitas (PPK) - Prinsip tawazun dalam pemanfaatan air (Taujihat Munas MUI 2015) - Prinsip tathawwur wal ibtikar dalam pemanfaatan air (Taujihat Munas MUI 2015)	- Perenungan - Pembelajaran langsung - Refleksi
3.1. Memahami alat-alat bersuci dari najis dan hadats	3.1.1. Mengkategorikan air berdasarkan pembagian dan hukum kegunaannya. 3.1.2. Mengklasifikasikan benda-benda selain air sebagai alat bersuci.	- Pengertian bersuci - Perbedaan bersuci dengan membersihkan diri. - Air, pembagian, dan kedudukan hukumnya dalam bersuci. - Analogi benda-benda selain air	- Berfikir kritis - Penerapan prosedur analogi (qiyas) dalam ilmu fikih. - Pengembangan kesepakatan bersama berbasis nilai

		untuk besuci. - Prosedur analogi antara air dengan benda selainnya. - Penemuan analogis tentang benda-benda selain air untuk bersuci.	tathawwur wal ibtikar.
4.1. Mengkomu-nikasikan penggunaan alat-alat bersuci dari najis dan hadats.	4.1.1. Mendemonstrasikan pengamatan terhadap macam-macam air yang dapat digunakan bersuci di lingkungan sekitar sekolah. 4.1.2. Membuat kesimpulan secara individual terhadap data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan terhadap macam-macam air yang dapat digunakan bersuci di lingkungan sekitar sekolah.	- Fenomena air yang ditemukan di lingkungan sekolah. - Poster pentingnya dalam pemanfaatan air.	- Pengamatan. - Diskusi curah pendapat. - Pengembangan kesepakatan bersama. - Pembuatan poster secara individu berbasis prinsip tawazun dan tathawwur wal ibtikar. -

BAB I

ALAT-ALAT BERSUCI

Sumber: https://www.flipsnack.com

Kompetensi Inti

KI-1	:	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI-2	:	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI-3	:	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.
KI-4	:	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut/teori.

Kompetensi dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Menghayati anugerah Allah berupa air dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai alat bersuci.	2.1 Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tentang alat-alat bersuci.	3.1 Memahami alat-alat bersuci dari najis dan hadats	4.1 Mengkomunikasikan penggunaan alat-alat bersuci dari najis dan hadats.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui, peserta didik dapat:

1. Menunjukkan keimanan terhadap sifat Rahman (Dzat yang Maha Pengasih) dan Rahim (Dzat yang Maha Penyayang) bagi manusia dan ekosistem lainnya.
2. Membuktikan keimanan terhadap sifat Rahman dan Rahim Allah Swt. dalam kehidupan sehari-sehari melalui penggunaan air untuk bersuci dengan mempertimbangkan kelangsungan hidup manusia dan ekosistem lainnya.
3. Meyakini prinsip tawazun dan tathawwur wal ibtikar sebagai ajaran Islam yang membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam pemanfaatan air sebagai alat bersuci.
4. Membedakan pengertian bersuci dan membersihkan diri.
5. Menyimpulkan dasar-dasar hukum bersuci berdasarkan ayat-ayat dan Hadis.
6. Membedakan jenis-jenis Air yang dapat digunakan untuk bersuci dinjau dari pembagiannya.
7. Menentukan berdasarkan penilaian tentang jenis-jenis Air yang dapat digunakan untuk bersuci dinjau dari kedudukan hukumnya.
8. Mendemonstrasikan berfikir analogis (qiyas) sebagai metode untuk menentukan benda-benda selain air dan batu sebagai alat bersuci.
9. Membuat kesimpulan tentang benda-benda selain air dan batu yang dapat digunakan bersuci.

Peta Konsep
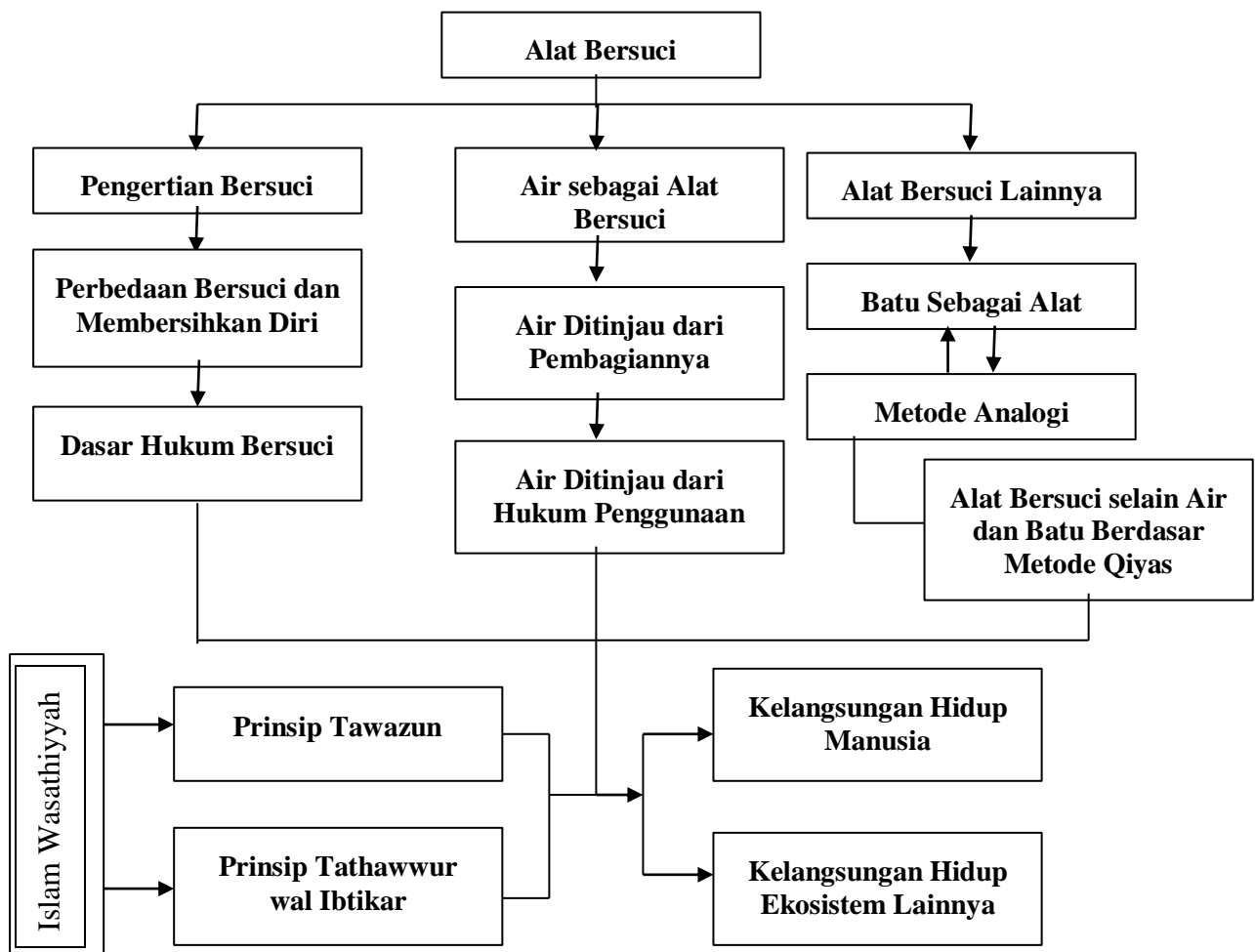
Bersuci dari najis dan hadats merupakan perintah Allah Swt. yang harus kita laksanakan. Bersuci juga menjadi syarat yang harus dipenuhi sebelum menjalankan bentuk-bentuk ibadah lainnya, baik yang fardlu seperti shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam maupun sunnah seperti shalat dua hari raya.

Tahukah kamu, kepatuhan kita untuk selalu bersuci sangat besar sekali manfaatnya. Bersuci dapat mencegah terjangkit dari berbagai penyakit akut, seperti Penyakit Deman Tyfus, Kolera, Hipatitis B, dan Folio.

Jika mengikuti ketentuan hukum Islam, bersuci dengan menggunakan air secara tepat termasuk menjaga kelangsungan hidup manusia, dan ekosistem linkungan hidup. Kata-kata bijak *"Air adalah sumber segala kehidupan"* selalu kita ingat sepanjang masa. Penggunaan air secara tepat berarti menjaga kelangsungan ketersediaan air bersih. Berlebih-lebihan dalam bersuci berdampak pada kritis air bersih. Mari kita ingat, 3.800 anak se-bangsa dan se-tanah air meninggal sia-sia, karena terjangkit berbagai penyakit akut yang disebabkan kekurangan air bersih.

Mari mengamati!

Gb. 1.1
Sumber: http://radarmandalika.net

Gb. 1.2
Sumber: http://www.rmoljabar.com

Gb. 1.3
Sumber: https://covesia.com

Gb.1.4
Sumber: https://regional.kompas.com

Gb. 1.5
Sumber https://islam.nu.or.id

Gb. 1.6
Sumber https://3.bp.blogspot.com

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, berikan tanggapanmu dan komunikasikan kepada guru dan teman-temanmu!

A. Bersuci

Pengertian Bersuci

Tahukah kamu, bersuci dalam bahasa Arabnya disebut dengan *thaharah* (الطهارة). Istilah *thaharah* dari segi Bahasa berarti membersihkan diri , pakaian, temat dan benda-benda lain dari najis dan hadast dengan tata cara yang ditentukan oleh syariat Islam. Bersuci menempati kedudukan yang penting dalam ibadah. Setia orang yang akan mengerjakan shalat dan tawaf diwajibkan terlebih dahulu *berthaharah*, seperti berwudhu, tayamum atau mandi.

Perbedaan Bersuci dan Membersihkan

Bisa kah kita membedakan dua istilah berikut? Istilah yang pertama adalah *bersuci* dan istilah yang kedua yaitu *membersihkan diri*. *Ayo kita cermati tabel berikut ini!*

Unsur-unsurnya	Bersuci	Membersihkan Diri
Menyertakan niat	√	-
Bertujuan untuk membersihkan	√	√
Tata cara diatur oleh syariat Islam melalui ketentuan fikih	√	-
Mengikuti pola hidup sehat	√	√

Semua perbuatan membersihkan di atas bukanlah bersuci dalam pengertian fikih. Dilihat dari sifat dan pembagiannya bersuci dapat dibedakan menjadi dua bagian :

1. Bersuci Lahiriyah

   Bersuci lahiriyah (*hissiyah*) yaitu meliputi kegiatan bersuci dari najis dan hadats. Contoh: membersihkan badan, tempat tinggal, dan lingkungan dari segala bentuk kotoran atau najis. Bersuci lahiriah ada dua yaitu

   a. Bersuci dari najis adalah berusaha untuk membersihkan segala bentuk kotoran yang melekat pada badan atau yang ditempati. Cara membersihkan sesuai dengan bentuk dan jenis kotoran yang dihilangkan, seerti dibasuh sampai hilang rasa, bau dan warnanya.

   b. Bersuci dari hadats adalah menghilangkan atau membersihkan hadats dengan cara berwudhu atau mandi. Cara menyucikannya disesuaikan dengan jenis hadats yang akan dibersihkan.

2. Bersuci Batiniah

   Bersuci batiniah adalah membersihkan jiwa dari kotoran batin berupa dosa dan perbuatan maksiat, seperti syirik, takabur, hasud, dendam, nifak, dan ria'. Cara membersihkan sifat atau perilaku tercela ini, adalah dengan bertobat kepada Allah Swt., berjanji tidak mengulangi perbuatan tersebut, serta mengikutinya dengan perilaku terpuji.

Kesimpulannya adalah, ***"bersuci sudah pasti menyertakan perbuatan membersihkan diri, tetapi membersihkan diri belum tentu termasuk bagian dari bersuci"***.

3 Dasar Hukum Bersuci

Ayo kita baca, cermati dengan seksama, dan temukan persamaan dan berbedaan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dibawah ini:

a) Dalam al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

اِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Artinya:
"Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." QS. Al-Baqarah (1): 222

b) Allah Swt. juga berfiman:

فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْاۗ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ

Artinya:

*"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih."*QS. Al-Taubah (9): 108.

c) QS. Al-Maidah (5) : 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْاۗ

"*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah".*

Ayat al-Qur'an di atas memiliki kesamaan kandungan yang sangat erat dengan bersuci. Allah Swt. menyukai orang yang membiasakan dan selalu membersihkan diri dengan bersuci, baik badannya, pakaian yang melekat pada tubuhnya, dan lingkungan sekitarnya. Allah Swt. juga memerintahkan agar setiap muslim menjadi contoh bagi orang lain, baik keberhasihan yang bersifat dhahir maupun batin.

Kita sudah menemukan kesamaan kandungan, lalu bisakah kita menemukan perbedaannya? Baca kembali dengan seksama maka kita akan menemukan ketiga ayat berisikan tentang perintah bersuci secara umum. Namun ayat yang **kedua** juga menggambarkan fitrah atau karakter khas manusia yang sebetulnya memiliki naluri untuk selalu membersihkan diri melalui bersuci. Fitrah ini lah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, seperti binatang yang terkadang tidak pernah mandi hingga akhir hayatnya. ***Menjadi faham kan kita sekarang?***

B. Kedudukan Air Dalam Bersuci

1 Air Sebagai Alat Bersuci

Tahukah kamu, terbagi menjadi berapa bagian air untuk bersuci? Alat yang paling utama untuk bersuci adalah air. Namun tidak semua air dapat digunakan sebagai alat bersuci. Untuk mengetahui air yang dapat digunakan bersuci, maka kita harus mengetahui air **di tinjau dari pembagiannya dan ditinjau dari segi hukum penggunaannya.**

Ayo kita pahami perbedaan masing-masing dengan mencermati ayat-ayat dan Hadis di bawah ini!

2 Air Ditinjau dari Pembagiannya

Secara garis besar, alat yang dapat digunakan untuk *thaharah* ada dua mcam, yaitu air dan benda-benda selain air (benda padat). Air merupakan alat *thaharah* yang utama. Meskipun demikian, tidak semua air dapat kita gunakan untuk *thaharah*.

Mari kita cermati tabel di bawah ini!

2.1. Air suci dan mensucikan.

Tabel 1
Klasifikasi Air Berdasarkan Dasar Hukumnya

No	Nama Air	Penjelasan air dan dasar hukumnya
01	Air Hujan	Air hujan adalah air yang berasal uap air laut kemudian membentuk awan. Dan pada ketinggian tertentu akan membentuk Kristal es lalu berubah menjadi butiran air dan jatuh lagi ke bumi وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُمْ بِهِ Artinya: *"Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu"* QS. Al-Anfal (8): 11.
02	Air dari mata air	Air dari mata air adalah air tanah yang keluar dengan sendirinya ke permukaan tanah yang tidak terpengaruh oleh musim. Contoh air pada mata air sungai berantas.
03	Air laut	Air laut adalah air berada di samudera. Air laut dapat digunakan untuk bersuci. Berdasarkan Hadis dari Abu Hurairah RA, ia berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, kami berlayar mengarungi lautan dan hanya membawa sedikit air. Jika kami menggunakannya untuk berwudhu, kami akan mengalami dahaga. Bolehkah kami berwudhu dengan air laut?" Rasulullah menjawab: هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ Artinya: *"Air laut itu suci, dan bangkai (yang terdapat didalamnya) halal (dimakan)"* (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).
04	Air Sungai	Air sungai adalah air yang mengalir disepanjang sungai secara terus menerus. Contoh air pada aliran sungai Solo, Berantas, Citarum dan masih banyak yang lainnya. أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا، مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِى مِنْ دَرَنِهِ Artinya:

		”Bagaimana pendapat kalian, seandainya di depan pintu masuk salah seorang diantara kalian ada sungai, kemudian ia mandi di sungai itu lima waktu dalam sehari, apakah masih ada kotoran (yang melekat dibadannya?) (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).
05	Air sumur	Air sumur adalah air yang terdapat pada lubang atau galian dengan kedalaman tertentu. إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لاَ يُنَجِّسُهُ شَىْءٌ Artinya: *”Sesungguhnya air (sumur bidha’ah) adalah suci, tidak dapat dinajiskan oleh sesuatu apapun”* (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa’i).
06	Air Es Air Salju	Air Es (salju) adalah air yang bersal dari butiran uap air berwarna putih yang membeku di udara dan jatuh ke bumi akibat temperatur udara di daerah itu berada di bawah titik beku.
07	Air Embun	Air embun adalah air yang berasal dari uap yang menjadi titik-titik air . contoh, butiran air yang terdaat ada dedaunan.

Apakah yang kita temukan dalam tabel di atas? Nama nama air diatas yaitu **air mutlak/Air suci dan mensucikan (air *thahir Muthahhir*)** Air ini masih murni dan belum tercampur oleh sesuatu apapun dari najis. Jenis air inilah yang dapat digunakan untuk b**ersuci**. air dapat digunakan untuk bersuci selama bau,rasa, ataupun warnanya belum berubah.

2.2. Air suci Tetapi Tidak Mensucikan

Mari kita cermati! **Air suci yang tidak mensucikan (air *Thahir gairu Mutahhir*)** yaitu air suci tetapi tidak menyucikan. Yakni air yang halal diminum, tetapi tidak sah jika untuk bersuci. Air ini sekalipun suci, tetapi tidak dapat dipergunakan untuk menghilangkan hadats. Termasuk dalam kategori air ini adalah air suci yang tercampur benda-benda suci lain dan hilang nama airnya secara mutlak. Contoh air suci tetapi tidak menyucikan antara lain sebagai berikut :

a. Air buah-buahan (air kelapa)
b. Air yang dikeluarkan dari epohonan (nira)
c. Air suci yang tercampur benda-benda suci lain (air teh, air kopi)

1.3. Air Mutanajjis

Air mutanajjis, yaitu air yang terkena najis. Air ini tidak halal untuk diminum dan tidak sah apabila digunakan untuk bersuci. Air semacam ini tidak dapat dipergunakan untuk *thaharah*, baik untuk menghilangkan najis maupun hadas. Contoh air *mutanajjis* ini adalah sebagai berikut :

a. Air yang sudah berubah warna, bau dan rasanya karena terkena najis.

b. Air yang belum berubah warna, bau dan rasanya, tetapi jumlah air sedikit (kurang dari dua kulah) atau ± 216 liter. Hal ini diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa Rasulullah Saw. Bersabda

وَعَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ البَاهِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم :
إِنَّ الْمَاءَ لاَيُنَجِّسُهُ شَيْئٌ، إِلاَّ مَاغَلَبَ عَلَى رِيْحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ . (رواه إبنُ مَاجَهْ : ٥٦١)

"Dan dari abi umamah albahiliyyi semoga Allah meridoinya berkata: bersabda Rosulullah sollallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya air itu tidak dinajisi oleh sesuatupun kecuali apa yang mengubah atas baunya, rasanya dan warnanya."(HR. Ibnu Majah : 541)

1.4. Air *Musta'mal* yaitu air yang sedikit ukurannya atau kurang dari 2 (dua) kulah dan bekas pakai telah digunakan untuk bersuci walaupun tidak berubah warnanya. Air ini tidak boleh digunakan untuk bersuci karena dikhawatirkan sudah terkena kotoran atau najis yang dapat mengganggu kesehatan.

2. Tabel
Konversi Volume Air Dua Kulah dengan Menggunakan Berbagai Satuan

Ukuran Yang Digunakan	Konversi Hasil
Kg	Dua Kulah sama dengan 81 kati Syam, dan satu kati setara dengan 2,5 kg. Dengan demikian, dua kulah kurang lebih berisikan 195,112 kg.
Liter	Dua kulah sama dengan 10 s/d 15 tin yang dapat disetarakan dengan kurang lebih 270 liter air.
Hasta	Kolam penampuan yang berbentuk persegi empat, maka dua kulah air diukur dari debit kolam yang ukuran panjang, lebar, dan kedalamannya adalah 1,05 hasta yang sedang. Satu hasta kurang lebih setara 45 cm, sehingga panjang, lebar, dan kedalaman masing-masing berukuran sekitar 56 cm.
	Kolam penampungan yang melingkar, maka dua kulah sama dengan debit air yang tertampung di kedalaman dua hasta (90 cm) dan diameter lebarnya satu hasta (45 cm).

2.3. **Air *Musyammas*** yaitu air yang makruh dipakai bersuci, yang termasuk jenis air ini adalah air yang dijemur atau terkena panas matahari dan disimpan dalam bejana /bak penampungan (wadah yang bisa berkarat) selain dari emas dan perak.

Mari kita selesaikan!

Aktifitas Siswa:

Ketika kita hendak bersuci, maka harus menggunakan air mutlak atau suci mensucikan yang berjumlah 7 (tujuh) macam. *Ayo amati lingkungan sekitar sekolah kita, adakah macam-macam air lainnya yang suci dan mensucikan selain tujuh macam di atas!*

Sudah kah kita tahu, ketika hendak minum, mencuci pakaian, dan mandi maka diperbolehkan menggunakan air yang suci namun tidak mensucikan. *Ayo lakukan pengamatan di sekeliling sekolah untuk menemukan air yang masuk dalam kategori suci namun tidak mensucikan!*

Jika sudah selesai, tuliskan hasilnya secara individu, kemudian diskusikan dan lakukan penyimpulan bersama guru dan teman-teman kita!

C. Benda-Benda Bersuci Selain Air

1 Benda Padat

Benda-benda selain air yang dapat digunakan untuk bersuci adalah benda yang mampu menyerap air. contohnya adalah kayu, batu, tisu kering, tanah.Pecahan genting,atau benda-benda lainnya. Semua benda tersebut harus dalam keadaan bersih.

1.1.Bersuci dengan batu

Bersuci dengan batu agar hasilnya bersih dan sekaligus mensucikan maka harus dipenuhi syarat-syaratnya. *Cermati syarat-syarat berikut ini!*

a. Menggunakan Tiga Buah Batu

Jika tidak menemukan tiga buah batu, diperbolehkan menggunakan satu batu yang memiliki tiga sisi. Kebersihan menjadi alat ukur penggunaan tiga atau satu batu dengan tiga sisi tersebut. Oleh karena itu, selama kotoran masih menempel wajib membersihkannya kembali, meskipun telah empat batu digunakan.

b. Batu Yang Digunakan Dapat Membersihkan

Batu yang dipakai tidak terlalu datar dan runcing sehingga benar-benar dapat membersihkan kotoran di sekitar tempat keluarnya.

c. Belum Mengering

Buang air kecil maupun buang air besar yang hendak disucikan harus dalam keadaan belum mengering, sehingga sisa-sisa yang melekat benar-benar dapat dibersihkan.

d. Belum Berpindah

Kotoran masih menempel di tempatnya semula dan jika telah bergeser akibat digaruk tanpa sengaja atau sebab lainnya, maka tidak diperbolehkan menggunakan batu untuk mensucikannya.

e. Tidak Bercampur

Kotoran yang melekat tidak bercampur dengan kotoran lainnya, seperti buang air besar yang terkena percikan buang air kecil. Jika yang bercampur adalah benda-benda padat yang suci seperti kerikil maka tetap diperolehkan menggunatan batu untuk bersuci.

f. Tidak Meluber

Orang yang terkena diare biasanya, sisa kotoran sampai menempel ke permukaan pantat atau menempel di dua dinding dubur akibat berdiri setelah buang air besar. Kotoran sudah masuk kategori meluber sehingga tidak diperbolehkan menggunakan batu untuk bersuci. Begitu pula buang air kecil yang meluber hingga keluar ujung kemaluan juga boleh lagi menggunakan batu.

g. Batu Dalam Keadaan Tidak Basah

Batu yang terkena air, embun atau air es yang mencair ketika hendak digunakan. Meskipun air yang membasahinya berupa suci dan mensucikan tidak boleh batu yang basah digunakan bersuci.

h. Batu Dalam Keadaan Suci

Tidak boleh batu yang terkena najis atau tertempel najis digunakan untuk mensucikan. Penggunaan batu najis akan membuat anggota tubuh yang tertempel buang air kecil maupun buang air besar semakin najis keadaannya.

Mari Belajar Menganalogikan!

Aktifitas Siswa:

Dalam perjalannya ke Jakarta dengan pesawat terbang, Addyna buang air besar. Tidak ada air di toilet pesawat kecuali tisu yang tersedia. Ia menjadi bingung karena menurutnya hanya air yang dapat digunakan untuk bersuci.

Fithrotuna sedang mengikuti perkemahan di hutan yang cukup gersang. Ia kesulitan menemukan air untuk mensucikan kotoran yang menempel di tubuhnya dari sisa berak yang masih melekat. Ia mencari-cari batu dengan menengok sekelilingnya untuk bersuci namun tidak menemukannya. Hanya daun kering dan kayu yang banyak berserakan.

Ayo kita carikan penyelesainnya! Apakah benda-benda padat selain batu dapat digunakan sebagai pengganti? Jika boleh, apakah kriteria-kriteria yang harus terpenuhi? Pahami masalahnya secara cermat, buatlah kelompok untuk mendiskusikannya, dan presentasikan hasilnya di depan guru dan teman-teman kita!

2 Menggunakan Benda Padat Selain Batu

Tahukah kamu, dalam kondisi tidak ada air yang suci dan mensucikan dan batu sebagai alat bersuci maka diperbolehkan mensucikan buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan benda-benda lainnya. Dengan tujuan mewujudkan kemashlahatan, hukum fikih memperbolehkan melakukan analogi (qiyas) yang menghasilkan kesimpulan ada tidaknya pengganti batu sebagai alat bersuci.

Ayo kita ikuti tahapan-tahapan berikut!

Tabel
Tahapan Berfikir Analogis

Kegiatan	Hasil
1. Menentukan suatu perkara yang ***sudah ada*** ketentuan hukumnya.	1.1. Batu yang sudah jelas hukumnya.
2. Mengidentifikasi suatu perkara yang ***belum ada*** ketentuan hukumnya.	2.1. Benda-benda yang ditemukan di toilet pesawat *(tisu)* 2.2. Benda yang ditemukan di hutan gersang *(ranting dan dedaunan kering)*
3. Menentukan kriteria	3.1. Suatu perkara yang sudah ada ketentuan hukumnya merupakan benda yang suci 3.2. Suatu perkara yang sudah ada ketentuan hukumnya berupa benda yang padat dan kering. 3.3. Dapat menyerap, menghilangkan, dan membersihkan kotoran atau najis. 3.4. Bukan benda yang dihormati dan sangat dibutuhkan, seperti roti tawar.
4. Menemukan persamaan	4.1. Tisu, ranting, dan dedaunan kering memiliki empat

suatu perkara yang ***belum ada*** ketentuan hukumnya. dengan suatu perkara yang ***sudah ada*** ketentuan hukumnya berdasarkan kriteria.	kriteria yang disyaratkan.
5. Menentukan perbedaan *antara yang* ***sudah ada*** dan ***belum ada*** hukumnya berdasarkan kriteria.	5.1. Hanya tingkat kepadatan yang berbeda antara tisu, kayu, dan dedaunan kering dengan batu.
6. Menyusun kesimpulan.	6.1. Tisu, ranting dan dedaunan kering boleh digunakan sebagai alat bersuci menggantikan batu.

Selama belum menemukan air dan batu. Kita juga dapat mengamati untuk menemukan benda-benda lain yaitu : tisu, ranting dan dedaunan kering yang dapat digunakan untuk bersuci dengan cara mengikuti prosedur di atas.

D. Hikmah Dalam Penggunaan Alat-Alat Bersuci

Bersuci Dan Menjaga Kelangsungan Hidup Manusia

Tahukah kamu, seringkali secara sadar dan tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya, bersuci dilakukan dengan menggunakan air yang berlebihan. Kita juga sering melihat, kran air di masjid atau mushalla di biarkan terus mengalir dan di tinggalkan begitu saja dan bahkan tutup kran tidak ditutup rapat, sehingga air terus menetes atau merembes.

Pernahkah kita mengamati, berapa volume air yang terbuang sia-sia? Bagaimana dampaknya terhadap kelangsungan persediaan air bersih yang mencukupi kebutuhan? Apakah perbuatan menyia-nyiakan air sesuai dengan ketentuan Islam?

"Air bersih adalah sumber kehidupan" Semua makhluk hidup, terutama manusia membutuhkan air dalam volume yang paling banyak dibanding makhluk hidup lainnya. Jika muncul krisis ketersediaan air bersih yang diakibatkan oleh pemborosan penggunaan air, maka manusia adalah makhluk yang paling berdosa dan paling merasakan dampaknya.

Sumber-sumber penyediaan air bersih baik dari mata air pegunungan, penyulingan air sungai atau bengawan, dan penyulingan air waduk mengalami penuruan debit yang luar biasa, akibat muslim kemarau.

Mari Kita Renungkan!

Direktur Pemukiman dan Perumahan Kementerian PPN (Bappenas) memperkirakan bahwa Indonesia juga akan mengalami kekurangan air. Hal ini karena melihat ketersediaan air bersih melalui jumlah sungai yang mengalirkan air bersih terbatas, sedangkan persediaan air tanah di Indonesia hanya tersisa di dua tempat yakni Papua dan Kalimantan. Indonesia juga diperkirakan bahwa akan ada 321 juta penduduk yang kesulitan mendapatkan air bersih. Sebab kebutuhan air bersih naik sebesar 1,33 kali, berbanding terbalik dengan jumlah penduduk yang kekurangan air.

Rendahnya ketersediaan air bersih memberikan dampak buruk pada semua sektor, termasuk kesehatan. Disebutkan bahwa tanpa akses air minum yang higienis mengakibatkan 3.800 anak meninggal tiap hari oleh penyakit. Penyakit kolera, kurap, kudis, diare/disentri, atau thypus adalah sebagian kecil dari penyakit yang mungkin timbul jika air kotor tetap dikonsumsi. Bahkan ditemukan bahwa sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak aman mengakibatkan 88% kematian anak akibat diare di seluruh dunia. Di Indonesia, insiden penyakit diare dilaporkan mengalami peningkatan dari 301/1000 penduduk pada tahun 2000 naik menjadi 411/1000 penduduk pada tahun 2010. Bahkan Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi. Risiko kematian ini dapat dicegah melalui penurunan faktor lingkungan yang beresiko, yaitu dengan penyediaan air bersih, sanitasi, dan kebersihan.

(***Sumber:*** Utami dan Handayani: 2017)

Bersuci Dan Menjaga Kelangsungan Hidup Ekosistem

Mari merubah perilaku kita! Menggunakan air bersih untuk bersuci dengan tidak boros menjadi bagian dari bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Keberlangsungan kehidupan manusia akan terjaga, karena pasokan air bersih digunakan secara tepat. Apalagi, ditengah kondisi keterbatasan sumber-sumber air bersih, karena surut dan mengeringnya mata air, sungai, dan waduk penampungan di berbagai wilayah di Indonesia.

Berbagai penyakit yang diakibatkan oleh kekurangan air bersih dapat dicegah

sejak dini. Resiko kematian banyak manusia pun dapat dihindari, karena kehati-hatian manusia dalam menggunakan air untuk bersuci. Kesimpulannya, menggunakan air secara tepat berarti sama dengan menjaga kelangsungan hidup kita dan masyarakat secara menyeluruh.

Penggunaan air bersih untuk bersuci secara tepat juga memberikan jaminan terhadap kelangsungan ekosistem di sekitar kita. Tumbuhan dan hewan dengan segala jenisnya pasti membutuhkan air untuk menjaga hidupnya. Sama seperti manusia, jika keduanya mengkonsumsi minuman yang tidak sehat juga berpotensi terkena penyakit, termasuk penyakit yang menular. Kondisi ini sangat membahayakan kehidupan, karena keduanya menjadi bagian tak terpisahkan dari manusia. *Bagaimanakah jika ternyata manusia mengkonsumsi sayuran dan ikan yang penuh dengan penyakit?*

Penguatan karakter Islam Wasathiyyah!

PENTINGNYA TASAMUH DAN TATHAWWUR WAL IBTIKAR

Apa yang kita pahami dengan istilah tasamuh dan tathawwur wal ibtikar? Bagaimana hubungan kedua istilah tersebut dengan pemanfaatan atau penggunaan air untuk bersuci?

Tawazun adalah prinsip berkeseimbangan dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Keseimbangan ini membimbing kita dalam beragama untuk selalu mempertimbangan dua aspek, yaitu: akhirat dan dunia. Dengan hanya mempertimbangkan aspek akhirat semata, kita seringkali menjadi tidak peduli terhadap aspek keduniaan.

Kebalikan dari tawazun adalah **tatharruf** (melampaui batas). ***Contoh:*** penggunaan air untuk bersuci hanya dilihat sebagai bentuk ibadah murni kepada Allah SWT. semata. Semua ketentuan untuk menjadikan sahnya bersuci dipenuhi, tetapi tidak peduli apakah penggunaan air dilakukan secara berlebihan, apakah kran air yang kita gunakan telah ditutup kembali. Sehingga seringkali kita jumpai air bersih terbuang sia-sia dalam volume yang cukup besar. Perilaku dalam contoh tersebut adalah bentuk dari **tatharruf,** karena beribadah kepada Allah SWT. tidak peduli dengan perintah Allah untuk menjaga lingkungan.

Dengan demikian, b**erkesimbangan** berarti taat, patuh, dan tunduk terhadap ketentuan agama Islam yang harus kita penuhi dalam bersuci. Tetapi juga peduli dengan menjaga agar pelaksanaan ketentuan tersebut tidak berakibat pada pemborosan atau pembuangan air bersih secara cuma-cuma.

Tathawwur wal ibtikar merupakan prinsip dinamis dan inovatif yang mengantarkan umat Islam memiliki keterbukaan terhadap perubahan sesuai dengan perkembangan zaman demi tercapainya kemashlahatan umat manusia.

Contoh: Pada zaman Nabi Muhamamd Saw yang digunakan alat untuk bersuci adalah air dan batu. Zaman terus berubah seiirng dengan perkembangan sains dan teknologi. Perubahan seringkali berakibat sulitnya menemukan air dan batu sebagai alat bersuci ketika berada di pesawat terbang, kereta api atau bus.

Prinsip **tathawwur wal ibtikar** akan menjadikan kita selalu bersikap positif terhadap setiap bentuk perubahan, karena itu sebagai bagian dari sunnatullah. Prinsip tersebut juga akan melahirkan keberanian kita untuk berfikir dan bertindak inovatif.

Contoh: Ketika tidak menemukan air dan batu di pesawat terbang untuk bersuci, maka kita diberikan kesempatan luas untuk menerapkan metode analogi (qiyas). Dengan metode ini maka akan dihasilkan kesimpulan inovatif bahwa tidak hanya air dan batu yang dapat digunakan bersuci.

Rangkuman

1. Bersuci secara bahasa memiki arti bersih dari segala kotoran. Menurut istilah fikih, tharah adalah bersih dari najis dan hadats.
2. Di tinjau dari kedudukannya dan hukum penggunaanya, air dibagi menjadi tiga kategori,yaitu:
   a) Air suci dan mensucikan
   b) Air yang suci namun tidak mensucikan
   c) Air yang terkena najis atau *mutanajjis.*
3. Sebagai pengganti air, batu dapat digunakan sebagai alat bersuci dengan syarat-syarat berikut :
   a) Menggunakan tiga buah batu
   b) Batu yang digunakan dapat membersihkan
   c) Najis belum mengering.
   d) Najis belum berpindah
   e) Najis tidak bercampur dengan benda lain.
   f) Najis tidak meluber
   g) Batu dalam keadaan tidak basah
   h) Batu dalam keadaan suci.
4. Diperbolehkan menggunakan benda padat selain batu dengan syarat memiliki kriteria:
   a) Suci
   b) Padat dan kering.
   c) Mampu menyerap, menghilangkan, dan membersihkan.
   d) Bukan benda yang dihormati dan sangat dibutuhkan.

Uji kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Perhatikan Hadis berikut!

   هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

   Berdasarkan hadis diatas, pernyataan yang tepat adalah …

   A. Air laut dan seluruh isinya tidak suci karena sudah tercemar

   B. Air laut sudah berubah dari warna aslinya

   C. Air laut itu bersih dan bangkainya haram

   D. Air laut itu bersih dan bangkainya halal

2. Air yang masih murni, dan tidak tercampur dengan sesuatu yang lain dinamakan ...

   A. Air *mutlak*

   B. Air *musta'mal*

   C. Air *mutanajjis*

   D. Air *musyammas*

3. Air yang najis dan tidak dapat mensucikan dinamakan ...
   A. Air *mutlak*
   B. Air *musta'mal*
   C. Air *mutanajjis*
   D. Air *musyammas*
4. Air yang suci dan mensucikan yang bercampur dengan benda lain yang suci hukumnya menjadi....
   A. Air yang suci namun tidak mensucikan
   B. Air yang suci dan mensucikan
   C. Air musta'mal
   D. Air mutanajjis.
5. Air mus'tamal yang volumenya mencapai dua kulah boleh digunakan untuk…
   A. Menghilangkan najis
   B. Mandi junub
   C. Berwudhu
   D. Mandi
6. Ukuran dua kulah adalah 10 s.d. 15 Tin yang disetarakan dengan…
   A. 200 liter
   B. 250 liter
   C. 270 liter
   D. 300 liter
7. Kita sering menjumpai di daerah-daerah pedesaan adanya air suci dan mensucikan dalam satu kendi yang ditaruh di halaman masuk rumah agar orang yang perjalanan kehausan dapat langsung meminumnya. Tiba-tiba ada salah anak yang menggunakannya untuk bersuci dari buang air kecilnya. Hukum penggunanaan air oleh anak tersebut adalah …
   A. Haram
   B. Sunnah
   C. Makruh
   D. Mubah
8. Ada seorang yang hendak membersihkan najis yang menempel di tubunya. Kemudian ia melihat seekor anjing yang tersengal nafasnya karena kehausan, sementara waktu shalat sudah makin hampir habis. Akhirnya orang tersebut memutuskan untuk menggunakan air daripada memberikan minum kepada anjing. Bagaimana hukum keputusan yang diambil oleh orang tersebut?

A. Haram

B. Sunnah

C. Makruh

D. Mubah

9. Ada air satu ember kecil yang cukup untuk berwdhu, dan ketika hendak dipakai kejatuhan kotoran cicak, namun sifat air baik warna, rasa, dan baunya tidak mengalami perubahan. Air tersebut termasuk kategori....

   A. Air yang suci namun tidak mensucikan

   B. Air yang suci dan mensucikan

   C. Air *musta'mal*

   D. Ai*r mutanajjis*.

10. Perhatiakan pernyataan berikut!

    (1) Air yang terjemur atau terkena panas matahari dalam botol

    (2) Air sungai yang belum berubah warna, bau dan rasa

    (3) Air yang dikeuarkan dari pepohonan

    (4) Air kelapa

    Dari pernyataan diatas benda cair yang bisa dipergunakan untuk bersuci adalah

    A. (1)

    B. (2)

    C. (3)

    D. (4)

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan tepat!

1. Orang yang buang air kecil dan telah membersihkannya dengan air dan sabun hingga sifat najis termasuk warna, sifat, dan baunya hilang sama sekali. Ia tetap berkewajiban mensucikan diri ketika hendak shalat. Dengan demikian, bersuci berbeda dengan membersihkan diri. Temukan perbedaan-perbedaan antara bersuci dan membersihkan diri!
2. Cermati kembali QS: Al-Anfal (8): 11 dan QS: Al-Furqan(25): 48; HR: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i; HR: Bukhari, Muslim, dan Ahmad; HR: Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i! Menurut anda, apakah persamaan
3. Di musim kemarau panjang sulit dijumpai air dan batu untuk bersuci. Demikian pula, terkadang juga tidak ditemukan tisu, ranting, dan dedaunan kering yang suci untuk menggantikan air dan batu sebagai alat bersuci. Yang kita temukan batu bata dan paving. Sebelum kita menggunakannya sebagai alat pengganti bersuci, maka

harus lebih dulu dikaji untuk menemukan kesamaan antara batu dan batu bata atau paving. Lakukan prosedur untuk analogi untuk memutuskan boleh tidaknya batu bata dan paving sebagai alat bersuci!

4. Kenapa penggunaan air secara tepat untuk bersuci dapat menjaga kelangsungan hidup manusia? Berikan pendapatmu kedalam bentuk pernyataan berdasarkan bukti data yang anda peroleh dalam buku ini!
5. Bersuci dengan air tanpa berlebih-lebihan penggunaannya telah membangun peran anda dalam pelestarian ekosistem. Berikan pendapatmu kedalam bentuk pernyataan berdasarkan bukti data yang anda peroleh dalam buku ini!

Mari Kita Praktekkan!

Aktifitas Siswa:

Setelah menganalis arti penting air sebagai alat bersuci, coba kalian lakukan pengamatan secara kelompok untuk mengamati air-air yang ada disekitar sekolah! Selanjutnya diskusikan bersama anggota kelompok untuk menyusun kesimpulan tentang data yang diperoleh!
Presentasikan kesimpulan yang telah anda susun di hadapan guru dan teman-teman kalian untuk menguji data yang anda peroleh dan mendapatkan saran-saran perbaikan!
Perbaiki kembali rumusan temuan anda bersama anggota kelompok dan hasilnya berikan kepada guru!

Mari Mengkreasi Poster!

Aktifitas Siswa:

1. **Permasalahan**
   Setelah mengamati lingkungan sekolah termasuk mushalla anda menemukan masih rendahnya kesadaran hemat air untuk kebutuhan bersuci sebagai bagian menjaga kelangsungan hidup manusia dan ekosistem lainnya. Anda pun tergerak untuk melakukan kampanye ***"hemat air", "Air menjaga hidup kita",*** dan ***"Air adalah sumber kehidupan"*** dalam bentuk poster**.**
2. **Perencanaan**
   Lakukan kegiatan ini secara individu. Buatlah poster tentang pentingnya ***"hemat air", "Air menjaga hidup kita",*** dan ***"Air adalah sumber kehidupan"*** berdasarkan prinsip tawazun dan tathawwur wal ibtikar.
3. **Pelaksanaan**
   Gunakan ide-ide kreatifmu untuk membuat poster.
4. **Penilaian**
   Penilaian dilakukan berdasarkan:
   a) Produk berupa poster ajakan ***"hemat air", "Air menjaga hidup kita",*** dan ***"Air adalah sumber kehidupan"***.
   b) Presentasi poster yang sudah kamu buat tentang ***"hemat air", "Air menjaga hidup kita",*** dan ***"Air adalah sumber kehidupan".***
   c) Tempelan hasil kreasimu di tempat-tempat strategis sekolah!

BERSUCI DARI NAJIS DAN HADATS

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	AKTIFITAS
1.2. Menerima pentingnya bersuci dari hadats dan najis sebagai salah satu syarat beribadah.	1.2.1. Mematuhi perintah Allah Swt. melalui Al-Qur'an untuk bersuci dari dari najis dan hadats. 1.2.2. Mengikuti anjuran Rasullah Saw yang terdapat dalam Hadis agar selalu menjaga kesucian dari najis dan hadats.	- Religiusitas (PPK) - Kompilasi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang bersuci.	- Discovery learning - Perenungan - Refleksi
2.2. Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dan penerapan tentang tata cara bersuci.	2.2.1. Mempercayai (mengimani) bersuci akan dapat menjaga kesehatan manusia. 2.2.2. Membuktikan manfaat bersuci akan dapat menjaga kelestarian lingkungan dari pencemaran dan berbagai penyakit melalui pembiasaan sehari-sehari. 2.2.3. Menerapkan prinsip tasamuh dalam pelaksanaan bersuci. 2.2.4. Menerapkan prinsip tahadhdhur dalam pelaksanaan bersuci.	- Religiusitas (PPK) - Prinsip tasamuh dalam pelaksanaan bersuci. - Tahadhdhur dalam pelaksanaan bersuci (Taujihat Munas MUI 2015)	- Perenungan - Pembelajaran berbasis masalah - Refleksi
3.2. Menerapkan tata cara bersuci dari hadats dan najis.	3.2.1. Mendeskripsikan berdasarkan urutan-urutannya tentang prosedur pelaksanaan bersuci dari najis. 3.2.2. Menerapkan prosedur pelaksanaan bersuci untuk menghilangkan hadats yang sesuai dengan ketentuan fikih.	- Pengertian Hadats. - Pembagian Hadats. - Tata cara menghilangkan Hadats dengan Air. - Pengertian Najis. - Pembagian Najis. - Tata cara menghilangkan Najis. - Istinja' - Tayammum	- Pembelajaran berbasis masalah - Mengamati fenomena air di lingkungan sekolah. - Pelaporan hasil pengamatan. - Presentasi dan curah pendapat. - Pengambilan keputusan bersama.
4.2. Memprak-	4.2.1. Menggunakan	- Demonstrasi tata	- Praktek gerak

tekkan tata cara bersuci dari hadats dan najis	pelaksanaan bersuci dari najis sesuai dengan ketentuan fikih. 4.2.2. Mendemonstrasikan prosedur pelaksanaan bersuci dari hadats berdasarkan urutan-urutannya.	cara bersuci. - Penerapan tathawwur wal ibtikat melalui pembuatan essay tentang relevansi siklus haidl.	terlatih. - Penyusunan essay. secara individu berbasis prinsip tathawwur wal ibtikar. -

BERSUCI DARI NAJIS DAN HADATS

Sumber: https://www.google.com/search

Kompetensi Inti

KI-1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.

KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut/teori.

Kompetensi dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.2. Menerima pentingnya bersuci dari hadats dan najis sebagai salah satu syarat beribadah.	2.2. Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dan penerapan tentang tata cara bersuci.	3.2. Menerapkan tata cara bersuci dari hadats dan najis.	4.2. Mempraktekkan tata cara bersuci dari hadats dan najis

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu:

1. Menunjukkan keimanan kepada Allah Swt. sebagai Al-Quddus (Dzat Yang Maha Suci) yang merupakan Dzat yang mencintai kebersihan kesucian..
2. Membuktikan keimanan dalam kehidupan sehari-sehari melalui pelaksanaan bersuci sebagai perwujudan hidup sehat dan kepatuhan terhadap Al-Quddus.
3. Meyakini prinsip tawazun dan tathawwur wal ibtikar sebagai ajaran Islam yang membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam pelaksanaan bersuci.
4. Menjelaskan definisi najis dan hadats.
5. Membuat kesimpulan tentang perintah menghilangkan najis dan hadats berdasarkan ayat-ayat dan hadis.
6. Membandingkan jenis-jenis najis ditinjau dari tata cara mensucikannya dan ditinjau dari bentuk barangnya.
7. Membedakan tata cara pelaksanaan bersuci dari hadats kecil dan hadats besar.
8. Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan bersuci dari najis dan hadats sesuai dengan ketentuan, baik yang diwajibkan, sangat dianjurkan, dan disunnahkan.

Peta Konsep
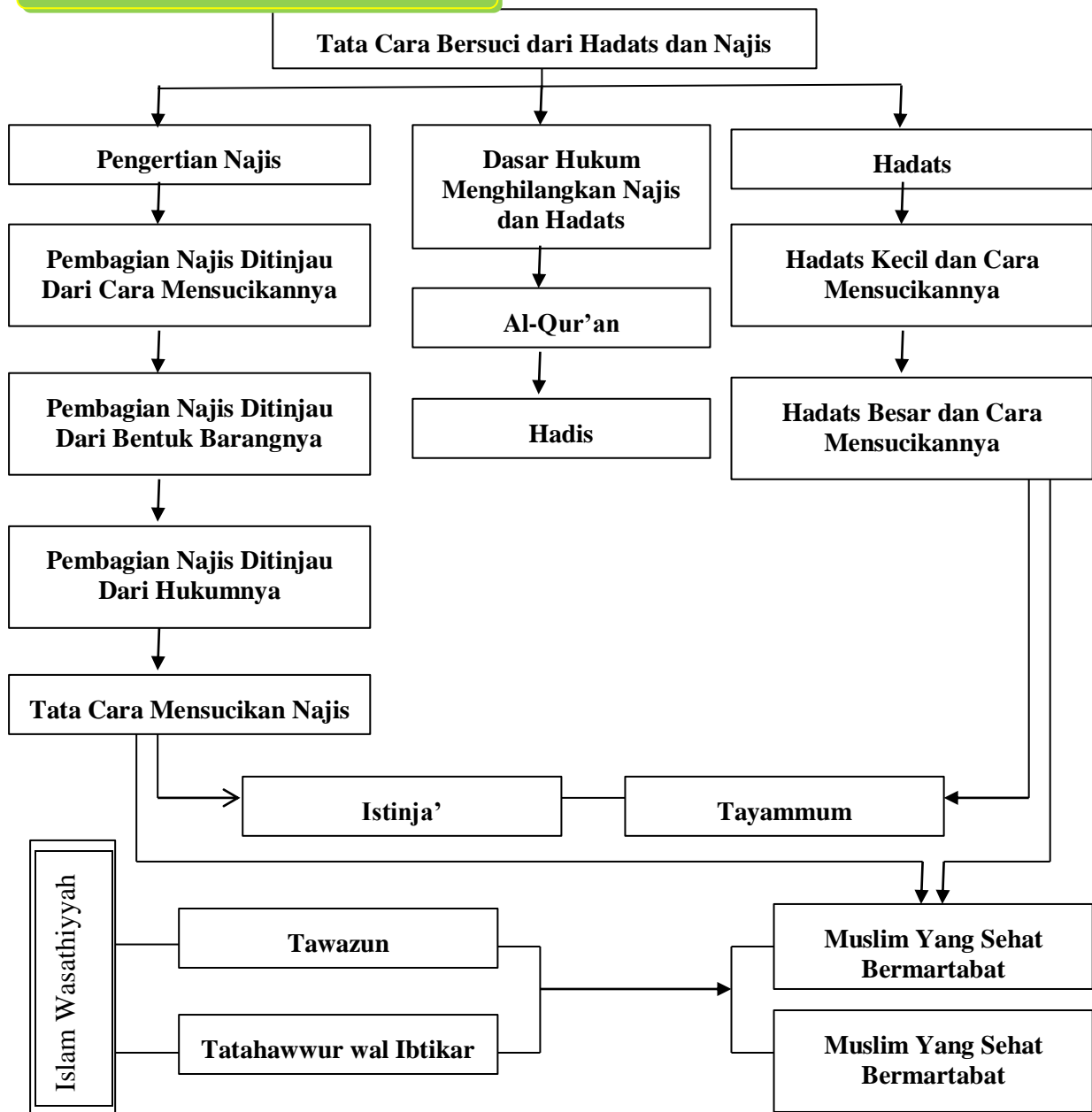
Allah Swt. mewajibkan bersuci dari najis dan hadats hanyalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Kelangsungan dihadapan Tuhannya sebagai makhluk bertanggung jawab atas kewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt. dan kedudukan manusia sebagai bagian dari makhluk hidup.

Tahukah kamu, terdapat banyak manfaat yang diperoleh melalui penerapan bersuci sesuai ketentuan fikih. Bersuci merupakan bentuk penghargaan terhadap fitrah manusia, dan menjaga harkat dan martabat sebagai manusia. Bersuci sama halnya dengan menjaga harkat dan martabat Agama Islam. Dengan bersuci pula, berarti menjaga harkat dan martabat di hadapan Allah Swt. Berbagai penyakit akut juga dapat dihindari sejak dini.

Semua hikmah dibalik bersuci di atas akan tercapai jika tata cara pelaksanannya sesuai dengan ketentuan fikih. Oleh karena itu, kita harus yakinkan diri kita masing-masing bahwa memahami, menerapkan, dan menggunakan tata cara yang sesuai sebagai keharusan yang mutlak di wujudkan.

Mari mengamati!

Gb. 2.1
Sumber: http://sketsahss212.blogspot.com

Gb. 2.2
Sumber: http://sketsahss212.blogspot.com

Bg. 2.3
Sumber: https://encrypted-tbn0.gstatic.com

Gb. 2.4
Sumber: https://www.youtube.com

Gb. 2.5
(Sumber: https://muslim.or.id)

Gb. 2.6
(Sumber: https://islami.co)

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, berikan tanggapanmu dan komunikasikan kepada guru dan teman-temanmu!

A. Najis dan Tata Cara Mensucikannya

Pengertian Najis dan Hadats

Menurut bahasa Najis berasal dari bahasa Arab, yaitu an-najsu atau an-najisu (الَّجِسُ) yang berarti kotor atau menjijikkan, tidak bersih atau tidak suci baik yang bersifat *hissiyah* maupun *ma'nawiyah.* Nnajis yang bersifat *hissiyah* adalah najis yang terlihat oleh mata dan dirasa oleh panca indra seperti jilatan anjing, kotoran manusia atau hewan,kencing, darah haid dan nifas. Najis yang bersifat maknawiyah adalah najis yang menodai akidah sehingga tidak dapat dilihat oleh manusia seperti Syirik dan kufur.

Menurut istilah, najis bisa diartikan suatu benda yang mengotori pakaian atau badan kita yang menghalangi sahnya ibadah kita kepada Allah. Najis adalah kotoran yang wajib oleh seorang yang terkena olehnya.

Menurut Ilmu fiqih merupakan benda yang haram disentuh secara mutlak (kecuali dalam keadaan darurat) dan harus dibersihkan apabila terkena benda najis. Najis harus dibersihkan karena menghalangi sahnya ibadah.

Dasar-Dasar Hukum Perintah Bersuci

Ayo kita cermati dengan seksama, dan temukan persamaan dan berbedaan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dibawah ini:

a) Allah Swt. berfirman:

Artinya:

”Dan bersihkanlah pakaianmu” QS. Al-Mudatstsir (74): 4.

b) Dan Firman Allah Swt. :

... اَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآبِفِيْنَ وَالْعٰكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

Artinya:
*“Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!”*QS. Al-Baqarah (1): 125.

c) Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّكُمْ قَادِمُونَ على إِخْوَانِكُمْ، فَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ، وأَصْلِحُوا لِبَاسَكُمْ حتى تَكُونُوا كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ في الناسِ فَإِنَّ اللهَ لا يحبُ الفُحْشَ ولا التَّفَحُّشَ

Artinya:
“Apabila kamu datang ke tempat saudara-saudara kamu, hendaklah kamu perintah atau perbaiki kendaraan-kendaraan dan pakaian kamu, sehingga kamu menjadi perhatian diantara manusia. Karena, Allah tidak suka perbuatan keji dan juga keadaan yang tidak teratur“ (HR. Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, Imam Al-Hakim, Al-Baihaqi dari Sahal bin Hanzaliyah)

Pernahkah kita menemukan informasi tentang istilah *mukhaffafah* (المخففة), *mutawassithah* (المتوسطة), dan *mughaladhah* (المغلظة) dari guru, ustadz, orang tua atau teman sebaya? Ketiga istilah tersebut merupakan macam-macam najis yang harus kita sucikan. Mari kita pelajarari!

Macam-macam Najis Dan Tata cara Thaharah

Tahukah kamu, najis memiliki tiga kategori dan masing-masing memiliki tata cara berbeda untuk mensucikannya?

3.1. Najis Mukhaffafah (ringan)

Mukhaffafah adalah najis yang diringankan, seperti air kencing bayi laki-laki dan perempuan yang belum pernah makan sesuatu kecuali ASI (air susu ibu).

Cara mensuciknnya, cukup dengan memercikkan air ke bagian yang terkena najis sampai bersih.

3.2. Najis Mutawassithah (sedang)

Mutawassithah merupakan najis yang berada di tengah-tengah antara *mukhaffafah* dan *mughaladhah*. Dan najis yang keluar dari kubul dan dubur manusia kecuali air mani.

1) **Najis ‘Ainiyah** adalah najis yang berwujud atau tampak, masih dapat dilihat dan dirasakan salah satu atau ketiga sifatnya, baik warna, rasa, dan baunya.
2) **Najis ‘Hukmiyah** adalah najis yang yang tidak tampak seperti bekas kencing.

Contoh-contoh najis *mutawassithah*di bawah ini!

a) Madzi yaitu air yang keluar dari kemaluan laki-laki dan perempuan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) berwarna kekuning-kuningan; (2) proses keluarnya disertai rasa syahwat atau bersamaan dengan melemahnya rasa syahwat; (3) tanpa ada rasa kenikmatan; (4) Terjadi pada orang yang telah baligh; (5) Lebih sering terjadi pada perempuan; (6) Terkadang keluar tanpa disadari.
b) Air wadi yaitu air yang keluar dari kemaluan laki-laki dan perempuan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berwarna campuran putih, keruh, dan kental; (2) Keluar setelah buang air kecil; (3) Dalam kecapekan setelah mengangkat barang berat; (4) Dialami oleh yang sudah atau belum baligh.

Cara mensucikannya, dibilas dengan air sehingga hilang semua sifat, bau, warna, dan rupanya.

Mari kita cari tahu!

Aktifitas Siswa:

Kita telah mempelajari bahwa tentang jenis-jenis najis mukhffafah ditinjau dari cara mensucikannya. Lakukan pencarian informasi dengan membaca buku-buku di perpustakaan, melalui internet atau bertanya kepada orang lain di bidangnya. Informasi yang kita harus temukan berkaitan dengan jenis-jenis lain dari najis mukhaffafah selain yang telah disebutkan di atas.

Kita jangan lupa bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman-teman kelompok! Selamat menemukan yang kita cari!

3.3. Najis Mughaladhah (berat)

Mughaladhah adalah najis yang diperberat, seperti anjing dan babi. Termasuk najis ini adalah air liur kedua binatang tersebut, sperma keduanya, dan anak-anak dari hasil persilangan dengan hewan lainnya.

Cara mensucikannya, lebih dulu dihilangkan wujud benda najis itu, kemudian dicuci dengan air bersih 7 kali dan salah satunya dicampur dengan debu.

4 Tata Cara Bersuci dari Najis Dengan Air

Ayo cermati tabel di bawah ini!

Tabel
Tata Cara Penyucian Najis

Kategori Najis	Tata Cara Mensucikan
Mukhaffafah (Ringan)	**Najis Mukhaffafah 'Ainiyah**: 1. Dibersihkan lebih dulu sifatnya, sehingga warna, bau, dan rasa najis tidak lagi kelihatan dan dapat dirasakan 2. Kemudian air yang suci dan mensucikan dipercikkan ke tempat atau benda yang terkena najis. Air yang dipercikkan harus mengenai seluruh tempat atau benda yang terkena najis 3. Air yang dipercikkan tidak disyaratkan hingga mengalir. 4. Dikeringkan dengan kain atau benda lain yang suci. **Najis Mukhaffafah Hukmiyah**: 1. Tempat atau benda yang terkena najis dilingkari lebih dulu untuk memastikan pemercikan air secara tepat 2. Kemudian air yang suci dan mensucikan dipercikkan ke tempat atau benda yang terkena najis dan telah dilingkari. Air yang dipercikkan harus mengenai seluruh tempat atau benda yang terlingkari 3. Air yang dipercikkan tidak disyaratkan hingga mengalir. 4. Dikeringkan dengan kain atau benda lain yang suci.
Mutawassithah (Tengah-tengah)	**Najis Mutawassithah 'Ainiyah**: 1. Dibersihkan lebih dulu sifatnya, sehingga warna, bau, dan rasa najis tidak lagi kelihatan dan dapat dirasakan 2. Kemudian air yang suci dan mensucikan dialirkan ke tempat atau benda yang terkena najis. Air yang dialirkan harus mengenai seluruh tempat atau benda yang terkena najis 3. Air yang disiramkan disyaratkan hingga mengalir. 4. Dikeringkan dengan kain atau benda lain yang suci. **Najis Mutawassithah Hukmiyah**: 1. Tempat atau benda yang terkena najis dilingkari lebih dulu untuk memastikan pemercikan air secara tepat 2. Kemudian air yang suci dan mensucikan disiramkan hingga mengalir ke tempat atau benda yang terkena najis dan telah dilingkari. 3. Dikeringkan dengan kain atau benda lain yang suci.
Mughaladhah (Berat)	**Najis Mughaladhah 'Ainiyah**: 1. Dibersihkan lebih dulu sifatnya, sehingga warna, bau, dan rasa najis tidak lagi kelihatan dan dapat dirasakan. 2. Menyiramkan air hingga mengalir ke tempat atau benda yang terkena najis sebanyak tujuh kali dan salah satu diantaranya dicampur dengan debu yang suci. *Ayo pilih salah satu diantara ketiga cara!*

	3. *Cara pertama:* Air dicampur dengan debu yang suci dalam satu tempat kemudian disiramkan ke tempat atau benda yang terkena najis. 4. *Cara kedua:* Menaruh debu di tempat atau benda yang terkena najis, lalu menyiramkan air dan mengosokkannya, dan diakhiri dengan menyiram dan mengelap air dengan benda yang bersih. 5. *Cara ketiga:* Menyiramkan air ke tempat atau benda yang terkena najis, lalu menaburkan debu dan selanjutnya mencampur keduanya serta menggosok-gosokkannya, dan diakhiri dengan mengelap air dengan benda yang bersih. **Najis Mughaladhah 'Ainiyah**: 1. Berikan tanda dengan lingkaran tempat atau benda yang terkena najis. 2. Lakukan cara yang sama dengan proses penyucian najis mughaladhah hukmiyah.

Di sebut dengan *mukhaffafah* karena proses penyuciannya lebih ringan dan mudah dibanding dua najis lainnya. *Mutawassithah* disebabkan karena menghilangkan najisnya memiliki kadar yang berada di tengah antara najis *mukhaffafah* dan *mughaladhah*. Najis yang paling sulit dan berat penyuciannya adalah *mughaladhah* karena tidak cukup dengan air saja sebagai alatnya.

Mari kita Praktekkan!

Aktifitas Siswa:

Suatu hari, Aji, Damar, dan Lucky pergi ke mushalla sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Lukcy melihat ada benda hitam kecil dilantai mushalla, dan setelah didekati, diamati, dan dicium baunya ternyata kotoran ayam.

Lucky kemudian menyampaikan kepada Aji dan Damar. Aji terlihat mengingat sesuatu dan akhirnya berkata kepada Damar dan Lucki, jika kemaren melihat kotoran cicak di lantai bagian tengah mushalla, namun sudah tidak ada wujud atau sifat-sifatnya.

Mereka pun berbagai tugas. Lucky bertanggung jawab untuk membersihkan kotoran ayam, dan Aji membersihkan kotoran cicak. Tahapan pembersihan oleh Aji dan Lucky dicatat dengan seksama oleh Damar. Damar mengatakan hasil pencatatan akan didiskusikan dengan Guru dan teman-temannya di kelas untuk memastikan Lucky dan Aji telah melaksanakan tahapan pembersihan yang sesuai dengan ketentuan bersuci dari najis menurut ketentuan fikih.

B. Hadats, Pembagiannya, Dan Tata Cara Penyuciannya

Pengertian Hadats

Hadats (الحدث) menurut bahasa adalah suatu perkara yang baru. Adapun menurut istilah hadast adalah suatu keadaan seseorang yang dianggap tidak Suci menurut agama. orang yang sedang berhadast berarti orang tersebut tidak Suci walaupun orang tersebut titik-titik dengan kondisi anggota badan seseorang yang mengakibatkan shalatnya dan ibadah yang lain tidak diterima oleh Allah Swt.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ قَلَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم: لا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلاَةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

"Dari Abu Hurairah radialla 'anhu berkata, Raslullah shalallahu 'alaihi wa sala bersabda: "Allah tidak akan menerima sholat salah satu diantara kalian apabila ia dalam keadaan berhadats hingga kalian berwudhu". (HR. Bukhari, No: 135, 6954)

Seseorang yang sedang berhadast apabila akan melaksanakan ibadah shalat dan ibadah yang lainnya dia harus bersuci terlebih dahulu.

Hadats dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu: hadats kecil (الحدث الأصغر) dan hadats besar (الحدث الأكبر).Berikut penjelasan macam-macam hadast dan cara menyucikannya.

2

Hadats Kecil dan Tata Cara Mensucikannya

Hadats kecil adalah hadast yang cara menyucikannya dengan berwudhu atau tayamum. seseorang disebut berhadast kecil jika dia mengeluarkan sesuatu dari dua lubang, yaitu dubur atau kubulnya (buang air besar, buang air kecil buang angin), Menyentuh kemaluan tanpa alas tidur nyenyak dengan posisi miring atau tanpa tetapnya pinggul diatas lantai termasuk sebab seseorang berhadas kecil.

Ada persamaan dan perbedaan antara kata kotor dan najis. Persamaannya adalah kotor dan najis sama-sama merupakan sesuatu yang kotor, adapun perbedaannya adalah kotor belum tentu menjadikan ibadah tidak sah, sedangkan najis menjadikan ibadah tidak sah.

Nah sudah tahu kan persamaan dan perbedaannya!

Kesimpulannya adalah, ***"mensucikan najis sudah pasti menyertakan perbuatan membersihkan kotoran, tetapi membersihkan kotoran belum tentu termasuk bagian dari***

mensucikan najis”. Kita juga ingat perbedaan mendasarnya ***”kotoran yang menjijikkan belum tentu najis, namun najis sudah pasti kotor dan menjijikkan”***.

1) Tata cara wudhu

Secara bahasa, wudhu (الوضوء) merupakan nama suatu perbuatan yang memanfaatkan air dan digunakan untuk membersihkan anggota-anggota badan tertentu. Berdasarkan istilah fikih, wudhu merupakan pelaksanaan kegiatan untuk membersihkan secara khusus atau perbuatan tertentu yang diawali dengan niat khusus. Kegiatan diawali dengan niat dan diakhiri membasuh kedua kaki. Bagi yang berhalangan menggunakan air atau tidak menemukan air, *wudhu* boleh diganti dengan tayamum.

Terdapat ketentuan sebagai tata cara yang harus dilaksanakan dalam wudhu. Ketentuan dalam istilah fikih disebut dengan *fara'idh al-wudhu'* (kewajiban-kewajiban dalam berwudhu).

a) Ketentuan berwudhu

Salah satu syarat sahnya shalat adalah suci dari hadas besar dan hadas kecil. Bersuci dari hadast kecil adalah dengan cara berwudhu. Berwudhu adalah kegiatan membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai kedua siku, mengusap kepala (rambut kepala), dan membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki. Air yang digunakan untuk wudhu haruslah air yang suci dan menyucikan. Perintah wudhu bersamaan dengan perintah shalat 5 waktu, yaitu setengah tahun sebelum Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah. Firman Allah QS. al-Ma'idah (5) : 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِۗ

"*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki.”.*

Tabel

Ketentuan Berwudhu

Syarat dan Rukun Wudhu	Sunnah wudhu	Hal-hal yang membatalkan Wudhu
(1) Islam (2) Mumayyiz, yaitu dapat membeda kan antara yang baik dan yang buruk (3) Memakai air yang suci dan menyucikan (4) Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti getah dan kuteks (cat kuku) (5) Tidak berhadas besar, seperti haid dan nifas. **Rukun** merupakan hal pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Demikian juga dengan berwudhu, ada beberapa hal yang tidak boleh ditinggalkan, rukun wudhu ada 6 yaitu (1) Niat, yaitu niat dalam hati untuk berwudhu menghilangkan hadats. Waktu niat adalah bersamaan dengan membasuh muka. Adapun niat wudhu adalah sebagai berikut : نَوَيْتُ الْوُضُوْءِلِرَفْعِ الْحَدَثِ الْاَصْغَرِفَرْضًالِلّٰهِ تَعَالٰى “Aku berniat melaksanakan wudhu untuk menghilangkan hadats kecil wajib karena Allah ta’ala. (2) Membasuh muka dari tumbuhnya rambut sebelah atas hingga ke dagu, dari telinga kanan sampai telinga kiri, (3) Membasuh kedua tangan sampai siku-siku (4) Mengusap sebgian kepala, mulai dari kening sampai ketengkuk. (5) Membasuh kedua kaki sampai	Sunnah wudhu meruakan halhal yang dianjurkan untuk dilkukan saat wudhu. Perbuatn yang aabila dilakukan, mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa. **Sunnah-sunnah wudhu** (1) Membaca basmalah saat memulai wudhu (2) Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan sebanyak 3 kali sebelum memulai wudhu. (3) Berkumur-kumur (4) Menghiru air kedalam hidung dan mengeluarkannya lagi (5) Mengusa seluruh kepala (6) Mengusap dua daun telinga (;uar dan dalam) (7) Membasuh tiap-tiap anggota sebanyak 3 kali (8) Menyilang-nyilang anak jari kedua tangan dan anak jari kedua kaki. (9) Mendahulukan anggota yang kanan dari anggota yang kiri. (10) Wudhu dilakukan tanpa pertolongan orang lain, kecuali dalam keadaan terpaksa (sakit) (11) Pembasuhan anggota wudhu dilakukan secara berturut-turut (tidak menunggu keringnya satu anggota badan, baru membasuh anggota badan yang lain) (12) Menggosok anggota wudhu agar lebih bersih	Yang menyebabkan batalnya wudhu seseorang jika mengalami salah satu hal berikut ini (1) Keluar sesuatu dari salah satu kedua jalan (kubul dan dubur) (2) Hilangnya akal, baik karena tidur, mabuk, gila atau pingsan. (3) Berentuhan kulit antara pria dan wanita yang sudah dewasa dan keduanya bukan mahram (4) Menyentuh kemaluan dengan telapak tangan tanpa penghalang. Baik kemaluan sendiri maupun kemaluan orang lain dengan telak kanaan.

mata kaki (mata kaki ikut dibasuh) (6) Tertib atau urut, yakni melaksanakan wudhu sesuai dengan urutannya dan bersambung.	(13) Menjaga agar percikan air tidak kembali kebaadan (14) Tidak bercakap-caka saat berwudhu kecuaali terpaksa. (15) Berdo'a sesudah selesai berwudhu .	

2) Tata cara *Istinja'*

Coba kita Ingat! Secara bahasa, *istinja'* (الإستنجاء) bermakna perbuatan yang dilakukan untuk menghilangkan najis. Menurut istilah, *intinja'* adalah perbuatan untuk menghilangkan najis dengan menggunakan benda, seperti air, batu, atau benda-benda padat lainnya yang sejenis. ***Masih ingat kah kita tentang materi batu dan benda-benda sejenis yang dapat digunakan bersuci?***

Istinja' berkaitan dengan penyucian najis yang berupa buang air kecil dan buang air besar. Tata cara pelaksanaan penyucian diatur secara ketat oleh fikih. Penggunaan air sebagai alat dalam ber-*istinja'* berbeda batu atau benda-benda sejenis.

Ayo cermati dengan seksama tabel berikut!

Tabel
Tata Cara Mensucikan Najis Buang Air Kecil Dengan Air

Laki-Laki	Perempuan
1. Setelah buang air kecil, berdehem lah beberapa kali supaya urine yang masih tersisa di kemaluan benar-benar habis. Lakukan tarikan nafas lebih dulu sebelum berdehem. 2. Urutlah dengan pelan-pelan dari pangkal ke ujung kemaluan untuk memastikan sisa urine tidak ada lagi. Cara mengurut dengan tangan kiri dengan menggunakan ibu jari untuk bagian atas dan jari kelingking bagian bawah kemaluan. Pengurutan dilakukan sebanyak tiga kali. 3. Setelah yakin tidak ada lagi yang tersisa, basuhlah dengan air dengan tangan kiri maupun bantuan cebok. Cara mengairi dari pangkal bergerak ke ujung kemaluan. 4. Pada bagian mulut kemaluan laki-laki biarkan sedikit terbuka agar dapat kemasukan air.	1. Setelah buang air kecil selesai, pastikan sisa urine tidak ada lagi dengan menekan kandung kemi atau menekan kemaluan bagian atas. 2. Cuci bagian dalam kemaluan dengan memasukkan sedikit jari tengah bagian dalam. Dianjurkan tidak terlalu dalam memasukkan jari tengah karena dikhawatirkan menimbulkan iritasi. 3. Bersamaan dengan tahapan kedua, basuhkan air dari atas hingga mengalir ke bagian dalam dan bawah kemaluan.

Mari kita Praktekkan!

Ginanjar hendak menikmati liburan sekolah bersama neneknya di kampung. Dengan diantar kedua orang tuanya, ia mengendari mobil lewat jalur tol menuju kampung neneknya. Di tengah jalan ia berkata kepada ayahnya hendak buang air besar. Ayahnya berhenti di *rest area* terdekat.

Ginanjar mencari toilet dan akhirnya menemukan di pojok *rest area*. Ia agak bingung, karena tioletnya cukup sempit dengan ukuran kurang dari 1 x 2 meter. Untuk keperluan bersuci hanya tersedia kolam air dengan ukuran 25 x 35 cm dan satu *cebok*. Volume air juga sangat sedikit, karena kolam tidak sampai penuh isinya.
Jika kita menjadi anak laki-laki seperti Ginanjar, apakah tata cara yang harus kita lakukan, sehingga bersuci mampu membersihkan sisa kotoran air besar dan sekaligus mensucikan badan kita? ***Semua pasti bisa!***

Bagaimana jika tidak ditemukan air? Penggunaan alat bersuci selain air untuk membersihkan sisa buang air kecil dan buang air besar diperbolehkan menurut ketentuan fikih. Karena sifat alat bersuci berbeda *(cair versus padat)*, tata caranya pelaksanaannya juga berbeda.

3 Hadats Besar dan Tata Cara Mensucikannya

Hadats besar adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim karena sebab-sebab tertentu. Cara bersuci dari hadats besar adalah dengan cara mandi besar (mandi wajib), mandi wajib untuk menghilangkan hadats besar disebut mandi janabat. Apabila berhalangan untuk mandi mengguakan air, mandi jinabat bisa diganti dengan tayamum. *Ayo kita pahami penjelasan di bawah!*

Ayo Pahami Istilah-Istilah Berikut:

1. **Sperma**
   Sperma adalah air yang berwarna putih kental yang keluar dari kemaluan laki-laki dan agak kekuning-kuningan bagi perempuan yang keluar seiring dengan puncak syahwat seseorang. Keluarnya sperma ini karena sebab persetubuhan maupun mimpi basah yang ditemukan bekas cairan setelah bangun tidur.
2. **Persetubuhan**
   Terjadinya pertemuan antara kelamin laki dan perempuan, meskipun tidak mengeluarkan sperma.
3. **Haidh (الحيض)**
   Darah yang keluar dari kemaluan wanita dalam keadaan sehat, bukan karena penyakit, melahirkan atau pecahnya selaput darah.
4. **Nifas (النفاس)**
   Darah yang keluar dari kemaluan perempuan setelah melahirkan atau mengalami keguguran.

3.1. Haidh

Haidh dimulai setelah perempuan berumur 9 (sembilan) tahun, sehingga darah yang keluar sebelum usia tersebut harus dikonsultasikan ke dokter untuk memastikannya. Darah haid kemungkinan akan terus keluar berdasarkan siklusnya hingga perempuan memasuki masa *menopause,* yakni ketika memasuki usia antara 45-55 tahun menurut medis dan 62 tahun berdasarkan ketentuan fikih.

Ayo kita perhatikan!

Tabel
Haidh dan Aspek-Aspeknya

No	Aspek-Aspek Haidh	Penjelasan
1	Status Hadats	Hadats besar yang harus disucikan dengan mandi besar.
2	Jenis kelamin	Haidh hanya dialami oleh perempuan.
3	Usia	Rentang waktu kurang lebih 9 tahun *(baligh)* hingga 45 s.d. 55 tahun (medis) dan 62 tahun (fikih)
4	Berdasarkan warna darahnya	Hitam, merah, coklat kehitaman, kuning seperti nanah dan agak kekuning-kuningan, dan keruh seperti bercampurnya antara putih dengan hitam bagaikan air kotor.
5	Berdasarkan sifat darahnya	Kental dan busuk, busuk, kental, tidak kental dan agak busuk, tidak busuk seperti darah pada umumnya.
6	Siklus	1. Menghitung siklus masa suci diantara dua haidh yang sekurang-kurangnya masa suci paling minimal adalah 15 hari. 2. Siklus minimal atau terpendek adalah 1 x 24 jam (sehari semalam). Bagi yang baru mengalami masa haidh pertama, ada baiknya tempat keluarnya darah ditempel kapas. Jika dalam 1 x 24 jam keluar lebih dari satu kali, maka darah termasuk haidh. ***Pahami contoh beriku!*** Pukul 17.00 WIB hari Senin darah keluar sedikit kemudian berhenti, dan baru keluar lagi pada pukul 16.00 WIB hari Selasa. ***Bandingkan dengan contoh sebelumnya!*** Pukul 06.00 WIB hari Rabo darah keluar sedikit kemudian berhenti, dan baru keluar lagi pada pukul 08.00 WIB hari Kamis. ***Bagaimana kesimpulannya?*** Darah dalam *contoh pertama* merupakan darah haidh, sedangkan darah dalam *contoh kedua* menyerupai darah haidh *(istihadhah)* dan *bukan darah haidh*. 3. Lazimnya siklus darah adalah antara 6 hingga 7 hari pada setiap bulannya. 4. Sikulus paling lama keluarnya darah haidh adalah sedikitnya masa suci diantara dua haidh, yaitu: 15 hari. Jika melebihi rentang waktu tersebut, maka disebut dengan *istihadhah*. ***Perhatikan contoh!*** Seorang wanita mulai mengeluarkan haidh pada tanggal 18 bulan Oktober 2019 pukul 07.00 WIB dengan jumlah hari sebanyak 31 hari. Darah terakhir keluar pada tanggal 02 November 2019 pukul 08.00 WIB. ***Ayo kita putuskan bersama status darahnya!*** Jika menggunakan ukuran 15 hari, maka darah yang

		keluar sebelum tanggal 01 Oktober pukul 07.00 WIB termasuk darah haidh. Sedangkan darah yang keluar sejak tanggal 01.00 Oktober 2019 pukul 07.01 WIB adalah darah *istihadhah*. Oleh karena itu, Darah terakhir keluar pada tanggal 02 November 2019 pukul 08.00 WIB adalah darah *istihadhah*.
7	Akibat hukum	1. Dilarang melaksanakan shalat wajib maupun sunnah. 2. Berpuasa baik puasa Ramadhan maupun sunnah. Untuk puasa Ramadhan yang ditinggalkan harus menggantinya saat dalam keadaan suci. 3. Thawaf 4. Membaca, memegang, dan membawa Al-Qur'an. 5. Masuk, duduk, dan berdiam diri *(i'tikaf)* di masjid. 6. Bersutubuh meskipun dengan pengaman. 7. Menerima pernyataan cerai dari suami.

Cermatlah sebelum mengambil keputusan! Penentuan darah haidh dan *istihadhah* harus dilakukan secara teliti. *Istihadhah* keluar beriringan dengan haidhnya perempuan. Status hadatsnya hingga akibat hukum darah istihadhah sangat berbeda dengan haidh.

Ayo kita perhatikan!

Tabel
***Istihadhah* dan Aspek-Aspeknya**

No	Aspek-Aspek Haidh	Penjelasan
1	Definisi	*Istihadlah* (الأستحاضة) adalah darah yang keluar bukan pada waktu biasa disebabkan sakit pada bagian dekat rahim. Keluarnya darah sebelum masa haidh (9 tahun) atau kurang dari minimal haidh, lebih dari maksimal haidh, lebih dari maksimal nifas, dan darah yang keluar pada saat sedang hamil.
2	Status Hadats	Hadats kecil yang disamakan kedudukannya dengan buang air kecil, madzi, madi, kentut, dan buang air besar secara terus menerus.
3	Jenis kelamin	Hanya dialami oleh perempuan.
4	Usia	Sebelum berumur sembilan tahun dan sesudah masa *menopouse*.
5	Berdasarkan warna darahnya	Merah seperti warna darah pada umumnya.
6	Berdasarkan sifat darahnya	Memiliki kekentalan dan bau yang sama dengan darah pada umumnya.
7	Siklus	Tidak memiliki siklus yang pasti, sehingga penentuannya banyak berkiatan erat dengan haidh dan nifas.
8	Akibat hukum	Sama seperti perempuan pada umumnya. Oleh karena itu, *istihadhah* tetap mewajibkan shalat, berpuasa Ramadhan, dan diperbolehkan melaksanakan ibadah-ibadah yang disunnahkan.

Sangat dianjurkan untuk melakukan konsultasi dengan dokter, sebelum mengambil keputusan hukum terkait dengan haidh dan istihadhah untuk mendapatkan informasi pendukung secara medis.

3.2. Nifas

Tahukah kamu? Batasan minimal darah nifas adalah satu percik atau sekali keluar setelah melahirkan. Pada umumnya, rentang keluarnya darah nifas adalah 40 hari, dan paling lamanya 60 hari. Perempuan yang sedang nifas memiliki larangan yang sama dengan perempuan haidh.

3.3. Mandi Besar dan Tata Cara Pelaksanannya

Pada saat melakukan mandi besar, syaratnya :

(1) pertama, dimulai dengan niat melakukan mandi besar bersamaan dengan saat air pertama kali disiramkan ke tubuh. Anggota badan yang pertama kali di siram ini boleh yang manapun, baik bagian atas, bawah ataupun tengah. Niat mandi besar adalah:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ اْلحَدَثِ اْلأَكْبَرِ فَرْضًا ِللهِ تَعَالَى

Artinya:

"Aku berniat mandi besar untuk menghilangkan hadats besar karena memenuhi kewajiban Allah Swt. dan semata-mata karena-Nya".

(2) Mengguyur seluruh anggota tubuh termasuk tanpa terkecuali. Termasuk lipatan-lipatan badan yang biasa ada pada orang yang gemuk, kulit yang berada di bawah kuku yang panjang dan membersihkan kotoran yang ada di dalamnya, bagian belakang telinga dan bagian depannya yang berlekuk-lekuk, selangkangan kedua paha, sela-sela antara dua pantat yang saling menempel, dan juga kulit kepala yang berada di bawah rambut yang tebal. Jika ditemukan sedikit saja bagian tubuh yang belum terkena air maka mandi yang dilakukan belum dianggap sah dan orang tersebut dianggap masih dalam keadaan berhadats.

4 Tayamum

Berwudhu mungkin bukan merupakan pelaksanaan ibadah yang sulit, karena selalu ada contoh dari orang. Paling sedikit kita melihat orang berwudhu di masjid atau mushalla lima waktu dalam sehari-semalam. Jika tata cara pelaksanaan berwudhu kita masih kurang sempurna, maka tidak begitu sulit membetulkannya.

4.1. Pengertian Tayamum

Coba kita bandingkan! Tayamum (التيامم) sebagai salah satu bentuk bersuci sangat jarang dilakukan dan kita lihat di sekeliling kita. Secara bahasa, tayamum adalah berniat melakukan sesuatu. Sedangkan menurut istilah, tayamum merupakan pelaksanaan mengusap debu ke wajah dan kedua tangan dengan syarat-syarat tertentu sebagai ganti berwudhu dan mandi besar. Jadi tayamum merupakan pengganti wudhu dan mandi besar karena adanya sebab-sebab tertentu.

4.2. Sebab-Sebab Diperbolehkan Tayamum

Ayo perhatikan dan pahami!

Kita Harus Tahu!

Apakah sebab-sebab yang memperbolehkan tayamum? Jawabnya:

1. Kelangkaan air, baik secara kasat mata maupun secara syara‘.
   Contoh: Kelangkaan air secara kasat mata dalam keadaan bepergian dan benar-benar tidak ada air, sedangkan kelangkaan air secara syara‘ misalnya air yang ada hanya mencukupi untuk kebutuhan minum.
2. Jauhnya air yang tersedia, yang keberadaannya diperkirakan di atas jarak 2,5 kilometer. Artinya, jika dimungkinkan ada air tetapi di atas jarak tersebut, maka diperbolehkan bertayamum.
3. Sulitnya menggunakan air, baik secara kasat mata maupun secara syara‘.
   Contoh: Sulit secara kasat mata misalnya airnya dekat, tetapi tidak bisa dijangkau karena ada musuh, karena binatang buas, karena dipenjara, dan seterusnya.
   Contoh: Sulit menggunakan air secara syara‘ misalnya karena khawatir akan datang penyakit, takut penyakitnya semakin kambuh, atau takut lama sembuhnya.

4.3. Ketentuan Khusus Tayamum

Berbeda dengan wudhu, tayamum memiliki ketentuan-ketentu khusus, sebagai berikut:

1. Harus dilakukan setelah masuk waktu shalat.
2. Jika disebabkan oleh kelangkaan air, maka harus dibuktikan setelah melakukan pencarian dan pencarian tersebut dilakukan setelah masuk waktu shalat.
3. Tanah yang dipergunakan harus yang murni tidak bercampur dengan barang lain seperti tepung, suci, bersih, lembut, kering, dan berdebu.
4. Tayamum hanya sebagai pengganti wudhu dan mandi besar, bukan pengganti menghilangkan najis.
5. Sebelum melakukan tayaum, jika memiliki najis harus disucikan terlebih dahulu.
6. Tayamum hanya bisa dipergunakan untuk satu kali shalat wajib. Boleh menggunakan tayamum untuk shalat wajib, disusul shalat sunat, shalat jenazah atau membaca Al-Quran.

7. Meskipun pengganti, tayamum berbeda dengan wudhu. Jika wudhu memiliki enam ketentuan wajib, maka tayamum hanya memiliki empat rukun: (1) niat dalam hati, (2) mengusap wajah, (3) mengusap kedua tangan, dan (4) berurutan.
8. Tayamum menjadi batal disebabkan oleh perkara-perkara yang juga membatalkan wudhu.
9. Oleh karena salah sebabnya adalah kelangkaan air, maka tayamum akan menjadi batal ketika menemukan air sebelum shalat dilaksanakan.

4.4. Tata Cara Pelaksanaan Tayamum

Ayo Cermati dan praktekkan tahapan pelaksanaan tayamum!

	(1) Letakkan kedua telapak tangan pada tanah yang murni, suci, bersih, lembut, kering, dan berdebu.
	(2) Niatlah melakukan tayamum bersamaan dengan mengusap wajah dengan debu yang ada di kedua telapak tangan tersebut.
	(3) Letakkan kembali kedua telapak tangan pada tempat lain dari tanah yang murni, suci, bersih, lembut, kering, dan berdebu.
	(3) Usapkan telapak tangan kiri ke punggung tangan kanan dari bagian jari sampai siku, lalu usapkan telapak tangan kiri tersebut ke bagian dalam tangan kanan dai bagian siku sampai ke ujung jari.
	(4) Usapkan telapak tangan ke punggung tangan kiri dari bagian jari sampai ke siku, kemudian usapkan telapak tangan kanan tersebut ke bagian dalam tangan kiri dari bagian siku sampai ujung jari. (***Sumber:*** Qosim dan Amrullah: 2014)

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

1. Cermati kembali gambar-gambar tentang tata cara pelaksanaan tayamum di atas.
2. Kemudian bandingkan dengan penjelasan yang ada di sampingnya.
3. Lakukan praktek pelaksanaan sesuai dengan tata cara yang disebutkan.
4. *Penting dan perhatikanlah!* Praktek dimulai dari mengambil debu untuk memastikan ketepatan memilih debu yang hendak dipakai berdasarkan kriteria yang telah disebutkan. *Pasti kita akan dapat menemukan di sekitar sekolah kita.* Salah dalam memilih debu menyebabkan semua proses pelaksanaan selanjutnya menjadi tidak sah.
5. Mintalah pendampingan dan koreksi dari guru fikih kelas. ***Semua Pasti Bisa!***

C. Hikmah Dalam Pelaksanaan Bersuci

Menjadi Muslim Yang Sehat Bermartabat

Tahukah kamu? Pentingnya bersuci ?
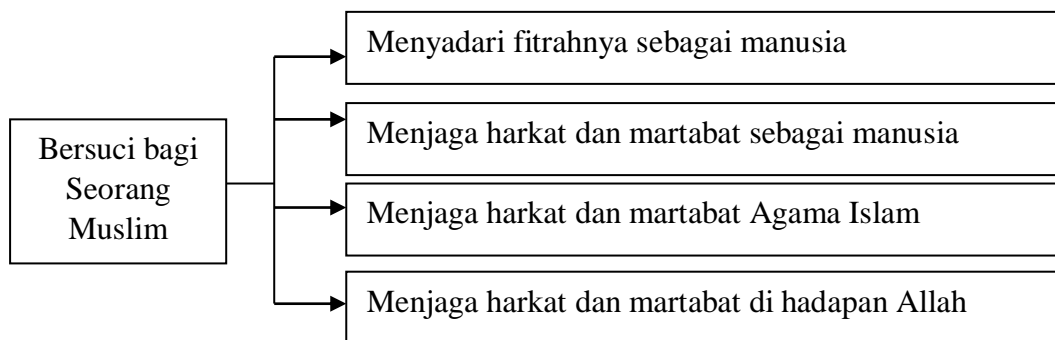
Islam sangat menghargai dan menjaga fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia. Fitrah ini tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia, termasuk binatang. Salah satu fitrah yang dimiliki adalah kecenderungan alami untuk hidup bersih dan menghindari perkara-perkara yang kotor, dan menjijikkan. Orang yang selalu bersuci terus menerus maka ia menyadari keharusan menjaga fitrah yang telah dianugerahkan oleh Islam.

Manusia mendapatkan anugerah yang luar biasa, berupa raga dan jiwa yang paling sempurna dibanding makhluk lain. Kewajiban manusia untuk menghindari dan menjauhi seluruh perilaku yang dapat menghilangkan anugerah kesempurnaan tersebut. Bersuci terus menerus merupakan usaha manusia untuk mempertahankan kesempurnaannya, karena menjadikannya sebagai makhluk yang berbeda dengan ciptaan Allah lainnya.

Bersuci berarti menjaga harkat dan martabat manusia di hadapan Allah Swt. . Ayat-ayat al-Qur'an banyak menjelaskan tentang perintah Allah untuk bersuci dan

membersihkan diri. Oleh karena itu, muslim akan menjadi sangat mulia dan terjaga harkat martabanya di sisi-Nya, jika mentaati perintah-perintah-Nya.

Selain bermanfaat bagi manusia sebagai orang muslim yang bertanggung jawab terhadap Allah Swt. dan agamanya, bersuci juga menjadi penting bagi kesehatannya.

Tahukan Kita?	Kita Menjadi Tahu!
Harian Kompas.com (31/05/2012) kandungan negatif tinja manusia: 1. Mikroba Tinja manusia mengandung puluhan milyar mikroba, termasuk bakteri koli-tinja. Sebagian diantaranya tergolong sebagai mikroba patogin, seperti bakteri Sarmonela typhi penyebab demam tifus, bakteri Vibrio cholerae penyebab kolera, virus penyebab Hipatitis B, dan virus penyebab folio. 2. Meteri Organik kotoran manusia (tinja) merupakan sisi dan ampas makanan yang tidak tercerna. Ia dapat berbentuk karbohidrat, dapat pula protein, enzim, lemak, mikroba, dan sel-sel mati. Kandungan yang dimilikinya tersebut mengakibatkan munculnya bau yang tidak sedap. 3. Telur cacing seseorang yang cacingan akan mengeluarkan tinja yang mengandung telur-telur cacing. Berbagai cacing. Beragam cacing di jumpai diperut manusia, seperti cacing cambuk, cacing gelang, cacing tambang, dan keremi. 4. Nutrien pada umumnya merupakan senyawa nitrogen (N) dan senyawa fosfor (P) yang dibawa sisa-sisa protein dan sel-sel mati. Nitrogen keluar dalam bentuk senyawa amonium, sedangkan fosfor dalam bentuk fosfat.	1. Bersuci akan terhindar sejak dini dari resiko terkena **Penyakit Deman Tyfus, Kolera, Hipatitis B, dan Folio.** 2. Kondisi tubuh di sekitar kemaluan dan anus manusia selalu dalam kondisi lembab. Kelembagaan merupakan tempat yang nyaman bagi berkembangnya bakteri-bakteri dan kuman-kuman yang masih menempel di sekitar kemaluan dan anus. 3. Bersuci akan menghindarkan resiko yang paling mungkin terjadi, yaitu terkena radang saluran kencing dan berbagai macam penyakit kulit lainnya. 4. Kepedulian Islam yang diatur melalui ketentuan-ketentuan fikih juga pada tata cara pelaksanaan bersuci dengan tangan kiri untuk membersihkan sisa kencing dan berak. 5. Tangan kanan harus selalu bersih dari kuman, karena digunakan untuk memegang makanan, sehingga harus terjaga heginitasnya. 6. Dengan tangan kiri, sisa-sisa bakteri atau kuman tidak akan sampai menjangkiti makanan.

Islam melalui fikih memberikan ketentuan-ketentuan bersuci agar terhindar dari berbagai penyakit. Melalukan bersuci berarti kita telah membiasakan diri untuk hidup sehat. ***”Menjadi Manusia Sehat dengan Bersuci”*** adalah ajaran yang sangat tepat dan seharusnya dilaksanakan oleh setiap muslim.

2 Sehat Bermartabat Bersama Lingkungan

Tahukah kamu? Bagi setiap muslim, bersuci sesuai dengan tata cara yang benar memiliki arti yang sangat penting. Mari kita pahami dengan seksama peta pentingnya *thaharah* di bawah ini:

Apakah Islam Mengatur Penggunaan Air yang Berpihak Pada Kelestarian Lingkungan?

Penggunaan air secara tepat adalah memanfaatkannya untuk keperluan bersuci dalam batas-batas yang ditentukan oleh Islam. Kita patut meneladani Rasullah Saw dalam memanfaatkan air. Banyak sekali Hadis yang menggambarkan tentang perintah, peringatan maupun perilaku yang diteladankan langsung oleh Rasullah Saw dalam penggunaan air untuk bersuci.

sullah Saw menyadari sepenuhnya bahwa, manusia memiliki kecenderungan berlebih-lebihan atau boros dalam bersuci. Beliau pernah memperingatkan hal ini, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mughaffal, ia berkata: “Saya perah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطَّهُورِ وَالدُّعَاءِ

Artinya:
“Akan datang suatu masa, dimana ada sebagian dari umat ini yang melampaui batas dalam bersuci dan berdo’a“ (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majjah).

Anas bin Malik RA juga mengatakan bahwa, Rasullah Saw telah bersabda:

كَانَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ

Artinya:
„Rasulullah Saw sering mandi dengan menggunakan antara satu sha’ hingga lima mud air“ (HR. Bukhari dan Muslim).

Untuk keperluan mandi, Rasulullah hanya membutuhkan satu sha’ hingga lima mud. Satu sha’ sama dengan empat mud, dan setiap mud-nya setara dengan 0,75 liter. Jika dihitung maka, Rasulullah Saw menggunakan air untuk mandi sebanyak 0,75 liter x 4 = 3 liter. Jika lima mud yang digunakan, maka air yang digunakan adalah 0,75 liter x 5 = 3,75 liter. Sedangkan untuk berwudhu, Rasulullah Saw hanya menggunakan satu mud yang setara dengan kurang lebih 1 liter air.

Hadis lain juga mengatakan:

عَنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ كَمْ يَكْفِينِي مِنْ الْوُضُوءِ قَالَ مُدٌّ قَالَ كَمْ يَكْفِينِي لِلْغُسْلِ قَالَ صَاعٌ فَقَالَ الرَّجُلُ لَا يَكْفِينِي قَالَ لَا أُمَّ لَكَ قَدْ كَفَى مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:
Dari Ubadillah bin Abu Yazid RA, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas, „berapa banyak air yang bisa digunakan untuk berwudhu?“. Ibnu Abbas menjawab: “Satu mud“. Laki-laki itu bertanya lagi, “Berapa banyak air yang cukup digunakan untuk mandi?“. Ibnu Abbas menjawab: “Satu sha“. Laki-laki bertanya lagi: “Kalau begitu, air itu pasti tidak cukup untukku“. Ibu Abbas menjawab:“Sungguh celaka kamu. Air tersebut sudah cukup bagi orang yang lebih utama darimu, Rasulullah Saw“. (HR. Ibnu Majjah, An-Nasa’i, Al-Bazzar, dan Thabrani).

Hadis lain juga meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ : مَا هَذَا السَّرَفُ يَا سَعْدُ ؟ قَالَ : أَفِي الْوُضُوءِ سَرَفٌ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

Artinya:
“Dari Abdullah bin Umar RA, bahwasannya Rasulullah Saw melewati Sa’ad yang pada waktu itu sedang berwudhu. Sambil memperhatikan wudhunya (Saad), Nabi bertanya: “Kenapa kamu melakukan pemborosan seperti ini, wahai Saad?“ Saad bertanya: “Apakah dalam masalah air juga ada pemborosan?“. Rasulullah menjawab: “Iya, meskipun kamu berada di sungai yang mengalir airnya“ (HR. Ahmad dan Ibnu Majjah).

Rasul juga pernah memberikan contoh langsung tata cara penggunaan air yang tepat. Dalam satu Hadis diceritakan:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ عَنِ الْوُضُوءِ، فَأَرَاهُ الْوُضُوءَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: (هَكَذَا الْوُضُوءُ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَسَاءَ وَتَعَدَّى وَظَلَم

Artinya:
“Seorang laki-laki badui menemui Rasulullah Saw kemudian menanyakan tentang tata cara wudhu. Kemudian Rasulullah memperlihatkan cara berwudhu yang benar kepadanya dengan cara membasuh setiap anggota wudhu sebanyak tiga kali. Kemudian beliau menjelaskan: “Inilah cara wudhu yang benar. Jadi, barang siapa yang menggunakan air melebihi dari apa yang telah aku lakukan, berarti ia telah melakukan kesalahan, melampaui batasan syara’ dan berbuat dzalim“ (HR. Ahmad, An-Nasa’i, Ibnu Majjah, dan Ibnu Khuzaimah).

Seluruh Hadis di atas menunjukkan, Islam mengatur penggunaan air secara wajar, secukupnya, dan melarang berlebih-lebihan atau boros. Islam melalui Rasulullah Saw

sangat memperdulikan pemanfaatan air bersih secukupnya, sehingga tidak sampai terjadi krisis. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan kelestariam alam, termasuk manusia yang seluruhnya bergantung dengan air yang cukup dengan cara membatasi penggunaan air untuk keperluan bersuci.

Penguatan karakter Islam Wasathiyyah!

PENTINGNYA TASAMUH DAN TATHAWWUR WAL IBTIKAR

Masih ingatkah kita, apa yang kita pahami dengan istilah tasamuh dan tathawwur wal ibtikar? Bagaimana hubungan kedua istilah tersebut dengan pelaksanaan bersuci?

Tawazun adalah prinsip berkeseimbangan dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Keseimbangan ini membimbing kita dalam beragama untuk selalu mempertimbangan dua aspek, yaitu: akhirat dan dunia. Dengan hanya mempertimbangkan aspek akhirat semata, kita seringkali menjadi tidak peduli terhadap aspek keduniaan. Kebalikan dari

Berkesimbangan berarti kita dalam melaksanakan bersuci tidak hanya dipahami sebagai bentuk ketaatan menjalankan ibadah mahdhah kepada Allah SWT. . Bersuci juga menyertakan bentuk ibadah ghairu mahdhah yang berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia dan lingkungan sekitar. Perintah Allah untuk bersuci sebelum melaksanakan ibadah-ibadah tertentu, seperti shalat telah kita penuhi. Selain itu, perintah untuk menjalankan hidup sehat dan menjaga lingkungan juga telah kita penuhi melalui pelaksanaan bersuci. Sehingga kita dihadapan Allah menjadi manusia yang taat dan bermartabat, tetapi juga sehat jiwa raga dan lingkungan sekitarnya.

Tathawwur wal ibtikar merupakan prinsip dinamis dan inovatif yang mengantarkan kita memiliki keterbukaan terhadap perubahan sesuai dengan perkembangan zaman demi tercapainya kemashlahatan umat manusia.

Prinsip **tathawwur wal ibtikar** akan menjadikan kita selalu bersikap positif terhadap setiap bentuk perubahan, karena itu sebagai bagian dari sunnatullah. Prinsip tersebut juga akan melahirkan keberanian kita untuk berfikir dan bertindak inovatif. Dengan prinsip ini, kita dapat berperan aktif menyehatkan kehidupan umat manusia dan lingkungan sekitar melalui pelaksanaan bersuci.

Rangkuman

1. Najis merupakan segala jenis kotoran yang menjijikkan dan harus disucikan berdasarkan ketentuan yang diatur dalam fikih.
2. Najis dibagi menjadi tiga kategori,yaitu:
   a) Najis ringan *(mukhaffafah)*
   b) Najis yang berada di tengah-tengah *(mutawassithah)*.
   c) Najis yang berat *(mughaladhah).*
3. Dari ketiga kategori tersebut dibagi lagi menjadi dua berdasarkan sifat-sifatnya, yaitu:
   a) Najis ‘Ainiyah
   b) Najis Hukmiyah
4. Penyucian najis ‘ainiyah dan najis hukmiyah berbeda tata caranya, yaitu terletak pada proses menghilangkan sifat-sifatnya (warna, rasa, dan bau).
5. Istinja’ merupakan salah satu alternatif cara untuk menyelesaikan najis yang salah satunya menggunakan alat benda-benda padat.
6. Hadats merupakan najis yang terdapat pada beberapa anggota tubuh manusia yang dapat menghalangi sahnya shalat.
7. Dari ketiga kategori tersebut dibagi lagi menjadi dua, yaitu:
   a) Hadats kecil
   b) Hadats besar
8. Hadats kecil di sebabkan oleh sesuatu yang keluar dari dalam tubuh manusia, seperti air kencing, berak, madzi, dan wadzi.
9. Hadats besar di sebabkan oleh keluarnya sperma karena mimpi maupun persetubuhan, persetubuhan meskipun tidak sampai keluar sperma, haidh, dan nifas.
10. Penyucian hadats kecil dilakukan melalui berwudhu dan tayamum.
11. Penyucian hadats besar dilakukan melalui mandi besar dan tayamum.

Uji kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Para ulama fiqih menggunakan istilah thaharah dalam hal bersuci. Istilah thaharah ditinjau dari arti secara etimologi adalah ...
   A. Membersihkan diri
   B. Tayamum
   C. mandi
   D. Wudhu
2. Najis ada 3 macam yaitu, najis *mughalladhah*, najis *mutawassithah,* dan najis *mukhaffaah.* Termaasuk najis *mukhaffafah* di bawah ini adalah :
   A. Air kencing bayi yang belum makaan apa apa kecuali ASI
   B. Air kencing yang sudah kering
   C. Air teh yang kemasukan lalat
   D. Air liur anjing

3. Perhatikan ayat berikut !

   وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ maksud QS. al-Mudatstsir (74) : 4 adalah …

   A. Perintah membersihkan jiwa

   B. Perintah membersihkan pakaian

   C. Perintah membersihkan lingkungan rumah

   D. Perintah membersihkan lingkungan sekitar

4. Persamaan dalam mensucikan najis mutawassithah ’ainiyah dan hukmiyah adalah…

   A. Air yang dipercikkan tidak disyaratkan mengalir

   B. Warna, rasa, dan bau najis dihilangkan lebih dulu

   C. Langsung diusap memakai kain

   D. Disiram dengan air mengalir.

5. Perbedaan dalam mensucikan najis mughaladhah ’ainiyah dan hukmiyah adalah…

   A. Tidak wajib menggunakan debu.

   B. Jumlah basuhan air berbeda

   C. Warna, rasa, dan bau najis dihilangkan lebih dulu

   D. Bekas najis di lingkari lebih dulu sebelum disucikan

6. Hadats besar adalah keadaan tidak suci pada diri seseorang karena sebab tertentu. Tata cara bersuci bagi orang yang mempunyai hadats besar dan tersedia air yang suci adalah

   A. Berwudhu

   B. Tayamum

   C. Mandi Janabat

   D. Membasuh kaki dan tangan

7. Hadats besar adalah hadats yang daat disucikan dengan cara mandi. Berikut ini yang termasuk hadats besar adalah ...

   A. menyentuh kemaluan tanpa alas

   B. buang air kecil

   C. keluar mani

   D. kentut

8. Addyina Imadah keluar darah pada pukul 20.00 WIB hari Kamis kemudian berhenti, dan baru keluar lagi pada pukul 19.50 WIB hari Jum’at. Darah yang keluar termasuk:

   A. Haidh

   B. Nifas

C. Istihadhah

D. Penyakit

9. Perhatikan pernyataan berikut ini!

(1) keluar sesuatu dari salah satu jalan (kubul dan dubur)

(2) bersentuhan kulit lawan jenis dengan saudara kandung

(3) hilangnya akal, baik karena tidur, mabuk, gila atau pingsan

(4) bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan dewasa yang bukan muhrim

Dari pernyataan diatas yang bukan termasuk penyebab batalnya wudhu adalah

A. (1)

B. (2)

C. (3)

D. (4)

10. berikut ini yang tidak termasuk syarat-syarat diperbolehkannya menggunakan debu untuk bertayamum, adalah ...

A. Lembab

B. Suci

C. Kering

D. Berdebu

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan tepat!

1. Imam Syafi'i lahir lahir pada tahun 150 H (±772 M) dan wafat tahun 204 H (±826 M). Dalam merumuskan ketentuan fikih tidak hanya berdasar pada dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga lebih dulu melakukan penelitian di masyarakat. Berikan contoh dan penjelasannya mengenai ketentuan fikih yang dirumuskan Imam Syafi'i dengan berdasarkan hasil penelitiannya!
2. Seorang teman memberitahu adanya kotoran ayam dilantai masjid dan ketika dilihat kembali kotoran sudah hilang terbawa angin. Bagaimanakah cara mensucikan tempat tersebut?
3. Perempuan yang mengeluarkan darah haidh memiliki akibat hukum berupa larangan melakukan sesuatu. Apakah larangan tersebut juga diberlakukan kepada perempuan yang *istihadhah*? Jawablah dan berikan alasan anda!
4. Dalam istinja' diperbolehkan menggunakan alat berupa batu. Ketika tidak menemukan keduanya, maka harus mencari alat selain batu. Bagaimana cara anda untuk memutuskan pengguaan alat selain batu tersebut?

5. Perempuan pertama pada pukul 09.45 WIB hari Senin mengelurakan sedikit darah kemudian berhenti sama sekali, dan baru keluar lagi pada pukul 07.59 WIB hari Selasa. Perempuan kedua pada pukul 12.40 WIB hari Rabo darah keluar sedikit kemudian berhenti, dan baru keluar lagi pada pukul 13.00 WIB hari Kamis. Perempuan pertama mengeluarkan darah haidh dan perempuan kedua *istihadhah*. Bagaimana cara anda menentukan status darah haidh atau *istihadhah* dalam contoh tersebut?

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Lakukan pengamatan di sekitar sekolah untuk mencari tahu siklus haidh yang dialami oleh perempuan. Lalu buatlah laporan kelompok tentang siklus terpendek, lazimnya yang dialami, dan siklus terlama berdasarkan hasil pengamatan terebut.
Presentasikan kesimpulan yang telah anda susun di hadapan guru dan teman-teman kalian untuk menguji data yang anda peroleh dan mendapatkan saran-saran perbaikan!
Perbaiki kembali rumusan temuan anda bersama anggota kelompok dan hasilnya berikan kepada guru!

Mari Mengkreasi Essay!

Aktifitas Siswa:

Mengkreasi essay untuk majalah dinding

1. Permasalahan
   Setelah melakukan pengamatan di sekitar sekolah untuk mencari tahu siklus haidh yang dialami oleh perempuan, anda pasti menemukan data tentang kesesuaian antara siklus yang terjadi pada masa Imam Asy-Syafi'i dengan yang dialami perempuan saat ini.
   Buatlah narasi singkat dalam bentuk essay tentang persamaan dan perbedaan siklus antara dua masa yang berbeda tersebut.
5. Perencanaan
   Lakukan kegiatan ini secara individu. Buatlah essay tentang *"kesesuaian ketentuan fikih tentang siklus haidh dengan situasi saat ini"*.
6. Pelaksanaan
   Gunakan data dan padukan dengan ide-ide kreatifmu untuk membuat essay.
7. Penilaian
   Penilaian dilakukan berdasarkan:
   a) Produk berupa essay yang dibuat oleh individu.
   b) Presentasi essay.
8. Penyebaran hasil ke masyarakat sekolah melalui majalah dinding!

SHALAT FARDLU LIMA WAKTU

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	AKTIFITAS
1.3. Mengamal-kan shalat fardlu lima waktu pada waktunya sebagai pokok ajaran islam	1.3.1. Mengkualifikasikan pengamalan shalat fardlu lima waktu merupakan pengabdian paling utama kepada Allah Swt. . 1.3.2. Membuktikan keutamaan shalat fardlu lima waktu melalui bukti-bukti yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis.	- Religiusitas (PPK) - Kompilasi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang shalat fardlu lima waktu.	- Discovery learning - Perenungan - Refleksi
2.3. Menjalankan sikap tertib dan disiplin sebagai implementasi pengetahuan tentang shalat fardlu lima waktu.	2.3.1. Mengklasifikasikan karakter-karakter tertib dalam disiplin dalam pelaksanaan shalat fardlu lima waktu. 2.3.2. Memadukan karakter-karakter tertib dalam disiplin dalam pelaksanaan shalat fardlu lima waktu yang bersifat vertikal dengan kehidupan sosial (horisontal). 2.3.3. Mnerapkan prinsip i'tidal dalam pelaksanaan shalat fardlu lima waktu.	- Religiusitas (PPK) - Prinsip i'tidal dalam pelaksanaan shalat fardlu (Taujihat Munas MUI 2015)	- Perenungan - Pembelajaran langsung - Refleksi
3.3. Menganalisis ketentuan shalat fardhu lima waktu	3.3.1. Membandingkan ketentuan syarat wajib dan ketentuan sahnya shalat fardlu lima waktu. 3.3.2. Mendeskripsikan secara detail tata cara pelaksanaan shalat fardlu lima waktu.	- Pengertian shalat fardlu lima waktu. - Syarat wajib dan syarat sah shalat lima waktu. - Tata cara yang diwajibkan dan disunnahkan dalam pelaksanaan shalat lima waktu. - Perkara yang membatalkan shalat lima waktu.	- Guided discovery learning. - Berfikir kritis - Refleksi.
4.3. Mengkomu-nikasikan hasil analisis	4.3.1. Mengabstraksikan tata cara pelaksanaan shalat fardlu lima	- Presentasi keragaman tata cara pelaksanaan shalat	- Praktek gerak terlatih. - Presentasi dan

tata cara shalat fardhu lima waktu.	waktu kedalam bentuk tulisan. 4.3.2. Mengambil kesimpulan tentang hubungan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap tata cara pelaksanaan shalat fardlu lima waktu. 4.3.3. Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat fardlu lima waktu.	fardlu lima waktu. - Praktek pelaksanaan tata cara pelaksanaan shalat fardlu lima waktu. - Menyusun Poster dengan tema hubungan antara shalat fardlu yang khusyu dengan karakter kedisiplinan beersumber dari pengamalan prinsip i'tidal. .	curah pendapat.. - Pengembangan kesepakatan bersama. - Pembuatan poster secara individu berbasis nilai tawazun. -

SHALAT FARDLU LIMA WAKTU

Sumber: https://www.google.com/search

Kompetensi Inti

KI-1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.

KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut/teori.

Kompetensi dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.3. Mengamalkan shalat fardlu lima waktu pada waktunya sebagai pokok ajaran islam	2.3. Menjalankan sikap tertib dan disiplin sebagai implementasi pengetahuan tentang shalat fardlu lima waktu.	3.3. Menganalisis ketentuan shalat fardhu lima waktu	4.3. Mengkomu-nikasikan hasil analisis tata cara shalat fardhu lima waktu.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui, peserta didik dapat:

1. Menunjukkan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Hafidz (Dzat yang Maha Menjaga) dan Al-Wakil (Dzat yang Maha Pemelihara) yang merupakan Dzat yang memelihara dan bertanggung jawab terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya.
2. Membuktikan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Hafidz dan Al-Wakil dalam kehidupan sehari-sehari melalui pembiasaan sikap disiplin dalam menjalankan shalat fardlu lima waktu.
3. Meyakini prinsip i'tidal sebagai ajaran Islam yang membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial yang menjunjung tinggi kedisiplinan dalam perilaku sehari-hari.
4. Menjelaskan pengertian shalat fardlu lima waktu.
5. Menyimpulan dasar hukum shalat fardlu lima waktu berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.
6. Membedakan syarat sah dan syarat wajib shalat fardlu lima waktu.
7. Menguraikan perkara-perkara yang membatalkan shalat fardlu lima waktu.
8. Mendeskripsikan rukun-rukun shalat fardlu lima waktu berdasarkan tata urutannya.
9. Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan fardlu lima waktu dalam sehari-semalam..

Peta Konsep
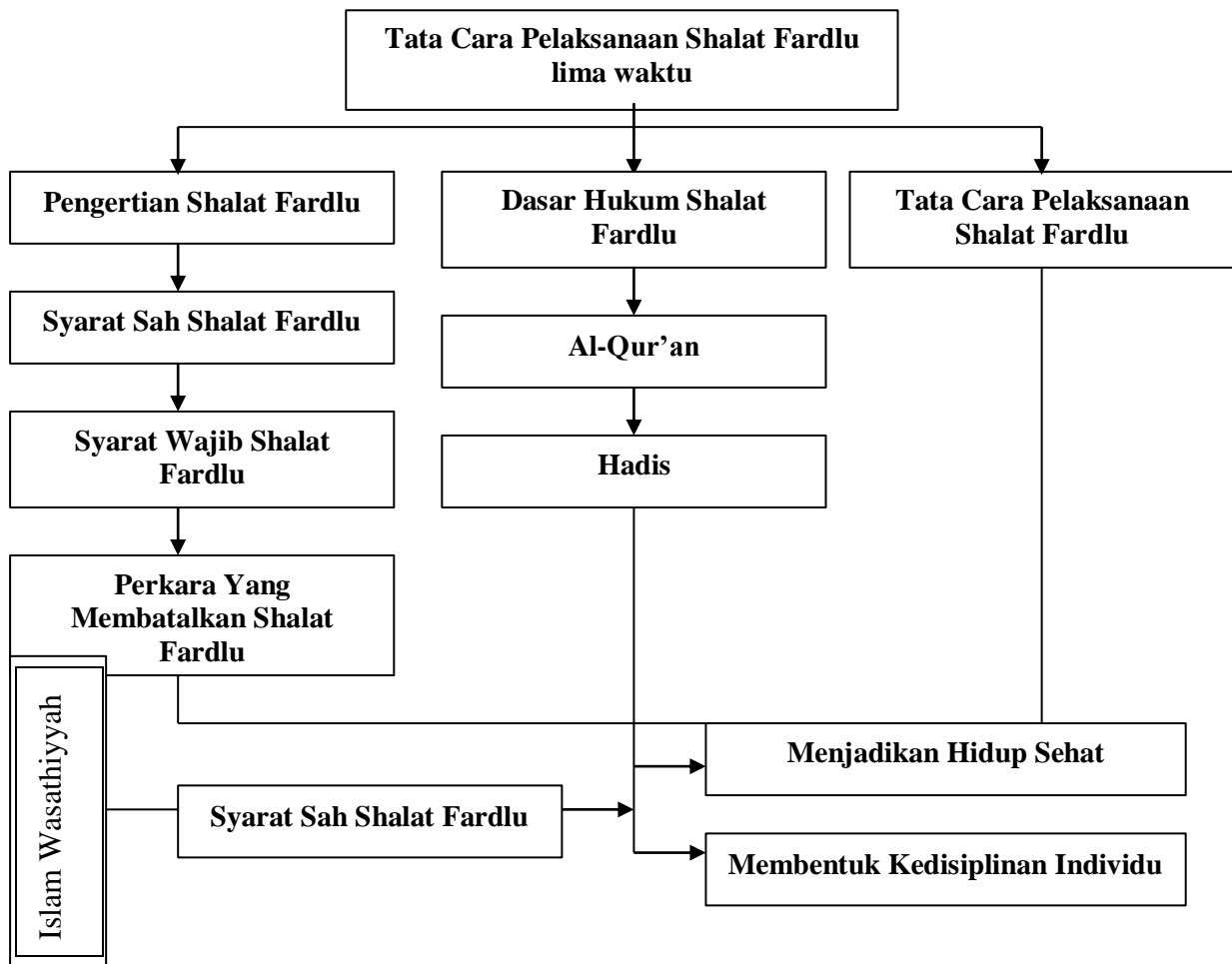
Dalam al-Qur’an, Allah Swt. menyebut shalat sebanyak 234 kali dan hadits-hadits Rasulullah Saw tentang perintah dan pentingnya kedudukan shalat bagi umat Islam. Sebagai shalat yang diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan, shalat fardlu adalah ibadah paling utama dibanding shalat-shalat yang disunnahkan. Allah Swt. memberikan jaminan, jika shalat fardlu lima waktu dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. yang dijabarkan oleh para ulama kedalam ilmu fikih akan menghasilkan dampak positif luar biasa bagi umat manusia.

Di hadapan Allah Swt. , muslim yang menjalankan shalat fardlu benar-benar sesuai ketentuan akan dijamin baik seluruh amal ibadahnya yang lain. Muslim yang tekun dan benar tata cara shalatnya akan mendapatkan kedudukan mulia di sisi Allah Swt. di akhirat kelak. Tanda-tanda kemulian sudah ditunjukkan oleh Allah Swt. di dunia ini. Contohnya: perempuan muda yang tekun shalatnya semata-mata beribadah karena Allah Swt. masih utuh jasadnya. Meskipun sudah dimakamkan selama dua tahun.

Seluruh perbuatan keji dan kerusakan yang ada pada diri manusia akan lenyap melalui shalat. Hilangnya perbuatan keji dan merusak tentu akan berakibat dimilikinya sikap dan perilaku hidup yang santun, tanggung jawab, disiplin, dan seterusnya. *Namun pernahkah kita mengamati?* Seorang muslim sangat tekun shalat fardlunya, tetapi kehidupan sehari-harinya tidak disiplin? Atau gemar melakukan perbuatan-perbuatan keji, maksiat, dan kerusakan? Jawabnya, karena shalat yang dilakukan hanya sekedar memenuhi kewajiban, takut dosa, dan asal-asalan. Oleh karena itu, mari kita pelajari dengan sungguh-sungguh materi di bawah. Kesungguhan akan membuktikan bahwa shalat fadlu mengantar muslim mendapat kemuliaan di hadapan Allah Swt. dan membentuk karakter mulia di hadapan umat manusia.

Mari mengamati!

Gb. 3.1
Sumber: https://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com/2016/10/manajemen-waktu-menurut-islam.html

Gb. 3.2
Sumber: Qasim dan Amrullah: 2014

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, berikan tanggapanmu dan komunikasikan kepada guru dan teman-temanmu!

A. SHALAT FARDLU LIMA WAKTU

1 Pengertian Shalat Fardlu

Selama ini kita telah melakukan shalat fadlu lima waktu dalam sehari semalan. *Tahukah kamu*, apa yang dimaksud dengan shalat? Secara bahasa, shalat adalah berso'a atau doa meminta kebaikan. Pengertian ini selaras dengan kandungan ayat:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ

Artinya:
"Dan berdoalah (wa shalli) untuk mereka. Sesungguhnya doamu (shalataka) itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka" QS. At-Taubah (9): 103.

Menurut istilah, shalat merupakan semua perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat yang diwajibkan sebanyak lima waktu sehari-semalam, yang biasa kita kenal dengan nama shalat Subuh, Dluhur, Ashar, Maghrib, dan shalat Isya'.

Shalat fardlu wajib hukumnya bagi setiap orang muslim, baik laki-laki dan perempuan yang berakal dan telah memasuki masa baligh. *Ayo kita lihat kotak di bawah!*

Sudah kah kita tahu?

Shalat fardlu belum wajib bagi anak laki-laki dan perempuan yang masih kecil. Namun, jika anak sudah berumur tujuh tahun, hendaklah mulai diperintah mengerjakan. Jika sudah mencapai umur 10 tahun, hendaklah dipukul dengan tangan dan tidak boleh menggunakan alat seperti kayu, jika anak tersebut tidak mau mengerjakan shalat. *Perhatian Hadis Nabi Saw berikut!*

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anakmu shalat semasa umur mereka telah mencapai tujuh tahun dan pukulah mereka setelah umurnya 10 tahun dan pisahkan lah tempat tidur mereka" (HR: Muttafaq 'Alaih).

Seluruh umat Islam diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Tidak ada shalat lain yang diwajibkan kecuali karena nadzar dan shalat yang menempati kedudukan salah satu dari lima waktu, seperti shalat Jum'at.

2 Dasar Hukum Perintah Shalat Fardlu

Shalat fardlu merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca dua kalimah syahadat. Bahkan shalat menjadi penanda untuk membedakan antara orang yang kafir dan muslim. Oleh karena pentingnya kedudukan shalat bagi setiap muslim, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan perintah untuk melaksanakannya.

a) Allah Swt. berfirman:

وَمَآ أُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۙ حُنَفَآءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِۗ

Artinya:

"Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)" QS. Al-Bayyinah (98): 5

b) Allah Swt. juga berfirman:

فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِۗ هُوَ مَوْلٰىكُمْۚ فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ☐ -

Artinya:

"Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada agama Allah. Dialah pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong" QS. Al-Hajj (22): 78

c) Firman Allah Swt. lainnya:

اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

Artinya:

"Sesungguhnya shalat bagi orang-orang mukmin adalah kewajiban yang sudah

ditentukan waktunya” QS. An-Nisa’ (4): 103

d) Rasulullah Saw juga bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya:
“Islam ditegakkan di atas lima perkara, yaitu: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, dan berpuasa pada bulan ramadhan” (HR: Muttafaq Alaih)

Bukankah ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis di atas menjelaskan shalat secara umum, dengan tidak menyertakan pernyataan tegas shalat fardlu lima waktu? Secara khusus jumlah lima waktu dinyatakan dalam Hadis Al-A’rabi yang mengatakan Rasulullah Saw berabda:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي اليَوْمِ وَاللَّيْلَةِ .فَقَال الأعرابي: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا ؟ قَالَ : لاَ ، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ

Artinya:
“ lima waktu shalat dalam sehari semalam” Kemudian al-A’rabi itu bertanya: *“Apakah saya mempunyai kewajiban shalat yang lain?”* Rasulullah Saw menjawab: *“Tidak , kecuali shalat sunnah (jika engkau menghendaki melakukannya)”* (HR. Muttafaq Alaih).

Ketentuan lima waktu juga diperkuat sabda Rasulullah Saw kepada Mu’adz ketika diutus ke Yaman.

فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

Artinya:
“Beritahulah kepada mereka bahwa Allah Swt. *telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam”* (HR. Muttafaq Alaih dari Ibnu Abbas).

3 Syarat Wajib dan Syarat Sah Shalat

Tahukah kamu, apakah persamaan dan perbedaan syarat wajib dan syarat sah shalat fardlu? Syarat wajib merupakan ketentuan-ketentuan yang berakibat pada diwajibkannya melaksanakan shalat. Tidak terpenuhinya salah satu persyaratan akan menggugurkan hukum wajibnya shalat. Bagi yang belum memenuhi persyaratan, ada dua hukum bila tetap melaksanakan shalat, yaitu tetap sah shalatnya dan tidak sah shalatnya. *Perhatikan kotak di bawah ini!*

Temukan Perbedaan Akibat Hukumnya!

1. Anak kecil belum terkena kewajiban melaksanakan shalat, karena syarat yang mewajibkannya tidak terpenuhi. Namun, shalat yang dilakukannya tetap sah, selama suci dari najis dan hadast. 2. Perempuan yang sedang haidh tidak terkena kewajiban dan haram melaksanaan shalat. Jika tetap melaksanakannya, maka shalatnya tidak sah.

Syarat sah adalah ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi sebelum pelaksanaan shalat. Tidak terpenuhinya salah satu persyaratan, maka akibatnya shalatnya tidak sah. *Ayo Cermati tabel berikut!*

Syarat Wajib Shalat	Syarat Sah Shalat
1. Beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan. 2. Telah memasuki akil baligh, namun bagi anak-anak yang melaksanakan tetap sah shalatnya, selama sudah *mumayyiz* (mampu membedakan). 3. Tidak hilang akalnya karena gila, pingsan, terkena obat bius, atau mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan. Akibat hukumnya: **Orang gila** (tidak terkena dosa jika meninggalkan shalat, tetapi jika sembuh disunnahkan *mengqadla* (mengganti) shalat-shalat yang ditinggalkan. **Orang pingsan** (tidak terkena dosa jika meninggalkan shalat, tetapi jika siuman disunnahkan *mengqadla* (mengganti) shalat-shalat yang ditinggalkan. **Orang terfek obat bius** (tidak terkena dosa jika meninggalkan shalat, tetapi jika siuman disunnahkan *mengqadla* (mengganti) shalat-shalat yang ditinggalkan. **Orang mabuk** (terkena dosa jika meninggalkan shalat, tetapi jika siuman diwajibkan *mengqadla* (mengganti) shalat-shalat yang ditinggalkan.	1. Beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan. 2. *Mumayyiz* (dapat membedakan antara sesuatu yang bersih dan kotor, baik dan buruk, menguntungkan dan merugikan, dan seterusnya). 3. Tidak hilang akalnya. 4. Masuk waktu shalat 5. Suci dari hadats kecil dan besar. 6. Suci dari najis baik *mukhaffafah*, *mutawassithah* dan *mughaladlah*. 7. Menutup aurat 8. Menghadap arah kiblat. 9. Berniat. 10. Tertib sewaktu menunaikan shalat. 11. *Muwalah* (tidak terputus-putus dalam melaksanakan setiap rukun shalat). 12. Tidak berbicara kecuali yang berkaitan dengan bacaan-bacaan dalam shalat. 13. Tidak banyak melakukan gerakan yang tidak berkaitan dengan shalat. 14. Tidak mengunyah, makan dan minum.
Coba kita berikan jawaban! Mengapa ada perlakuan hukum fikih yang berbeda antara orang gila, pingsan, terefek obat bius, dan mabuk.	

Jika kita bandingkan, terdapat ketentuan yang menjadi syarat wajib dan sekaligus syarat sahnya shalat, seperti beragama Islam dan tidak hilang akalnya. Terdapat pula ketentuan yang hanya menjadi syarat wajibnya shalat atau sebaliknya. Contohnya, menutup aurat, menghadap kiblat, dan lain-lain hanya menjadi syarat sah shalat saja. Sedangkan telah memasuki masa baligh hanya merupakan syarat wajibnya shalat semata.

Perkara-Perkara Yang Membatalkan Shalat

Mari kita cermati! Shalat fardlu seseorang akan menjadi batal dan tidak sah dengan sendirinya, jika terjadi perkara-perkara yang membatalkan. Diantaranya:

Perkara-Perkara Yang Membatalkan Shalat

1. Datangnya hadats kecil maupun besar ditengah-tengah shalat.
2. Menempelnya najis yang tidak dapat dimaafkan pada badan, pakaian, dan tempat shalat, kecuali langsung disingkirkan.
3. Mengeluarkan ucapan lebih dari dua huruf dengan sengaja untuk berbicara atau satu huruf, namun sudah bisa dipahami. Contoh: Jangan berdiri!, "duduk!", dan seterusnya.
4. Tertawa lebar ketika dalam shalat.
5. Makan dan Minum meskipun hanya sedikit.
6. Murtad ketika dalam shalat.
7. Gila ketika dalam shalat.
8. Berpaling dari arah kiblat.
9. Tersingkapnya pakaian, sehingga terbuka aurat.
10. Meringkas rukun shalat, seperti ruku' dan i'tidal dijadikan satu sehingga dari ruku' langsung sujud.
11. Ragu terhadap niat yang telah dilakukan, misalnya, dhuhur atau ashar.
12. Mengubah niat dari shalat fardhu menjadi shalat lainnya, misalnya, shalat dhuhur niatnya diganti dengan shalat gerhana matahari.
13. Niat keluar dari shalat sebelum sempurna semua rukun-rukunnya.
14. Bimbang dalam shalatnya, apakah akan meneruskan atau membatalkannya.
15. Menggantungkan pembatalan shalat pada suatu perkara. Contoh, dalam shalat mengatakan *"jika haidh datang, saya akan membatalkan shalat"*.
16. Sengaja meninggalkan salah satu rukun shalat.
17. Sengaja mengulang-ulang rukun dengan tujuan bersenda gurau.
18. Mencampur aduk rukun shalat, contoh mendahulukan rukun tertentu dan mengakhirkan yang lain di laur ketentuan.
19. Bermakmum pada orang yang shalatnya tidak sah, seperti kepada orang kafir.
20. Sengaja memanjangkan rukun yang pendek.
21. Mendahului atau tertinggal dua rukun yang berupa perbuatan *(fi'li)* yang dilakukan imam tanpa udzur.
22. Mengucapkan salam sebelum waktunya.

23. Mengucapkan takbiratul ihram kedua kalinya dengan niat memperbaruhi shalat.
24. Dengan sengaja kembali duduk tasyahud awal pada saat sudah dalam kondisi berdiri.

B. TATA CARA PELAKSANAAN SHALAT FARDLU

Ketentuan Dalam Pelaksanaan Shalat Fardlu

Tahukah kamu, dalam pelaksanaan shalat terdapat (1) rukun; (2) sunnah *ab'adl;* (3)sunnah *hai'ah;* dan (4) perkara-perkara yang membatalkan shalat. Keempatnya menjadi satu kesatuan.

Ayo cermati perbedaan masing-masing!

Rukun
Kedudukan sama dengan syarat sahnya shalat yang harus dipenuhi. Perbedaannya adalah: Syarat sahnya shalat dilaksanakan sebelum shalat dan berlanjut hingga selesainya shalat. Sedangkan rukun dilaksanakan dalam shalat itu sendiri. Rukun dalam shalat tidak boleh ditinggalkan baik karena sengaja, lupa, maupun memang tidak mengetahuinya. Rukun ibarat fondasi rumah, dan rumah tidak akan berdiri jika tidak ada fondasinya.
Sunnah Ab'adl
Perkara-perkara yang dianjurkan dalam pelaksanaan shalat, dan jika ditinggalkan dapat digantikan dengan sujud *sahwi* (sujud karena lupa dalam shalat). Dalam melakukan sujud sahwi dianjurkan membaca: سُبْحَانَ مَنْ لا يَنَامُ وَلا يَسْهُو Artinya: *"Maha Suci Allah* Swt. *yang tidak pernah tidur dan lupa"*.
Sunnah Ha'iah
Perkara-perkara sunnah dalam shalat yang jika dilupa dikerjakan tidak perlu menggantinya dengan sujud *sahwi*.

Ayo kita cermati rukun-rukun, sunnah-sunnah ab'adl, dan sunnah hai'ah shalat! Untuk menjadikan shalat sempurna, maka kita harus mampu memadukan ketiganya.

Rukun Shalat Fardlu Lima Waktu

Rukun shalat adalah bagian pokok dari shalat itu sendiri. Artinya perbuatan dalam shalat yang harus dikerjakan, jika ditinggalkan shalatnya menjadi tidak sah. Menurut mazhab Syafi’i, rukun shalat ada tiga belas yaitu sebagai berikut :

1) Niat (wajibnya didalam hati, apabila dilafalkan sunnah)
2) Berdiri (jika mampu)
3) Takbiratul ihram (takbir awal shalat)
4) Membaca surah al-Fatihah (makmum membacanya setelah bacaan imam)
5) Rukuk dengan thuma’ninah (dengan sikap tenang sejenak)
6) Iktidal dengan thuma’ninah
7) Sujud dengan thuma’ninah
8) Duduk diantara dua sujud dengan thuma’ninah
9) Duduk tasyahud awal dan akhir dengan thuma’ninah
10) Membaca tasyahud
11) Membaca shalawat Nabi Muhammad Saw.
12) Membaca salam yang pertama sambal menoleh ke kanan
13) Tertib urutan rukunnya

Mari Cermati dan Praktekkan Rukun-Rukun Shalat Di Bawah Ini!

1. Berniat di dalam hati bersamaan dengan takbiratul ihram. Niat memiliki tiga syarat yang harus dipenuhi: (1) Ada kehendak untuk melakukan sesuatu; (2) Menjelaskan ibadah yang hendak dilakukan; dan (3) Menyertakan kata *fardlu* dalam niatnya. Perhatian contoh shalat dhuhur:

أُصَلِّىْ فَرْضَ الظُّهْرِ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:
“Aku berniat melaksanakan shalat fardlu *dhuhur dengan empat rakaat dan menghadap kiblat pada saat ini hanya semata-mata karena Allah* Swt.

”.
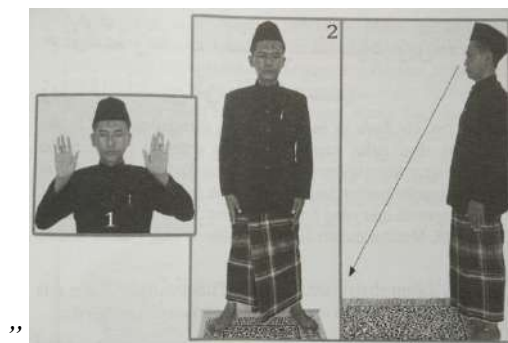
2. Berdiri bagi orang yang mampu. Bagi kesulitan berdiri karena sakit atau

lemah fisiknya, maka diperbolehkan shalat dengan duduk. Berdiri merupakan rukun awal shalat sebelum melakukan *tabiratul ihram* yang disertai dengan niat shalat.

3. *Takbiratul ihram* atau membaca *Allahu Akbar* dengan menghadap kiblat. Caranya melakukannya adalah mengangkat tangan sejajar dengan dua daun telinga.Waktu mengangkat tangan dilakukan bersamaan dengan mengucapkan takbir.

اَللّٰهُ اَكْبَرْ

4. Membaca surah al-Fatihah secara lengkap dan *bismillahirrahmanirrahim* sebagai bagian didalamnya.

5. Ruku' yang berarti membungkukkan kepala dan penggung bersamaan dengan memegang kedua lutut.
   Doa ketika rukuk

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ x٣

   Artinya :maha suci Tuhanku yang maha agung
   Dan segala pujinya, (3x)

   Thuma'ninah yaitu berdiam dalam ruku' hingga seluruh anggota tubuh tenang selama kira-kira selesai membaca tasbih.

   Selain do'a di atas, kita boleh juga membaca doa berikut

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

6. *I'tidal* dengan *Thuma'ninah*. Bangun dari rukuk dan berhenti sejenak hingga seluruh anggota tubuh tenang selama kira-kira selesai membaca tasbih.

Do’a I’tidal

سَمِعَ الله لِمن حَمِدُ

Setelah berdiri tegak, lalu membaca :

ربنا لك الحمد ملء السموات وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد

Robbanaa lakal hamdu mil us samawaati wamil ul ardhi wamil u maa syi'ta min syain ba'du.

Artinya: "Ya Allah tuhan kami, bagimu segala puji sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh sesuatu yang engkau kehendaki sesudah itu."

7. Sujud dengan thuma’ninah yakni meletakkan dahi, hidung dan kedua telapak tangan, lutut dan kedua ujung kaki di lantai dan berhenti sejenak hingga anggota tubuh tenang selama kira-kira selesai membaca tasbih.
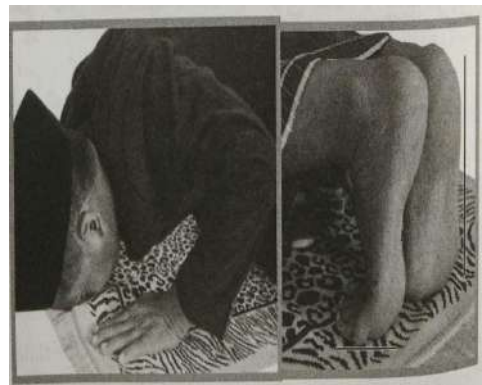
Dua sujud dalam setiap rakaat. Meletakkan sebagian dahi yang terbuka ke tempat shalat.

Do’a sujud x ٣ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

8. Duduk diantara dua sujud dengan thuma’ninah yakni dengan duduk iftirasy, dengan cara meletakkan punggung kaki kiri dilantai, dan mendudukinya, kemudian kaki kanan ditegakkan dan jari-jarinya menghadap kiblat.

Doa dalam posisi duduk diantara dua sujud, dengan membaca

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَاعْفُ عَنِّي

Artinya:
“Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, berikanlah rahmat kepadaku, berikanlah kebaikan kepadaku, angkatlah derajatku, berikanlah rejeki, berikanlah petunjuk, dan maafkanlah kesalahanku”.

9. Duduk tasyahud awal dan akhir dengan thuma’ninah.

Duduk tawaruk, dengan cara menegakkan kaki kanan dan meletakkan kaki kiri ke depan di bawah kaki kanan dan duduk diatas lantai

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ السَّلَامُ عَلَيْك أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ

Artinya:
“Penghormatan penuh berkah dan shalawat yang baik hanya untuk Allah

Swt. . Semoga keselamatan dan rahmat senantiasa tercurah kepadamu, wahai Nabi. Dam semoga keselamatan itu juga tercurah atas kami dan hamba-hamba Allah Swt. yang shaleh. Abu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Saw adalah hamba sekaligus utusan-Nya".

10. Membaca tasyahud akhir.
11. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّد وعلى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّد كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ فِيْ الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْد

Artinya:
"Ya Allah Swt. , anugerahilah keselamatan kepada Nabi Muhammad dan Keluarganya, sebagai Engkau telah menyelamatkan Ibrahim dan keluarganya. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau memberkahi Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Suci lagi Maha Pemberi yang tak terbatas".

12. Mengucapkan salam yang pertama dan niat keluar dari shalat ketika salam pertama.. Adapun ucapan salam yaitu:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ الله

Artinya:
"Salam dan rahmat Allah Swt. semoga tercurahkan bagi kalian semua"

13. Tertib yaitu melaksanakan rukun-rukun shalat sebagaimana ketentuan.

3 Perbedaan Pelaksanaan Rukun Antara Laki-Laki dan Perempuan

Ketentuan rukun shalat di atas diberlakukan kepada seluruh laki-laki dan perempuan. Ayo kita kaji lebih dalam, *apakah tata cara pelaksanaan rukun shalat laki-laki sama dengan perempuan?*

Mari kita temukan perbedaannya!

Pelaksanaan Rukun-Rukun Shalat	
Laki-Laki	**Perempuan**
Dalam Ruku' dan Sujud	
Merenggangkan antara siku dari kedua lambungnya dan mengangkat perut agar menjauh dari kedua paha.	Merapatkan bagian-bagian yang direnggangkan. Perut menempel pada kedua paha, dan ketika sujud dan ruku' kedua lututnya saling menempel, begitu

	juga kedua kakinya karena posisi ini lebih menutup bagi perempuan.
Cara Membaca Bacaan Shalat	
Mengeraskan suara bacaannya pada shalat-shalat jahriyah dan membaca dengan suara rendah pada shalat-shalat sirriyah.	Shalat yang dilakukan di sekitar laki-laki lain bukan mahram, dianjurkan merendahkan suaranya.
Aurat	
Dalam shalat minimal harus menutup anggota tubuh antara pusar hingga kedua lutut.	Seluruh anggota badan, kecuali wajah dan dua telapak tangan.

4 Sunnah Shalat Lima Waktu

Sunnah-sunnah shalat, adalah ucapan dan gerakan-gerakan shalat yang tidak termasuk dalam rukun shalat, tetapi merupkan bagian dari ibadah shalat.

Sunnah shalat dibedakan menjadi dua macam, yaitu Sunnah *ab'ad* dan Sunnah *hai'at.*

a. Sunnah Ab'adl Dalam Shalat Fardlu

Sunnah *ab'ad* adalah Sunnah yang apabila tidak dikerjakan harus mengganti dengan sujud sahwi. Adapun hal-hal yang termasuk Sunnah *ab'ad* adalah sebagai berikut :

1. Membaca dan duduk tasyahud awal. Tasayahud ini hanya berlaku pada shalat yang jumlah rakaatnya lebih dari 2 rakaat, seperti maghrib, isya', dhuhur, dan ashar. Dalam tasyahud awal disunnahkan membaca doa yang sama dengan tasyahud akhir tanpa shalawat kepada Nabi.
2. Membaca shalawat kepada Nabi pada tasyahud awal.
3. Membaca shalawat kepada keluarga Nabi dalam tasyahud akhir.
4. Berdiri dalam qunut dan membaca do'anya pada rekaan kedua pada posisi i'tidal dalam shalat subuh. Do'a qunut yang dibaca sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِىْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِى فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِىْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِىْ فِيْمَا
اَعْطَيْتَ وَقِنِيْ شَرَّمَا قَضَيْتَ فَاِ نَّكَ تَقْضِىْ وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ وَاِ نَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ
وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ وَاَسْتَغْفِرُكَ
وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ اْلاُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

"Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama orang-orang yang Engkau beri petunjuk, dan anugerah sehat wal afiat bersama orang-orang yang Engkau anugerahi afiat, jadilah Engkau sebagai waliku bersama dengan orang-orang yang Engkau menjadi Wali mereka, berkahilah semua rejeki yang Engkau berikan kepadaku, dan hindarkanlah aku dari segala keburukan yang telah Engkau tetapkan, karena sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada sesuatu yang menentukan-Mu. Aku mohon ampunan bertobat kepada-Mu. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepada penghulu kita Nabi Muhammad seorang Nabi yang ummi, juga keluarga, dan para sahabatnya".

Shalat kita akan semakin banyak tambahan bacaan dan gerakan, ketika juga menyertakan pelaksanaan sunnah-sunnah hai'ah. *Mari kita cermati macam-macam sunnah hai'ah dibawah ini!*

b. Sunnah Hai'ah Dalam Shalat Fardlu

1. Mengangkat tangan ketika takbiratul ihram, ruku', bangun dari ruku', dan bangun dari tasyahud awal. Mengangkat kedua tangan hingga ujung jari-jari melebihi tingginya telinga, dengan kedua ibu jari di bawah daun telinga, dan kedua telapak tangannya melebihi tinggi kedua bahu. Mengangkat tangan juga sambil memulai takbir dan *tasmi'*.
2. Memiringkan ujung-ujung jari ke arah kiblat sambil merenggangkannya pada saat mengangkat tangan.
3. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan menempatkannya di pertengahan antara dada dan pusar.
4. Membaca do'a iftitah atau tawajjuh setelah takbiratul ihram pada rakaat pertama. Doa yang dibaca sebagai berikut:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً. إِنِّىْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَالسَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. إِنَّ صَلاَتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Artinya:

"Allah Maha Besar dan segala puji bagi-Nya dengan pujian yang amat banyak. Dan Maha Suci Allah di waktu pagi dan petang. Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Dzat Pencipta langit dan bumi, meng-Esakan-Nya dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan seru sekalian alam yang tiada sekutu bagi-Nya. Untuk itulah aku diperintahkan dan aku termasuk orang yang berserah diri".

5. Membaca *ta'awudz* atau *istia'adzah,* yaitu:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمْ

Artinya:
"Aku berlindung dari godaan syaithan yang terkutuk".
Ta'awudz dibaca sebelum membaca surah dan dengan suara yang pelan.

6. Mengeraskan bacaan pada tempatnya. Termasuk bacaan keras adalah pada waktu shalat subuh, dua rakaat pertama shalat Isya, dua rakaat pertama shalat Maghrib, dan dua rakaat shalat subuh.
7. Membaca pelan pada tempatnya. Termasuk bacaan yang dipelankan adalah semua shalat selain yang telah disebutkan pada nomor 6 (enam).
8. Mengucapkan *"Amin"* (أمين) setelah selesai membaca surat al-Fatihah.Pengucapan *amin* dilakukan dengan suara keras dalam shalat *jarhriyah*, dan dengan rendah atau pelan dalam shalat *sirriyah.*
9. Membaca surat setelah surah Al-Fatihah pada dua rakaat pertama bagi imam atau orang yang shalat sendirian.
10. Membaca takbir (أَللهُ أَكْبَر) ketika setiap kali hendak ruku' dan bangkit dari selain ruku', kecuali takbiratul ihram yang wajib hukumnya.
11. Meletakkan kedua telapak tangan pada kedua lutut pada saat posisi ruku' sambil merenggangkan jari-jari.
12. Membaca tasbih sebanyak tiga kali dalam ruku'. Sedangkan bacaannya adalah *Subhana Rabbaiyal 'Adzimi* dengan tambahan *wa bihamdihi* sebagai penyempurna. Bacaan lengkapnya adalah:

سُبْحَانَ رَبِّيْ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya:
"Maha Suci Tuhanku yang Agung dan dengan memuji-Nya".

13. Mengucapkan kalimat *tasmi'* ketika bangkir dari ruku' dengan membaca:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَه

Artinya:
"*Semoga Allah* Swt. *Mendengar kepada orang yang memuji-Nya".*
Sedangkan jika dalam posisi sebagai makmum, ketika mendengar imam membaca *tasmi',* maka cukup membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

Artinya:
"Wahai Tuhan kami, hanya bagi Engkaulah segala puji".

Setelah membaca *tahmid* juga disunnahkan membaca do'a:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّموَاتِ وَمِلْءُ الاَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئتَ مِنْ شَيْئٍ بَعْدُ

Artinya:
"Wahai Tuhan kami, hanya untuk-Mu segala puji, pujian yang memenuhi langit dan bumi dan segala sesuatu yang Engkau kehendaki dari makhluk-makhluk-Mu yang memuji".

14. Ketika hendak sujud, maka yang diletakkah ke lantai terlebih dulu adalah kedua lutut, kemudian kedua tangah, dan disusul dahi dan hidung.
15. Membaca tasbih dalam sejud sebanyak tiga kali, yaitu: *subhana Rabiiyal A'la"* dengan menambahkan *wa bihamdihi*, sehingga bacaan lengkapnya sebagai berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيْ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Artinya:
"Maha Suci Allah, Tuhanku Yang Luhur dan dengan memujikan-Nya".

16. Meletakkan kedua tangan di hadapan kedua bahu dalam sujud dengan jari-jari merapat menghadap kiblat.
17. Bagi laki-laki dan sujud dan ruku' untuk menjauhkan lengannya dari kedua sisi lambung, dan mejauhkan kedua paha dari perut. Bagi perempuan, merapatkan anggota-anggota tersebut karena posisi itu lebih menutup bagi wanita. Dan disunnahkan melebarkan kaki satu jengkal.
18. Disunnahkan untuk membaca doa dalam posisi duduk diantara dua sujud, dengan membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَاعْفُ عَنِّي

Artinya:
"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, berikanlah rahmat kepadaku, berikanlah kebaikan kepadaku, angkatlah derajatku, berikanlah rejeki, berikanlah petunjuk, dan maafkanlah kesalahanku".

19. Duduk *iftirasy* dalam duduk diantara dua sujud dan duduk tasyahud awal, yaitu dengan menduduki kaki kiri dan menegakkan kaki kanan.
20. Duduk istirahat dengan posisi *iftirasy* setelah sujud kedua. Duduk istirahat ini ukurannya sama dengan *thuma'ninah* dalam shalat lamanya.
21. Menopang kedua tangan ke lantau ketika hendak bangkit dari duduk atau dari sujud karena dapat membantu menciptakan kekhusyu'an shalat.
22. Mengangkat kedua tangan ketika bangkit dari tasyahud awal..
23. Duduk *tawarruk* pada tasyahud akhir, yaitu dengan menempelkan pinggul sebelah

kiri pada lantai dan menegakkan kaki kanan. Namun ketika hendak melakukan sujud sahwi, maka melakukan duduk *iftiras*

24. Meletakkan kedua tangan pada kedua paha dengan menggenggam jari-jari tangan kanan, kecuali jari telunjuk yang akan digunakan sebagai isyarat ketika mengucapkan Illallah, namun tanpa menggerak-gerakkannya. Sedangkan jari-jari tangan kiri, posisinya lurus merapat.
25. Pandangan mata tidak melampaui jari telunjuk.
26. Memohon perlindungan dari siksa neraka setelah selesai membaca tasyahud akhir.

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ القَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ المَحْيَا وَالمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ المَسِيْحِ الدَجَّالِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa jahannam, siksa kubur. Aku berlindung dari fitnah hidup, dan mati serta dari kejahatan Dajjal".

27. Mengucapkan salam kedua.
28. Menolehkan wajah ke kanan dan ke kiri ketika mengucapkan salam. Ke kanan pada salam pertama dan ke kiri pada salam kedua hingga pipi kanan dan kiri terlihat oleh orag di belakangnya.
29. Memakai siwak ketika hendak melaksanakan shalat, meskipun dengan kain tetapi tidak dengan jari.
30. Khusyu' dalam shalat, yaitu menghadirkan hati dan menenangkan anggota tubuh dengan perasaan bahwa melaksanakan shalat sedang berada di hadapan Allah Swt.
31. Menghindari gerakan atau perbuatan yang tidak perlu. Contoh memain-mainkan janggutnya dalam shalat.
32. Menghayati bacaan al-Qur'an yang dibaca atau di dengar dalam shalat, karena dapat membantu terciptanya shalat khusyu'.
33. Menghayati bacaan dzikir karena disamakan dengan bacaan al-Qur'an.
34. Memasuki pelaksanaan shalat dengan giat, semangat, dan menjauhkan hati dari kesibukan dunia.
35. Mengingatkan kesalahan imam, dengan membaca *tasbih* bagi laki-laki dan bertepuk satu tangan bagi perempuan.

Bagaimanakah sikap kita? Terdapat banyak sunnah *ab'adl* dan sunnah *hai'ah* yang dianjurkan untuk dilaksanakan. Secara bersamaan juga banyak ketentuan rukun-rukun shalat wajib dipenuhi.

Kita bisa mulai memilih apakah harus melaksanakan seluruh tata cara, baik rukun dan sunnah-sunnahnya secara keseluruhan. Ataukah pilihan kita memilih untuk memenuhi rukun-rukunnya saja.

Mari kita merumuskan kriteria-kriterianya!

Kriteria Pertama: Memenuhi tanggung jawab manusia dihadapan Allah Swt. dan tanggung jawab terpenuhi, jika rukun-rukunnya lakukan seluruhnya. Contoh: Setiap peserta didik kelas VII dianggap mengikuti kegiatan belajar mengajar selama rukun-rukunnya terpenuhi. Diantaranya: (1) Memasuki lingkungan sekolah sebelum

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Ketika di tanya oleh guru mata pelajaran fikih kelas VII *“Apakah kita ingin mengerjakan shalat yang sah dan sekaligus khusyu’ dengan menghayati pesan-pesan ayat dan do’a yang kita baca?”* Seluruh peserta didik menjawab *“harus”*.

Seluruh peserta didik diajak ke *mushalla* madrasah untuk mempraktekkan seluruh ketentuan rukun, sunnah ab’adl, dan sunnah ha’ah shalat.

Jika menjadi salah satu peserta didik, bagaimana tata cara pelaksanaan shalat yang seharusnya kita kerjakan sesuai dengan pertanyaan guru di atas? ***Kita pasti bisa melakukannya!***

C. HIKMAH PELAKSANAAN SHALAT FARDLU LIMA WAKTU

1 Shalat Menjadikan Hidup Sehat

Mari kita cermati, mengapa banyak ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw yang menyebutkan keistimemawaan pelaksanaan shalat fardlu lima dibanding kewajiban-kewajiban lainnya?

a) Allah Swt. berfirman dalam al-Qur’an:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya:
"Susungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar" QS. Al-Ankabut (29): 45

b) Rasulullah Saw bersabda:

أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ

Artinya:
"Amal-amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya hamba baik, maka amal-amal lainnya juga menjadi baik" (HR. Abu Dawud).

Shalat fardlu pula sebagai satu-satunya syari'at Allah Swt. yang disampaikan kepada Rasulullah Saw tanpa melalui Malaikat Jibril. Pewahyuan shalat fardlu melalui komunikasi langsung antara Allah Swt. dengan Nabi Muhamamd Saw.

Tahukah kamu? Banyak hikmah yang hampir tidak bisa dihitung banyaknya oleh umat manusia. Itu lah sebabnya Allah Swt. menjadikan shalat sebagai ibadah yang sangat penting disisinya. Hikmah shalat fardlu tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. semata. Banyak sekali manfaat-manfaat shalat fardlu yang dapat dirasakan secara langsung bagi kelangsungan hidup manusia.

Allah Swt. menjamin muslim yang shalat dengan khusyu' akan memiliki daya tahan untuk menghindari ucapan maupun perbuatan yang mengandung unsur kekejian dan menjijikkan. Jaminan lainnya juga diberikan Allah Swt. bagi yang shalat dengan khusyu' akan dipastikan baik keseluruhan amal perbuatan lainnya semasa hidup di dunia.

Bisa kah kita membuktikan jaminan Allah Swt. tersebut! Ternyata banyak yang sudah membuktikan. *Mari kita renungkan Testimoni Berikut!*

Testimoni Prof. Dr. H. Ali Aziz

Prof Dr. Ali Aziz sedang Menyampaikan Pengalaman Shalat Khusyu' kepada warga Indonesia di North Amerika Amerika Serikat(2017).

Prof Dr. Ali Aziz sedang Menyampaikan Pengalaman Shalat Khusyu' kepada wargan Indonesia di Los Angeles (2017).

Pada tahun 2000, Prof Ali sepulang dari Afrika merasakan sedih yang sangat

mendalam. Suaranya tiba-tiba hilang dan berlangsung selama enam bulan. Ia pun berhenti mengajar sebagai dosen dan berceramah sambil melakukan penyembuhan.
Beberapa tahun kemudian cobaan kembali datang. Hampir Prof Ali tidak bisa ruku' dan sujud dengan sempurna karena sakit punggung dan lutut. Ia terpaksa harus ruku' dan sujud lebih lama, lebih tengang, tidak tergesa-gesa, dan memahami makna doa didalam shalatnya.
Melalui pelaksanaan dan penghayatan terus menerus terhadap apa yang dirasakannya selama menjalani shalat semasa sakit, ia menemukan rahasia luar biasa dari Allah Swt. .
Melalui shalat khusyu' yang Prof Ali jalani, ia berhasil sembuh total dari sakitnya. Ia juga menemukan kebahagiaan tak terhingga melalui shalatnya. Prof. Ali juga banyak menemukan hikmah yang terkandung dalam shalat khusyu' tersebut:

1. Manusia merupakan tempat berlabuhnya segala dosa, dan shalat dapat menjadi perantara untuk selalu meminta ampunan dan mengharapkan terbukanya pintu taubat dari Allah Swt. .
2. Shalat yang khusyu' membuka rasa syukur tanpa henti kepada Allah Swt. .
3. Kesabaran akan dihasilkan bagi orang yang shalat dengan khusyu'. Baik kesabaran menjalani perintah dan menghadapi cobaan, sabar menahan marah, dan sabar menunggung doa dikabulkan Allah Swt. .
4. Shalat yang khusyu akan berdampak pada munculnya keikhlasan, tawakkal, dan ridla terhadap seluruh ketentuan yang telah Allah takdirkan.
5. Dengan sikap pasrah sepenuhnya kepada takdir dan tak henti-hentinya berdoa melalui shalat khusyu'nya, Prof. Ali dinyatakan sembuh total dari sakitnya tanpa melalui operasi.

Kisah yang dialami oleh Prof. Dr. Ali Aziz berkaitan dengan shalat khusyu' sebagai terapi penyakit akut. Meskipun Prof. Ali tidak menyangka sama sekali, jika akhirnya bisa sembuh total. Shalat baginya adalah perintah Allah Swt. yang harus dilakukan tanpa mengharapkan apapun dari selain-Nya. Tetapi Allah Swt. sebagai pemilik segalanya menunjukkan manfaat shalat khusyu' yang dilakukan Prof. Ali dengan memberi kesembuhan dari penyakit tulang punggung dan persendian lutut akut.

2 Shalat Fardlu Membentuk Kedisiplinan Individu

Mari kita cermati! Prof Ali telah memberi teladan yang benar bagimana seharusnya shalat khusyu' di hadapan Allah Swt. . Melaksanakan shalat harus dengan niat semata-mata karena Allah Swt. . Tidak boleh ada niat untuk sembuh dari penyakit atau harapan apapun yang tidak berhubungan dengan Allah Swt. . Harapan hanya boleh yang berhubungan dengan-Nya, seperti shalat khusyu' agar diampuni dosa-dosa oleh Allah Swt. , semakin mengagungkan kekuasaan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan seterusnya.

Bagaimana kita meneladaninya! Kita dapat meneladani proses menghasilkan pelaksanaan yang khusyu' dengan disertai doa kepada Allah Swt. agar mendapatkan anugerah dan nikmat-Nya melalui shalat. Pelaksanaan shalat khusyu' juga dapat dimaksudkan agar kita dimasukkan oleh-Nya sebagai makhluk yang dapat mencegah diri dari perkara-perkara yang kotor dan menjijikkan melalui shalat kita.

Termasuk agar kita dapat meneladani nilai-nilai kedisiplinan yang terkandung didalam pelaksanaan shalat fardlu lima waktu dengan khusyu' dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kita.

Tahukah kamu? Disiplin adalah kepatuhan pada peraturan. Orang yang disiplin berarti bertingkah laku patuh, menuruti dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya. Bagi kita sebagai warga sekolah, disiplin adalah menerapkan kepatuhan terhadap peraturan yang harus dipenuhi untuk menjadi peserta didik yang sah di sekolah. Begitu pula disiplin mentaati seluruh tata tertib sekolah dan menghindari ketentuan-ketentuan yang dapat menyebabkan kita tidak diakui sebagai warga sekolah.

Mari kita Cermati dan Simpulkan!

Contoh-Contoh Disiplin Bagi Peserta Didik		
Mempertahankan Status sebagai Pelajar Yang Sah	**Menjalankan Tata Tertib Sekolah**	**Menghindari Ketentuan Yang Dilarang**
1. Mendaftar sebagai calon peserta didik baru. 2. Mengikuti tes masuk. 3. Dinyatakan diterima sebagai peserta didik. 4. Melengkapi persyaratan administratif yang ditentukan sekolah. 5. Mensepakati surat pernyataan dari sekolah yang disaksikan oleh perwakilan sekolah dan wali peseta didik. 6. Melakukan daftar ulang setiap tahun pelajaran baru.	1. Datang ke sekolah setiap hari sebelum pukul 06.30 WIB. 2. Berpakaian rapi (bersepatu dan baju dimasukkan). 3. Berseragam sesuai jadwal yang telah ditentukan. 4. Mengisi absensi kelas pada setiap pergantian mata pelajaran. 7. Berada di kelas setiap maksimal 5 menit dalam setiap pergantian jam pelajaran.	1. Tidak membawa benda-benda yang membahayakan yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, seperti senjata tajam dengan berbagai jenisnya, tongkat besi, dan pentungan kayu. 2. Tidak meninggalkan pelajaran, kecuali mendapatkan izin tertulis dari guru mata pelajaran dan guru BK. 3. Tidak meninggalkan sekolah sebelum pukul 14.00 WIB.

Pelajaran apa yang dapat diambil dari contoh disiplin bagi peserta didik di atas? Sama persis seperti shalat fardlu lima fardlu yang kita laksanakan. Disiplin memenuhi syarat-syarat sah sebelum melaksanakan shalat tidak jauh berbeda dengan syarat-syarat masuk menjadi peserta didik di sekolah. Tanpa terpenuhi syarat sahnya shalat berarti apa yang

dilakukan menjadi sia-sia, karena hukum pelaksanaan menjadi tidak sah. Begitu juga syarat-syarat masuk menjadi peserta didik tidak terpenuhi, maka dipastikan tidak akan diterima sebagai peserta didik baru.

Aktifitas Siswa:

Setiap sekolah pasti memiliki ketentuan yang berisikan syarat-syarat untuk tetap diakui sebagai peserta didik, tata tertib yang harus ditaati, dan jenis-jenis larangan yang tidak boleh dilanggar.

Sebagai muslim yang telah akil baligh, kita tentu telah melakukan shalat fardlu lima waktu sehari semalam.

Diskusikan bersama teman-teman kita secara berkelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah shalat-shalat fardlu yang telah kita lakukan sehari-hari telah memberikan dampak berkembangnya sikap disiplin kita terhadap pelaksanaan: (1) syarat-syarat untuk tetap diakui sebagai peserta didik: (2) tata tertib yang harus ditaati; dan (3) jenis-jenis larangan yang tidak boleh dilanggar. Jika ternyata belum, apakah masalah mendasar yang kita alami sehingga shalat kita masih sekadar menjadi bentuk pelaksanaan ibadah tanpa hikmah didalamnya?

Tulislah hasil diskusi kelompok anda ke dalam kertas plano, kemudian diskusikan dengan guru dan teman-teman kalian. Kemudian simpulkan bersama guru kalian tentang jawaban yang dihasilkan oleh seluruh kelompok terkait dengan pertanyaan-pertanyaan di atas. ***Kita pasti bisa melakukannya!***

Penguatan karakter Islam Wasathiyyah!

PENTINGNYA I'TIDAL

Apa yang kita pahami dengan istilah I'tidal? Bagaimana hubungan kedua istilah tersebut dengan pelaksanaan shalat fardlu lima waktu?

Seperti yang kita temukan dalam shalat fardlu, **I'tidal** memiliki makna tegak lurus dan tegas. Maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Allah Swt. telah memberikan contoh dalam dua nama-Nya yang agung, yaitu: Al-Hafidz (Dzat Yang Menjaga) dan Al-Wakil (Dzat Yang Menjaga). Kedua nama ini menggambarkan Allah selalu konsisten, tegak lurus dan tegas dalam mengatur urusan hamba-hamba-Nya.

I'tidal selain menjadi rukun shalat yang harus kita penuhi sebagai salah satu syarat diterimanya shalat juga terdapat dalam ruh keseluruhan shalat fardlu yang kita jalankan. Syarat wajib, syarat sah, rukun sampai dengan perkara-perkara yang membatalkannya diatur secara mendalam.

Contoh: Orang dalam kondisi mabuk tidak boleh melaksanakan shalat fardlu lima waktu. Juga tidak boleh merusak tertib rukun yang telah ditentukan, seperti melakukan sujud baru kemudian takbiratul ihram atau mengucapkan dua salam disusul sujud, ruku', dan seterusnya.

Pelaksanaan terhadap aturan-aturan pelaksanaan shalat sesuai dengan ketentuan tersebut akan menjadikan kita selalu tegak lurus dan tegas dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari. Puncak dari I'tidal akan mengantarkan kita menjadi hamba Allah SWT. yang selalu disiplin dan bertanggung jawab, meskipun dalam hal-hal kecil dan remeh sekalipun.

Kita patut meneladani dua Nama Agung yang dimiliki Allah Swt. untuk

Rangkuman

1. Shalat fardlu merupakan merupakan semua perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.
2. Shalat yang difardlukan sebanyak lima waktu sehari-semalam dengan nama-nama shalatnya, yaitu:
   a) Subuh
   b) Dluhur.
   c) Ashar.
   d) Maghrib,
   e) Isya'
3. Syarat wajib shalat fardlu adalah seperangkat ketentuan yang berakibat pada munculnya kewajiban melaksanakan shalat.
4. Syarat sah shalat adalah ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi sebelum shalat dilaksanakan.
5. Tata cara pelaksanaan shalat mengandung pelaksanaan tiga aspek ketentuan, yaitu:
   a) Rukun shalat
   b) Sunnah ab'adl.
   c) Sunnah hai'ah.
6. Rukun shalat adalah seluruh ketentuan yang harus dipenuhi selama pelaksanaan shalat berlangsung.
7. Sunnah ab'adl merupakan ketentuan-ketentuan yang sangat dianjurkan untuk dipenuhi selama pelaksanaan shalat.
8. Sunnah hai'ah merupakan ketentuan-ketentuan yang dianjurkan untuk dipenuhi selama shalat berlangsung.
9. Perkara yang membatalkan shalat adalah seperangkat ketentuan yang jika dilanggar dapat berakibat tidak sah atau tidak diterima shalatnya seseorang.

Uji kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Perhatikan penyataan berikut!

   (1) wanita yang sedang haid

   (2) beragama Islam

   (3) belum baligh

   (4) berakal

   Yang termasuk syarat syah shalat yaitu ...

   A. (1) dan (2)

   B. (1) dan (3)

   C. (2) dan (3)

   D. (2) dan (4)

2. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini !

   (1)Jika terdapat kekurangan pada shalat, seperti kekurangan tasyahud awwal-, ini berarti kekurangan tadi butuh ditambal, maka menutupinya tentu saja dengan sujud sahwi sebelum salam untuk menyempurnakan shalat.

   (2)Jika seseorang terlanjur salam, namun ternyata masih memiliki kekurangan raka'at, maka hendaklah ia menyempurnakan kekurangan raka'at tadi. maka menutupinya dengan sujud sahwi sebelum salam

   (3)Jika terdapat keragu-raguan dalam shalat, lalu ia mengingatnya dan bisa memilih yakin. maka tentu saja disunahkan dengan sujud sahwi sebelum salam

   (4)Jika terdapat keragu-raguan ketika sedang shalat, tentang "keraguan sudah wudlu ataukah belum wudlu " lalu tidak nampak baginya keadaan yang yakin. maka menutupi keraguan-raguan itu dengan sujud sahwi sebelum salam .

   Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, pernyataan yang tidak benar terkait dengan sebab-sebab disunahkan melakukan sujud sahwi adalah nomor.....

   A. (1)

   B. (2)

   C. (3)

   D. (4)

3. Nafisah sedang melaksanakan shalat Maghrib. Ia mengawalinya dengan niat, kemudian takbiratul ihram, membaca surat Al-Fatihah, ruku, i'tidal, sujud, duduk diantara dua

sujud, membaca tasyahud akhir dan mengucap salam. Berdasarkan ilustrasi tersebut, perbuatan Nafisah yang termasuk rukun fi'li adalah ….

A. membaca surah Al-Fatihah, ruku, duduk diantara dua sujud, membaca tasyahud akhir .
B. niat, membaca surah al-Fatihah, membaca tasyahud akhir dan mengucap salam.
C. takbiratul ihram, ruku, i'tidal, sujud dan duduk diantara dua sujud.
D. niat, membaca surah Al-Fatihah, membaca tasyahud akhir, I'tidal.

4. Shalat Fardhu merupakan ibadah yang paling utama bagi umat Islam. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami tata cara shalat hukumnya wajib, Di dalam tata cara shalat, ada hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan yang disebut dengan rukun shalat. Berikut ini yang merupakan rukun Qauli di dalam shalat adalah...
   A. Niat, membaca surat al Fatihah, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat , Salam yang pertama
   B. Niat, Takbirotul ihram, membaca surat al Fatihah, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat Nabi , Salam yang pertama
   C. Takbirotul ihram, membaca surat al Fatihah, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat Nabi , salam yang pertama
   D. Niat,Takbirotul ihram, membaca surat al Fatihah, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat ,salam yang pertama dan kedua
5. Setelah melakukan takbiratul ihram, kita membaca ...
   A. do'a iftitah
   B. do'a qunut
   C. tasyahud awal
   D. taqbir intiqal
6. Duduk iftirasy adalah
   A. duduk diantara dua sujud
   B. duduk tahiyat awal
   C. duduk tahiyat akhir
   D. duduk setelah salam
7. Di bawah ini termasuk sunnah-sunnah ab'adl shalat, kecuali…
   A. Tasyahud awal
   B. Tasayud akhir
   C. Membaca surah dalam dua rakaat pertama.
   D. Membaca ta'awudz sebelum membaca surah dalam dua rakaat pertama.

8. Termasuk jenis sunnah hai’ah shalat fardlu adalah…

   A. Tasyahud awal

   B. Tasayahud akhir

   C. Membaca qunut pada waktu shalat subuh

   D. Membaca pelan dan keras bacaan shalat sesuai dengan tempatnya.

9. Diantara yang membatalkan shalat adalah......

   A. Murtad ketika sedang shalat.

   B. Melamun di tengah-tengah shalat.

   C. Menahan buang air kecil agar tidak keluar.

   D. Memasukkan ludah di mulut kedalam perut.

10. Salah satu cara menggantikan rukun shalat yang tertinggal adalah.....

   A. Membiarkan dan terus melanjutkan shalat.

   B. Menambah jumlah rakaat.

   C. Memperbaruhi shalat.

   D. Melakukan sujud sahwi.

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan tepat!

1. Sebelum melaksanakan shalat fardlu, kita mengenal syarat wajib dan syarat sah shalat. Jelaskan menurut anda persamaan dan perbedaan antara keduanya!
2. Pada pelaksanaan ruku’ dan sujud dalam shalat fardlu, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Rubahlah kalimat deskriptif menjadi kalimat perintah yang memuat dua prosedur atau tata cara pelaksanaan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan ruku’ dan sujud!
3. Dalam pelaksanaan shalat fardlu yang wajib dipenuhi adalah melaksanakan rukun-rukun shalat. Jelaskan menurut anda, kenapa sunnah ab’adl dan sunnah hai’at dianjurkan dan sangat dianjurkan dalam pelaksanaan shalat fardlu?
4. Oleh karena begitu banyak sunnah-sunnah shalat baik yang *ab’adl* maupun *hai’ah,* maka jika melakukan shalat fardlu terdapat dua kriteria untuk memutuskan dilaksanakan atau ditinggalkan sunnah-sunnah tersebut. Jelaskan menurut anda maksud dari dua kriteria tersebut!
5. Kita akan melakukan shalat fadlu subuh dan ingin memadukan keseluruhan rukum dengan sunnah ab’adl, tetapi meninggalkan sunnah hai’ah. Buatlah daftar urutan pelaksanaan shalatnya!

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Lakukan praktek shalat fardlu subuh secara individu di hadapan guru dan teman-teman kita. Masing-masing individu praktek shalat dengan memadukan antara rukun, sunnah ab'adl, dan sunnah hai'at shalat.

Setelah praktek selesai, mintalah koreksi, saran, dan perbaikan dari guru!

Catatlah atau salinlah hasil perbaikan, koreksi, saran, dan perbaikan dari guru untuk menjadi pedoman kita menyempurnakan pelaksanaan shalat fardlu kita di rumah masing-masing.

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Mengkreasi poster

1. **Permasalahan**

   Selama ini banyak yang melakukan shalat fardlu sekadar memenuhi kewajiban, sehingga hikmah atau manfaat-manfaat sebagai dampak dari pelaksanaannya tidak dapat dicapai.

   Buatlah narasi singkat dalam bentuk poster tentang ajakan shalat khusyu' untuk membangun karakter kedisiplinan sebagai hikmahnya.

2. **Perencanaan**

   Lakukan kegiatan ini secara individu. Buatlah poster tentang ***"hubungan antara shalat fardlu yang khusyu dengan karakter kedisiplinan bersumber dari pengamalan prinsip i'tidal".***

3. **Pelaksanaan**

   Gunakan data dan padukan dengan ide-ide kreatifmu untuk membuat poster.

4. **Penilaian**

   Penilaian dilakukan berdasarkan:

   a) Produk berupa poster yang dibuat oleh individu.

   b) Presentasi poster.

5. Penyebaran hasil ke masyarakat sekolah melalui kelas, ruang kantor, dan mushalla sekolah!

SHALAT BERJAMA’AH

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	AKTIFITAS
1.4. Mengamal-kan shalat berjama'ah sebagai bukti ketaatan kepada ajaran islam.	1.4.1. Meyakini shalat jama'ah sebagai perintah Allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis 1.4.2. Membuktikan shalat jama'ah sebagai perintah allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.	- Religiusitas (PPK) - Kompilasi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang shalat berjama'ah.	- Discovery learning - Perenungan - Refleksi
2.4. Menjalankan sikap demokratis dan gotong royong sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat berjama'ah.	2.4.1. Memadukan unsur-unsur demokrasi yang terkandung dalam pelaksanaan shalat berjama'ah. 2.4.2. Menyusun rumusan tentang penerapan unsur-unsur demokrasi yang terkandung dalam pelaksanaan shalat berjama'ah ke dalam kehidupan sosial. 2.4.3. Menerapkan prinsip tasamuh dalam pelaksanaan shalat berjama'ah. 2.4.4. Menerapkan prinsip tahadhdhur dalam pelaksanaan shalat berjama'ah. 2.4.5. Menerapkan prinsip syura dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.	- Religiusitas (PPK) - Prinsip tasamuh dalam pelaksanaan shalat berjama'ah (Taujihat Munas MUI 2015) - Prinsip tahadhdhur dalam pelaksanaan shalat berjama'ah (Taujihat Munas MUI 2015) - Prinsip syura dalam pelaksanaan shalat berjama'ah (Taujihat Munas MUI 2015)	- Perenungan - Pembelajaran langsung - Refleksi
3.4. Menganalisis ketentuan shalat berjama'ah.	3.4.1. Mengkategorikan bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam shalat berjama'ah. 3.4.2. Menyusun secara terperinci bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam shalat	- Perbedaan shalat munfarid dan shalat berjama'ah. - Syarat sahnya imam dan makmum.. - Posisi Imam dan Makmum	- Berfikir kritis - Guided discovery learning.

	berjama'ah sebagai satu kesatuan tata cara pelaksanaan.	- Perbedaan makmum muwafiq dan masbuq - Pergantian imam - Mengingatkan imam yang lupa.	
4.4. Mengkomu-nikasikan hasil analisis tentang tata cara shalat berjama'ah.	4.4.1. Mendiskusikan tentang tata cara pelaksanaan shalat berjama'ah di tempat-tempat yang berbeda. 4.4.2. Membuat kesimpulan secara individual terhadap data yang diperoleh dari kegiatan diskusi kelas tentang tata cara pelaksanaan shalat berjama'ah di tempat-tempat yang berbeda. 4.4.3. Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat berjama'ah.	- Fenomena keragaman shalat berjama'ah di lingkungan sekolah. - Poster pentingnya shalat berjama'ah di masjid..	- Pengamatan. - Diskusi curah pendapat. - Pengembangan kesepakatan bersama. - Pembuatan poster secara individu. -

SHALAT BERJAMA'AH

Kompetensi Inti

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.4. Mengamalkan shalat berjama'ah sebagai bukti ketaatan kepada ajaran islam.	2.4. Menjalankan sikap demokratis dan gotong royong sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat berjama'ah.	3.3. Menganalisis ketentuan shalat berjama'ah	4.3. Mengkomu-nikasikan hasil analisis tentang tata cara shalat berjama'ah.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui, peserta didik dapat:

1. Menunjukkan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Sami' (Dzat yang Maha Mendengar), Al-Bashir (Dzat Yang Maha Melihat), Al-Hakam (Dzat Yang Maha Menetapkan), An-Nafi' (Dzat yang Maha Memberi Manfaat) dan Al-Fattah (Dzat yang Maha Pembuka Rahmat) yang digambarkan dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.
2. Membuktikan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Sami' (Dzat yang Maha Mendengar), Al-Bashir (Dzat Yang Maha Melihat), Al-Hakam (Dzat Yang Maha Menetapkan), An-Nafi' (Dzat yang Maha Memberi Manfaat) dan Al-Fattah (Dzat yang Maha Pembuka Rahmat) dalam kehidupan sehari-sehari melalui pembiasaan sikap demokratis dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meyakini prinsip syura dan tahadhdhur sebagai bagian dari ajaran Islam yang membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial yang menjunjung tinggi demokrasi dan gotong royong dalam perilaku sehari-hari.
4. Menjelaskan pengertian shalat berjama'ah.
5. Membuat kesimpulan tentang pentingnya shalat berjama'ah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.
6. Menguraikan syarat sahnya imam dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.
7. Membedakan posisi makmum sebagai akibat dari perbedaan jumlah makmum dalam shalat berjama'ah.
8. Menguraikan tata cara mengganti Imam di tengah berlangsungnya shalat berjama'ah.
9. Membedakan tata cara mengingatkan imam yang lupa mengerjakan rukun shalat bagi makmum laki-laki dan perempuan..
10. Membedakan tata cara pelaksanaan shalat bagi makmum muwafiq dan makmum masbuq.
11. Mendemonstrasikan perbedaan tata cara pelaksanaan shalat berjama'ah bagi laki-laki dan perempuan.
12. Mensimulasikan gerakan terlatih tentang perbedaan tata cara pelaksanaan shalat berjama'ah bagi makmum muwafiq dan masbuq.
13. Mempratekkan gerakan terlatih dalam pelaksanaan mengganti dan mengingatkan imam dalam shalat berjama'ah.

Peta Konsep
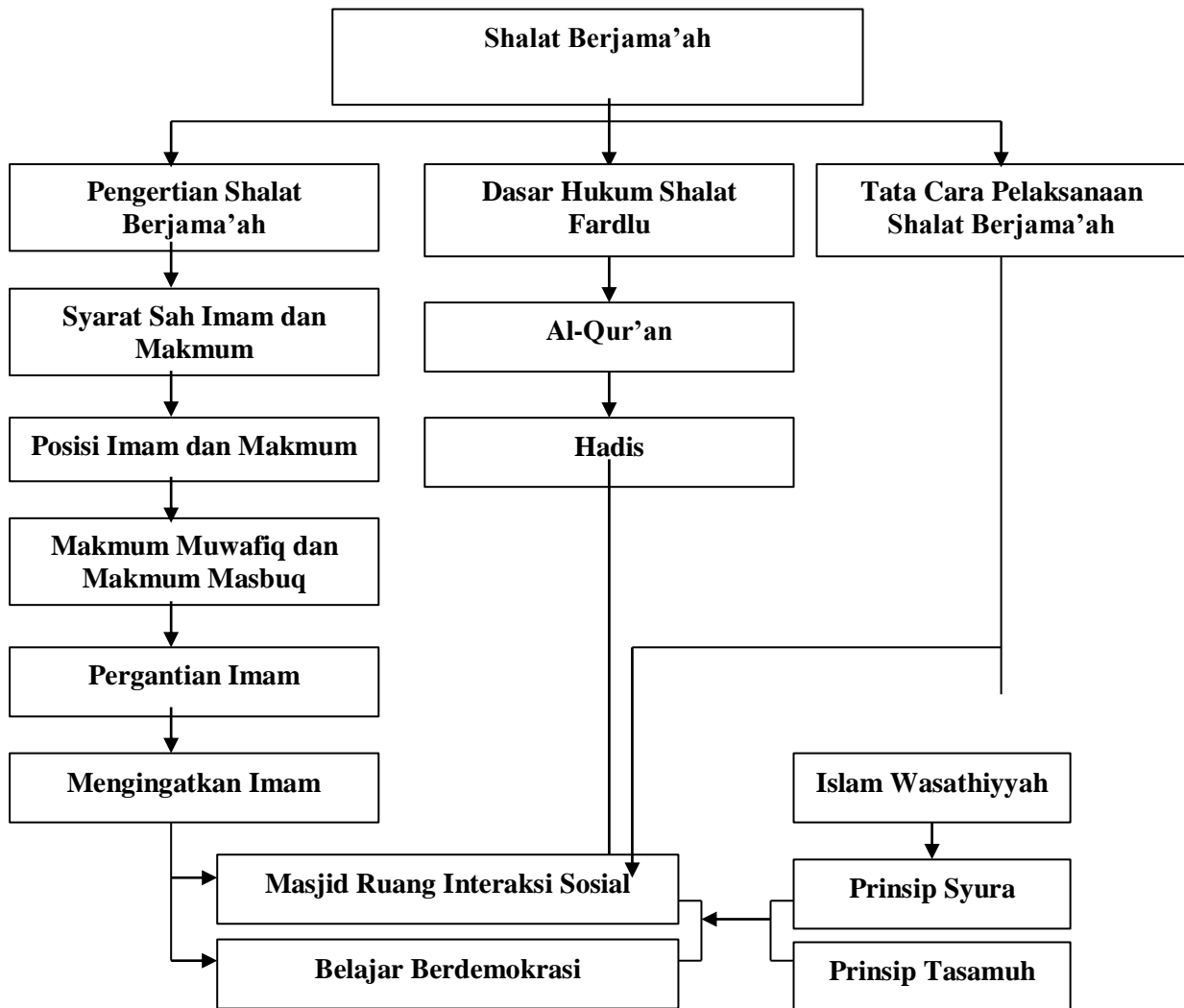
Selalu ada hikmah yang berupa manfaat-manfaat secara sosial dibalik rangkaian ibadah yang kita laksanakan. Selama dalam pelaksanaannya dilakukan secara sungguh-sungguh dan penghayatan yang mendalam. Termasuk beribadah kepada Allah Swt. dalam bentuk pelaksanaan shalat berjama'ah.

Tahukah kamu, kepatuhan kita untuk selalu menjalani shalat berjama'ah dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan berarti telah mempersiapkan diri kita menjadi pemimpin di masa depan.

Jika mengikuti ketentuan hukum Islam, berjama'ah sama artinya dengan menerapkan asas persamaan kepada seluruh umat manusia tanpa memandang status sosial dan ekonominya. Berjama'ah juga melatih diri kita tentang bagaimana seharusnya memilih pemimpin yang baik di mata Allah Swt. . Termasuk pula bagaimana kita harus menjadi pemimpin yang mengayomi dalam memberikan pelayanan kepada umatnya.

Mari mengamati!

Gb. 4.1
Sumber: http://radarmandalika.net

Gb. 4.2
Sumber: https://melawinews.com

Gb. 4.3
Sumber: http://caranabisholat.blogspot.com

Gb. 4.4
(Sumber: https://www.smpislamicqon.sch.id)

Gb. 4.5
Sumber: https://islam.nu.or.id

Gb. 4.6
Sumber: https://islam.nu.or.id/post

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, berikan tanggapanmu dan komunikasikan kepada guru dan teman-temanmu!

A. SHALAT BERJAMA'AH

1 Pengertian Shalat Berjama'ah

Bisa kah kita membedakan dua istilah berikut? Istilah yang pertama adalah Al-shalatul munfaridah (الصلاة المنفردة) dan istilah yang kedua yaitu Al-shalatul jama'ah (الصلاة الجماعة). Ayo kita cermati tabel berikut ini!

Unsur-unsurnya	Al-Shalatul Munfaridah	Al-Shalatul Jama'ah
Berkaitan dengan pelaksanaan shalat fardlu dan shalat-shalat lainnya.	√	√
Melibatkan dua orang atau lebih sebagai satu kesatuan	-	√
Ada yang berperan sebagai Imam	-	√
Ada yang berperan sebagai Makmum	-	√

Setelah kita mencermati tabel, bisakah kita membedakan antara *al-shalatul munfaridah* dan *al-shalatul jama'ah? Al-shalatul jama'ah* secara bahasa memiliki arti pelaksanaan shalat yang dilakukan seorang diri atau shalat sendirian. *Al-shalatul jama'ah* bermakna pelaksanaan shalat yang melibatkan dua orang atau lebih sebagai satu kesatuan, yang salah satunya berperan sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

Paling sedikit atau jumlah terkecil dalam pelaksanaan shalat berjama'ah adalah dua orang, satu sebagai imam dan lainnya menjadi makmumnya. Meskipun salah satu diantara dua orang adalah anak kecil. Kecuali shalat Jum'at yang mensyaratkan 40 orang.

2 Dasar-Dasar Hukum Shalat Berjama'ah

Ayo kita baca, cermati dengan seksama, dan berikan kesimpulan tentang kandungan Ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw dibawah ini:

Ayat menjelaskan dianjurkannya shalat jama'ah di tengah peperangan. Apalagi jika dalam kondisi aman dan damai.

a) Firman Allah Swt. :

وَاِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَاَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلٰوةَ فَلْتَقُمْ طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ

Artinya:

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka" (QS: An-Nisa: 102)

Kelebihan shalat berjama'ah dibanding dengan shalat sendirian di hadapan Allah SWT. .

b) Dalam Hadis Nabi Saw dijelaskan:

صَلَاةُ الجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya:

"Shalat berjama'ah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat (kedudukannya disisi Allah Swt.) daripada shalat sendirian" (HR. Semua imam Hadis kecuali An-Nasa'i dan Abu Dawud).

Kelebihan shalat berjama'ah. Setiap langkah menuju masjid untuk berjama'ah akan dihitung sebagai satu kebaikan dan diangkat satu derajat.

c) Nabi Saw bersabda:

مَن سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا، فَلْيُحَافِظْ علَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بهِنَّ، فإنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلَّمَ سُنَنَ الهُدَى، وإنَّهُنَّ مَن سُنَنَ الهُدَى، ولو أنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ في بُيُوتِكُمْ كما يُصَلِّي هذا المُتَخَلِّفُ في بَيْتِهِ، لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، ولو تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ، وَما مِن رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فيُحْسِنُ الطُّهُورَ، ثُمَّ يَعْمِدُ إلى مَسْجِدٍ مِن هذِه المَسَاجِدِ، إلَّا كَتَبَ اللَّهُ له بكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا حَسَنَةً، وَيَرْفَعُهُ بهَا دَرَجَةً، وَيَحُطُّ عنْه بهَا سَيِّئَةً، وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَما يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومُ النِّفَاقِ، وَلَقَدْ كانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى به يُهَادَى بيْنَ الرَّجُلَيْنِ حتَّى يُقَامَ في الصَّفِّ

Kelebihan shalat berjama'ah, yaitu akan menjadi penerang bagi pelakunya di akhirat kelak.

Artinya:
"Siapa yang ingin bertemu Allah Swt. yang ingin bertemu dengan Allah Swt. besok dalam keadaan muslim, maka hendaknya ia mengjaga shalat-shalat. Karena, ia akan dipanggil dengan shalat-shalatnya tersebut. Allah telah mewajibkan kalian sunnah-sunnah para Nabi. Diantara sunnah-sunnah itu adalah shalat berjama'ah. Jika kalian shalat di rumah kalian saja, seperti yang dilakukan oleh orang bodoh di rumahnya, niscaya kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Jika kalian meninggalkan sunnah Nabi kalian, niscaya akan sesat. Setiap orang yang bersuci dengan benar di rumahnya, lalu sengaja pergi ke masjid, maka Allah akan mencatat setiap langkahnya itu sebagai kebaikan, diangkat satu derajat untuknya, dan diangkat satu kejelekan darinya. Kami telah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa orang-orang yang meninggalkan shalat jama'ah hanyalah orang yang dikenal kemunafikannya. Pernah ada seorang laki-laki yang didatangi dan diseret oleh dua orang sampai ia disuruh berdiri di barisan shalat" (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Shalat Subuh, Isya', dan Ashar sangat dianjurkan untuk dilakukan dengan berjama'ah.

d) Hadis Nabi Saw:

بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:
"Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sering berjalan ke masjid pada saat gelap di hari kiamat nanti dengan cahaya yang terang benderang" (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majjah, dan Al-Hakim).

Memperkuat hadits sebelukmnya. Bahwa Shalat Subuh, Isya', dan Ashar sangat dianjurkan untuk dilakukan dengan berjama'ah.

e) Rasulullah Saw bersabda:

لَوْ يعْلَمُ النَّاسُ مَا في النِّداءِ والصَّفّ الأَولِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يسْتَهِموا علَيهِ لاسْتهموا علَيْهِ، ولوْ يعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِير لاسْتَبقُوا إِلَيْهِ، ولَوْ يعْلَمُون مَا فِي العَتَمَةِ والصُّبْحِ لأتوهُمَا ولَوْ حبوًا

Artinya:
"Jika saja kalian mengetahui keutamaan dalam adzan dan shaf pertama, lalu mereka tidak berkesempatan untuknya kecuali harus berdesak-desakan, niscaya mereka akan rela untuk berdesak-desakan. Jika saja mereka mengetahui keutamaan dalam bergegas untuk melakukan shalat, niscaya mereka akan lebih dulu menetap di

dalam masjid. Jika saja mereka mengetahui keutamaaan dalam shalat Isya’ dan subuh berjama’ah, niscaya mereka akan mendatangi keduanya meskipun harus merangkak” (HR. Bukhari dan Muslim).

e) Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

Artinya:

“Barang siapa yang melaksanakan shalat Isya’ dengan berjama’ah, maka ia sama saja telah mendirikan setengah malam. Sedang siapa yang melaksanakan shalat Shubuh dengan berjama’ah juga, maka (dengan keduanya) sama saja ia telah mendirikan seluruh malam” (HR. Muttafaqun Alaih kecuali Bukhari dan Tirmidzi).

Fardlu kifayah melaksanakan shalat berjama’ah bagi laki-laki yang menetap, dan memiliki pakaian yang pantas di muka umum (tidak telanjang).

e) Rasulullah Saw bersabda:

مَا مِن ثَلاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلاةُ إِلاَّ قدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيكُمْ بِالجَمَاعَةِ، فَإِنَّمَا يأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الغَنَمِ القَاصِيَةَ

Artinya:

“Tidaklah ada orang yang tinggal di sebuah kampung atau desa, kemudian tidak dilaksanakan shalat berjama’ah di sana, kecuali setan telah menguasai mereka. Karena itu, kalian harus selalu melakukan shalat berjama’ah. Serigala hanya akan memakan seekor domba yang berada paling belakang” (HR. Abu Dawud dan An-Nasa’i).

3 Syarat Sahnya Imam dan Makmum

Apakah setiap salah satu dari makmum dengan serta merta dapat menjadi imam dalam shalat berjama’ah? Imam harus memiliki syarat-syarat yang menjadikan shalat berjama’ah sah hukumnya. Begitu makmum juga memiliki syarat-syarat sah yang harus dipenuhi. *Ayo kita bandingkan syarat-syarat sah imam dan makmum di bawah ini!*

Syarat-Syarat Sahnya Imam	Syarat-Syarat Sahnya Makmum
1. Islam. Jika diketahui imam adalah kafir maka makmum harus mengulang shalatnya. 2. Tidak hilang akalnya atau gila. Jika kegilaannya tidak permanen, maka shalat jama’ah tetap sah, namun makruh hukumnya. 3. *Mumayyiz* atau anak yang sudah mampu membedakan dua hal yang bertolak belakang, seperti baik buruk, dan seterusnya. 4. Jika terdapat makmum laki-laki, maka imam harus berjenis laki-laki. Tidak sah makmum laki-laki mengikuti imam waria atau	1. Berniat menjadi makmum kepada imam yang ditujunya bersamaan dengan pelaksanaan takbiratul ihram. Berbeda dengan niat imam yang tidak wajib tetapi sunnah hukumnya. Namun ketika tidak berniat maka imam tetap sah shalatnya, hanya tidak mendapatkan keistimewaan shalat jama’ah. Kecuali shalat yang hukum sah tidaknya bergantung pada jama’ah, seperti shalat Jum’at, shalat berjama’ah untuk minta hujan, dan shalat khauf. Imam wajib berniat bersamaan dengan takbiratul ihram. 2. Islam.

perempuan.
5. Tidak berhadats kecil maupun besar.
6. Memiliki bacaan yang bagus dan mengetahui rukun-rukun shalat.
7. Pada waktu menjadi imam, ia tidak dalam posisi sebagai makmum. Dikecualikan makmum *masbuq* (menyusul atau tertinggal beberapa rakaat). Setelah imam mengucapkan salam, maka makmum *masbuq* terus melanjutkan kekurangan rakaatnya secara mandiri. Diperbolehkan untuk menjadikannya sebagai imam dengan alasan mengikuti imam yang pertama akan terputus setelah selesai dari shalatnya, baik setelah mengucapkan salam atau berhadats.

Mari kita cermati! Apakah anda pernah mengamati atau mengalami bermakmum dalam shalat yang tidak sama?

1. **Boleh bermakmum dalam pelaksanaan shalat fardlu yang berbeda. Contoh: bermakmum untuk shalat dhuhur bermakmum pada imam yang sedang meng-*qadla’* shalat ashar.**
2. **Boleh bermakmum dalam pelaksanaan shalat fardlu kepada imam yang shalat sunnah. Contoh: bermakmum untuk shalat isya’ bermakmum pada imam yang sedang shalat sunnah *ba’diyah* atau *rawatib*.**

Bermakmum dalam shalat yang tidak sama berlaku ketentuan:

Boleh tidaknya bermakmum tergantung pada syarat kesesuaian aturan antara shalatnya imam dan makmum. Jika aturan keduanya berbeda, misalnya, shalat wajib dengan gerhana, atau shalat wajib dengan shalat jenazah, maka tidak sah. Karena tidak dimungkinkannya mengikuti gerakan imam disebabkan berbeda gerakan

3. Tidak hilang akalnya karena gila atau sebab lainnya.
4. *Mumayyiz.*
5. Sahnya berjama’ah dilihat berdasarkan madzhab yang dianut makmumnya. Jika seorang bermadzhab Syafi’i bermakmum kepada orang bermadzhab Hanafi yang misalnya telah menyentuh wanita sebelum shalat dimulai, maka shalat makmum batal. Karena menyentuh wanita merupakan salah satu yang membatalkan wudhu menurut madzhab Syafi’i, dan berarti imam sebelum shalat sudah berhadats.
   Dalam ketentuan ini berlaku kaidah, makmum harus tidak mengetahui jika imam yang dipilih berhadats. Makmum juga tidak meyakini batalnya imam berdasarkan ijtihad yang dianutnya.
6. Makmum tidak meyakini bahwa, imam yang dipilih sedang dalam keadaan melakukan shalat *qadla’* (membayar hutang atas shalat yang batal atau tertunda karena sebab-sebab tertentu).
7. Posisi makmum tidak lebih maju dibanding imamnya. Jika barisan makmum lebih maju, maka shalatnya menjadi batal.
8. Makmum dapat memperhatikan bacaan, gerakan, dan perubatan imamnya. Namun, jika jama’ah cukup banyak jumlahnya, makmum cukup melalui penyampai *(muballigh)* saja, seperti dari makmum yang ada di depannya atau disampingnya.
9. Mengikuti imam dalam setia gerakan dari awal hingga akhir pelaksanaan jama’ah. Kecuali berkenaan dengan bacaan shalat, makmum wajib juga membacanya, seperti membaca suarh Al-Fatihah pada dua rakaat pertama.

Tahukah kamu, ada yang lebih berhak menjadi imam dibanding yang lain? Orang yang paling berhak menjadi imam secara berurutan sebagai berikut:

Prioritas Menjadi Imam Berdasarkan Hirarkhinya

1. Pemimpin di tempat wilayahnya. Jika tidak ditemukan, yang paling berhak adalah:
2. Imam tetap, jika masjid tidak memilikinya, maka dipilih:
3. Penduduk setempat. Jika tidak ditemukan atau sebaliknya banyak penduduk setempat yang mampu menjadi imam, maka dapat dipilih berdasarkan kriteria:
4. Paling memahami hukum-hukum Islam.
5. Paling fasih bacaannya.
6. Berperilaku paling sederhana atau zuhud dalam menjalani hidup.
7. Paling menjaga diri dari makanan-makanan yang diharamkan.
8. Yang lebih dulu berhijrah.
9. Paling banyak menjalankan syari'at Allah Swt. .
10. Paling mulia keturunan atau nasabnya.
11. Paling baik tingkah lakunya.
12. Paling bersih penampilannya, termasuk pakaian yang dikenakan.
13. Paling merdu suaranya.
14. Paling ideal postur tubuhnya. Jika seluruh calon imam tidak ditemukan yang ideal atau sebaliknya, hampir semuanya ideal, maka didahulukan:
15. Yang lebih dulu menikah.

Posisi Imam dan Makmum

Kita pasti sudah mengalami! Jumlah makmum baik laki-laki maupun perempuan selalu berbeda dalam pelaksanaan shalat berjama'ah. Di masjid yang berada di lungkungan kita, dalam shalat maghrib dan isya' biasanya banyak sekali makmumnya. Sebaliknya pada shalat dhuhur, makmumnya sangat sedikit jumlahnya. *Apakah yang harus kita lakukan? Cermati perbedaan-perbedaan berikut!*

Posisi Imam dan Makmum

1. Hukum asal shalat berjama'ah adalah Imam berada di depan dan para makmum baik laki-laki dan perempuan berdiri di belakangnya.
2. Rasulullah Saw bersabda:

   وَسِّطُوا الإِمَامَ ، وَسُدُّوا الْخَلَلَ

   Artinya:
   "Jadikanlah imam berada di tengah-tengah barisan, dan tutuplah celah yang kosong" (HR. Abu Dawud).
3. Jika makmumnya satu orang laki-laki yang sudah baligh, maka disunnahkan berdiri di sebelah kanan imam dengan sedikit lebih mundur dari tumitnya imam. Ibnu Abbas mengatakan:

   بِتُّ عِنْدَ خَالَتِيْ مَيْمُوْنَةَ فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَجَعَلَنِيْ عَنْ يَمِيْنِهِ

   Artinya:
   "Aku bermalam di rumah bibiku, Maimunah, lalu Rasulullah Saw bangun untuk melakukan shalat, latas aku berdiri di sebelah kiri beliau. Akan tetapi beliau memindakhkanku ke sebelah kannya" (HR. Bukhari dan Muslim).

4. Jika makmumnya adalah laki-laki dan perempuan, maka makmum laki-laki berdiri di sebelah kanan imam, sedangkan makmum perempuan berdiri di belakang makmum laki-laki.
5. Jika makmumnya terdiri dari dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan seorang anak kecil, maka keduanya membuat satu barisan di belakang imam.
6. Jika makmumnya perempuan atau jama’ah perempuan, mereka berdiri di belakang imam dan jaraknya tidak lebih dari tiga hasta. Hadis dari Jabir menjelaskan:

   صَلَّيْت خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقُمْت عَنْ يَمِينِهِ ثُمَّ جَاءَ جَابِرُ بْنُ صَخْرٍ فَقَامَ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخَذَ بِأَيْدِينَا جَمِيعًا حَتَّى أَقَامَنَا خَلْفَهُ

   Artinya:
   “Aku sedang shalat di belakang Rasulullah Saw lalu aku berdiri di sebelah kanan beliau. Kemudian Jabir bin Shakhar datang dan langsung berdiri di sebelah kiri beliau, maka beliau pun menarik tangan kami berdua sehingga kami berada di belakangnya” (HR. Muslim dan Abu Dawud).
7. Jika makmumnya terdiri dari seorang laki-laki, anak kecil, perempuan, dan jama’ah perempuan, maka caranya makmum dewasa berdiri di sebelah kanan imam, sedangkan anak kecil berdiri di sebelah kanan atau kiri makmum bukan di belakangnya. Hadis dari Anas bin Malik menyebutkan:

   أتانا رسولُ اللَّهِ في بيتِنا، فصلَّيتُ أنا ويتيمٌ لَنا خلفَهُ، وصلَّت أمُّ سُلَيْمٍ خلفَنا

   Artinya:
   “Suatu ketika, Rasulullah Saw berkunjung ke rumah kami, kemudian aku berdiri bersama seorang anak yatim di belakang beliau, sementara Ummu Salim berdiri di belakang kami” (HR. Bukhari dan Muslim).

7. Jika makmumnya terdiri dari sekelompok laki-laki, anak-anak kecil, waria, dan jama’ah perempuan maka barisan pertama diisi laki-laki dewasa, kemudian anak-anak dan waria meskipun ia hanya sendiri, dan barisan terakhirnya adalah perempuan. Hal ini didasarkan Hadis Nabi Saw:

   لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الأَحْلامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِين يَلُونَهُمْ

   Artinya:
   “Hendaklah shalat di belakangku orang-orang yang baligh dan berakal dari kalian, lalu orang-orang setelahnya dan setelahnya*”* (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa’i).

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Mintalah kepada guru kita supaya mengajukan perizinan ke pihak sekolah agar peserta didik kelas VII dan diampingi guru diperbolehkan shalat dhuhur berjama'ah di mushalla atau masjid di lingkungan sekolah.

Lakukan pengamatan secara kelompok tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan posisi imam dan makmum dalam shalat berjama'ah dhuhur. Pertanayaan mendasar yang kita jawab dalam pengamatan adalah, *adakah posisi-posisi lain antara imam dan makmum yang dapat ditemukan? Bagaimana pengaturan posisi tersebut berdasarkan ketentuan materi yang telah kita pelajari bersama?*

Buatlah laporan pengamatan masing-masing kelompok ke dalam kertas plano, diskusikan bersama kelompok lain dan guru kita. Buatlah rumusan kesimpulan bersama kelompok lain dan berikan kepada guru. ***Kita pasti bisa melakukannya!***

5 Makmum Muwafiq dan Makmum Masbuq

Ada dua istilah dalam kaitannya dengan ikutnya makmum terhadap imam, yaitu: makmum *muwafiq* dan makmum *masbuq*. Menurut kita, *unsur-unsur atau aspek-aspek apa yang terkandung dalam kedua istilah tersebut?* Makmum *muwafiq* secara istilah adalah sesuatu yang selaras atau sepadan. Sedangkan makmum *masbuq* bermakna dasar sesuatu yang tertinggal.

Dalam istilah fikih, makmum *muwafiq* berarti makmum yang mengikuti gerakan shalat imam sejak *takbiratul ihram* atau rakaat pertama. Sedangkan makmum *masbuq* adalah orang yang tidak mengikuti imam dari rakaat pertama.

Ayo kita cermati ketentuan bagi kedua kategori makmum tersebut!

Makmum Muwafiq	Makmum Masbuq
1. Jika makmum *muwafiq* tertinggal dari imam sebanyak satu rukun gerakan secara sengaja maka shalatnya tetap sah.	1. Jika makmum *masbuq* tertinggal satu rukun, misalnya, dapat mengejar ruku'nya imam dengan tenang dan tanpa tergesa-gesa, maka shalatnya tetap sah dan dianggap telah mendapat satu rakaat.
2. Jika tertinggal dua rukun gerakan, contohnya, imam sudah melakukan sujud sedangkan makmum masih berdiri membaca al-Fatihah disebab kelalaian makmum, maka shalatnya tidak sah.	2. Jika tidak bisa mengejar ruku'nya imam, maka tidak hitung mendapatkan satu rakaat dan harus menambah yang tertinggal setelah imam mengucapkan salam.
3. Jika tertinggal dua rukun gerakan, disebabkan terlalu cepatnya imam dalam bacaan dan gerakan, maka	3. Jika imam sudah melakukan sujud, maka makmum *masbuq* setelah *takbiratul ihram* dapat langsung

hukum shalatnya makmum tetap sah.	melakukan sujud. tidak hitung mendapatkan satu rakaat dan harus menambah yang tertinggal setelah imam mengucapkan salam.
4. Jika tertinggal tiga rukun, contohnya makmum masih belum selesai membaca al-Fatihah dan imam telah bangun dari sujudnya atau telah duduk tasyahud, maka shalatnya tetap sah. Namun ketika imam selesai mengucapkan salam, makmum harus menambah rakaat untuk menyempurnakan bacaannya yang tertinggal.	4. Jika imam sudah duduk tasyahud akhir, maka makmum *masbuq* setelah *takbiratul ihram* dapat langsung melakukan tasyahud akhir. Makmum tetap mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah, meskipun tidak dihitung sebagai rakaat. Oleh karena itu, setelah imam mengucapkan salam makmum harus meneruskan seluruh rakaat yang tertinggal.
	5. Jika shalat yang dilakukan terdapat doa qunutnya, maka makmum *masbuqi* ikut bersama imam, dan kembali berqunut diakhir shalatnya.

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Terdapat beberapa kategori makmum *masbuq*, yaitu: (1) makmum yang tertinggal satu rukun; (2) makmum yang tertinggal lebih dari dua rukun; dan (3) makmum yang hanya megikuti pada gerakan akhir sebelum salamnya imam.

Bagi peserta didik di kelas kita menjadi tiga kelompok besar. Masing-masing anggota mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan berjama'ah dalam posisi sebagai makmum *masbuq* dengan tiga kategorinya tersebut.

Mintalah korekasi, saran, dan perbaikan dari guru. Catat semua yang disampaikannya, dan gunakan untuk memperbaiki tata cara shalat berjama'ah kita, keluarga, dan lingkungan kita. ***Kita pasti bisa melakukannya!***

Pergantian Imam

Pernahkah kita mengamati baik dengan mendengar atau membaca tentang istilah istikhlaf? Secara bahasa *istikhlaf* memiliki arti pergantian imam. Menurut istilah adalah pelimpahan dari imam untuk menggantikan posisinya dalam memimpin dan meneruskan shalat.

Ayo kita cermati dan temukan perbedaanya! Pergantian imam antara shalat jum'ah berbeda dengan shalat-shalat lainnya.

Aspek-Aspeknya	Shalat Jum'at	Shalat Selain Jum'at
Penyebab	***Ada sebab:*** Dialaminya perkara-perkara yang membatalkan shalat. ***Tidak ada Sebab:*** Karena pada dasarnya shalat dengan dua imam adalah boleh dan sah.	
Tata Cara	***Penunjukan:*** Wajib bagi jama'ah	***Penunjukan:*** Dianjurkan bagi

	untuk menunjuk imam pengganti pada rakaat pertama shalat Jum'at. ***Tata cara:*** Proses penunjukan harus mengggunakan isyarat, bukan kata-kata. Imam mundur membungkuk sambil menaruh tangannya di depan pinggul, seraya menggambarkan ia telah berhadats. Kemudian imam menunjukkan dengan jarinya jumlah rakaat yang tersisa. Selanjutnya, ia memberi isyarat tangannya di atas lututnya yang berarti ia meninggalkan ruku' atau di depan dahi yang berarti meninggalkan sujud. Lalu ia menunjuk pada jama'ah yang tidak jauh dari tempatnya.	imam untuk menunjuk penggantinya. ***Tata cara:*** Sama seperti dalam shalat Jum'at.
	Sukarela: Pada rakaat kedua shalat Jum'at tidak diwajibkan penunjukan imam, karena jama'ah dapat langsung menyelesaikan rakaat kedua secara sendiri-sendiri. ***Tata cara:*** Setelah mendapat isyarat imam tidak melanjutkan, makmum terdekat langsung maju menggantikannya.	***Sukarela:*** Makmum maju secara sukarela. Pergantian sukarela lebih utama daripada penunjukan, karena hak menentukan imam pada dasarnya dimiliki makmum. ***Tata cara:*** Sama seperti dalam shalat Jum'at.

Mengingatkan Imam Yang Lupa

Pernahkah kita mengalami bacaan atau gerakan dalam shalat ada yang dilupakan secara tidak sengaja oleh imam? Jika kita mengalaminya, maka pahami dan praktekkan ketentuan-ketentuan berikut!

Mengingatkan Imam Yang Lupa	
Laki-Laki	**Perempuan**
Jika mengetahui imam melakukan kesalahan atau lupa baik bacaan maupun gerakan shalat, maka cukup dengan membaca tasbih dengan niat dzikir atau mengingatkan. *Kita harus ingat!* Jika niatnya hanya untuk mengingatkan menyebabkan shalat makmum menjadi batal.	Menepuk tangannya, meskipun tidak ada lelaki bukan mahram di sekitarnya. Caranya adalah memukulkan telapak tangan kanan pada punggung tangan kiri.

Bagi makmum laki-laki yang mendapati kelupaan imam dalam bacaan maupun gerakan cukup membaca *"subhanallah"* (سبحان الله) yang bermakna *"Maha Suci Allah"*. Perlu diingat, membaca *"subhanallah"* tidak dimaksudkan hanya untuk mengingatkan imam, tetapi juga berdoa kepada Allah. Jika hanya berniat mengingatkan, maka shalat makmum tidak sah.

Bagi perempuan yang menemukan imam yang lupa bacaan atau gerakan shalat, maka cara mengingatkan adalah menepukkan tangan kanan kiri atau sebaliknya. Cara melakukannya adalah menepukkan telapak tangan bagian dalam tangan kiri ke punggung tangan kanan atau sebaliknya.

Kita harus pahami! Jika perempuan menepuk tangannya dengan niat mengingatkan maka itu diperbolehkan. Tetapi jika dibarengi niat bermain-main, shalatnya menjadi tidak sah. Bertepuk tangan boleh dilakukan lebih dari satu kali sampai dipastikan imam menyadari bacaan dan gerakan yang dilupakannya.

C. HIKMAH SHALAT BERJAMA'AH

1 Masjid Menjadi Tempat Utama Shalat Berjama'ah

Tahukah kamu, tidak ada larangan untuk melaksanakan shalat berjama'ah di rumah, mushalla atau masjid. *Tetapi kenapa masjid menjadi tempat utama pelaksanaan shalat berjama'ah dibanding tempat-tempat lainnya bagi laki-laki?* Karena Allah Swt. hendak memberikan pelajaran penting tentang nilai-nilai sosial bagi yang rajin berjama'ah di masjid.

Ayo kita cermati Hadis Nabi Saw berikut:

a) Rasulullah Saw bersabda:

بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:
"Berilah kabar gembira kepada orang yang sering berkalan ke masjid pada saat gelap di hari kiamat nanti dengan cahaya yang terang benderang" (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majjah, dan Al-Hakim).

Kelebihan shalat berjama'ah di masjid adalah akan mendapatkan penerangan di tengah kegelapan hari kiamat.

b) Rasulullah Saw juga bersabda:

وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ وَمَا كَانُوا أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:
"Shalatnya seseorang bersama seseorang lainnya itu lebih utama daripada shalat sendiri. Shalatnya bersama dua orang lebih utama daripada shalat bersama satu orang saja. Semakin banyak jumlahnya, maka lebih disukai oleh Allah Swt. " (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Tidak ada kata masjid dalam Hadits tersebut. Namun oleh para ulama dijadikan dasar untuk menjelaskan keutamaan shalat berjama'ah di masjid.
Jumlah orang yang berjama'ah di masjid dipastikan lebih banyak dibanding di rumah.

c) Rasulullah Saw juga bersabda:

إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشًى

"Orang yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah orang yang paling jauh berjalan" (HR. Muslim).

Hadits hanya menjelaskan tentang semakin jauh tempat shalat maka semakin banyak pahalanya. Para ulama memahami shalat di masjid lah yang memastikan orang berjalan jauh. Berbeda dengan shalat di rumah.

Mari kita renungkan! Para ulama menjelaskan kandungan hadis-hadis Nabi Saw di atas berkenaan dengan kelebihan shalat bejama'ah di masjid, mushalla atau langgar. Para ulama mendorong ke masjid agar supaya kita menemukan banyak hikmah yang tersembunyi. Selain kita juga mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah dan keutamaan menggunakan masjid sebagai tempat shalat.

Di masjid kita pasti akan bertemu banyak jama'ah baik tetangga atau para musafir yang sedang menunaikan shalat. Para jama'ah memiliki penampilan yang beragam, ada yang memakai sarung dan kopyah hitam, tidak berkopyah dan bergamis, berkopyah putih dengan jubah panjang sampai ke atas lutut, dan seterusnya. Warna kulit mereka juga beraneka ragam, hitam, coklat, Sawo matang, kuning langsat, putih, dan seterusnya. Kita pun pasti, latar belakang ekonominya juga tidak tunggal, ada yang berprofesi tukang becak, petugas kebersihan, petani, pedagang hingga pejabat.

Mengenal mereka dan mereka pun akan mengenal kita. Mengerti kebutuhan mereka dan mereka pun akan mengerti kebutuhan-kebutuhan kita. Saling mengenal dan saling memahami akan tercipta melalui proses keaktifan kita dalam menjalankan shalat berjama'ah di masjid. Muncul semangat untuk saling menghargai, rasa peduli, saling

menghormati, dan merasa sebagai satu keluarga akan muncul dengan sendirinya. Semuanya itu merupakan hikmah yang ditunjukkan oleh Allah Swt. melalui shalat berjama'ah bersama di masjid.

2 Belajar Berdemokrasi Melalui Shalat Berjama'ah

Pernahkah kita mengalami, melihat, dan mendengar ada muslim yang dilarang ikut shalat berjama'ah, karena muslim tersebut miskin? Pernahkah pula kita melihat orang Jawa ditolak ikut shalat berjama'ah di masjidnya orang Melayu, Ambon atau Batak? Dua pertanyaan inilah yang mengantarkan kita dapat mengambil hikmah dari shalat berjama'ah.

Belajar memberikan hak yang sama kepada seluruh rakyat tanpa membeda-bedakan.

Seluruh jama'ah dari latar belakang sosial konomi dan etnik maupun ras menjadi satu kesatuan di bawah kepemimpinan seorang imam. Berjama'ah dengan penghayatan yang mendalam akan membentuk kepribadian pemimpin yang adil di masyarakat maupun Negara. *Kita pasti tahu!* Imam dalam berjama'ah merupakan pemimpin yang adil tehadap semua makmumnya. Contoh ada 30 makmum yang ikut berjama'ah pasti akan diperlakukan sama. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, juga antara Jawa, Melayu, Ambon atau Batak, antara petani, pedagang atau pejabat, dan seterusnya.

Belajar menanamkan prinsip bahwa, pemimpin dan yang dipimpin sama-sama memiliki amanah.

Shalat berjama'ah juga mengajarkan imam dan makmum pentingnya kesadaran diri dan tahu diri. Imam adalah orang yang memimpin atau yang diikuti dan makmum adalah yang mengikuti atau dipimpin imam. Dalam shalat berjama'ah imam bertanggung jawab memimpin jalannya shalat berjama'ah dengan memberikan bacaan dan gerakan yang jelas, sehingga makmum dapat mengikutinya dengan baik. Sedangkan makmum tidak boleh mendahului imam, dan batal jika tetap melakukannya.

Berjama'ah mengajarkan pentingnya check and balance (kontrol dan kesimbangan)

Kita juga harus tahu! Shalat berjama'ah juga memberikan pelajaran tentang sistem politik yang demokratis. Setiap makmum memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan koreksi terhadap kesalahan imam dalam menjalankan tugasnya memimpin shalat berjama'ah. Sedangkan imam juga harus menyadari dan mengakui kesalahannya dengan kembali pada bacaan atau gerakan yang dilupakannya.

Berjama'ah sama dengan menerapkan pemerinatahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Imam dalam suatu masjid dipilih oleh makmum berdasarkan kriteria-kriteria yang telah kita pelajari sebelumnya. *Ayo kita ingat kembali syarat-syarat sahnya imam dan kriteria tentang yang paling utama menjadi imam!*

Belajar menerapkan system pergantian kepemimpinan yang tidak otoriter.

Imam yang tidak mampu meneruskan kepemimpinannya dalam shalat berjama'ah karena hadats atau sebab lainnya, maka dapat menyerahkan kepada kepada salah satu makmum untuk menggantinya.

Kita menjadi tahu! Shalat berjama'ah memiki banyak hikmahnya disamping juga keutamaan yang dimilikinya. Berjama'ah tidak hanya mendapat nikmat dari Allah Swt. dengan dilipatkan pahalanya menjadi 27 derajat dibanding shalat sendirian.

Shalat berjama'ah dapat memberikan pelajaran berharga bagi kita. Allah Swt. mengajarkan kita melalui shalat berjama'ah tentang bagaimana seharusnya menjadi pemimpin di lungkungan keluarga, masyarakat maupun Negara.

Ayo kita bandingkan!

Hikmah dari Posisi Imam	Hikmah dari Posisi Makmum
1. Sebagai pemimpin harus adil tanpa membeda-bedakan satu dengan lainnya. 2. Kepemimpinan adalah amanah dari Allah Swt. dan bukan hanya sekadar berkuasa.. 3. Sebagai pemimpin haruslah menyadari tanggung jawabnya, melayani, dan memberikan keteladanan yang baik. 4. Shalat berjama'ah juga menyadarkan kepemimpinan bukanlah kekuasaan yang harus dipertahankan dengan segala cara. Jika memang sudah waktunya diganti, maka harus diterima dengan lapang dada. 5. Sebagai pemimpinan, shalat berjama'ah juga memberikan pelajaran arti penting menerima kritik, saran, dan masukan perbaikan	1. Sebagai masyarakat atau warga Negara harus taat dalam menerima keputusan dari pemimpinnya. Namun, tetap terbuka untuk melakukan kritik dan koreksi jika pemimpin melakukan kesalahan. 2. Posisi sebagai masyarakat atau warga negara juga merupakan amanah Allah Swt. yang harus dijaga. 3. Sebagai penerima tanggung jawab dari pemimpinan, masyarakat atau warga Negara seharusnya juga berpartisipasi secara aktif. 4. Dalam melakukan koreksi seharusnya dilakukan dengan mekanisme yang berlaku.

dari rakyatnya.	

Rangkuman

1. Dalam ketentuan fikih, dikenal dua bentuk pelaksanaan shalat yang kita kenal yaitu *al-shalatul munfaridah* (الصلاة المنفردة) dan istilah yang kedua yaitu *Al-shalatul jama'ah* (الصلاة الجماعة).
2. *Al-shalatul jama'ah* merupakan pelaksanaan shalat yang melibatkan dua orang atau lebih sebagai satu kesatuan yang didalamnya ada peran sebagai imam dan makmum.:
3. Imam dan makmum dituntut memiliki syarat-syarat yang menjadikan shalat berjama'ah menjadi sah hukumnya.
4. Syarat-syarat sahnya imam meliputi:
   a. Islam
   b. Berakal
   c. Mumayyiz
   d. Laki-laki, jika makmumnya laki-laki dan perempuan.
   e. Suci dari hadats.
   f. Memiliki bacaan yang bagus.
   g. Tidak sedang berposisi sebagai makmum.
5. Syarat-syarat sahnya imam meliputi:
   a. Berniat menjadi makmum
   b. Islam
   c. Berakal
   d. Mumayyiz
   e. Satu madzhab dengan imam yang sama.
   f. Meyakini imam tidak sedang mengqadha' shalat
   g. Tidak lebih maju posisinya dari imam.
   h. Dapat mendengar dan melihat bacaan dan gerakan imam.
   i. Mengikuti gerakan imam dari awal hingga akhir shalat.
6. Posisi makmum dengan imam berbeda-beda tergantig jenis kelamin dan jumlah makmum yang mengikuti shalat berjama'ah.
7. Makmum *masbuq* memiliki ketentuan berbeda berdasarkan bacaan dan gerakan dalam rekaat shalat yang dilaluinya bersama imam.
8. Pergantian dapat dilakukan berdasarkan penunjukan atau kesukarelaan dari makmum.
9. Laki-laki membaca tasbih dan perempuan bertepuk satu tangan untuk mengingatkan imam yang lupa bacaan atau gerakan shalat.

Uji kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Menjadi makmum yang baik yaitu senatiasa mengikuti gerakan imam dengan mendahuluinya. Diantara syarat makmum adalah ...
   A. mengikuti imam.
   B. berniat untuk menjadi makmum
   C. mengetahui dan mengikuti gerak gerik imam
   D. pilihan b dan c benar

2.Pada saat imam melakukan jamaah tiba-tiba imam kentut sehinggga imam batal dalam melakukan shalat, maka makmum yang berhak mengganti imam pada posisi ...
   A. di belakang imam persis
   B. di belakang sebelah kanan imam
   C. di belakang imam sebelah kiri imam
   D. di belakang imam paling ujung kanan imam

3. Seseorang yang tertinggal dalam melakukan ibadah shalat dinamakan makmum masbuk. adapun ketentuan sebagai makmum masbuk adalah sebagai berikut ...
   A. mengganti rakaat yang tertinggal setelah imam salam
   B. shalat sendiri dengan cepat agar bisa mengejar rakaat yang tertinggal
   C. jika imam salam mengikuti salam walaupun ada rakaat yang tertinggal
   D. tidak harus mengikuti imam pada keadaan yang ia dapati, mengucapkan takbiratul ihram

4. Kriteria terendah yang diproritaskan menjadi imam adalah…
   A. Sudah menikah
   B. Paling fasih bacaannya.
   C. Paling memahami hukum-hukum Islam.
   D. Berperilaku paling sederhana atau zuhud dalam menjalani hidup.

5. Jika makmumnya adalah laki-laki dan perempuan, maka makmum laki-laki berdiri di...
   A. Belakang imam
   B. Samping kiri imam
   C. Bebas dimana saja.
   D. Samping kanan imam

6. Jika makmumnya terdiri dari seorang laki-laki, anak kecil, perempuan, dan jama'ah perempuan, maka jama'ah perempuan berada di....

A. Belakang imam

B. Dua baris di belakang imam.

C. Samping kanan makmum laki-laki

D. Samping kanan makmum anak kecil.

7. Perhatikan QS. Al-Baqarah (2) : 43 berikut!

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Ayat diatas menjelaskan tentang …

A. Perintah shalat wajib

B. Perintah shalat berjamaah

C. Perintah melaksanakan zakat

D. Perintah melaksanakan shalat dan zakat

8. Imam dapat diganti oleh salah satu makmum, jika.....

A. Hadats kecil

B. Lupa terhadap gerakan shalat

C. Bimbang terhadap bacaan shalat

D. Buang air kecil secara terus menerus.

9. Cara imam menunjukkan minta diganti oleh makmum adalah...

A. Memberi isyarat.

B. Meninggalkan tempatnya

C. Berkata dengan bahasa sehari-hari.

D. Semua jawaban salah.

10. Cara mengingatkan imam yang lupa bagi lak-laki adalah....

A. Menepuk pundak

B. Membaca tasbih.

C. Bertepuk dengan tangan

D. Dengan perkataan yang bisa di mengerti

C. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan tepat!

1. Menurut pendapat anda, apakah unsur-unsur shalat jama’ah yang tidak dimiliki oleh shalat sendirian?
2. Dalam shalat berjama’ah, imam dan makmum memiliki syarat yang harus dipenuhi. Jelaskan persamaan dan perbedaan syarat-syarat keduanya!
3. Syarat-syarat yang dapat digunakan menentukan prioritas imam bersifat berurutan dari atas ke bawah atau hirarkhi. Jelaskan maksud penyataan tersebut!

4. Menurut anda, bagaimana prosedur pergantian imam melalui penunjukan? Buatlah tahapannya!
5. Dalam shalat jama'ah dikenal makmum *muwafiq* dan makmum *masbuq*. Apakah yang anda ketahui tentang kedua istilah tersebut?

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Setelah menganalis tata cara shalat berjama'ah, kita menjadi tahu tentang posisi yang benar imam dan makmum berdasarkan ketentuan fikih.

Lakukan pengamatan di mushalla sekolah kita secara individu tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh jama'ah dalam menempatkan diri antara imam dan makmum selama shalat berjama'ah.

Tulis laporan hasil pengamatan kita dan berikan kepada guru. Mintalah koreksi dan perbaikan dari guru kita, dan perbaiki kembali rumusan temuan kita dan hasilnya berikan kepada guru!

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Mengkreasi poster

1. Permasalahan

Sangat dianjurkan shalat berjama'ah menjadi praktek beragama Islam di lingkungan keluarga kita. Faktanya karena berbagai alasan anjuran tersebut masih belum dijalankan dengan baik.

2. **Perencanaan**

Lakukan pembuatan poster secara individu. Buatlah poster tentang ***"ajakan shalat berjama'ah di rumah kita".***

3. **Pelaksanaan**

Gunakan ide-ide kreatifmu untuk membuat poster sesuai dengan perencanaan di atas.

4. Penilaian

Penilaian dilakukan berdasarkan:

d) Produk berupa poster tentang ***"ajakan shalat berjama'ah di rumah kita".***
e) Presentasi poster yang sudah kamu buat.
f) Terpasangnya hasil kreasimu di rumah masing-masing.
g) Dokumentasi foto dari salah satu anggota keluarga yang dikirimkan ke guru.

BERDZIKIR DAN BERDOA SETELAH SHALAT

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	AKTIFITAS
1.5. Mengamal-kan dzikir dan doa sebagai bukti ketaatan kepada ajaran islam.	1.5.1. Meyakini dzikir dan berdoa setelah shalat fardlu sebagai perintah Allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam Al-Qur’an dan hadis 1.5.2. Membuktikan dzikir dan berdoa setelah shalat fardlu sebagai perintah allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam Al-Qur’an dan hadis.	- Religiusitas (PPK) - Kompilasi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang berdzikir dan berdoa..	- Discovery learning - Perenungan - Refleksi
2.5. Menjalankan perilaku santun dan optimis sebagai implementasi dari pemahaman tentang dzikir dan doa setelah shalat.	2.5.1. Memadukan berbagai dzikir dan doa sebagai satu kesatuan ibadah shalat fardlu. 2.5.2. Menemukan kesesuaian dzikir dan doa setelah shalat dengan pengembangan karakter santun dan optimis. 2.5.3. Menerapkan prinsip tasamuh dalam pelaksanaan shalat berjama’ah. 2.5.4. Menerapkan prinsip tahadhdhur dalam pelaksanaan shalat berjama’ah.	- Religiusitas (PPK) - Prinsip tasamuh dalam berdzikir dan berdoa setelah shalat fardlu (Taujihat Munas MUI 2015) - Prinsip tahadhdhur dalam berdzikir dan berdoa setelah shalat fardlu (Taujihat Munas MUI 2015)	- Perenungan - Pembelajaran langsung - Refleksi
3.5. Menganalisis keutamaan dzikir dan berdoa setelah shalat.	3.5.1. Mengkategorikan bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam dzikir dan berdoa setelah shalat. 3.5.2. Menyusun secara terperinci bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam berdzikir dan berdoa sebagai satu kesatuan tata cara pelaksanaan.	- Perbedaan berdzikir dan berdoa - Dasar hukum berdzikir. - Keragaman bacaan dzikir dan doa setelah shalat fardlu. - .Tata cara berdzikir dan berdoa.	- Berfikir kritis - Penerapan prosedur analogi (qiyas) dalam ilmu fikih. - Pengembangan kesepakatan bersama.

<table>
<tr>
<td>4.5. Mengkomuni-kasikan hasil analisis tentang keutamaan dzikir dan berdoa setelah shalat.</td>
<td>4.5.1. Mendiskusikan tentang tata cara pelaksanaan dzikir dan berdoa setelah shalat fardlu.
4.5.2. Membuat kesimpulan secara individual terhadap data yang diperoleh dari kegiatan diskusi kelas tentang tata cara pelaksanaan dzikir dan berdoa setelah shalat fardlu.
2.5.3. Mendemonstrasikan tata cara berdzikir dan berdoa setelah shalat fardlu.</td>
<td>- Fenomena keragaman dzikir dan doa di lingkungan sekolah.
- Poster Seribu satu bacaan dan tata cara berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt.</td>
<td>- Pengamatan.
- Diskusi curah pendapat.
- Pengembangan kesepakatan bersama.
- Pembuatan poster secara individu berbasis tasamuh dan tahadhdhur.
-</td>
</tr>
</table>

BAB V

BERDZIKIR DAN BERDOA SETELAH SHALAT

Kompetensi Inti

KI-1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.

KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut/teori.

Kompetensi dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.5. Mengamalkan dzikir dan doa sebagai bukti ketaatan kepada ajaran islam.	2.5. Menjalankan perilaku santun dan optimis sebagai implementasi dari pemahaman tentang dzikir dan doa setelah shalat.	3.5. Menganalisis keutamaan dzikir dan berdoa setelah shalat.	4.7. Mengkomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan dzikir dan berdoa setelah shalat.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui, peserta didik dapat:

1. Menunjukkan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Barri (Dzat Yang Maha Penderma) bagi umat manusia melalui pelaksanaan dzikir dan doa setelah shalat fardlu.
2. Membuktikan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Hakam (Dzat yang Maha Menetapkan) dalam kehidupan sehari-sehari melalui pembiasaan sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meyakini prinsip tahadhdhur sebagai bagian dari ajaran Islam yang membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial yang menjunjung tinggi optoimisme dalam perilaku sehari-hari.
4. Membedakan pengertian berdzikir dan berdoa setelah shalat fardlu lima waktu.
5. Membuat kesimpulan tentang pentingnya berdzikir dan berdoa setelah shalat fardlu lima waktu berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.
6. Membandingkan berbagai tata cara dan bacaan berdzikir dan berdoa setelah shalat fardlu lima waktu.
7. Memilih salah satu dari berbagai tata cara dan bacaan berdzikir dan berdoa setelah shalat fardlu lima waktu sebagai pedoman.
8. Mendemonstrasikan tata cara berdzikir dan berdoa setelah shalat fardlu lima waktu berdasarkan tata cara yang dipilihnya sebagai pedoman.

Peta Konsep
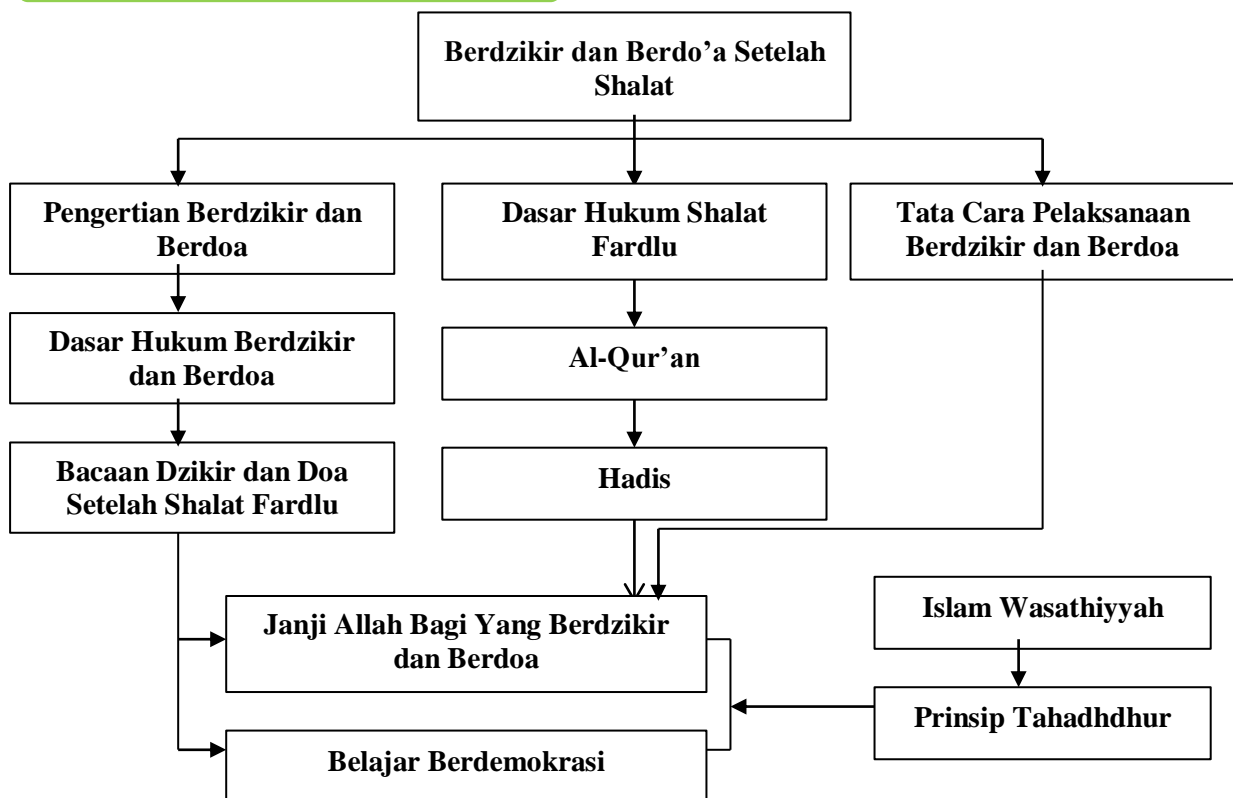
Selalu ada hikmah yang berupa manfaat-manfaat secara sosial dibalik rangkaian ibadah yang kita laksanakan. Selama dalam pelaksanaannya dilakukan secara sungguh-sungguh dan penghayatan yang mendalam. Termasuk beribadah kepada Allah Swt. dalam bentuk pelaksanaan berdzikir dan berdoa setelah shalat.

Tahukah kamu, ketekunan kita untuk selalu melakukan dzikir dan berdoa dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan berarti telah mempersiapkan diri kita menjadi pemimpin di masa depan. Karena pemimpin salah satu syaratnya adalah memiliki sikap optimis dalam menjalankan tanggung jawabnya. Berdzikir dan berdoa dengan bersungguh-sungguh dan penuh penghayatan dapat membentuk sikap optimis tersebut.

Jika mengikuti ketentuan hukum Islam, berdzikir dan berdoa sama artinya dengan mengembangkan sikap positif kepada diri kita. Sikap optimis membawa dampak positif bagi kita dalam menjalani kehidupannya. Kebalikan dari sikap optimis adalah pesimis yang menyebabkan kita menjalani hidup dengan berpangku tangan dan mengalir apa adanya.

Sebaliknya sikap optimis akan mendorong kita menjalani hidup lebih baik. Kritis dan kreatif menemukan dan memanfaatkan peluang yang ada. Pada saat yang sama, berdzikir dan berdoa akan menjadikan kita sebagai manusia yang beriman semata-mata kepada Allah Swt. . Karena seluruh dzikir dan doa yang kita hakekatnya adalah pengakuan hanya Allah Swt. sebagai satu-satunya Dzat penerima pengharapan dari kita.

Mari mengamati!

Gb. 5.1
Sumber: https://radarkudus.jawapos.com

Gb. 5.2
Sumber: https://makassar.sindonews.com

Gb. 5.3
(Sumber: https://medan.tribunnews.com)

Gb. 5.4
Sumber: https://detiksultra.com

Gb. 5.5
Sumber: https://www.an-najah.net

Gb. 5.6
(Sumber: http://www.suaramuhammadiyah.id)

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, berikan tanggapanmu dan komunikasikan kepada guru dan teman-temanmu!

A. BERDZIKIR DAN BERDO'A

Pengertian Berdzikir dan Berdoa

Tahukah kamu, Berdzikir berakar dari kata *al-dzikru* (الذكر) yang bermakna dasar mengingat dan berdoa berakar dari kata *al-du'a* (الدعاء) yang bermakna dasar mengajak, memanggil, meminta tolong atau memohon sesuatu.

Bisa kah kita membedakan dua istilah berikut? Istilah yang pertama adalah *dzikir* (الذكر) dan istilah yang kedua yaitu *berdoa* (الدعاء).

Ayo kita cermati tabel berikut ini!

Unsur-unsurnya	Berdzikir	Berdoa
Dilakukan secara berjama'ah atau sendirian	√	√
Menggunakan bacaan-bacaan tertentu	√	√
Mengikut sertakan hati yang terdalam	√	√
Mengikut sertakan berbagai perbuatan nyata	√	-
Mengandung unsur pengharapan	√	√
Mengandung unsur untuk mengingat	√	√
Ditujukan kepada Allah Swt.	√	√
Dilakukan dalam waktu-waktu tertentu	√	√
Dilakukan dalam di setiap saat	√	√

Setelah kita mencermati tabel, bisakah kita membedakan antara *berdzikir* dan *berdoa?* Perbedaan antara berdzikir dan berdoa hampir tidak ada, baik ditinjau dari segi orang yang melakukannya, bacaan-bacaan hingga waktu pelaksanaan. Perbedaan hanya

terdapat pada makna dasarnya, yaitu sebagai makna dasar berdzikir dan makna dasar berdoa adalah mengharap. **Perbedaan** hanya pada berbagai perbuatan nyata yang menjadi sebab terjadinya peristiwa berdzikir. Contohnya kita melaksanakan shalat dapat menyebabkan kita menjadi ingat atau berdzikir kepada Allah Swt. . Sedangkan berdoa disebabkan adanya kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan oleh kita. Contohnya kita membutuhkan prestasi yang tinggi dalam belajar, sehingga selain belajar sungguh juga disertai doa kepada Allah Swt. agar harapan tersebut tercapai.

Apakah yang dapat kita simpulkan dari tabel di atas? **Berdzikir** merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjama'ah atau sendirian dengan membaca bacaan-bacaan atau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang disertai penghayatan hati yang mendalam *dalam upaya mengingat Allah Swt.* di setiap waktu dan tempat.

Berdoa merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjama'ah atau sendirian dengan membaca bacaan-bacaan tertentu disertai dengan penghayatan hati yang mendalam *agar harapan-harapan kita dikabulkan oleh Allah Swt.* di setiap waktu dan tempat..

Diantara salah satu waktu yang sangat dianjurkan berdzikir dan berdoa adalah setelah shalat fardlu lima waktu. Waktu tersebut merupakan salah satu yang dijanjikan oleh Allah dikabulkannya doa-doa kita. Sedangkan tempat yang paling utama adalah masjid yang merupakan rumah Allah *(Baitullah)*.

2 Dasar-Dasar Hukum Berdzikir dan Berdoa

Ayo kita baca, cermati dengan seksama, dan berikan kesimpulan tentang kandungan hadis-hadis Nabi Saw dibawah ini:

a) Firman Allah Swt. :

Ayat menjelaskan jaminan Allah Swt. yang akan mengabulkan doa para hamba-Nya. Hanyalah orang sombong yang meninggalkan berdoa

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ □

Artinya:
"*Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada*-Ku, *niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina*." QS. Gafir (40): 60.

Ayat menjelaskan jaminan Allah SWT. yang akan mengabulkan doa para hamba-Nya.

b) Allah juga berfirman:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّي قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Artinya:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran".

QS. Al-Baqarah (2): 186.

Ayat menjelaskan jaminan Allah bagi orang yang berdzikir pasti akan diingat pula oleh-Nya.

c) Allah juga berfirman:

فَاذْكُرُوْنِيٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ □

Artinya:

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." QS. Al-Baqarah (2): 152.

Ayat menjelaskan perintah Allah SWT. agar manusia selalu berdzikir dalam jumlah sekuatnya.

d) Allah juga berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًاۙ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya". (QS. Al-Ahzab (33): 41)

Hadits menjelaskan tentang isi doa tidak mengandung unsur dosa atau yang dapat memutuskan persaudaraan.

e) Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ ، وَلاَ قَطِيعَةُ رَحِمٍ ، إِلاَّ أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ : إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الآخِرَةِ ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا

Artinya:

"Seorang muslim yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa yang tidak mengandung dosa dan tidak pula memutuskan hubungan silaturahmi, niscaya akan Allah berikan kepadanya salah satu dari tiga keadaan, yaitu bisa jadi Allah percepat pengabulannya di dunia, atau Allah akhirkan pengabulannya nanti di akhirat, atau Allah ganti dengan menghilangkan keburukan yang sebanding dengan doanya" (HR. Tirmidzi dan Ahmad).

Hadits menjelaskan orang yang tidak berdzikir hakekatnya telah mati di sisi Allah.

f) Rasulullah bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Artinya:

"Perumpamaan orang yang mengingat (nama) Tuhannya dengan orang yang tidak menyebut (nama)-Nya, laksana orang hidup dengan orang mati" (HR: Bukhari)

Hadits menjelaskan rumah tanpa diisisi dengan berdzikir dari penghuninya hakekatnya telah mati di sisi Allah.

g) Rasulullah bersabda:

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللهَ فِيْهِ وَ الْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذْكَرُ اللهَ فِيْهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Artinya:

"Perumpamaan rumah yang digunakan untuk berdzikir kepada Allah dengan rumah yang tidak digunakan untuknya, laksana orang hidup dengan yang mati" (HR. Muslim)

Hadits menjelaskan kelebihan berdzikir di sisi Allah dibanding amal perbuatan lainnya.

h) Rasulullah bersabda:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى

Artinya:

"Maukah kalian, aku tunjukkan perbuatanmu yang terbaik, paling suci di sisi Raja kalian (yaitu Allah), dan paling mengangkat derajat kalian; Lebih baik bagi kalian dari bersedekah emas atau perak, dan lebih baik bagi kalian dari bertemu musuh kalian, lantas kalian memenggal lehernya atau mereka memenggal leher kalian? Para sahabat berkata: "Iya wahai Rasulullah!" Beliau menjawab: "Berdzikir kepada Allah Yang Maha Tinggi"(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majjah)

i) Hadis Rasulullah Saw dari Abu Umamah, ia berkata:

قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم: أيّ الدعاء أسمع؟ قال: "جَوْفُ اللَّيْلِ الآخِرِ، وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ المَكْتوبات"

Artinya:

"Ditanyakan kepada Rasulullah Saw: "Kapankah waktu berdoa yang lebih diperkenankan?" Beliau menjawab: "Dibagian malam terakhir dan setiap selesai shalat fardlu" (HR. Tirmidzi).

Apa yang dapat kita simpulkan dari ayat-ayat dan Hadis-hadis Rasulullah Saw di atas?

Berdzikir dan berdoa termasuk salah satu perintah Allah Swt. kepada setiap manusia. Jika kita melupakan berdzikir dan berdoa kepada-Nya maka hakekatnya kita telah mati di sisi-Nya. Meskipun rumah banyak penghuni tetapi tidak dihiasi dengan berdzikir maka rumah hakekatnya juga kosong tak berpenghuni disisi-Nya. Allah memberikan jaminan kepada kita yang selalu berdzikir dan berdoa akan selalu diiingat-Nya dan dikabulkan permohonan kita. Ibadah berdzikir memiliki keutuman lebih dibanding dengan bersedekah emas berlian dan berjihad di jalan Allah Swt. . Hadis terakhir yang diriwayatkan Tirmidzi menunjukkan berdzikir dan berdoa setelah shalat fardlu lima waktu dan tengah malam merupakan dua waktu lebih utama dibanding waktu-waktu lainnya.

3 Bacaan Dzikir dan Doa Setelah Shalat Fardlu

Apakah kita pernah menjumpai bacaan-bacaan dzikir dan doa setelah shalat fardlu berbeda antara satu masjid dengan masjid lainnya? Banyak sekali tentang bacaan-bacaan dzikir dan doa yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Para ulama berupaya menghimpun bacaan-bacaan sehingga memudahkan bagi umat Islam. Masing-masing memiliki pilihan tentang bacaan-bacaan yang harus dibaca setelah shalat fardlu lima waktu. Kita dapat memilih salah satu diantara himpunan dzikir dan doa dari para ulama tersebut. ***Kita juga harus menghormati bacaan-bacaan yang berbeda dengan yang kita baca!***

Dzikir dan Doa Setelah Shalat Isya', Dhuhur, dan Ashar
1. Membaca istighfar **X** 3. Bacaan dalam bentuk sangat pendek: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِـيْمِ Artinya: *"Aku memohon ampunan kepada Allah Swt. "* Dapat pula menggunakan bacaan yang lebih lengkap: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِـيْمِ الَّذِيْ لَاإِلَهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ Artinya: *"Aku memohon ampunan kepada Allah Swt. Yang Maha Agung, tidak ada Tuhan kecuali Dia Yang Maha Hidup, Berdiri Sendiri, dan saya bertaubat kepada-Nya".*
2. Membaca **X** 1 doa berikut: اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ يَا ذَاالْـجَلَالِ وَالْإِكْرَام Artinya: *"Ya Allah, Engkaulah kedamaian dan dari-Mu datangnya keselamatan, dan kepada-Mu memohon keselamatan. Engkau Maha Berkah, dan Maha Tinggi Dzat yang memiliki Kegagahan dan Keagungan".*
3. Membaca **X** 1 doa berikut: اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ Artinya: *"Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, mensyukuri nikmat-Mu dan dalam upaya memperbaiki ibadah kepada-Mu".*
4. Membaca ayat kursi **X** 1: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَّلَانَوْمٌ، لَهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ مَن ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَابَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَآءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَـؤُدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ . Artinya: *"Aku berlindung dari godaan Syaithan yang terkutuk. Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari*

ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar".

5. Membaca An-Falaq **X** 1:

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِۙ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَۙ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَۙ وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِۙ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ

Artinya:

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".

6. Membaca An-Nas **X** 1:

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِۙ مَلِكِ النَّاسِۙ اِلٰهِ النَّاسِۙ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ەۙ الْخَنَّاسِۖ الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِۙ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya:

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

7. Membaca Al-Fatihah **X** 1:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِۗ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُۗ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ەۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ

Artinya:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".

8. Membaca tasbih sebanyak **X** 33:

سُبْحَانَ اللهِ

Artinya:

"Maha Suci Allah".

9. Membaca tahmid sebanyak **X** 33:

اَلْحَمْدُلِلهِ

Artinya:

"Segala puji bagi Allah".

10. Membaca takbir sebanyak **X** 33:

اَللهُ اَكْبَرُ

Artinya:

"Allah Maha Besar"
11. Jumlah keseluruhan bacaan tasbih, yahmid, dan takbir adalah 99 kali. Hitungan tersebut disempurnakan menjadi 100 kali dengan membaca tahlil **X** 1: لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ اْلمُلْكُ وَ لَهُ اْلحَمْدُ يُـحْيِي وَيُـمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ اَللّــهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَع ذَا اْلجَدِّ مِنْكَ اْلجَد Artinya: *"Tiada Tuhan selain Allah, Dzat Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan pujian dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang mampu mencegah apabila Engkau memberi dan tidak ada yang akan mampu memberi kalau Engkau mencegah-Nya, dan tidak ada gunanya kekuasaan dan kekayaan dihadapan-Mu".*
12. Membaca doa penutup untuk dirinya dan keluarga terdekatnya serta umat Islam seluruhnya berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat. Namun, dalam penutup juga menyertakan doa yang selalu dibaca oleh Nabi Saw. Doa tersebut adalah: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ البُخْلِ، وَأَعوذُ بِكَ مِنَ الجُبْنِ، وَأعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ العُمُرِ، وَأعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ القَبْرِ Artinya: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pelit dan sikap pengecut. Aku juga berlindung diri kepada-Mu dari dikembalikan pada kondisi yang sangat lemah. Aku berlindung kepada-Mu dari cobaan dunia dan akhirat".*
Berdasarkan Himpunan Wahbah Zuhaily

Ayo kita cermati! Ada penambahan bacaan dzikir dan doa setelah shalat Maghrib dan Subuh dalam himpunan pertama ini. Jumlah bacaan dan urutan mulai nomor satu sampai dengan tiga dalam shalat maghrib dan subuh adalah sama dengan tiga shalat fardlu lainnya.

Perbedaannya, sebelum membaca urusan nomor empat (membaca ayat kursi) terdapat bacaan yang sebaiknya dibaca, yaitu: doa tahlil sebanyak sepuluh kali:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ اْلمُلْكُ وَ لَهُ اْلحَمْدُ يُـحْيِي وَيُـمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya:
"Tiada Tuhan selain Allah, Dzat Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan pujian. Dia yang Menghidupkan dan Mematikan. Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu".

Dilanjutkan dengan membaca doa sebanyak sepuluh kali:

اللَّهُمَّ أَجِرْنِي مِنْ النَّار

Artinya:
"Ya Allah, selamatkan aku dari api neraka".

Setelah membaca dua doa di atas, kemudian meneruskan pada bacaan nomor empat hingga doa penutup.

Ayo kita bandingkan! Himpunan dzikir dan doa setelah shalat fardlu juga ada yang berbeda jauh antara shalat Dhuhur, Ashar, dan Isya' dibandingkan dengan shalat Maghrib dan subuh.

Dzikir dan Doa Setelah Shalat Isya', Dhuhur, dan Ashar
1. Membaca istighfar **x** 3 (dengan tetap mempertahankan posisi duduk ketika tasyahud akhir). أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِـيْمَ Artinya: *"Aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung"*
2. Membaca doa sebanyak **x** 1: الَّذِيْ لَااِلَهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ جَمِيْعِ المَعَاصِي وَالذُّنُوبِ وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِـيِّ الْعَظِيْمِ Artinya: *"(Allah adalah) Dzat yang tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Hidup, Berdiri Sendiri. Dan aku bertaubat kepada-Nya dari seluruh kemaksiatan dan dosa-dosa. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah Dazat Yang Maha Tinggi dan Maha Agung"*
3. Membaca do'a sebanyak **x** 1: اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَاَدْخِلْنَا الْـجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَاالْـجَلَالِ وَالْإِكْرَام. Artinya: *"Ya Allah, Engkau adalah Dzat pemberi kedamaian, dari-Mu segala bentuk kedamaian, dan kepada-Mu kedamaian akan kembali. Hidupkanlah kami Ya Tuhan kami dengan kedamaian, masukkan lah kami kedalam surga rumah kedamaian. Semoga Engkau memberikan keberkahan dan kemuliaan Ya Tuhan kami, wahai Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Agung"* (Setelah membaca doa ini, mengubah posisi kaki menjadi duduk bersila)
4. Membaca doa sebanyak **x** 1: اَللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا رَآدَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَاالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ Artinya: *"Ya Allah, tidak ada yang mampu menahan apa yang Engkau beri, tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau halangi, tidak ada yang mampu menolak apa yang Engkau telah pastikan, dan tidak ada manfaat harta seseorang bagi dirinya dari siksaan-Mu"*
5. Membaca doa sebanyak **x** 1: اَللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ Artinya: *"Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, mensyukuri nikmat-Mu dan dalam upaya memperbaiki ibadah kepada-Mu".*
6. Membaca doa sebanyak **x** 1:: إِلَهِيْ يَا رَبِّ Artinya: *"Wahai Tuhanku"* Dilanjutkan membaca tasbih sebanyak **x** 33:

سُبْحَانَ اللهِ

Mengakhiri bacaan tasbih dengan membaca x 1:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ دَائِمًا أَبَدًا

Artinya:
"Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya sebagai Dzat yang Berdiri sendiri selama-lamanya".

7. Membaca tahmid sebanyak x 33:

اَلْحَمْدُ لِلهِ

Artinya:
"Segala puji bagi Allah Swt. "
Mengakhiri bacaan tahmid dengan membaca x 1:

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَفِي كُلِّ حَالٍ وَنِعْمَةٍ

Artinya:
"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam di setiap keadaan dan dalam setiap keadaan".

8. Membaca takbir sebanyak x 33:

اَللهُ اَكْبَرْ

Mengakhiri bacaan takbir dengan membaca sebanyak x 100:

اَللهُ اَكْبَرْ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا، لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ، وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Artinya:
"Allah Maha Besar dan segala puji bagi-Nya dengan pujian yang amat banyak. Dan Maha Suci Allah di waktu pagi dan petang. Tiada Tuhan selain Allah dengan ke-Esa-an-Nya yang tida ada sekutu bagi-Nya. Baginya adalah (pemilik) kekuasaan untuk menerima pujian, menghidupkan dan mematikan. Dia adalah Dzat yang Berkuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung"

9. Membaca istighfar x 3:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

10. Membaca doa singkat berikut ini x 1:

الحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْداً يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ. يَا رَبَّنَا لَكَ الحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ يَا ذَا الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُوْلِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ

Artinya:
"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dengan pujian yang sesungguhnya yang memenuhi dengan nikmat-nikmat-Nya dan mencukupi dengan tambahan-tambahan (nikmat)-Nya. Ya Tuhan kami bagi-Mu segala puji dan syukur yang selaras dengan ketinggian Dzat-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu. Ya Allah berikanlah rahmat dan salam kepada tuanku Muhammad. Ya Allah Dzat Yang Agung, Mulia, Tinggi, dan Pemberi Berkah berikan salam dan ridha kepada tuan-tuan kami dari golongan para sahabat tuanku Rasulullah Saw seluruhnya".

11. Membaca doa penutup sesuai dengan kehendak masing-masing.

Berdasarkan Himpunan M. Arsyad Banjar

Bisakah kita menemukan perbedaan bacaan-bacaan maupun tata urutan dzikir setelah shalat Isya', Dhuhur dan Ashar dengan shalat Maghrib dan subuh? Ayo kita temuan persamaan dan perbedaannya!

Dzikir dan Doa Setelah Shalat Maghrib dan Subuh
1. Membaca istighfar x 3 (dengan tetap mempertahankan posisi kaki): أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِـيْمَ
2. Membaca doa sebanyak x 1: الَّذِيْ لَاإِلَـهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ جَمِيْعِ المَعَاصِي وَالذُّنُوبِ وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِـيِّ الْعَظِيْمِ
3. Membaca doa sebanyak x 10: لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ Artinya: *"Tiada Tuhan selain Allah, Dzat Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan pujian. Dia yang Menghidupkan dan Mematikan. Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu".*
4. Lalu membaca doa sebanyak x 7: اَللَّهُمَّ أَجِرْنِـي (أَجِرْنَا) مِنَ النَّارِ Artinya: *"Ya Allah, selamatkan aku (kami) dari api neraka".*
5. Membaca doa sebanyak x 1: **اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَاَدْخِلْنَا الْـجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَاالْـجَلَالِ وَالْإِكْرَام.** (Setelah membaca doa ini, diperkenan mengubah posisi kaki menjadi duduk bersila)
6. Membaca Surat Al-Fatihah x 1:
7. Membaca Surat Al-Ikhlas x 1: .
8. Membaca Surat Al-Falaq x 1
9. Membaca Surat An-Nas x 1:
10. Membaca awal Surat Al-Baqarah x 1: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الٓمٓ. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ. أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ Artinya: *"Alif laam miim (hanyalah Tuhan yang paling mengetahui maknanya). Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan*

mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung".
11. Membaca Ayat Kursi x 1: وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيْمُ. اَللهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَّلَانَوْمٌ، لَهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ مَن ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَابَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَآءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَـؤُدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ
12. Membaca Surat Al-Baqarah ayat 284 x 1: لِلهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ Artinya: *"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".*
13. Membaca akhir Surat Al-Baqarah ayat 285-286 x 1: آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ، كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا، لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا، أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ . Artinya: *"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."* *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."*
14. Membaca beberapa ayat pada awal Surat Ali Imran x 1:

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ، قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ، بِيَدِكَ الْخَيْرُ، إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ، وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ، وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ إِلَهِيْ يَا رَبِّ
15. Membaca surat Al-Ikhlas **x** 1.
16. Membaca surat Al-Falaq **x** 1.
17. Membaca surat Al-Nas **x** 1.
18. Membaca surat Al-Fatihah **x** 1.
19. Membaca tasbih tiga puluh **x** 1.
20. Membaca istighfar **x** 3.
21. Membaca doa penutup **x** 1: الحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْداً يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ. يَا رَبَّنَا لَكَ الحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ يَا ذَا الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُوْلِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ
22. Membaca doa penutup sesuai dengan kehendak masing-masing.
Berdasarkan Himpunan M. Arsyad Banjar

Mari kita cermati, pahami, dan bangun kesepakatan tentang jawaban apa yang harus kita miliki!

Bolehkan berdzikir dan berdoa dengan menggunakan bahasa yang kita gunakan?

Kita pasti Tahu!

1. Bacaan dzikir dan doa terbaik adalah dari al-Qur’an dan Hadis.
2. Banyak sekali jumlahnya bacaan dzikir dan doa yang dicontohkan oleh Al-Qur’an dan Nabi Saw melalui hadis-hadisnya.
3. Banyak dari umat Islam yang mampu memahami bacaan-bacaan dzikir dan doa berbahasa Arab berikut arti dari masing-masing bacaan tersebut!

Setujukah kita?

1. Karena jumlah bacaan dzikir dan doa yang sangat banyak jumlahnya maka bagi yang umat Islam yang mampu memahami bahasa Arab dapat menyusunnya, selama berdasar pada al-Qur’an dan Hadis.
2. Mengikuti susunan yang telah dibuat oleh umat Islam terdahulu.
3. Diperbolehkan berdoa menggunakan bahasa selain bahasa Arab dengan syarat bacaan-bacaannya tidak bertentangan dengan dzikir dan doa berbahasa Arab sesuai dengan contoh Al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw.

Kita pun pasti Tahu!

1. Lebih banyak umat Islam awam yang tidak mampu memahami dan mengartikan bacaan-bacaan dzikir dan doa berbahasa Arab.

2. Berdzikir dan berdoa bagi umat Islam awam adalah kewajiban tanpa harus menunggu bisa berbahasa Arab lebih dulu. ***Setujukah kita?*** 1. Bagi umat Islam awam diperbolehkan berdoa dengan bahasa yang digunakan sehari-sehari, seperti Bahasa Indonesia, Batak, Madura, Jawa, dan sebagainya.

Tata Cara Berdzikir dan Berdoa

Pernahkah kita mengalami berdoa secara bersama-sama dan sendirian setelah shalat fardlu lima waktu? Setelah melakukan shalat fardlu lima waktu, imam bersama makmum dapat melakukan dzikir secara bersama-sama. Makmum yang hendak melaksanakan dzikir dan berdoa secara sendirian juga diperbolehkan. Dzikir bersama-sama atau sendirian mempertimbangkan adat yang berlaku di kalangan para makmum yang mengikuti shalat berjamaah di masjid atau tempat-tempat shalat lainnya.

Tata Cara Dzikir Berjama'ah	Tata Cara Dzikir Sendirian
Hendaklah berdzikir dalam kondisi suci sebab berdzikir dalam kondisi suci, jiwa lebih khusyuk sebagaimana dianjurkan bahwa seorang mukmin seyogyanya selalu menjaga wudhunya.	Sama seperti berdzikir secara berjama'ah.
Bagi imam dianjurkan menghadap kepada para makmum, sambil kaki kirinya ke arah mihrab. ***Untuk para makmum*** menghadap kiblat, jika memungkinkan seperti ketika berdo'a atau membaca Al-Qur'an. Dalam majlis yang memang untuk berdzikir.	Menghadap kiblat, sebagaimana dilakukan oleh makmum yang berdzikir secara berjama'ah.
Bersuara keras namun tidak berlebih-lebihan dengan membimbing dan mengajarkan bacaan-bacaan dzikir kepada Allah kepada para makmum. Suara imam mendahului suara mampu dan suara makmum mengikutinya sehingga terdengar hampir bersamaan.	Bersuara lirih dalam ketawadhuan kepada Allah, dan tidak meninggikan suara.
Menghadirkan hati dan pikiran tentang apa yang dibaca.	Sama seperti dalam berdzikir secara berjama'ah.
Membaca dzikir sesuai dengan urutan yang disepakati oleh Imam dan makmum, dengan harapan mempermudah makmum mengingatnya.	Membaca bacaan-bacaan dzikir berdasarkan himpunan dari para ulama atau pilihannya masing-masing.
Tata Cara Berdoa Berjama'ah	**Tata Cara Berdoa Sendirian**
Memantapkan iman dan tauhid kepada Allah, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya, dan meyakini Allah akan mengabulkan doa yang dibaca.	Sama dengan doa berjama'ah.

Tidak tergesa gesa mengharap dikabulkan, tetapi terus berdoa sampai Allah mengabulkan doa kita.	Sama dengan doa berjama’ah.
Mengangkat kedua tangan hingga terlihat bagian bagian ketiaknya, dan batas ketinggiannya adalah setinggi kedua bahu.	Sama dengan doa berjama’ah.
Imam memulai pembacaan doa dengan mengucapkan hamdalah atau pujian kepada Allah. الحمد لله حمداً يوافي نعمه، ويكافئ مزيده، ياربنا لك الحمد، كما ينبغي لجلال وجهك وعظيم سلطانك *“Segala puji bagi Allah. Pujian bagi Dzat Yang telah memberikan nikmat-Nya, dan memberikan pahala. Wahai Tuhan kami, milik-Mu lah segala puji setara dengan kemuliaan Dzat-Mu, dan keaguangan kekuasaan-Mu”.* Sedangkan makmum mengucapkan *“Amin”* **(أمين)** secara bersama-sama yang artinya *“Ya Allah, kabulkanlah doa kami”.*	Sama seperti yang dibaca oleh Imam dalam doa berjama’ah.
Membaca doa shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw: اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	Sama seperti yang dibaca oleh Imam dalam doa berjama’ah.
Membaca doa.	Membaca doa sesuai dengan keinginan masing-masing.
Membaca doa penutup untuk dirinya dan keluarga terdekatnya serta umat Islam seluruhnya berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat. Namun, dalam penutup juga menyertakan doa yang selalu dibaca oleh Nabi Saw. Doa tersebut adalah: اللهم إني أعوذ بك من البخل، وأعوذ بك من الجُبْن، وأعوذ بك أن أردّ إلى أرذل العُمُر، وأعوذ بك من فتنة الدنيا، وأعوذ بك من عذاب القبر *“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pelit dan sikap pengecut. Aku juga berlindung diri kepada-Mu dari dikembalikan pada kondisi yang sangat lemah. Aku berlindung kepada-Mu dari cobaan dunia dan akhirat”.*	Sama seperti yang dibaca oleh Imam dalam doa berjama’ah.
Mengakhiri doa dengan membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw: اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	Sama seperti yang dibaca oleh Imam dalam doa berjama’ah.
Mengakhiri doa penutup dengan membaca: سبحان ربك رب العزة عما يصفون، وسلام	Sama seperti yang dibaca oleh Imam dalam doa berjama’ah.

على المرسلين، والحمد لله رب العالمين *"Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan salam sejahtera bagi para Rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam".*	
Imam dan makmum mengusapkan kedua telapak tangannya ke wajah masing-masing.	Sama seperti yang dibaca oleh Imam dalam doa berjama'ah.

Tidak ada perbedaan yang mendasar antara dzikir dan berdoa yang dilakukan secara berjama'ah dan sendirian.Perbedaan hanya terletak pada suara yang muncul dari bacaan-bacaan berdzikir dan berdoa. Suara dalam dzikir dan doa bersama boleh dikeraskan dengan syarat tidak mengganggu kekhusyukan orang lain yang beribadah di masjid. Sedangkan suara dalam dzikir sendirian dipelankan, dan dicukupkan apabila hanya orang yang berdoa dan Allah Swt. saja yang mendengarnya.

Perbedaan lainnya! Imam dan makmum dalam dzikir berjama'ah bersama-sama membaca dzikir. Sedangkan dalam berdoa penutup dzikir, hanya Imam yang bersuara, sedangkan makmum secara bersama-sama menjawab dengan *"Amin"*. Sedangkan jika dilakukan sendirian, maka dzikir dan berdoa tetap dibaca oleh orang yang melakukannya.

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Di sekolah kita pasti telah diadakan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur secara berjama'ah. Pilih salah satu diantara teman kalian untuk menjadi Imam dengan kriteria yang telah kita pelajari pada pembahasan sebelumnya.

Lakukan pengamatan secara individu bagaimana tata cara berdoa yang dilakukan teman kita. Pertanayaan mendasar yang kita jawab dalam pengamatan adalah, *Apakah teman kita yang menjadi imam telah melaksanakan tata cara berdoa sesuai dengan ketentuan yang kita pelajari bersama?*

Buatlah laporan pengamatan masing-masing individu, diskusikan bersama teman-teman lain dan guru kita. Buatlah rumusan kesimpulan bersama dan berikan kepada guru. ***Kita pasti bisa melakukannya!***

C. HIKMAH PELAKSANAAN BERDZIKIR DAN BERDOA

1 Menghayati Janji Allah

Tahukah kamu, banyak sekali hikmah berdzikir dan berdoa yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya bagi orang yang sungguh-sungguh melakukannya.

Ayo kita cermati Hadis Nabi Saw berikut:

a) Rasulullah Saw bersabda:

جَاءَ أَعْرَابِيَّانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ أَحَدُهُمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَىُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ : مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ . وَقَالَ الآخَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الإِسْلاَمِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَىَّ فَمُرْنِى بِأَمْرٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ. فَقَالَ: لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْباً مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:
"Terdapat dua orang Arab badui mendatangi Rasulullah Saw, kemudian salah satu dari mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, manusia bagaimanakah yang baik?" "Yang panjang umurnya dan baik amalannya," jawab beliau. Seorang lainnya juga bertanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari'at Islam amat banyak. Perintahkanlah padaku suatu amalan yang bisa kubergantung padanya". "Hendaklah lisanmu selalu basah untuk berdzikir pada Allah," jawab beliau" (HR. Ahmad).

Orang yang tekun dan khusyu' berdzikir dan berdoa telah melakukan amal perbuatan yang sangat dicintai Allah Swt.

b) Rasulullah Saw juga bersabda:

مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ مِنْ عَمَلٍ أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلاَ الجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ قَالَ وَلَا الجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا أَنْ تَضْرِبَ بِسَيْفِكَ حَتَّى يَنْقَطِعَ ثُمَّ تَضْرِبَ بِهِ حَتَّى يَنْقَطِعَ ثُمَّ تَضْرِبَ بِهِ حَتَّى يَنْقَطِعَ

Artinya:
"Anak cucu Adam tidak melakukan sebuah amalan yang lebih mampu menyelamatkan dari siksa Allah dibanding berdzikir kepada Allah Swt. ". Para sahabat bertanya: "Tidak pula jihad di jalan Allah?" Rasulullah menjawab: "Tidak pula jihad di jalan Allah. Kecuali engkau menebaskan pedangmu hingga patah, lalu kamu tebaskan lagi sampai patah, kemudian kamu tebaskan sampai patah lagi" (HR. Thabrani dan Abu Syaibah).

Orang yang tekun dan khusyu' berdzikir dan berdoa akan selamat dari siksa-siksa dan adzab dari Allah Swt.

c) Rasulullah Saw juga bersabda:

وَآمُرُكُمْ أَنْ تَذْكُرُوا اللَّهَ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ الْعَدُوُّ فِي أَثَرِهِ سِرَاعًا حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى حِصْنٍ حَصِينٍ فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ كَذَلِكَ الْعَبْدُ لَا يُحْرِزُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا

بِذِكْرِ اللَّهِ

Artinya:

"Dan saya memerintahkan kalian untuk dzikrullah, karena perumpamaannya seperti seseorang yang dikejar musuh dari belakangnya begitu cepat, sehingga ia sampai ke benteng yang kuat, lantas di menyelamatkan dirinya dari mereka di dalam benteng tersebut. Demikian seorang hamba tidak bisa menyelamatkan dirinya dari kejahatan setan kecuali dengan membentengi diri dengan dzikrullah" (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

d) Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللهِ أَلاَبِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

"*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram".* QS. ar-Ra'd (13) : 28

Orang yang tekun dan khusyu' berdzikir dan berdoa kepada Allah akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman hatinya.

e) Allah berfirman:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Artinya:

" Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat)". QS. hud (11) : 3.

Orang yang tekun dan khusyu' berdzikir dan berdoa akan menjadikan rizki yang diperolehnya menjadi berkah dan kehidupannya menjadi lebih nyaman.

f) Rasulullah Saw juga bersabda:

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya). Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap. 'Bahwa tidak ada Ilaah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah kami selamatkan orang-orang yang beriman" (QS. al-Anbiya': 87-88).

Orang yang tekun dan khusyu' berdzikir akan mendapatkan jalan keluar menghadapi kesulitan dalam bentuk apapun.

Mari kita renungkan! Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadist di atas menggambarkan tentang hikmah yang dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang yang tekun dan khusyu’ dalam berdzikir dan berdoa. Orang-orang yang senantiasa berdzikir dan berdoa dengan tekun dan khusyu’ akan mendapatkan kebahagiaan di sisi Allah Swt. .

Hidup Optimis dengan Berdzikir dan Berdoa

Pernahkah kita mencermati dan menghayati kisah yang Nabi Yunus As?

Meneladani Nabi Yunus As

وَذَا النُّوْنِ اِذْ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ اَنْ لَّنْ نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادٰى فِى الظُّلُمٰتِ اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنْتَ سُبْحٰنَكَ اِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۚ فَاسْتَجَبْنَا لَهٗۙ وَنَجَّيْنٰهُ مِنَ الْغَمِّۗ وَكَذٰلِكَ نُـْۨجِى الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, ”Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.”
Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.QS. al-Anbiya’ (21) : 87-88.

Pernahkah pula kita mencermati dan menghayati kisah yang Nabi Yusuf As?

Meneladani Nabi Yusuf As

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِي الله عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أُلْقِيَ يُوْسُفُ فِيْ الْجُبِّ أَتَاهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمَ، فَقَالَ لَهُ يَا غُلاَمَ مَنْ أَلْقَاكَ فِيْ هَذَا الْجُبِّ، قَالَ إِخْوَتِيْ، قَالَ، وَلَمْ قَالَ لِمَوَدَّةِ أَبِيْ إِيَّايَ حَسَدُوْنِيْ، قَالَ تُرِيْدُ الْخُرُوْجُ مِنْ هَهُنَا، قَالَ ذَاك إِلَى إِلَهَ يَعْقُوْبَ قَالَ قُلْ اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسأَلُكَ بِاسْمِكَ الْمَخْزُوْنِ وَالْمَكْنُوْنِ يَا بَدِيْعَ السَّمَوَات وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجلاَلِ وَالْإِكْرَامِ أَنْ تَغْفِرَ لِيْ ذَنْبِيْ وَتَرْحَمَنِيْ وَأَن تَجْعَلَ لِيْ مِنْ أَمْرِيْ فَرْجًا وَمَخْرَجاً وَأَنْ تَرْزُقَنِيْ مِنْ حَيْثُ أَحْتَسِبُ وَمِنْ حَيْثُ لاَ أَحْتَسِبُ

Artinya:
"Dari Ibn Umar ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Saat Nabi Yusuf As diceburkan kedalam sumur tua, datanglah malaikat Jibril padanya seraya bertanya: “Wahai anak kecil, siapakah yang mencampakkanmu dalam sumur ini?”. Yusuf menjawab: “Saudara-saudaraku” Jibril bertanya lagi: “Kenapa?” Yusuf menjawab: “Karena kecintaan ayah padaku dan kedengkian mereka” Jibril kembali bertanya: “Apakah engkau ingin keluar dari sini ?” Nabi Yusuf pun menjawab: “Aku serahkan segalanya pada Tuhannya Ya’kub” Kemudian Jibril mengajarkan doa: “Ya Allah sungguh aku memohon kepada-Mu dengan Asma-Mu yang tersimpan dan tersembunyi.Wahai Pencipta langit dan bumi, Pemilik keagungan dan kemuliaan, ampunilah dosa, kasih sayangilah aku, anugerahkan shalawat-Mu pada Muhammad dan keluarganya dan jadikan segala perkaraku jalan keluar dan kebahagiaan

(untukku), kurniakan padaku rizki dari yang aku perhitungkan dan tidak aku perhitungkan" (HR. Ibnu Marduwih)

Optimisme merupakan hikmah penting yang dapat teladani dari kisah Nabi Yunus As dan Nabi Yusuf As. Optimis kebalikan dari putus asa, depresi, masa bodoh, dan mengarungi hidup bagai air mengalir. Oleh karena itu, orang yang optimis selalu memiliki pengharapan baik dan positif

Belajar dari kedua Nabi di atas, optimisme bukan berarti meremehkan keadaan. Optimisme tetap percaya bahwa menjalani hidup tidak lah mudah, tetapi jika dilalui dengan harapan baik pasti akan mendapatkan hasil lebih baik. Optimisme juga percaya bahwa, manusia tidak lah sempurna. Semua yang diimpikan, diharapkan dan diinginkan terkadang tidak tercapai atau tertunda keberhasilannya. Namun dengan optimisme, tetap menjadikan kegagalan dan tertundanya keberhasilan bukan menjadi akhir dari segala-galanya.

Nabi Yunus As berada di dalam perut ikan dalam waktu yang lama. Ada yang mengatakan 3 hari dan ada pula yang mengatakan 40 hari lamanya. Karena lamanya di dalam perut ikan, kulit-kulitnya mengelupas pada saat dimuntahkan ke daratan. Nabi Yusuf As juga mengalami hal yang sama, sendirian dan gelap gulita di dalam sumur di tengah padang pasir.

Namun kedua Nabi As tetap memiliki optimisme yang tinggi dengan dzikir dan doa kepada Allah akan menjadikannya terbebas dari ujian yang menimpa keduanya. Hanya kepada Allah kedua Nabi As tersebut menyandarkan harapannya dan akhirnya Allah mengabulkan keduanya. Nabi Yunus As dimuntahkan dari perut ikan ke daratan dan Nabi Yusuf diangkat dari dalam sumur oleh rombongan yang mencari air. Semua terjadi karena optimisme keduanya dengan tidak berputus asa dan menggantungkan seluruh harapannya hanya semata-mata kepada Allah Swt. .

Rangkuman

1. Berdzikir berakar dari kata *al-dzikru* yang bermakna dasar mengingat dan berdoa berakar dari kata *al-du'a* yang bermakna dasar mengajak, memanggil, meminta tolong atau memohon sesuatu.
2. Berdzikir dilaksanakan karena adanya berbagai perbuatan nyata yang menjadi sebab terjadinya peristiwa berdzikir, dan berdoa disebabkan adanya kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan.
3. Berdzikir dan berdoa termasuk salah satu perintah Allah Swt. kepada setiap manusia. Jika kita melupakan berdzikir dan berdoa kepada-Nya maka hakekatnya kita telah mati di sisi-Nya.
4. Hadits terakhir yang diriwayatkan Tirmidzi menunjukkan berdzikir dan berdoa setelah shalat fardlu lima waktu lebih utama dibanding waktu-waktu lainnya.
5. Bacaan-bacaan dzikir dan doa yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Saw sangat banyak, sehingga para ulama berupaya menghimpun bacaan-bacaan yang memudahkan bagi umat Islam.
6. Cara mensikapi banyaknya himpunan bacaan dengan memilih salah satu diantara himpunan dzikir dan doa dari para ulama.

Uji kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Ketika berdoa hendaknya kita memperhatikan adab atau etikanya, antara lain dengan

   A. menangis sedih dan penuh haru

   B. suara yang keras dan dilagukan

   C. memulai dengan takbir dan tasbih

   D. dengan hati khusyu’ dan yakin

2. Perhatikan bacaan zikir berikut!

   سُبْحَانَ اللهِ, لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ,لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلَّابِاللهِ,أَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمِ

   Bacaan zikir di atas merupakan bacaan ....

   A. Tasbih, tahlil, hauqalah dan istighfar

   B. Istighfar , tahmid, tahlil dan hauqalah

   C. Hauqalah, takbir, tasbih, dan istighfar

   D. Istighfar, tahmid, takbir, dan tasbih

3. Mengingat Allah Swt. agar tidak menjadi sombong di hadapan umat manusia lainnya merupakan makna dari:

   A. Istighatsah

   B. Berdzikir

   C. Tahlil

   D. Berdoa

4. Mengharap kepada Allah Swt. agar apa yang dicita-citakan, dibutuhkan, dan diinginkan tercapai merupakan makna dari:

   A. Istighatsah

   B. Tahlil

   C. Berdzikir

   D. Berdoa

5. Di bawah ini termasuk unsur-unsur dzikir yang juga terdapat dalam doa, kecuali:

   A. Mengikut sertakan perbuatan nyata.

   B. Menggunakan bacaan-bacaan tertentu.

   C. Ditujukan kepada Allah Swt. .

   D. Dilakukan setiap saat.

6. Pahami ayat berikut:

Kandungan ayat tersebut adalah:

A. Allah menunda terkabulnya doa.

B. Tidak semua doa dikabulkan Allah.

C. Berdzikir dan berdoa memiliki makna sama.

D. Hanya orang sombong yang meninggalkan dzikir dan doa.

7. Bacaan dzikir dan berdoa setelah shalat fardlu lima waktu berbeda antara satu sama lain. Sebagai salah satu bagian dari umat islam, sikap yang harus kita lakukan adalah:

A. Meninggalkan tempat dzikir dan doa.

B. Kita membuat himpunan dzikir dan doa sendiri

C.Meluruskan himpunan dzikir dan doa yang berlaku di lingkungan kita.

D. Menggunakan himpunan dzikir dan doa yang berlaku di lingkungan kita sebagai pedoman

8. Termasuk hal-hal yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan berdzikir dan berdoa secara berjama'ah dan sendirian, kecuali:

A. Dalam keadaan suci

B. Menghadirkan hati dan pikiran

C. Menghadap kiblat bagi imam

D. Semata-mata ditujukan kepada Allah Swt..

9. Perbedaan antara berdzikir secara berjama'ah dan sendirian adalah:

A. Dalam keadaan suci

B. Menghadirkan hati dan pikiran

C. Bersuara keras namun tidak menggaggu

D. Semata-mata ditujukan kepada Allah Swt.

10. Termasuk hal-hal yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan berdoa secara berjama'ah dan sendirian, kecuali:

A. Memantapkan iman sebelum berdoa

B. Menghadap kiblat bagi makmum

C. Menghadap kiblat bagi imam

D. Mengangkat kedua tangan

D. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan tepat!

1. Menurut pendapat anda, apakah unsur-unsur shalat jama'ah yang tidak dimiliki oleh shalat sendirian?
2. Dalam shalat berjama'ah, imam dan makmum memiliki syarat yang harus dipenuhi. Jelaskan persamaan dan perbedaan syarat-syarat keduanya!
3. Syarat-syarat yang dapat digunakan menentukan prioritas imam bersifat berurutan dari atas ke bawah atau hirarkhi. Jelaskan maksud penyataan tersebut!
4. Menurut anda, bagaimana prosedur pergantian imam melalui penunjukan? Buatlah tahapannya!
5. Dalam shalat jama'ah dikenal makmum *muwafiq* dan makmum *masbuq*. Apakah yang anda ketahui tentang kedua istilah tersebut?

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Setelah menganalis tata cara shalat berjama'ah, kita menjadi tahu tentang posisi yang benar imam dan makmum berdasarkan ketentuan fikih.
Lakukan pengamatan di mushalla sekolah kita secara individu tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh jama'ah dalam menempatkan diri antara imam dan makmum selama shalat berjama'ah.

Tulis laporan hasil pengamatan kita dan berikan kepada guru. Mintalah koreksi dan perbaikan dari guru kita, dan perbaiki kembali rumusan temuan kita dan hasilnya berikan kepada guru!

Mari kita Kerjakan!

Aktifitas Siswa:

Mengkreasi poster

1. **Permasalahan**
   Pemahaman berdzikir dan berdoa menghasilkan sikap dan perilaku mengormati dan menghargai perbedaan himpunan bacaan maupun tata caranya. Namun perbedaan himpunan bacaan maupun tata cara seringkali berakibat munculnya rasa saling bermusuhan, merasa benar sendiri, dan saling menyesatkan.
2. **Perencanaan**
   Lakukan pembuatan poster secara individu. Buatlah poster tentang ***"Seribu satu Bacaan dan Tata Cara Berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT. ".***
3. **Pelaksanaan**
   Gunakan ide-ide kreatifmu untuk membuat poster sesuai dengan perencanaan di atas.
4. **Penilaian**
   Penilaian dilakukan berdasarkan:
   a) Produk berupa poster tentang ***"Seribu satu Bacaan dan Tata Cara Berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT. ".***
   b) Presentasi poster yang sudah kamu buat.
   c) Terpasangnya hasil kreasimu di lokasi strategis sekolah.

PENILAIAN AKHIR SEMESTER GANJIL (PAS)

I. Berilah tanda (X) pada huruf A,B,C atau D pada jawaban yang benar!

1. Perhatikan jenis-jenis air berikut!

   (1) Air hujan

   (2) Air degan

   (3) Air sungai

   (4) Air dari mata air

   Berdasarkan beberapa jenis air tersebut, air yang *tidak* termasuk air *thahir muthahir* terdapat pada nomor ….

   A. (1)

   B. (2)

   C. (3)

   D. (4)

2. Pak Subhan mengisi sebuah ember untuk air wudhu untuk shalat tahajjud. Namun, saat bangun tidur dan akan berwudhu, ia melihat ada kotoran cicak dalam ember tersebut. Kemudian Pak Subhan membuang air tersebut karena tidak bisa digunakan untuk bersuci. Jenis air berdasarkan ilustrasi tersebut adalah air ….

   A. *mutanajjis*

   B. *musta'mal*

   C. *musyammas*

   D. *thahir muthahir*

3. Syahid meletakkan seember air yang terbuat dari logam di bawah terik matahari, agar air tersebut menjadi hangat saat digunakan untuk bersuci. Hukum bersuci dengan air tersebut adalah ….

   A. haram

   B. mubah

   C. makruh

   D. sunnah

4. Perhatikan beberapa jenis air berikut!

   (1) Air kopi

   (2) Air jeruk

   (3) Air embun

(4) Air sumur

Berdasarkan beberapa jenis air tersebut, jenis air yang suci namun tidak dapat digunakan untuk bersuci terdapat pada nomor ….

A. (1) dan (2)

B. (1) dan (3)

C. (2) dan (3)

D. (2) dan (4)

5. Wudhu harus dilakukan dengan tertib, artinya

   A. Tidak boleh desak-desakan

   B. Harus dalam satu waktu

   C. Dilakukan sesuai urutan

   D. Berpakaian soan

6. Mengusa kepala ketik berwudhu termasuk …

   A. Keutamaan

   B. Syarat

   C. Sunnah

   D. Rukun

7. Para ulama' fiqih menggunakan istilah thaharah seperti dalam al-Qur'an. Istilah thaharah ditinjau dari etimologi adalah …

   A. Mandi

   B. wudhu

   C. Tayamum

   D. Membersihkan diri

8. Air adalah satu alat untuk menghilangkan najis dan hadats. Air suci dan mensucikan disebut …

   A. Air mutlak

   B. Air mutanajjis

   C. Air musyamas

   D. Air mustakmal

9. Ketika wudhu untuk melakukan shalat dhuhur air yang dipakai berwudhu terasa hangat karena bak penamungannya terkena sinar matahari, air tersebut dinamakan air …

   A. Air mutlak

   B. Air mutanajjis

   C. Air musyamas

D. Air mustakmal

10. Sebuah sungai bersih yang ada di kampung Pak Malik menjadi tercemar dan berubah warnanya karena bercampur dengan air limbah dari pabrik yang ada di sana. Warga desa merasa sangat terganggu dengan hal itu dan mengajukan tuntutan kepada pemilik pabrik. Berdasarkan ilustrasi tersebut, maka air sungai itu termasuk air ….

    A. *mutlak*

    B. *mutanajjis*

    C. *musta'mal*

    D. *musyammas*

11. Perhatikan beberapa benda padat berikut!

    (1) Kayu

    (2) Kaca

    (3) Tissue

    (4) Daun kering

    Beradasarkan pada beberapa benda tersebut, benda padat yang tidak bisa digunakan untk bersuci terdapat pada nomor ….

    A. (1)

    B. (2)

    C. (3)

    D. (4)

12. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!

    (1) Batu dalam keadaan suci

    (2) Batu dalam keadaan basah

    (3) Menggunakan tiga buah batu

    (4) Batu itu dapat membersihkan

    Berdasarkan pada beberapa pernyataan tersebut, batu yang *tidak* dapat digunakan untuk bersuci terdapat pada nomor ….

    A. (1)

    B. (2)

    C. (3)

    D. (4)

13. Musthofa berwudhu dengan menggunakan air dari bak mandi yang kurang dari 2 kullah. Tanpa sengaja, air wudhu yang ia basuhkan ke tangannya menetes pada bak mandi

tersebut. Maka, air dalam bak mandi tersebut tidak sah digunakan untuk bersuci karena termasuk air ….

A. musta’mal

B. mutanajjis

C. musyammas

D. thahir ghairu muthahir

14. Perhatikan beberapa hadis berikut!

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ (روله البخارى)

Hadis tersebut merupakan dalil tentang sucinya air ….

A. laut

B. hujan

C. salju

D. sumur

15. Perhatikan beberapa jenis air beikut!

(1) air yang berasal dari uap yang menjadi titik-titik air di pagi hari

(2) air yang bersumber dari permukaan tanah yang keluar dengan sendirinya

(3) air yang terdapat pada lubang atau galian dengan kedalaman tertentu

(4) air yang kurang dari 2 kullah dan sudah tercampur dengan kotoran binatang

Berdasarkan pada beberapa jenis air tersebut, air yang tidak dapat digunakan untuk bersuci terdapat pada nomor ….

A. (1)

B. (2)

C. (3)

D. (4)

16. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!

(1) Suatu benda yang dapat menghalangi seseorang untuk beribadah

(2) Suatu kondisi yang dapat menghalangi seseorang untuk beribadah

(3) Suatu benda yang dapat digunakan oleh seseorang untuk bersuci

(4) Sutu kondisi yang mendorong seseorang untuk beribadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan pada beberapa pernyataan tersebut, pengerian najis terdapat pada nomor ….

A. (1)

B. (2)

C. (3)

D. (4)

17. Pak Ma'ruf ingin melaksanakan salat berjamaah di masjid. Sampai di masjid, ia menginjak kotoran ayam yang masih basah di lantai. Kotoran tersebut kemudian melekat pada kaki Pak Ma'ruf. Ketika hendak salat, Pak Ma'ruf segera membersihkan kakinya dengan cara ....
    A. Mengalirkan air pada kakinya yang terkena najis dan diyakini sudah hilang warna,bau, dan rasanya
    B. Memercikan atau mengusapkan air yang suci pada kakinya yang terkena najis dan diyakini sudah hilang warna, bau dan rasanya
    C. Menghilangkan najis 'ainiyahnya dengan cara membasuh air sebanyak tujuh kali, salah satu diantaranya menggunakan air yang dicampur dengan tanah dan diyakini sudah hilang warna, bau dan rasanya
    D. Menghilangkan najis 'ainiyahnya dengan cara membersihkan dan menggosoknya sampai bersih, setelah itu mengalirkan air pada kaki yang terkena najis sampai hilang warna, bau dan rasanya

18. Bu Sa'diyah mempunyai bayi laki-laki yang berumur 1,5 tahun. Bayi tersebut bernama Raffa. Pada saat bayi tersebut berumur 6 bulan, bayi tersebut sudah mulai memakan makanan pendamping ASI seperti pisang dan bubur bayi. Ketika bayi tersebut tidur di lantai ternyata bayi tersebut buang air kecil. Cara mensucikan lantai dari najis tersebut adalah ….
    A. memercikkan atau mengusapkan air yang suci pada permukaan lantai yang terkena air kencing dan yakin sudah hilang zat, rasa, warna dan baunya
    B. mengalirkan air pada lantai yang terkena air kencing dan yakin sudah hilang zat, rasa, warna dan baunya
    C. menghilangkan najis ainiyahnya (air kencing) dengan cara membersihkan sampai bersih dan kering setelah itu mengalirkan air pada lantai yang terkena najis sampai diyakini sudah hilang zat, rasa, warna dan baunya
    D. membasuh lantai yang terkena air kencing dengan air sebanyak tujuh kali, salah satu di antaranya menggunakan air yang dicampur dengan tanah dan diyakini sudah hilang zat, rasa, warna dan baunya

19. Seekor anjing liar masuk ke halaman rumah Pak Parman. Anjing itu mengais-ngais sampah untuk mencari makanan, namun tanpa sengaja air liurnya menetes mengenai sandal jepit Pak Parman yang terletak di sebelah tempat sampah. Cara menyucikan najis sesuai ilustrasi tersebut adalah ….

A. membasuh najis tersebut dengan air sampai hilang warna, rasa dan baunya.
B. menghilangkan najis tersebut lalu memercikkan air pada benda yang terkena najis.
C. menghilangkan najis tersebut lalu membasuhnya dengan air sampai hilang warna, rasa dan baunya.
D. membasuh najis tersebut dengan air sebanyak 7 kali, salah satunya di campur dengan tanah yang suci.

20. Perhatikan perilaku manusia berikut!
 (1) Arif menyiramkan air ke seluruh tubuhnya dari ujung rambut sampai ujung kaki.
 (2) Zaenab membersihkan cat kuku sebelum melaksanakan mandi wajib.
 (3) Irma niat melaksanakan mandi wajib setelah selesai haid.
 (4) Halimah berwudhu sebelum melaksanakan mandi wajib.

 Perbuatan yang termasuk sunah mandi wajib berdasarkan perilaku di atas terdapat pada nomor ….
 A. (4)
 B. (3)
 C. (2)
 D. (1)

21. Fatimah mengalami haid selama seminggu. Selama haid, ia tidak melaksanakan shalat fardhu dan membaca al- Qur’an. Setelah haidnya berhenti, ia melaksanakan mandi wajib dengan memperhatikan beberapa ketentuan dalam mandi wajib. Berikut yang merupakan rukun mandi wajib adalah ....
 A. Niat dan mengalirkan air ke seluruh tubuh
 B. Niat, mengalirkan air ke seluruh tubuh dan tertib
 C. Niat, membaca basmalah dan mengalirkan air ke seluruh tubuh
 D. Niat, membaca Basmalah, mengalirkan air ke seluruh tubuh, dan tertib

22. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!
 (1) Albi membaca doa wudhu setelah selesai berwudhu
 (2) Wildan membasuh kedua kakinya saat berwudhu
 (3) Zainul mengusap kedua telinganya saat berwudhu
 (4) Uwais membasuh sebagian kepala saat berwudhu

 Berdasarkan pada beberapa pernyataan tersebut, hal-hal yang disunnahkan saat berwudhu terdapat pada nomor ….
 A. (1) dan (2)
 B. (1) dan (3)

C. (2) dan (3)

D. (2) dan (4)

23. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!

(1) mengusap wajah

(2) berurutan (tertib)

(3) berniat dalam tayamum

(4) mengusap kedua tangan

berdasarkan pada beberapa pernyataan tersebut, urutan rukun tayamum yang benar adalah

A. (1), (2), (3), dan (4)

B. (2), (3), (1), dan (4)

C. (3), (1), (4), dan (2)

D. (3), (4), (1), dan (2)

24. Suatu benda yang mengotori pakaian atau badan kita yang menghalangi sahnya ibadah kita kepada Allah adalah pengertian dari …

A. Najis

B. Hadats

C. Haram

D. Makruh

25. Menyiram seluruh tubuh dari ujung rambut sampai ke ujung kaki merupakan …mandi wajib.

A. Syarat

B. Sunnah

C. Rukun

D. Kelebihan

26. Benda yang bisa digunakan untuk bersuci terdiri dari benda padat dan cair. Benda padat yang tidak dapat dipergunakan untuk bersuci adalah …

A. Air

B. Kaca

C. Batu

D. Daun

27. Berikut ini yang termasuk hadats kecil adalah …

A. Buang air kecil

B. Mimpi basah

C. Bersetubuh

D. Nifas

28. Perhatikan pernyataan berikut ini!

(1) Membasuh badan dengan tangan sampai 3 kali

(2) Membasuh kedua tangan sampai kesiku

(3) Mengusap muka secara merata

(4) Mengusap sebagian kepala

Pernyataan diatas yang menunjukkan salah satu rukun tayamum adalah …

A. (1)

B. (2)

C. (3)

D. (4)

29. Berikut ini yang bukan penyebab batalnya wudhu seseorang adalah …

A. Tidur dengan posisi duduk

B. Keluar sesuatu dari salah satu jalan (kubul dan dubur)

C. Menyentuh kemaluan sendiri dengan telapak tangan tanpa penghalang

D. Bersentuhan kulit antara laki-laki dan erempuan dewasa yang bukan mahramnya

30. Hal-hal yang harus dilakukan pada saat melakukan wudhu dan jika ditinggalkan maka wudhunya tidak sah disebut dengan …

A. Batalnya wudhu

B. Rukun wudhu

C. Syarat sah wudhu

D. Syarat wajib wudhu

31. Perhatikan pernyataan berikut ini!

(1) Membasuh kedua tangan sampai ergelangan tangan

(2) Wudhu seperti wudhu biasanya

(3) Menyiram kepala sebanyak 3 kali dilanjutkan mandi seperti biasa

(4) Membasuh kemaluan dengan tangan kiiri

(5) Memasukkan jari-jari dengan dibasahi air ke pangkal rambut.

Urutan yang benr tentang mandi wajib tersebut adalah …

A. 1,2,3,4, dan 5

B. 1,4,2,5 dan 3

C. 3,4,2,1 dan 5

D. 2,1,4,5 dan 3

32. Ada beberapa air yang bisa digunakan untuk bersuci dan ada yang tidak bisa diakai bersuci. Sebagaimana pernyataan berikut!

    (1) Air yang belum berubah warna dan rasa, namun terkena najis

    (2) Air sungai yang mengalir terus sampai ke hilir

    (3) Air suci yang tercampur benda-benda suci lain

    (4) Air yang sudah berubah warna dari aslinya

    Dari pernyataan tersebut, air yang bisa digunakan untuk bersuci ditunjukkan nomor …

    A. (1)

    B. (2)

    C. (3)

    D. (4)

33. Berikut ini yang menyebabkan seseorang melakukan sujud sahwi, kecuali …

    A. Lupa jumlah rakaat shalat

    B. Kelebihan rakaat shalat

    C. Tertinggal Sunnah ab’ad

    D. Lua membaca salam kedua

34. Yang termasuk Sunnah hai’at dalam dalam shalat adalah …

    A. Membaca shalawat nabi

    B. Membaca tasyahud akhir

    C. Takbiratul ihram

    D. Takbir intiqal

35. Perhatikan ayat berikut ini!

    اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

    QS. an-Nisa’ (4) : 103 tersebut menjelaskan tentang

    A. Ciri orang mukmin

    B. Ketentuan waktu shalat

    C. Seruan beramal ikhlas

    D. Mencegah perbuatan keji

36. Cermatilah beberapa pernyataan berikut!

    (1) Rahmat membaca do’a iftitah pada rakaat pertama

(2) Musthafa berniat melaksanakan salat maghrib berjama'ah

(3) Hasan melakukan takbiratul ihram saat memulai ibadah salat

(4) Shadiq membaca salam yang pertama saat akan mengakhiri salat

(5) Ali membaca salawat atas Nabi SAW pada tasyahud akhir dengan khusyu'

(6) Kakek Daud melaksanakan salat Ashar dengan berdiri walaupun kakinya sakit

Pernyataan yang tepat tentang rukun qauli terdapat pada nomor ….

A. (1), (2), dan (3)

B. (2), (3), dan (4)

C. (3), (4), dan (5)

D. (4), (5), dan (6)

37. Berikut ini yang termasuk syarat wajib shalat ialah …

A. Menutup aurat

B. Tidak sedang bepergian

C. Sudah masuk waktu shalat

D. Sudah samai seruan untuk shalat

38. Shalat merupakan ibadah utama pertama kali akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Secara Bahasa shalat artinya …

A. Do'a

B. Ikatan

C. Ampunan

D. Kepasrahan

39. Berikut ini yang tidak termasuk membatalkan shalat ialah …

A. Berbicara ketika sedang shalat

B. Terkena air kencing anak kecil

C. Terbuka aauratnya ketika sedang shalat

D. Mengucapkan lafal subhanallah ketika imam lua dalam gerakan shalat

40. Apabila kita ingat bahwa rakaat shalat yang kita lakukan lebih dari ketentuannya dan shalat telah selesai maka yang dilakukan adalah …

A. Segera beristigfar seanyak-baanyaknya

B. Melupakannya Karen semuanya sudah terlanjur

C. Menyesali perbuatan dan akan shalat lebih khusuk

D. Segera melakukan sujud sahwi

41. Untuk menandai bahwa shalat wajib berjama'ah akan segera dimulai ialah …

A. Adzan

B. Iqamah

C. Pemukulan beduk

D. Datangnya imam di Masjid

42. Pernyataan berikut yang bukan termasuk Sunnah-sunnah shalat adalah …

A. Membaca do’a iftitah

B. Menyaringkan bacaan fatihah dan surah ada rakaat pertama

C. Sujud dengan thuma’ninah

D. Duduk tawaruk (bersimpuh)

43. Seorang muslim dianggap sah shalatnya apabila memenuhi hal-hal yang disyaratkan. Pernyataan berikut yang termasuk syarat sahnya shalat lima waktu adalah …

A. Badan pakaian, dan tempat shalat suci dari najis

B. Beragama Islam

C. Berakal

D. Balig

44. Gerakan-gerakan dalam ibadah shalat sebenarnya mengandung pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit seseorang. Bagi orang yang mengalami kelainan tulang belakang sebenarnya dapat ditanggulangi dengan gerakan …

A. Akan sujud

B. Bangkit dari rukuk

C. Rukuk dan sujud yang lama

D. Rukuk dengan posisi yang tepat

45. Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Menghadap kiblat bisa diartikan dengan …

A. Menghadap Barat

B. Menghadap ke Negara Arab

C. Menghadap kearah terbenamnya matahari

D. Menghadap kea rah Masjidill Haram atau Ka’bah

46. Apabila dalam shalat jama’ah makmum hanya seorang laki-laki, posisinya …

A. Berdiri di belakang imam

B. Berdiri di sebelah kiri imam

C. Berdiri di sebelah kanan imam

D. Berdiri sejajar disebelah kanan imam

47. Makmum yang tertinggal shalat berjama’ah dinamakan makmum …

A. Mustatir

B. Masbuk

C. Munfarid

D. Muta’akhir

48. Makmum yang terlambat mengikuti shalat berjama’ah dapat dihitung satu raka’at apabila

A. Ada orang yang datang terlambat

B. Dapat melakukan takbiratul ihram dengan sempurna

C. Dapat mengikuti rukuk yang sempurna bersama imam

D. Dapat mengikuti imam meskipun hanya tasyahud akhir

49. Salah satu fungsi melakukan shalat berjana’ah adalah ...

A. Mempererat ukhuwah Islamiyah

B. Mendapat kedudukan yang mulia

C. Mendapat banyak sanjungan dan pujian

D. Memperlancar untuk mendapatkan rezeki

50. perhatikan ayat berikut ini!

اَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

Lafal tersebut menjelaskan bahwa manfaat dzikir ialah …

A. menentramkan hati

B. membuka jalan mencari rezeki

C. memiliki kepribadian yang kuat

D. memberikan motivasi dalam kehidupan

SHALAT JUM’AT

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	AKTIFITAS
1.6. Mengamalkan shalat jum'at sebagai bukti ketaatan kepada ajaran islam.	1.6.1. Meyakini shalat jum'at sebagai perintah Allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis 1.6.2. Membuktikan shalat Jum'at sebagai perintah Allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.	- Religiusitas (PPK) - Kompilasi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang shalat Jum'at.	- Discovery learning - Perenungan - Refleksi
2.6. Menjalankan sikap bertanggung jawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat Jum'at.	2.6.1. Memadukan unsur-unsur tanggung jawab yang terkandung dalam pelaksanaan shalat Jum'at. 2.6.2. Menyusun rumusan tentang penerapan unsur-unsur tanggung jawab yang terkandung dalam pelaksanaan shalat Jum'at ke dalam kehidupan sosial. 2.6.3. Menerapkan prinsip tasamuh dalam pelaksanaan shalat berjama'ah. 2.6.4. Menerapkan prinsip tahadhdhur dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.	- Religiusitas (PPK) - Prinsip tasamuh dalam plaksanaan shalat Jum'at (Taujihat Munas MUI 2015) - Prinsip tahadhdhur dalam plaksanaan shalat Jum'at (Taujihat Munas MUI 2015)	- Perenungan - Pembelajaran langsung - Refleksi
3.6. Menganalisis ketentuan shalat Jum'at	3.6.1. Mengkategorikan bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam shalat Jum'at. 3.6.2. Menyusun secara terperinci bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam shalat Jum'at sebagai satu kesatuan tata cara pelaksanaan.	- Pengertian shalat Jum'at - Dasar hukum pelaksanaan shalat Jum'at. - Syarat wajib dan sahnya shalat Jum'at. - Khutbah Jum'at. - Tata cara pelaksanaan shalat	- Berfikir kritis - Guided discovery learning.

		Jum'at.	
4.6. Mengkomu-nikasikan hasil analisis tentang tata cara shalat Jum'at.	4.6.1. Mendiskusikan tentang tata cara pelaksanaan shalat Jum'at. 4.6.2. Membuat kesimpulan secara individual terhadap data yang diperoleh dari kegiatan diskusi kelas tentang tata cara pelaksanaan shalat Jum'at. 4.6.3. Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat Jum'at.	- Keragaman tata cara pelaksanaan shalat Jum'at. - Poster pentingnya tasamuh dan tahadhdhur dalam pelaksanaan shalat Jum'at.	- Pengamatan. - Diskusi curah pendapat. - Pengembangan kesepakatan bersama. - Pembuatan poster secara individu berbasis prinsip tasamuh dan tahadhdhur. -

BAB VI

SHALAT JUM’AT

Sumber: https://www.google.com/search

Kompetensi Inti

KI-1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.

KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut/teori.

Kompetensi dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.6. Mengamalkan shalat jum’at sebagai bukti ketaatan kepada ajaran islam.	2.6. Menjalankan sikap bertanggung jawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat Jum’at.	3.6. Menganalisis ketentuan shalat Jum’at	4.6. Mengkomu-nikasikan hasil analisis tentang tata cara shalat Jum’at.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui, peserta didik dapat:

1. Menunjukkan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Hafidz (Dzat Yang Maha Menjaga) dan Al-Wakil (Dzat yang Maha Memelihara) bagi umat manusia melalui pelaksanaan shalat Jum'at.
2. Membuktikan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Hafidz (Dzat Yang Maha Menjaga) dan Al-Wakil (Dzat yang Maha Meleihara) dalam kehidupan sehari-sehari sebagai perwujudan rasa bertanggung jawab kepada Allah melalui pembiasaan shalat Jum'at.
3. Meyakini prinsip i'tidal sebagai ajaran Islam yang membentuk kepribadian yang bertanggung jawab melalui pengamalan shalat Jum'at.
4. Menjelaskan tentang pengertian shalat Jum'at.
5. Membuat kesimpulan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang hukum pelaksanaan shalat Jum'at.
6. Membedakan syarat sah dan syarat wajib dalam pelaksanaan shalat Jum'at.
7. Mendeskripsikan tata cara pelaksanaan shalat Jum'at berdasarkan ketentuan urutannya.
8. Mensimulasikan dengan gerakan terlatih pelaksanaan dua khutbah sesuai dengan rukun-rukunnya.
9. Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat Jum'at, baik tata cara yang diwajibkan, disunnahkan, dan sangat kuat dianjurkan untuk dipenuhi.

Peta Konsep
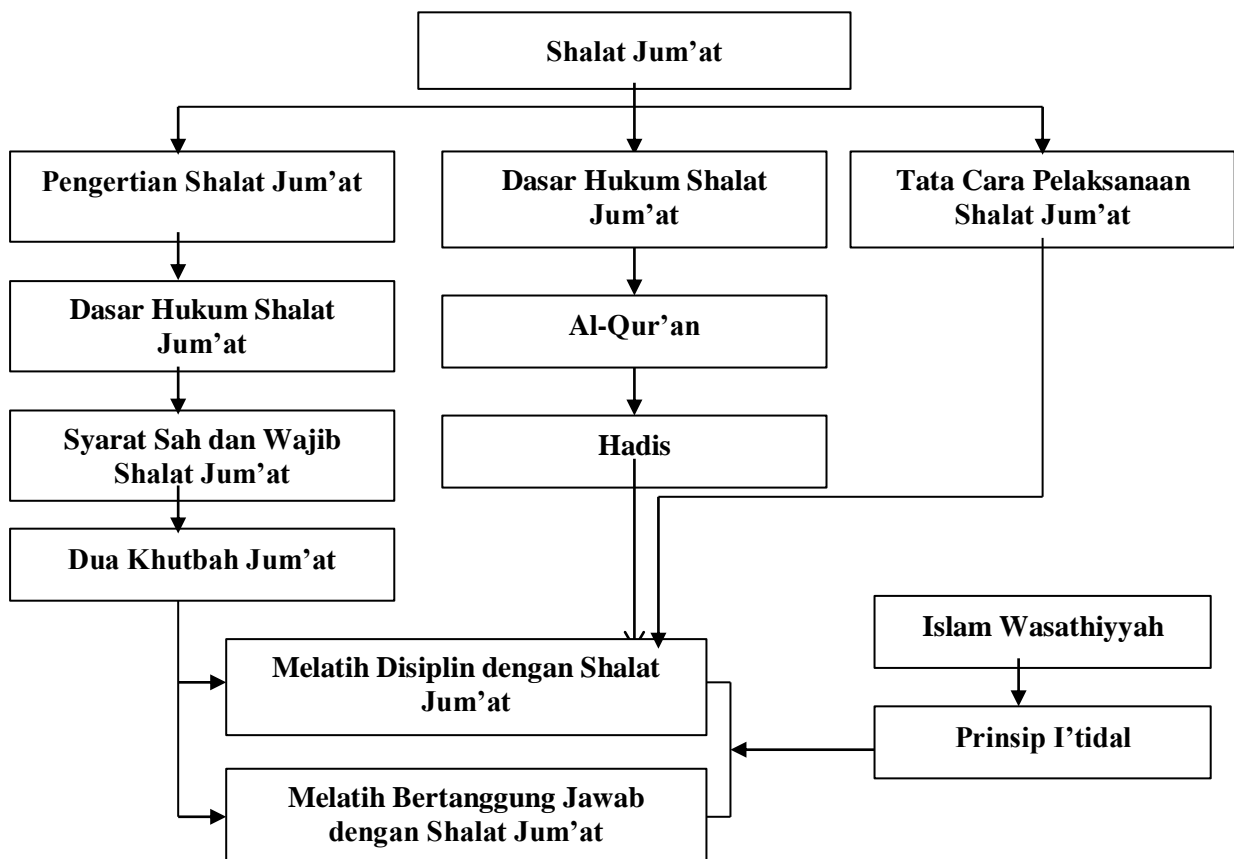
Selalu ada hikmah yang berupa manfaat-manfaat secara sosial dibalik rangkaian ibadah yang kita laksanakan. Selama dalam pelaksanaaannya dilakukan secara sungguh-sungguh dan penghayatan yang mendalam. Termasuk beribadah kepada Allah SWT. dalam bentuk pelaksanaan shalat Jum'at.

Tahukah kamu, kepatuhan dan disiplin kita dalam melaksanakan shalat Jum'at berarti telah mempersiapkan diri kita menjadi orang yang bertanggung jawab. Bentuk tanggung jawab yang dapat digali dari shalat Jum'at adalah disiplin terhadap penggunaan waktu. Jika kita benar-benar dapat mengambil hikmah tersebut maka dipastikan kita akan memiliki kebiasaan berdisiplin dalam menjalani kehidupan kita.

Kita sangat patut mencermati pesan Rasulullah Saw:

لَينتَهينَّ أقوامٌ عَن وَدَعِهم الجُمُعاتِ، أو لَيَخْتِمنَّ اللهُ عَلى قُلوبِهِم

"Demi Allah, berhentilah para lelaki yang sering meninggalkan shalat Jum'at atau Allah akan mengunci hati mereka dan menjadikannya orang-orang yang lalai" (HR: An-Nasa'i dan Abu Dawud)

Rasulullah bersabda dengan disertai sumpah kepada Allah SWT. , orang yang memiliki kebiasaan meninggalkan shalat Jum'at dipastikan akan memiliki kepribadian yang tidak disiplin dan buta hatinya.

Mari mengamati!

Gb. 6.1
Sumber: http://majlas.yn.lt

Gb. 6.2
Sumber: https://melawinews.com

Gb. 6.3
Sumber: https://aswajanucenterjatim.com

Gb. 6.3
(Sumber: https://www.smpislamicqon.sch.id

Gb. 6.41
Sumber: https://islami.co

Gb. 6.5
Sumber: http://tribratanews

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, berikan tanggapanmu dan komunikasikan kepada guru dan teman-temanmu!

A. SHALAT JUM’AT

Pengertian Shalat Jum’at

Setiap hari Jum’at kita pasti melaksanakan shalat Jum’at secara berjama’ah di masjid? Shalat Jum’at (الصلاةالجمعة) merupakan shalat dua rakaat yang dilakukan setelah tergelincirnya mata hari atau waktu shalat Dhuhur dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur secara terperinci. Hukum melaksanakannya adalah *fardlu ‘ain* bagi setiap laki-laki yang sudah baligh.

Bagi orang yang telah melaksanakan shalat Jum’at maka tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat Dhuhur.

Keistimewaan Hari Jum’at

Keistimewaan yang dimiliki oleh hari Jum’at, karena hari tersebut memiliki keistimewaan dibanding dengan hari-hari lain.

1. Hari berkumpulnya kebaikan dan hari berkumpulnya orang melakukan kebaikan.
2. Hari diciptakannya Nabi Adam As.
3. Hari bersatunya kembali antara Adam As dan Siti Hawa setelah diturunkan ke bumi.
4. Sejak zaman jahiliyah terkenal sebagai hari *Arubah* yang bermakna hari penuh kasih sayang.
5. Sebaik-baiknya hari yang disinari matahari.
6. Hari yang Allah Swt. mengampuni 600.000 ribu penghuni neraka.
7. Hari yang dijanjikan bagi orang yang meninggal di hari tersebut maka Allah Swt. akan mencatat baginya pahala meninggal di jalan Allah dan dijaga dari siksa kubur.

Shalat Jum’at bukan pengganti shalat dhuhur. Shalat Jum’at merupakan shalat yang berdiri sendiri. Tetapi bagi yang sudah melaksanakan shalat Jum’at, maka tidak ada kewajiban melaksanakan shalat Dhuhur.

Ayo kita cermati tabel berikut ini!

Unsur-unsurnya	Shalat Jum’at	Shalat Dhuhur
Fardhu ‘ain bagi setiap laki-laki yang sudah baligh	√	-
Wajib dilakukan secara berjama’ah	√	-
Dilaksanakan setelah tergelincirnya matahari hingga memasuki waktu shalat Ashar.	√	√
Memiliki dua rakaat	√	-
Terdapat dua khutbah sebelum pelaksanaan shalat	√	-
Termasuk shalat yang dikeraskan bacaannya	√	-

Setelah kita mencermati tabel, bisakah kita membedakan antara *shalat Dhuhur* dan *shalat Jum'at?* Dilihat dari syarat wajib shalat dan tata cara pelaksanaan shalat keduanya berbeda. Dalam shalat Jum'at hukum fardlu 'ain hanya wajib bagi setiap laki-laki setelah baligh, sementara shalat dhuhur wajib bagi laki-laki dan perempuan yang telah baligh. Salah satu perbedaan yang menonjol lainnya adalah tata cara pelaksanaan kedua shalat seperti dalam tabel di atas.

2 Dasar Hukum Shalat Jum'at

Ayo kita baca, cermati dengan seksama, dan berikan kesimpulan tentang kandungan Ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw dibawah ini:

Hadits menjelaskan kedudukan hari Jum'at sebagai hari terbaik dibanding hari-hari lainnya.

a) Hadis Nabi Saw:

إِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الأَيَّامِ، وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ، وَهُوَ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ الأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ

Artinya:
"Hari Jum'at adalah tuannya semua hari, dan bagi Allah merupakan hari paling agung. Di mata Allah, hari Jum'at lebih agung dari hari Idul Fitri dan Idul Adha" (HR. Ibnu Majjah)

Ayat menjelaskan untuk meninggalkan pekerjaan apapun, ketika shalatJum'at hendak dilaksanakan.

b) Firman Allah Swt. :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan lah jual beli" (QS. Al-Jumu'ah (62): 9).

Wajib melaksanakan shalat Jum'at bagi laki-laki yang sudah memasuki usia baligh tanpa terkecuali.

c) Nabi Saw bersabda:

رواحُ الجُمعةِ واجبٌ على كلّ مُحتلِم

Artinya:
"Pergi menunaikan shalat Jum'at wajib bagi semua laki-laki yang sudah memasuki usia baligh" (HR. An-Nasa'i dan Abu Dawud).

Rasulullah memperingatkan laki-laki yang meninggalkan shalat Jum'at dengan sengaja akan berkharakter tidak disiplin.

d) Hadis Nabi Saw:

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

Artinya:

"Siapapun yang meninggalkan shalat Jum'at tiga kali berturut-turut dengan perasaan remeh, Allah akan jadikan kebiasaan itu berada dalam hatinya" (HR. Lima Imam Hadis).

Memperkuat hadits sebelukmnya. Bahwa Shalat Subuh, Isya', dan Ashar sangat dianjurkan untuk dilakukan dengan berjama'ah.

e) Rasulullah Ṣaw bersabda:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ أُحَرِّقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ بُيُوتَهُمْ

Artinya:

"Aku berniat menyuruh laki-laki untuk shalat berjama'ah, lalu aku akan membakar rumah-rumah orang yang meninggalkan shalat Jum'at" (HR. Muslim dan Ahmad).

3 Syarat Sah dan Syarat Wajib Shalat Jum'at

Ayo kita ingat kembali pembahasan sebelumnya tentang syarat wajib shalat fardlu lima waktu dan kita bandingkan dengan syarat wajib shalat Jum'at? Syarat wajib merupakan ketentuan yang munculnya hukum fardlu ain melaksanakan shalat Jum'at. Syarat wajib harus dipenuhi sebelum pelaksanaan shalat dimulai.

Syarat sah merupakan ketentuan-ketentuan yang menyebabkan diterimanya shalat Jum'at. Syarat sah shalat harus dipenuhi selama pelaksanaan shalat Jum'at berlangsung.

Cermati dua kolom tabel berikut!

Pendapat Pertama ***Berdasarkan Kitab Safinatun Najah***	**Pendapat Kedua** ***Berdasarkan Kitab Matan Taqrib***
1. Dilaksanakan pada waktu shalat Dhuhur. 2. Dilaksanakan di pemukiman 3. Dilaksanakan secara berjama'ah dengan jumlah jama'ah minimal 40 orang. 4. Laki-lak yang merdeka dan telah memasuki usia baligh yang Menetap. 5. Tidak terdapat dua shalat Jum'at dalam satu tempat yang sama. 6. Didahului oleh pelaksanaan dua khutbah Jum'at.	Syarat wajibnya shalat diantaranya: 1. Islam 2. Merdeka 3. Memasuki usia baligh 4. Berakal 5. Laki-laki 6. Sehat 7. Menetap Syarat sahnya shalat meliputi: 1. Perkampungan atau pemukiman 2. Jumlah jama'ah minimal 40 orang. 3. Dilaksanakan pada waktu shalat dhuhur.

Mari kita padukan!

Unsur-unsurnya	Pendapat Pertama	Pendapat Kedua
Syarat Wajib Shalat Jum'at		
1. Islam	-	√
2. Merdeka	√	√
3. Memasuki usia baligh	√	√
4. Berakal	-	√
5. Laki-laki	√	√
6. Sehat	-	√
7. Menetap	√	√
Syarat Sahnya Shalat Jum'at		
1. Perkampungan atau pemukiman	√	√
2. Dilakukan secara berjama'ah dengan jumlah minimal 40 orang	√	√
3. Dilaksanakan pada waktu shalat dhuhur.	√	√
4. Tidak terdapat dua shalat Jum'at dalam satu tempat yang sama.	√	-
5. Didahului oleh pelaksanaan dua khutbah Jum'at.	√	-

Apakah yang dapat kita temukan? Syarat wajibnya shalat Jum'at menurut pendapat yang pertama sebanyak 4 syarat dan 7 syarat berdasarkan pendapat kedua. Sedangkan syarat wajib menurut pendapat kedua sebanyak 5 syarat dan pendapat kedua mengatakan 3 syarat.

Mari kita Padukan! Jika dipadukan maka syarat wajib shalat Jum'at sebanyak 7 syarat, yaitu:

1. **Islam.** Tidak sah shalat Jum'atnya orang kafir.
2. **Merdeka.** Tidak sah shalat Jum'at bagi hamba sahaya atau budak.
3. **Memasuki usia baligh.** Namun bagi anak kecil yang sudah *mumayyiz* shalatnya tetap sah, karena belum diwajibkan melaksanakan shalat Jum'at. Tetapi sangat dianjurkan ikut serta sebagai pembelajaran.
4. **Berakal.** Tidak wajib shalat Jum'at bagi orang yang hilang ingatan, karena sakit gila, ayan, pingsan dan mabuk secara terus menerus.
5. **Laki-laki.** Tidak wajib shalat Jum'at bagi laki-laki yang belum baligh dan perempuan baik yang sudah baligh atau belum.
6. **Sehat.** Bagi orang sakit dikecualikan dari kewajiban melaksanakan shalat Jum'at.
7. **Menetap.** Tidak wajib bagi orang yang bepergian ke suatu tempat yang tidak memiliki niat untuk menetap selama minimal 4 hari. Waktu bepergian juga tidak pada hari Jum'at setelah shalat subuh. Jika memiliki niat menetap dan bepergian setelah selesai shalat subuh maka wajib baginya melaksanakan shalat Jum'at.

Jika dipadukan antara kedua pendapat maka syarat wajib shalat Jum’at ada 4 yang mencakup:

1. **Pemukiman.** Shalat Jum’at dilaksanakan di masjid desa atau perbatasan suatu kampung atau pemukiman dalam wilayah administratif desa tertentu.
2. **Berjama’ah dengan 40 orang Jama’ah.** Tidak sah shalat Jum’at jika jumlah jama’ahnya termasuk Imam shalat kurang dari 40 orang.
3. **Dilaksanakan pada waktu shalat dhuhur.** Yaitu mulai tergelincirnya mata hari hingga memasuki waktu shalat Ashar. Namun yang lebih utama adalah mensegerakan pelaksanaan shalat Jum’at dengan tidak mengulur-ulur waktu.
4. **Tidak terdapat dua shalat Jum’at Dalam Waktu Bersamaan.** Shalat Jum’at di masjid dalam satu daerah sah hukumnya jika tidak didahului oleh shalat Jum’at di masjid lainnya di daerah yang sama. Dikecualikan daerah yang sangat luas dan sulit untuk mengumpulkan. Dapat pula karena sebab lain, seperti antar kampung saling bermusuhan atau berperang atau jauhnya jarak antara satu kampung dengan kampung lainnya, sehingga penduduk kampung tidak dapat mendengar adzan Jum’at.

4 Dua Khutbah Jum’at

Kita pasti sudah mengalami! Dua khutbah Jum’at dibaca sebelum shalat pelaksanaan shalat Jum’at dan khatib atau pembaca khutbah harus berdiri. Selain itu, diantara dua khutbah disela-selai dengan duduk sejenak.

Mari Kita Cermati!

Jika dalam pokok bahasan shalat dikenal dengan istilah syarat sah dan syarat wajib, maka dalam dua khutbah dikenal dengan syarat dan rukun khutbah.

Syarat merupakan perkara-perkara yang harus dipenuhi oleh seorang khatib dan menentukan sah atau tidaknya khutbah. Syarat ini di luar materi khutbah yang disampaikan.

Rukun merupakan perkara-perkara yang harus dipenuhi dalam materi khutbah yang disampaikan dan menentukan sah atau tidaknya khutbah.

Syarat-syarat khutbah jum'at

Pendapat Pertama ***Berdasarkan Kitab Safinatun Najah***	**Pendapat Kedua** ***Berdasarkan Kitab Matan Taqrib***
1. Suci dari hadats kecil dan hadats besar. 2. Suci dari najis, baik badan, pakaian maupun tempatnya. 3. Menutup aurat. 4. Berdiri bagi yang mampu. 5. Duduk diantara dua dua khtubah dengan batas minimal sama dengan lamanya thuma'ninah dalam shalat. 6. Berurutan antara khutbah pertama dengan khutbah kedua. 7. Berurutan dengan pelaksanaan shalat Jum'at. 8. Menggunakan Bahasa Arab. 9. Jama'ah yang mendengarkan minimal berjumlah 40 orang. 10. Dilaksanakan pada waktu yang sama dengan pelaksanaan shalat Dhuhur.	1. Suci dari najis dan hadats, baik badan, pakaian dan tempat khutbah. Begitu pula menutup aurat dan dianjurkan dengan pakaian yang masih baru. 2. Mendahulukan dua khutbah daripada shalat Jum'at. 3. Dilaksanakan pada waktu yang sama dengan pelaksanaan shalat Dhuhur. 4. Khutbah dilaksanakan dengan berdiri. 5. Duduk sejenak diantara dua khutbah dan wajib thuma'ninah. 6. Mengeraskan suara yang sekiranya 40 jama'ah dapat mendengarnya.

Mari kita padukan!

Unsur-unsur Dalam Syarat Dua Khutbah	**Pendapat Pertama**	**Pendapat Kedua**
1. Suci dari hadats besar dan kecil.	√	√
2. Suci dari najis baik badan, pakaian dan tempat khutbah.	√	√
3. Menutup aurat.	√	√
4. Berdiri bagi yang mampu	√	√
5. Duduk diantara dua khutbah disertai thuma'ninah.	√	√
6. Berurutan antara dua khutbah	√	√
7. Berurutan antara dua khutbah dengan shalat Jum'at	√	√
8. Menggunakan Bahasa Arab.	√	√
9. Jama'ah yang mendengarkan minimal 40 orang.	√	√
10. Waktu pelaksanaan masih dalam lingkup waktu shalat Dhuhur.	√	√
11. Mengeraskan suara yang sekiranya 40 jama'ah dapat mendengarnya.	√	√

Rukun-Rukun Khutbah Jum'at

Pendapat Pertama ***Berdasarkan Kitab Safinatun Najah***	**Pendapat Kedua** ***Berdasarkan Kitab Matan Taqrib***
1. Memuji Allah Swt. dalam dua khutbah 2. Membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. 3. Berwasiat agar senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. . 4. Membaca ayat al-Qur'an pada salah satu dari dua khutbah. 5. Membaca doa yang ditujukan kepada orang-orang muslim laki-laki dan perempuan pada khutbah kedua.	1. Khatib harus mengucapkan tahmid (puji-pujian kepada Allah Swt) 2. Khatib harus mengucapkan dua kalimah syahadat. Rasulullah Saw. bersabda : كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ(رواه أبوداود: ٤٢٠١) *"Setiap khutbah yang tidak ada syahadat di dalamnya, bagaikan tangan yang terpotong" [HR Abu Dawud, 4201)* 3. Khatib harus mengucapkan shalawat atas nabi Muhammad Saw. اللّٰهُمَّ صَلِّ و سَلِّمْ وَبارِكْ عَلَى سَيِّدِنا مُحَمّدٍ وَعَلَى الِه وَأصْحابِهِ وَالتَّابِعينَ بِإحْسانِ إلَى يَوْمِ الدِّين Artinya: *"Wahai Tuhanku, semoga Engkau limpahkan rahmat dan kedamaian kepada tuanku Nabi Muhammad Saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya dalam kebaikan sampai hari kiamat".* 4. Khatib berwasiat untuk jama'ah agar selalu bertakwa kepada Allah Swt. Contohnya dengan mengucapkan: فَيَايُّهَا الإِخْوَان، أوْصُيْكُمْ وَ نَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنْ Artinya: *"Wahai saudaraku! Aku berwasiat kepada kalian dan kepada pribadiku agar selalu bertakwa kepada Allah dan mentaatinya agar*

	kalian (termasuk diriku) menjadi beruntung”. 5. Khatib membaca ayat al-Qur’an pada salah satu khutbah 6. Khatib berdo’a yang ditunjukkan kepada muslimin dan muslimat yang berisi permohonan ampun atas segala dosa.

5 Tata Cara Pelaksanaan Shalat Jum’at

Ayo kita pahami! Seperti dalam shalat fardlu lima waktu, shalat Jum’at juga memiliki tata cara pelaksanaan yang diatur secara ketat. Rangkaian pelaksanaan shalat Jum’at berbeda dengan shalat fardlu lainnya, karena menyertakan dua khutbah sebagai bagian tak terpisahkan. Namun pelaksanaan shalat Jum’at juga memiliki persamaan dengan shalat fardlu, yaitu: ada pelaksanaan yang hukumnya sunnah (muakkad dan ghairu muakkad), dan wajib dipenuhi.

Ayo kita cermati tabel berikut!

No	**Tahapan Pelaksanaan Shalat**	**Kategori Unsur**	
		Wajib	**Sunnah**
1	Mandi sunnah dengan niat untuk melaksanakan shalat Jum’at		√
2	Memaki wewangian sehingga bau badan tidak sedap hilang		√
3	Memakai pakaian yang paling bagus dan lebih dianjurkan berwarna putih.		√
4	Memotong atau memendekkan kuku kedua tangan		√
5	Shalat sunnah tahiyyat masjid		√
6	**Adzan Pertama.** Adzan pertama dibaca panjang oleh mua’dzin seperti yang dilakukan dalam pelaksanaan shalat fardlu lima waktu. Bacaan adzan sebagai berikut: اللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَر **2x** Artinya: *“Allah Maha Besar”* x2 أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ **2x** Artinya: *“Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah”* **x2** أَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ 2x Artinya: *“Aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah”* **x2** حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ 2x Artinya:		√

	“Marilah tegakkan shalat” **x2** حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ 2x Artinya: *“Marilah raih keberuntungan”* **x2** اَللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ 1x Artinya: *“Allah Maha Besar, Allah Maha Besar”* **x2** لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ 1x Artinya: *“Tiada tuhan selain Allah”* **x2**		
7	**Shalat Sunnah Qabliyah.** Shalat sunnah yang mengiringi shalat Jum’at dua rakaat dengan tidak memanjangkan bacaan dan memperlama gerakan-gerakannya		√
8	**Persiapan Adzan Kedua.** Mu’adzin, bilal atau petugas yang ditunjuk berdiri dengan membawa tongkat dan menghadap jama’ah dengan membaca: مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ وَزُمْرَةَ الْمُؤْمِنِيْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ، رُوِيَ عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، اَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ اَنْصِتْ وَالْاِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ، وَمَنْ لَغَا فَلَا جُمْعَةَ لَهُ، اَنْصِتُوْا وَاسْمَعُوْا وَاَطِيْعُوْا رَحِمَكُمُ اللهُ Khatib berjalan menuju mimbar khutbah dan bilal menyerahkan tongkat kepada khatib, kemudian bilal membaca shalawat kepada Nabi Saw: اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ .اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ . اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ Khatib mengucapkan salam, kemudian bilal mengajak jama’ah berdoa: اَللّٰهُمَّ قَوِّ اْلإِسْلاَمَ, مِنَ اْلمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ, وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ,اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ, وَانْصُرْهُمْ عَلَى اْلمُعَانِدِيْنَ. يَارَبِّ اخْتِمْ لَنَا مِنْكَ بِالْخَيْرِ , وَيَاخَيْرَ النَّاصِرِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَاارْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ		√
9	**Adzan Kedua.** Bacaan dalam adzan kedua sama dengan yang pertama. Hanya saja suaranya lebih dipendekkan.		√
10	**Khutbah Jum’at.** Dua khutbah Jum’ah wajib hukumnya dengan tata cara pelaksanaan khutbah sebagai berikut:		
	a) Khatib duduk di atas mimbar sebelum memulai khutbah.		√
	b) Menghadapkan wajahnya keara jam’ah tanpa menoleh ke kanan dan kekiri.		√
	c) Pada saat berdiri, khatib bersandar dengan tangan kirinya pada sebuah tongkat, pedang atau busur.		√
	d) Memendekkan kedua khutbah dan khutbah kedua lebih pendek daripada khutbah pertama.		√
	e) Khatib membaca dua khutbah berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah dijelaskan di atas.	√	
	f) Pada saat khatib duduk diantara dua khutbah, jama’ah termasuk khatib dianjurkan untuk berdoa sesuai dengan maksud masing-masing. Karena waktu tersebut merupakan waktu yang mustajab.		
	g) Setelah selesai dua khutbah, bilal mengumandangkan iqamah dengan membaca bacaan-bacaan:		√

	اللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَر **1x** Artinya: *"Allah Maha Besar"* x1 أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ **1x** Artinya: *"Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah"* **x1** أَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ 1x Artinya: *"Aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah"* **x1** حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ 1x Artinya: **"***Marilah tegakkan shalat"* **x1** حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ 1x Artinya: *"Marilah raih keberuntungan"* **x2** قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةَ Artinya: *"Shalat benar-benar telah siap dilaksanakan"* ***x1*** اللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَر 1x Artinya: *"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar"* **x2** لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ 1x Artinya: *"Tiada tuhan selain Allah"* **x2** h) Imam turun dari mimbar dan menuju mihrab. Khatib meninggalkan mihrab dengan cara turun dari atas mimbar menuju mihrab bersamaan dengan selesainya muadzin dari mengumandangkan iqamah. Tujuannya agar sedapat mungkin mengurutkan antara dua khutbah dengan shalat Jum'at.		
11	Berdzikir setelah shalat dan dianjurkan membaca: a) Al-Ikhlas **x3** b) Al-Falaq **x3** c) Al-Nas **x3** d) Doa penutup sebagaimana yang dibaca setelah shalat fardlu lima waktu.		√

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Mintalah kepada guru kita untuk melakukan kegiatan bermain peran dengan tema pelaksanaan shalat Jum'at. Dengan bimbingan guru kita, buatlah kesepakatan tentang siapa yang berperan sebagai imam, khatib, mu'adzin, bilal, dan jama'ah shalat Jum'at.

Berdasarkan perannya, masing-masing yang telah ditunjuk mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan Jum'at. Dalam pelaksanaannya, ingat kembali materi-materi yang telah kita pelajari bersama.

Mintalah korekasi, saran, dan perbaikan dari guru. Catat semua yang disampaikannya, dan gunakan untuk memperbaiki tata cara shalat Jum'at kita, keluarga, dan lingkungan

B. HIKMAH SHALAT JUM’AT

Melatih Kedisiplinan

Tahukah kamu, banyak sekali hikmah pelaksanaan shalat Jum’at yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya bagi orang yang sungguh-sungguh melakukannya.

Ayo kita cermati Hadis Nabi Saw berikut:

a) Rasulullah Saw bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ، إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

Artinya:
“Shalat lima waktu, dari shalat Jum’at ke Jum’at berikutnya, dari Ramadlan ke Ramadlan berikutnya dapat mengampuni dosa-dosa diantara keduanya, selagi menjauhi dosa-dosa besar” (HR. Muslim).

Orang yang melaksanakan shalat satu Jum’at ke jum’at berikutnya, maka hari-harinya diantara dua Jum’at tersebut akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. .

b) Rasulullah Saw juga bersabda:

مَنْ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ، ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ، ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ

Artinya:
“Siapa yang mandi kemudian pergi menunaikan shalat Jum’at hingga imam selesai dari khutbahnya, kemudian ia ikut shalat bersamanya maka akan diampuni dosa-dosanya yang dilakukan diantara hari itu dan hari Jum’at yang akan datang serta akan ditambah tiga hari” (HR. Muslim, Ahmad, Bazzar, Thabrani dan Abu Dawud).

Memperkuat kandungan hadits sebelumnya tentang orang yang melaksanakan shalat satu Jum’at ke Jum’at berikutnya. Ia akan mendapatkan ampunan pada hari-hari diantara dua Jum’at tersebut, ditambah tiga hari sesudahnya.

c) Rasulullah Saw juga bersabda:

فِيه سَاعَةٌ لا يُوَافِقها عَبْدٌ مُسلِمٌ، وَهو قَائِمٌ يُصَلِّي يسأَلُ اللَّه شَيْئًا، إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاه وَأَشَارَ بِيدِهِ يُقَلِّلُهَا

Artinya:
"Di dalamnya terdapat waktu yang sangat baik bagi hamba muslim, sementara ia sedang melaksanakan shalat. Jika ia meminta sesuatu kepada Allah, niscaya Allah akan mengabulkan kepadanya. Nabi Saw memberi isyarat dengan tangannya bahwa hal itu sangat mudah bagi-Nya" (HR. Muttafaq alaih)

Hari Jum'at termasuk waktu yang terkabulkannya doa hamba Allah. Terutama waktu setelah hamba Allah melaksanakan shalat Jum'at kemudian

2 Melatih Tanggung Jawab

Tahukah kamu, apa yang terkandung dalam kata (فاسعوا) dalam QS Al-Jumu'ah (62): 9? Secara bahasa memiliki arti *"besegeralah kalian semua"* untuk bersiap-siap dan melaksanakan shalat Jum'at. Pelaksanaan shalat Jum'at memberikan hikmah bagi kita untuk menjadi orang yang berdisiplin. Jika kita secara terus menerus datang tepat waktu dalam pelaksanaan shalat maka akan membentuk kepribadian kita sebagai orang yang disiplin dengan tidak mudah menunda tugas-tugas sekolah.

Ayo kita cermati! Orang yang berdisiplin pasti akan mendorong pada pencapaian kepribadian yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab adalah berusaha sekuat pikiran, perkataan dan perbuatan untuk memenuhi tugas-tugas dan peran-peran yang dimilikinya sesuai dengan ketentuan yang ada, baik ketentuan waktu dan standar yang harus dicapai.

Pelaksanaan disiplin dan tanggung jawab yang secara terus menerus kita biasakan dengan mensegerakan datang ke masjid dan menjalankan seluruh ketentuan yang diwajibkan atau dianjurkan akan membentuk pribadi yang memiliki integritas dalam kehidupan sosial kita. Kita akan selalu memiliki prinsip hidup untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.

Rangkuman

1. Shalat Jum'at (الصلاةالجمعة) merupakan shalat wajib dua rekaat yang dilakukan setelah tergelincirnya mata hari atau waktu shalat Dhuhur bagi laki-laki yang telah memasuki usia baligh.
2. Shalat Jum'at bukan sebagai pengganti shalat Dhuhur, tetapi shalat yang berdiri sendiri dan diatur dengan ketentuan yang berbeda antara keduanya.
3. Syarat wajib shalat Jum'at ada 7 yaitu:
   a) Islam
   b) Merdeka
   c) Memasuki usia baligh
   d) Berakal
   e) Laki-laki

Uji kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Pada waktu khotib duduk diantara dua khutbah, jama'ah hendaknya ...
   A. membaca tasbih
   B. membaca istighfar
   C. membaca shalawat Nabi
   D. membaca surat-surat pendek
2. Termasuk keistimewaan hari Jum'at...
   A. Nabi Adam As diciptakan.
   B. Hari penuh kasih sayang.
   C. Bertemuanya Nabi Adam As dan Siti Hawa
   D. Orang kafir dan musyrik mendapat pengampunan
3. Terdapat satu hadis yang mengatakan:

   يوم الجمعة سيد الأيام وأعظمها، وأعظم عند الله من يوم الفطر، ويوم الأضحى

   Maksud hadis tersebut adalah:
   A. Kedudukan hari raya sama dengan hari Jum'at
   B. Semua hari adalah baik termasuk hari Jum'at.
   C. Hari Jum'at adalah tuan bagi hari-hari lainnya.
   D. Hari raya Idul fitri sama dengan hari raya kurban.
4. Hadis Nabi Saw mengatakan:

   الجمعة ركعتان، تمام غير قصر، على لسان نبيكم صلّى الله عليه وسلم ، وقد خاب من افترى

   Kandungan hadis di atas adalah:
   A. Shalat Jum'at merupakan kewajiban tersendiri.
   B. Shalat Jum'at sama dengan shalat Dhuhur
   C. Shalat Jum'at pengganti shalat Dhuhur.
   D. Semua jawaban salah.
5. Di bawah ini merupakan syarat wajib shalat Jum'at kecuali...
   A. Islam
   B. Baligh
   C. Laki-laki
   D. Mumayyiz
6. Termasuk syarat sah shalat Jum'at adalah....
   A. Pemukiman

B. Terdapat 40 jama'ah

C. Dilaksanakan di masjid.

D. Dilaksanakan pada waktu shalat Dhuhur

7. Syarat dua khutbah yang harus dipenuhi khatib kecuali…

A. Suci dari hadats

B. Suci dari najis

C. Imam masjid

D. Berurutan

8. Di bawah ini termasuk rukun khutbah.....

A. Membaca shalawat kepada Nabi Saw

B. Menggunakan pengeras suara

C. Dilaksanakan pada waktu dhuhur

D. Didengar oleh 40 jama'ah.

9. Termasuk perkara yang disunnahkan sebelum berangkat ke tempat pelaksanaan shalat Jum'at kecuali...

A. Shalat tahiyat masjid

B. Mandi

C. Berbaju bersih dan rapi

D. Memakai wangian

10. Apabila dalam khutbah jum'at khatib tidak membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw., maka khutbahnya ...

A. sah

B. makruh

C. tidak sah

D. kurang sempurna

E. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan tepat!

1. Menurut pendapat anda, shalat Jum'at merupakan shalat tersendiri yang bukan sebagai pengganti shalat Dhuhur?
2. Dalam shalat Jum'at, terdapat syarat wajib dan syarat sah yang harus dipenuhi! Jelaskan perbedaan antara syarat wajib dan syarat sah tersebut!
3. Dalam dua khutbah Jum'at, terdapat syarat dan rukun yang harus dipenuhi! Jelaskan perbedaan antara syarat wajib dan syarat sah tersebut!
4. Menurut anda, apa saja sunnah-sunnah dalam pelaksanaan shalat Jum'at sebelum sampai di tempat pelaksanaan atau masjid? Sebutkan!
5. Terdapat sunnah-sunnah yang dianjurkan sebelum khatib mengakhiri khutbah keduanya. Berikan contoh-contohnya!

Mari kita Kerjakan!

Aktifitas Siswa:

Setelah menganalis tata cara shalat berjama'ah, kita menjadi tahu tentang posisi yang benar imam dan makmum berdasarkan ketentuan fikih.

Lakukan pengamatan di mushalla sekolah kita secara individu tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh jama'ah dalam menempatkan diri antara imam dan makmum selama shalat berjama'ah.

Tulis laporan hasil pengamatan kita dan berikan kepada guru. Mintalah koreksi dan perbaikan dari guru kita, dan perbaiki kembali rumusan temuan kita dan hasilnya berikan kepada guru!

Mari kita Kerjakan!

Aktifitas Siswa:

Melakukan Pengamatan

1. **Permasalahan**
   Masing-masing masjid kadangkala memiliki tahapan pelaksanaan tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya.
2. **Perencanaan**
   Lakukan pengamatan secara individu. Buatlah laporan hasil pengamatan tentang ***"tata cara pelaksanaan shalat Jum'at yang berlaku di masjid tempat pengamatan dilakukan, baik berkaitan dengan perkara yang diwajibkan maupun disunnahkan".***
3. **Pelaksanaan**
   Lakukan pengamatan dengan seksama, susun laporan tentang tahapan-tahapan pelaksanaan berdasarkan urutannya sesuai dengan data yang ditemukan.
4. **Penilaian**
   Penilaian dilakukan berdasarkan:
   a) Produk berupa laporan hasil pengamatan tentang ***"tata cara pelaksanaan shalat Jum'at yang berlaku di masjid tempat pengamatan dilakukan, baik berkaitan dengan perkara yang diwajibkan maupun disunnahkan".***
   b) Kemandirian dalam proses pengamatan melalui hasil pencatatan yang dilakukan oleh kita.

BAB VII

SHALAT FARDHU JAMA' DAN QASHAR

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	AKTIFITAS
1.7. Mengamal-kan shalat jama' dan qashar ketika ada sebab yang membolehkan sebagai rasa syukur atas kemurahan Allah.	1.7.1. Meyakini shalat jama' dan qashar sebagai perintah Allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis 1.6.2. Membuktikan shalat jama' dan qashar sebagai perintah Allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.	- Religiusitas (PPK) - Kompilasi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang shalat jama' dan qashar.	- Discovery learning - Perenungan - Refleksi
2.7. Menjalankan sikap syukur sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat jama' dan qashar.	2.7.1. Memadukan unsur-unsur bersyukur yang terkandung dalam pelaksanaan shalat jama' dan qashar. 2.6.2. Menyusun rumusan tentang penerapan unsur-unsur bersyukur yang terkandung dalam pelaksanaan shalat jama' dan qashar ke dalam kehidupan sosial. 2.6.3. Menerapkan prinsip tahadhdhur dalam pelaksanaan shalat jama' dan qashar.	- Religiusitas (PPK) - tahadhdhur dalam shalat jama' dan qashar (Taujihat Munas MUI 2015)	- Perenungan - Pembelajaran langsung - Refleksi
3.7. Menganalisis ketentuan shalat jama' dan qashar.	3.7.1. Mengkategorikan bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam shalat jama' dan qashar. 3.6.2. Menyusun secara terperinci bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam shalat jama' dan qashar sebagai satu kesatuan tata cara pelaksanaan.	- Pengertian jama' dan qashar - Syarat sahnya shalat jama' dan qashar. - Tata cara shalat jama' dan qashar. - Perkara yang membatalkan shalat jama' dan qashar.	- Guided discovery
4.7. Mengkomu-nikasikan	4.7.1. Mendiskusikan tentang tata cara	- Fenomena jama' dan qashar dalam kondisi	- Pengamatan. - Diskusi curah

hasil analisis tentang shalat jama’ dan qashar.	pelaksanaan shalat jama’ dan qashar. 4.7.2. Membuat kesimpulan secara individual terhadap data yang diperoleh dari kegiatan diskusi kelas tentang tata cara pelaksanaan shalat jama’ dan qashar. 4.6.3. Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat jama’ dan qashar.	saat ini. - Tata cara shalat jama’ dan qashar.	pendapat. - Pengembangan kesepakatan bersama.

SHALAT FARDHU JAMA' DAN QASHAR

Sumber: https://www.google.com/search

Kompetensi Inti

KI-1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

KI-3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI-4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.7. Mengamalkan shalat jama' dan qashar ketika ada sebab yang membolehkan sebagai rasa syukur atas kemurahan Allah.	2.7. Menjalankan sikap syukur sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat jama' dan qashar.	3.7. Menganalisis ketentuan shalat jama' dan qashar.	4.7. Mengkomu-nikasikan hasil analisis tentang shalat jama' dan qashar.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui, peserta didik dapat:

1. Menunjukkan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Barri (Dzat Yang Maha Penderma) bagi umat manusia melalui shalat jama' dan qashar.
2. Memyuktikan keimanan dalam kehidupan sehari-sehari melalui pelaksanaan shalat jama' dan qashar sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah melalui pembiasaan pada saat bepergian.
3. Meyakini prinsip tathawwur wal ibtikar sebagai ajaran Islam yang membentuk kepribadian yang kreatif dan inovatif melalui pengamalan shalat jama' dan qashar.
4. Membedakan pengertian shalat Jama' dan qashar dalam shalat fardlu lima waktu.
5. Menarik kesimpulan tentang hukum diperbolehkannya shalat Jama' dan qashar dalam shalat fardlu.
6. Menentukan shalat-shalat fardlu yang hanya boleh di jama' dan di qashar.
7. Menguraikan tata cara pelaksanaan shalat jama' dan qashar.
8. Menentukan shalat-shalat fardlu yang dapat dijama'-qashar secara bersamaan.
9. Mensimulasikan dengan gerak terlatih tata cara pelaksanaan shalat jama' dan shalat qashar.
10. Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat jama'-qashar.

Peta Konsep
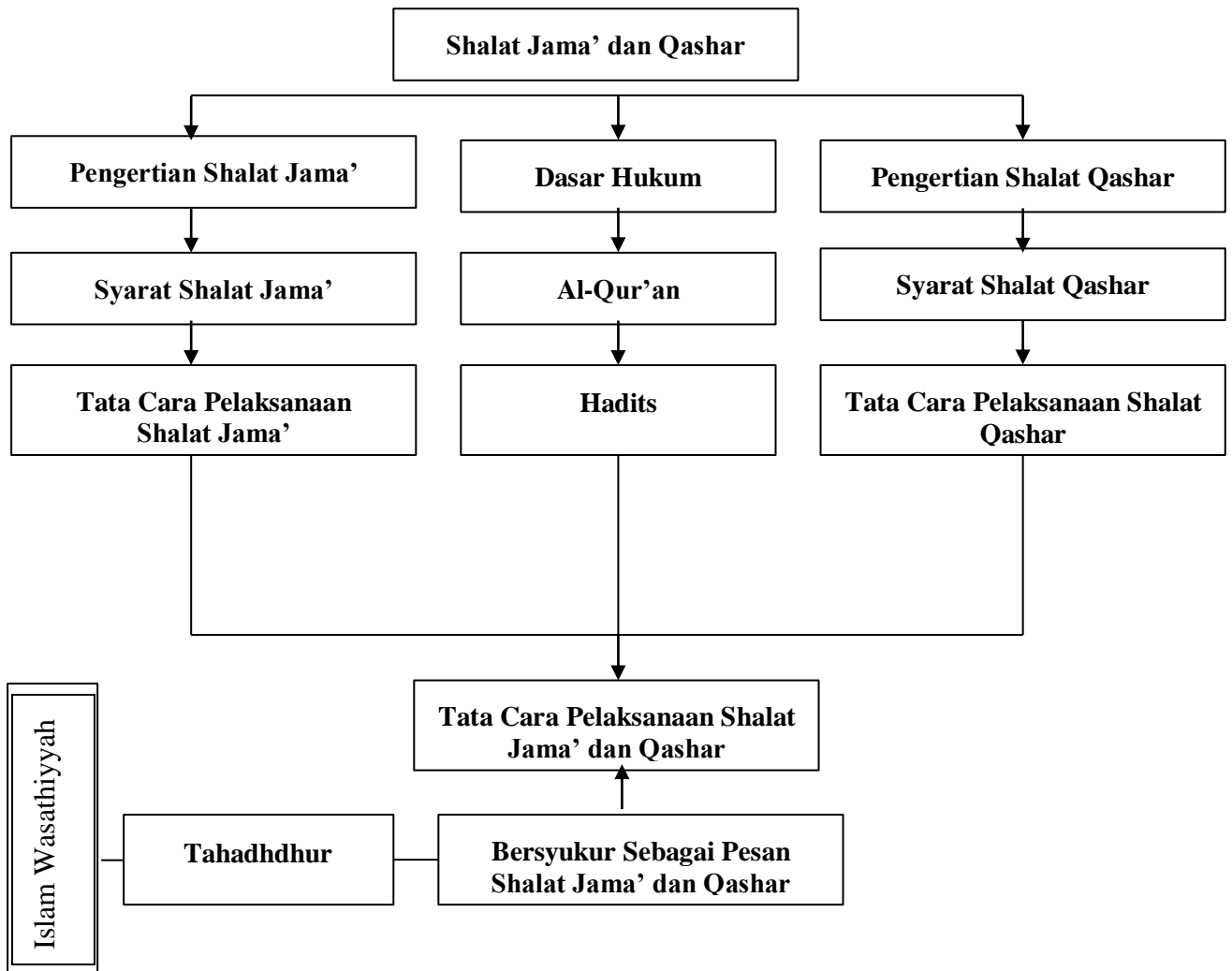
Selalu ada hikmah yang berupa manfaat-manfaat secara sosial dibalik rangkaian ibadah yang kita laksanakan. Selama dalam pelaksanaannya dilakukan secara sungguh-sungguh dan penghayatan yang mendalam. Termasuk beribadah kepada Allah Swt. dalam bentuk pelaksanaan shalat jama’ dan qashar.

Tahukah kamu, kepatuhan kita untuk selalu menjalani shalat jama’ dan qashar dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan berarti telah melatih kita untuk membentuk kepribadian yang selalu mensyukuri nikmat Allah Swt. .

Jika mengikuti ketentuan hukum Islam, jama’ dan qashar sama artinya dengan mengakui tingginya nikmat yang diaugerahkan kepada seluruh umat Islam yang melakasanakannya. Pengakuan tersebut akan membentuk kepribadian yang selalu bersyukur kepada Allah Swt. .

Sikap syukur diwujudkan kedalam dua bentuk, bersyukur secara individual dan bersyukur secara sosial. Bersyukur secara individual berarti selalu mengingat Allah sebagai Dzat yang Maha Penderma dengan bersungguh-sungguh dalam menerapkan shalat jama’ dan qashar. Sedangkan syukur secara sosial berarti memberikan sebagaian nikmat yang dianugerahkan kepada Allah yang kita terima kepada orang lain.

Mari mengamati!

Gb. 7.1
Sumber: https://blog.airyrooms.com

Gb. 7.2
Sumber: https://finance.detik.com

Gb. 7.3
Sumber: https://thedriven.io/2019

Gb.7.4
Sumber: https://www.dream.co.id

Gb. 7.5
Sumber https: http://kabartelat.blogspot.com

Gb. 7.6
Sumber: http://www.wongsantun.com

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, berikan tanggapanmu dan komunikasikan kepada guru dan teman-temanmu!

A. SHALAT JAMA’

Pengertian Jama’

Mari kita cermati! Menjama’ shalat (جمع الصلاة) adalah mengumpulkan pelaksanaan dua shalat fardlu kedalam salah satu dari dua waktu shalat tersebut. Jika pelaksanaan dua shalat di waktu shalat yang pertama maka di sebut dengan jama’ taqdim (جمع التقديم). Contohnya melaksanakan shalat maghrib dan isya’ secara bersmaaan di waktu shalat maghrib. Jika pelaksanaan shalat fardlu di waktu shalat yang kedua disebut dengan jama’ ta’khir (جمع التآخير). Seperti melaksanakan shalat dhuhur dan ashar secara bersamaan di waktu shalat ashar.

Syarat Diperbolehkannya Shalat Jama’

Kapankah kita diperbolehkan menjama’ shalat? Bepergian dengan syarat-syarat yang telah terpenuhi untuk mengqashar shalat. Jika syarat-syarat yang membolehkan shalat qashar terpenuhi, maka juga diperbolehkan menjama’ shalat, baik jama’ taqdim maupun jama’ ta’khir.

Dalam kondisi hujan yang deras, turunnya salju, dan cuaca sangat dingin juga termasuk syarat diperbolehkannya menjama’ dua shalat fardlu. Tetapi hukum boleh hanya berlaku pada jama’ taqdim dan tidak diperolehkan menjama’ ta’khir. Selain itu, hukum boleh juga bagi umat Islam yang melaksanakan shalatnya di masjid secara berjama’ah, tidak di rumahnya masing-masing.

Ayo Kita Cermati!

Boleh manjama’ takdim bagi kita yang melaksanakan shalat fardlu di masjid yang jauh lokasinya dari tempat tinggal kita. Karena guyuran hujan yang membasahi tubuh dalam perjalanan ke masjid dapat membuat kita sakit. Tetapi tidak diperbolehkan melaksanakan jama’ ta’khir, karena lamanya hujan hanya Allah SWT. yang mengetahuinya.

Contoh: Kita pergi ke masjid untuk berjama’ah maghrib dalam kondisi hujan deras disertai angin kencang, sehingga menjadikan kita basah. Sesampainya di masjid, kita langsung bisa melaksanakan shalat jama’ takdim maghrib dan isya’. ***Hukumnya boleh!***

Tetapi jika sesampainya di masjid, kita menunggu waktu waktu shalat isya’ sambil mengeringkan tubuh dan pakaian kita untuk melakukan jama’ ta’khir maka ***Hukumnya tidak boleh!***

Pada saat melaksanakan haji di Arafah dan Muzdalifah juga diperbolehkan menjama’. Diperbolehkan memilih jama’ taqdim maupun jama’ ta’khir.

3 Dasar Hukum Shalat Jama’

Ayo kita baca, cermati dengan seksama, dan berikan kesimpulan tentang kandungan hadis-hadis Nabi Saw dibawah ini:

Hadits menjelaskan tentang hukum jama’ taqdim dalam bepergian.

a) Hadis Nabi Saw dari Mu’adz bin Jabal:

أنَّ النبيَّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم كان في غَزْوَةِ تَبُوكَ ، إذا ارْتَحَلَ بعدَ المغرِبِ عَجَّلَ العِشاءَ فصلَّاها مع المغرِبِ

Artinya:
“Bahwasannya ketika Nabi Saw berada dalam masa perang Tabuk, jika beliau melakukan perjalanan setelah maghrib maka beliau akan memajukan pelaksaan shalat Isya’. Artinya beliau Saw melakukan shalat Isya’ bersama dengan maghrib”. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Daruquthni, Hakim, Baihaqi, dan Ibnu Hibban)

Hadits menjelaskan tentang Hukum Jama’ Ta’khir dalam bepergian.

b) Dalam Hadis Nabi Saw dijelaskan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رضي الله عنه- قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا، وَإِذَا زَاغَتْ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ

Artinya:
“Anas mengatakan: “Jika Rasulullah melakukan perjalanan sebelum matahari condong ke barat maka beliau mengakhirkan shalat dhuhur hingga waktu shalat ashar. Setelah itu, beliau Saw akan singgah sebentar dan menggabungkan kedua shalat, yaitu dhuhur dan ashar. Namun jika matahari telah lebih dulu condong ke barat maka beliau Saw akan lebih dulu shalat dhuhur baru kemudian menunggang untaranya ” (HR. Muttafaq ‘Alaih)

Hadits menjelaskan tentang hukum boleh menjama’ dalam keadaan hujan.

c) Hadis riwayat Ibnu Abbas yang mengatakan:

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا فِى غَيْرِ خَوْفٍ وَلاَ سَفَرٍ قَالَ مَالِكٌ أُرَى ذَلِكَ كَانَ فِى مَطَرٍ

Artinya:
“Rasulullah Saw melaksanakan shalat dhuhur dan ashar dengan cara menjama’. Shalat maghrib dan isya dengan cara menjama’ tanpa adanya rasa takut dan tidak dalam keadaan perjalanan.” Imam Malik berkata: “Saya berpendapat bahwa Rasulullah melaksanakan shalat tersebut dalam keadaan hujan” (HR. Baihaqi)

Dua hadis di atas menggambarkan Nabi Saw pernah mempraktekkan pelaksanan menjama’ shalat. Hadis pertama menguraikan tentang jama’ taqdim yang pernah dilakukan Nabi, dan kedua berkenaan dengan praktek jama’ takhir. Keduanya dipraktekkan oleh Nabi pada saat sedang bepergian. Oleh karena itu, jama’ taqdim dan

jama’ ta’khir merupakan dua bentuk pelaksanaan shalat jama’ yang diperbolehkan dalam Islam dengan syarat sedang menempuh perjalanan atau bepergian.

Sedangkan hadis terakhir berisikan ketentuan tentang diperbolehkannya menjama’ shalat dalam keadaan hujan deras.

4 Tata Cara Pelaksanaan Shalat Jama’

Ayo kita cermati dan perhatikan tata cara pelaksanaan jama’ taqdim dan jama’ ta’khir!

<table>
<tr><th>Jama’ Taqdim</th><th>Jama’ Ta’khir</th></tr>
<tr><td>1. Berniat untuk menjama’ taqdim, ketika shalat yang pertama sudah memasuki waktunya. Misalnya, memasuki waktu shalat dhuhur ketika akan menjama’ dengan shalat ashar.
Niat jama’ taqdim sebagai berikut:
أُصَلِّى فَرْضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوْعًا بِالْعَصْرِ جَمْعَ تَقْدِيْمٍ لِلهِ تَعَالَى
Artinya:
“Aku berniat melaksanakan shalat fardlu empat rakaat yang dijama’ dengan shalat ashar dengan jama’ taqdim hanya semata-mata karena Allah”.</td><td>1. Niat untuk mengkahirkan pelaksanaan shalat jama’ sebelum waktu shalat pertama berakhir, meskipun ukuran waktu yang tersisa sepadan dengan satu rakaat. Contoh jama’ ta’khir shalat dhuhur dan ashar.
Niat jama’ ta’khir sebagai berikut:
أُصَلِّى فَرْضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوْعًا بِالْعَصْرِ جَمْعَ تَأخِيْرٍ لِلهِ تَعَالَى
“Aku berniat melaksanakan shalat fardlu dhuhur empat rakaat yang dijama’ dengan shalat ashar dengan jama’ ta’khir hanya semata-mata karena Allah”.</td></tr>
<tr><td>2. Tertib yang berarti harus dimulai dari shalat yang pertama yang telah memasuki waktunya.</td><td>2. Perjalanan masih berlangsung hingga memasuki shalat yang kedua.</td></tr>
<tr><td>3.. Bersambung yaitu berurutan dengan tidak terpisah antara dua shalat yang di jama’ oleh waktu yang panjang. Waktu jeda antara dua shalat paling lama sama dengan membaca iqamah.</td><td rowspan="4">Apakah yang kita dapat simpulan dari tabel pelaksaan shalat jama’ taqdim dan jama’ ta’khir?
Niat menjama’ baik dalam bentuk taqdim maupun jama’ ta’khir harus dilakukan pada shalat yang pertama. Kita tidak diperbolehkan berniat menjama’ ta’khir shalat dhuhur dan ashar di waktu pelaksanaan shalat ashar.
Juga menjadi perkara yang harus</td></tr>
<tr><td>4. Perjalanan atau bepergian belum sampai pada tempat yang dituju.</td></tr>
<tr><td>5. Pada saat melaksanakan shalat jama’ masih ada waktu yang cukup untuk menyelesaikan dua shalat.</td></tr>
<tr><td>6. Meyakini syarah sah dan rukun shalat</td></tr>
</table>

yang pertama telah dipenuhi.	diperhatikan adalah, waktu lamanya

bepergian. Ketika ketika hendak menjama' shalat dhuhur dan ashar dengan jama' ta'khir, ternyata waktu dhuhur belum habis ketika sudah sampai ditujuan. Dalam kasus ini kita tidak boleh melakukan jama' ta'khir. ***Contohnya:*** Kita pergi ke Jakarta naik pesawat terbang pukul 12.15 WIB berangkat dan sampai di tujuan pada pukul 13.30 WIB.

B. SHALAT QASHAR

1 Pengertian Shalat Qashar

Mari kita cermati! Menjama' shalat (قصر الصلاة) adalah memendekkan atau meringkas rakaat shalat yang berjumlah empat menjadi dua rakaat. Shalat fardlu yang dapat diqashar meliputi shalat dhuhur, ashar dan shalat isya'. Sedangkan mengqashar shalat maghrib dan subuh tidak diperbolehkan.

2 Syarat Diperbolehkannya Shalat Qashar

Mari kita cermati! Tidak semua bepergian atau perjalanan mengakibatkan hukum boleh mengqashar shalat. Diperbolehkan mengqashar shalat, jika terpenuhi syarat-syarat berikut:

1. Tujuan bepergian untuk keperluan yang wajib, disunnahkan dan diperbolahkan atau mubah.	**Mari kita Mempraktekkan!** **Aktifitas Siswa:** Luangkan waktu kita selama 10 menit untuk ke perpustakaan atau ruang multi-media. Mari kita telusuri data tentang tujuan bepergian yang masuk kategori wajib hukumnya, sunnah atau mubah hukumnya. Catatlah hasil penelusuran kita dan diskusikan dengan teman-teman dan guru kita! ***Ingatlah!*** Kemampuan untuk memetakan tujuan bepergian dari segi hukumnya merupakan salah satu syarat sahnya shalat qashar kita.
2. Jarak tempuh bepergian adalah empat puluh delapan mil Hasyimiyah (ukuran yang berlaku pada masa Dinasti Umayyah). Jika dihitung dengan waktu, jarak tempuh diperkirakan memakan waktu sehari semalam (24 jam) .	**Mari kita Mempraktekkan!** **Aktifitas Siswa:** Luangkan waktu kita selama 10 menit untuk ke perpustakaan atau sumber informasi lainnya. Mari kita temukan jawaban tentang berapa kilo jarak tempuh yang memperbolehkan kita mengqashar

<table>
<tr>
<td>Ada beberapa pendapat tentang jarak tempuh dalam hitungan modern saat ini:
a) Jarak 80,64 km atau 80 kilo lebih 640 m) atau:
b) 88,74 km.
c) 96 km.
d) 94, 5 km.
e) Menurut mayoritas ulama adalah 119, 9 atau 120 km.
Bepergian mengunakan alat transporasi paling modern saat itu, yaitu: onta atau keledai.</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3. Hukum boleh menqashar ketika telah keluar dari wilayah administratifnya.</td>
<td>Mari Kita Cermati!
Ketika hendak pergi ke Jakarta dari Surabaya, maka hukum boleh mengqashar ketika sudah keluar dari wilayah administratif Surabaya.
Ketika akan kembali ke Surabaya, maka maka hukum boleh mengqashar ketika sudah keluar dari wilayah administratif Jakarta.</td>
</tr>
<tr>
<td colspan="2">4. Shalat yang diqashar bukan shalat yang berstatus hutang (qadla’), tetapi harus shalat pada waktunya (ada’).</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Berniat mengqashar shalat bersamaan dengan takbiratul ihram. Niat harus tetap terjaga hingga selesainya shalat. Ketika ditengah ragu apakah qashar atau shalat sempurna, maka wajib menyempurnakan shalatnya dengan tidak perlu membatalkan lebih dulu.</td>
<td>Mari Kita Cermati!
Contoh niat shalat dhuhur dengan qashar:
أُصَلِّيْ فَرْضَ الظُّهْرِ مَقْصُوْرَةً ِللهِ تَعَالَى
Artinya:
“Aku berniat mengerjakan shalat duhur dengan mengqashar hanya semata-mata karena Allah Swt. ”.</td>
</tr>
<tr>
<td colspan="2">6. Jika dilaksanakan secara berjama’ah, dianjurkan tidak bermakmum kepada imam yang shalat tanpa qashar.</td>
</tr>
<tr>
<td colspan="2">7. Mengetahui syarat-syarat mengqashar shalat, bukan hanya sekedar ikut-ikutan.</td>
</tr>
<tr>
<td colspan="2">8. Meyakini masih belum sampai tujuan. Bila ragu atau yakin bahwa tempat tujuan telah sampai, hanya belum menemukan alamat pastinya, maka harus menyempurnakan jumlah rakaatnya.</td>
</tr>
<tr>
<td colspan="2">9. Daerah yang menjadi tempat tujuan jelas.</td>
</tr>
</table>

3 Dasar Hukum Shalat Qashar

Ayo kita baca, cermati dengan seksama, dan berikan kesimpulan tentang kandungan Ayat Al-Qur'an hadis-hadis Nabi Saw dibawah ini:

Ayat menjelaskan tentang diperbolehkan mengqashar shalat dalam pertempuran.

a) Firman Allah Swt. :

وَاِذَا ضَرَبْتُمْ فِى الْاَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلٰوةِ ۖ اِنْ خِفْتُمْ اَنْ يَّفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ اِنَّ الْكٰفِرِيْنَ كَانُوْا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِيْنًا

Artinya :

"Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qasar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu". QS. an-Nisa' (4) : 101

Hadits menjelaskan tentang sebab kebolehan melaksanakan shalat qashar, bukan karena unsur tidak aman.

b) Dalam Hadis Nabi Saw dijelaskan:

Ya'la bin Umayyah berkata kepada Umar bin Khaththab: "Wahai Umar, mengapa kita masih mengqashar shalat padahal kita sudah aman?" Umar menjawab: "Aku pernah menanyakannya kepada Rasulullah Saw dan beliau menjawab:

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُم، فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ

Artinya:

"Itu adalah sedekah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kalian maka terimalah sedekah dari-Nya" (HR. Muslim)

Hadits menjelaskan tentang Nabi mempraktekkan shalat qashar.

c) Hadis Nabi Saw dari Ibnu Umar yang mengatakan:

صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَكَانَ لا يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ , وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ

Artinya:

"Aku sering menemani Nabi Saw dan selama diperjalanannya beliau melakukan shalat tidak lebih dari dua rakaat. Begitu pula Abu Bakar, Umar, dan Utsman" (HR. Muttafaq Alaih).

Ayat dan hadis di atas merupakan dasar hukum bolehnya melaksanakan shalat qashar. Hukum boleh karena ada sebab yang melatar belakanginya. Ketika sedang dalam pertempuran, sebab diperbolehkannya adalah potensi munculnya serangan tiba-tiba dari pihak musuh, sehingga menyebabkan rasa was-was, khawatir, dan ketakutan.

Dalam kondisi aman dan damai, shalat qashar masih diperbolehkan, sebagai bentuk anugerah atau pemberian keringanan Allah kepada hambanya. Keringanan dapat dipergunakan selama syarat-syarat qashar yang telah kita pelajari sebelumnya terpenuhi.

C. SHALAT JAMA'-QASHAR

1 Pengertian Jama'-Qashar

Apakah yang kita pahami dengan istilah jama'-qashar? Shalat yang menggabungkan jama' dan qashar dalam satu pelaksanaan shalat. Contohnya pelaksanaan shalat dhuhur dan ashar yang masing-masing dilaksanakan dengan dua rakaat, tetapi juga dilaksanakan pada satu waktu, boleh di waktu shalat dhuhur atau shalat ashar.

2 Memadukan Kriteria Diperbolehkan Jama'-Qashar

Apakah setiap shalat yang boleh dijama' sekaligus dapat didiqashar? Untuk menjawabnya maka harus dipadukan dulu kriteria yang menyebabkan terjadinya hukum diperbolehkan.

Ayo kita cermati dan padukan!

No	Kriteria	Qashar Shalat	Jama' Shalat
1	Shalat memiliki 4 rakaat	√	-
2	Sedang dalam bepergian dengan jarak yang telah disepakati 120 km.	√	√
3	Berada dalam kondisi hujan deras dengan cuaca dingin dan ekstrim.	√	-

Boleh melaksanakan shalat dengan jama'-qashar bagi orang yang bepergian dengan jarak kurang lebih 120 km. Selain itu, masing-masing shalat yang hendak di jama'-qashar adalah 4 rakaat jumlah. Oleh karena itu, shalat yang dapat dilaksanakan dengan jama'-qashar hanya shalat dhuhur dan ashar dalam keadaan bepergian.

Bagaimana jika shalat yang hendak dilaksakannya adalah shalat maghrib dan isya'? Boleh menjama' shalat keduanya dalam satu pelaksanaan, tetapi shalat maghribnya tetap dilaksanakan secara lengkap rakaatnya. Sedangkan shalat isya' boleh dilaksanakan dengan cara mengqashar.

3 Tata Cara Jama’-Qashar

Bagaimanakah cara kita mengerjakan? Sama seperti dalam pelaksanaan shalat jama’ dan qashar untuk shalat dhuhur dan ashar pada umumnya. Perkara yang membedakan hanya terletak pada niat melaksanakan shalat.

1. Niat shalat jama’-qashar shalat dhuhur dan ashar dengan jama’ takqim:

أُصَلِّى فَرْضَ ٱلظُّهْرِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا مَعَ ٱلعَصْرِ جَمْعَ تَقْدِيْمٍ مَأْمُوْمًا \ اِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:
“Aku berniat mengqashar shalat dhuhur yang dijama’ dengan shalat ashar dengan jama’ taqdim sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah Swt. ”.

Setelah mengucapkan salam dalam rakaat kedua, berdiri dan berniat mengerjakan shalat ashar bersamaan dengan pelaksanaan takbiratul ihram.

أُصَلِّى فَرْضَ ٱلعَصْرِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا مَعَ ٱلظُّهْرِ جَمْعَ تَقْدِيْمٍ مَأْمُوْمًا \ اِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:
“Aku berniat mengqashar shalat ashar yang dijama’ dengan shalat dhuhur dengan jama’ taqdim sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah Swt. ”.

2. Niat shalat jama’-qashar shalat dhuhur dan ashar dengan jama’ ta’khir:

أُصَلِّى فَرْضَ ٱلظُّهْرِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا مَعَ ٱلعَصْرِ جَمْعَ تَأْخِيْرٍ مَأْمُوْمًا \ اِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:
“Aku berniat mengqashar shalat dhuhur yang dijama’ dengan shalat ashar dengan jama’ ta’khir sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah Swt. ”.

Setelah mengucapkan salam dalam rakaat kedua, berdiri dan berniat mengerjakan shalat ashar bersamaan dengan pelaksanaan takbiratul ihram.

أُصَلِّى فَرْضَ ٱلعَصْرِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا مَعَ ٱلظُّهْرِ جَمْعَ تَأْخِيْرٍ مَأْمُوْمًا \ اِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:
“Aku berniat mengqashar shalat ashar yang dijama’ dengan shalat dhuhur dengan jama’ ta’khir sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah Swt. ”.

3. Niat shalat jama’-qashar shalat maghrib dan Isya’ dengan jama’ takqim:

أُصَلِّى فَرْضَ ٱلمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوْعًا مَعَ ٱلعِشَاءِ جَمْعَ تَقْدِيْمٍ مَأْمُوْمًا\ اِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:

“Aku berniat mengerjakan shalat maghrib tiga rakaat yang dijama’ dengan shalat isya’ dengan jama’ taqdim sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah Swt. ”.

Setelah mengucapkan salam dalam rakaat ketiga, berdiri dan berniat mengerjakan shalat Isya’ bersamaan dengan pelaksanaan takbiratul ihram.

أُصَلِّى فَرْضَ العِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا مَعَ المَغْرِبِ ٱلْعِشَاءِ جَمْعَ تَقْدِيْمٍ مَأْمُوْمًا \ اِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:
“Aku berniat mengerjakan shalat isya’ dua rakaat dengan qashar yang dijama’ dengan shalat maghrib dengan jama’ taqdim sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah Swt. ”.

4. Niat shalat jama’-qashar shalat maghrib dan Isya’ dengan jama’ ta’khir:

أُصَلِّى فَرْضَ ٱلْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوْعًا مَعَ ٱلْعِشَاءِ قَصْرًا جَمْعَ تَأْخِيْرٍ مَأْمُوْمًا \ اِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:
“Aku berniat mengerjakan shalat maghrib tiga rakaat yang dijama’ dengan shalat isya’ secara qashar dengan jama’ ta’khir sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah Swt. ”.

Setelah mengucapkan salam dalam rakaat ketiga, berdiri dan berniat mengerjakan shalat Isya’ bersamaan dengan pelaksanaan takbiratul ihram.

أُصَلِّى فَرْضَ ٱلْعِشَاءِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا مَعَ ٱلْمَغْرِبِ جَمْعَ تَأْخِيْرٍمَأْمُوْمًا \ اِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:
“Aku berniat mengerjakan shalat isya’ secara qashar yang dijama’ dengan shalat maghrib dengan jama’ ta’khir sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah Swt. ”.

D. HIKMAH PELAKSANAAN SHALAT JAMA’ DAN QASHAR

1 Belajar Bersyukur Melalui Shalat Jama’ dan Qashar

Tahukah kamu? Al-Barri (Dzat Yang Maha Penderma) selalu melekat dalam Dzat Allah Swt. . Dia adalah Dzat yang selalu memberi kemudahan kepada hamba-hambanya untuk menjalankan perintah-perintah-Nya. Manusia merupakan makhluk yang lemah dan terbatas kemampuannya disisi-Nya. Oleh karena keterbatasan tersebut, Allah

selalu memberikan jalan keluar atas apa yang dialami manusia dalam kehidupannnya di muka bumi.

Termasuk ketika sedang dalam perang dan bepergian jauh. Psikologi dan pisik manusia banyak terkuras, pikirannya mudah goncang dan kalut, dan mudah melakukan perbuatan-perbuatan diluar kendali akal sadarnya. Allah sangat mengetahui kondisi manusia tersebut, dan secara terus menerus membimbing manusia melalui pelaksaan perintah-perintah-Nya. Manusia dengan menjalankan perintah-Nya, berarti akan selalu mengingat-Nya sebagai pemilik mutlak dunia dan seisi-Nya.

Sebagai Dzat Yang Maha Penderma maka Allah Swt. yang sangat tahu keadaan hamba-hambanya yang sedang berada dalam situasi perang dan bepergian jauh, maka perintah-perintah-Nya pun diperingan pelaksanaannya. Perintah shalat fardlu tidak harus dilakukan secara lengkap dengan aturan-aturan yang sangat ketat, tetapi boleh dilakukan dengan cara menjama' dan mengqashar. Sebagaimana dikatakan umar, kemurahan yang diberikan Allah merupakan bentuk sedekah kepada manusia sebagai hamba terkasihnya.

Atas kemurahan yang diberikan Allah, sudah seharusnya kita bersyukur kepadanya. Bersykur dilakukan dengan lisan dengan selalu mengingat Allah, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya yang Agung. Juga bersyukur dengan tindakan dengan cara melaksanakan shalat fardlu, meskipun dalam situasi dan kondisi yang tidak wajar, karena perang maupun bepergian.

Bersyukur Secara Sosial

Apakah yang kita pahami dengan bersyukur secara sosial? Meneladani nama Allah yang Agung, yaitu: Al-Barru (Dzat yang Maha Penderma). Inti dari peneladanan terhadap Al-Barru adalah, bagaimana kita selalu belajar memahami dan berempati kepada sesama. Kita harus peka terhadap apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami oleh sesama manusia, terutama di lingkungan terdekat kita.

Kepekaan akan membentuk kita sigap terhadap permasalahan, kesulitan dan kebutuhkan lingkungan kita. Teman kita belum sempat menyatakan diri untuk meminjam pulpen, penggaris atau lainnya, tetapi kita lebih dulu meminjaminya, karena kita telah lebih dulu kalau tas kecilnya tertinggal di rumah. Kita juga dengan cepat akan memberikan sebagian bekal kue kita, sebelum seorang teman meminta belas kasihan kepada kita.

Penguatan karakter Islam Wasathiyyah!

PENTINGNYA TATHAWWUR WAL IBTIKAR

Apa yang kita pahami dengan istilah tahadhdhur? Bagaimana hubungan kedua istilah tersebut dengan pelaksanaan shalat fardlu dengan cara jama' dan qashar?

Dari hari ke hari, perubahan dapat kita rasakan cepat terjadi seiring dengan semakin majunya teknologi informasi komunikasi. Contohnya perubahan alat transporasi yang mula-mula mengandalkan onta, keledai, kuda, sepeda motor, mobil hingga menjelma menjadi kereta api dan pesawat terbang. Kemampuan jelajah dan jarak tempuh tentu sangat jauh berbeda jika dibandingkan antara onta dengan pesawat terbang.

Perubahan teknologi transporasi harus kita terima sebagai sunnatullah dan menjadikan kita lebih kreatif dalam mencari titik temu antara Islam dan peradaban. Bukan berarti Islam yang harus tunduk dengan peradaban, tetapi inovasi dan kreasi tetap menempatkan Islam sebagai salah satu sumber membangun peradaban manusia. Inovasi dan kreatifitas itu lah yang kita kenal sebagai penerapan prinsip **tathawwur wal ibtikar**.

Contoh: Ketika ukuran jarak tempuh bepergian menggunakan standar alat transportasi onta yang berjalan lambat, sehingga hukum boleh mengqashar shalat salah satu sebabnya adalah jarak yang ditempuh setara dengan dua hari perjalanan. Kita dapat membayangkan, berapa ribu kilo meter jarak tempuh yang menjadi sebab diperbolehkannya qashar shalat, jika standarnya menggunakan ukuran pesawat udara.

Inovasi dan kreasi sebagai perwujudan tathawwur wal ibktikar bukan dengan cara menghilangkan sebab bepergian beserta jarak tempuhnya. Tetapi kita justru harus melakukan konversi alat ukur dari rata-rata kilo meter/jam perjalanan dengan onta x 2 hari perjalanan dengan membawa beban berat. Hasilnya kita bandingkan dan padukan dengan kondisi saat ini.

Bahwa kemudian hasil konversi berbeda diantara para ulama karena disebabkan perbedaan dalam menghitung rata-rata perjalanan di masa lalu dengan onta. Perbedaan justru menjadikan khazanah ajaran kita semakin lengkap. Yang penting perbedaan bukan karena sebab penyimpangan, tetapi memiliki sumber yang sama. Yaitu hasil konversi hitung pada masa Nabi dengan kondisi pada masa Nabi Saw yang diselaraskan dengan kondisi saat ini.

Rangkuman

1. Shalat jama' memiliki arti menggabungkan pelaksanaan dua shalat fardlu dalam satu waktu diantara salah satu dari dua shalat tersebut.
2. Jika pelaksanaan dua shalat dilaksanakan pada waktu shalat yang pertama maka disebut dengan jama' taqdim, dan pelaksanaan di waktu shalat yang kedua dinamakan jama' ta'khir.
3. Sebab diperbolehkannya menjama' shalat adalah bepergian dengan jarak tempuh sekitar 120 kilo meter menurut mayoritas ulama.
4. Hujan deras dan cuaca dingin ekstrim juga menjadi sebab diperbolehkannya menjama' shalat, tetapi hanya jama' taqdim dan tidak boleh jama' ta'khir.
5. Qashar shalat bermakna meringkas jumlah rekaat menjadi dua rekaat untuk shalat-shalat fardlu yang memiliki empat jumlah rekaatnya, seperti shalat dhuhur, ashar, dan shalat isya'.
6. Diperbolehkan menjama' dan mengqashar shalat dalam pelaksanaan dua shalat pada satu waktu diantara dua waktu shalat.

5. Hukum boleh harus lebih dulu memadukan kriteria yang memperbolehkan shalat jama' dan qashar.

Uji kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Perhatikan pernyataan dibawah ini!
   (1) berniat shalat jamak
   (2) jarak perjalanan minimal 88,5 km
   (3) tidak boleh makmum kepada orang yang mukim
   (4) tidak berniat jamak pada waktu takbiratul ihram

   Dari pernyataan diatas yang bukan merupakan syarat-syarat jamak adalah ...
   A. (1)
   B. (2)
   C. (3)
   D. (4)
2. Qashar shalat dapat diartikan dengan...
   A. Menggugurkan
   B. Menggabungkan
   C. Meringkas
   D. Menunda.
3. Dibawah ini termasuk sebab diperbolehkannya menjama' shalat....
   A. Perang.
   B. Bencana alam
   C. Gelap gulita
   D. Cuaca dingin
4. Hadis Nabi Saw mengatakan:

   إذا ارتحل بعد المغرب عجل العشاء فصلاها مع المغرب

   Kandungan hadis menjelaskan tentang pelaksanaan shalat dengan…
   A. Jama' Takqim
   B. Jama' Takqim
   C. Qashar
   D. Lengkap.
5. Dalam sebuah hadist Nabi Saw dijelaskan:

   صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ
   جَمِيعًا فِى غَيْرِ خَوْفٍ وَلاَ سَفَرٍ قَالَ مَالِكٌ أُرَى ذَلِكَ كَانَ فِى مَطَرٍ

Kandungan hadis menjelaskan boleh menjama’ shalat karena sebab…

A. Dingin yang ekstrim

B. Panas menyengat

C. Puting beliung

D. Hujan deras

6. Termasuk tujuan yang hukukmnya wajib dalam bepergian sehingga diperbolehkan mengqashar shalat adalah…

A. Membayar hutang

B. Mengunjungi sanak famili

C. Menjenguk orang sakit.

D. Bersenang-senang

7. Jarak tempuh bepergian yang memperbolehkan jama’ dan qashar shalat menurut mayoritas ulama adalah…

A. 96 km

B. 95 km

C. 88, 74 km

D. 119,9 Km

8. Perhatikan hadis Nabi Saw berikut ini:

صدقة تصدق الله بها عليكم، فاقبلوا صدقته

Hadis menjelaskan tentang:

A. Gugurnya kewajiban shalat.

B. Keringanan mengqashar shalat.

C. Bersedekah kepada fakir dan miskin.

D. Kewajiban menerima pemberian orang lain.

9. Salah satu kriterian dapat melaksanakan shalat jama’ dan qashar sekaligus adalah......

A. Kedua shalat memiliki jumlah rakaat yang genap.

B. Rakaat masing-masing diantara dua shalat berjumlah empat.

C. Salah satu dari dua shalat bukan shalat subuh.

D. Kedua shalat dilaksanakan pada siang hari.

10. Perhatian kalimat berikut:

أُصَلِّى فَرْضَ اْلعَصْرِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا مَعَ اْلظُهْرِ جَمْعَ تَقْدِيْمٍ مَأْمُوْمًا \ اِمَامًا لِلّهِ تَعَالَى

Merupakan niat shalat:

A. Niat shalat jama’-qashar shalat dhuhur dan ashar dengan jama’ takqim:
B. Niat shalat jama’-qashar shalat dhuhur dan ashar dengan jama’ ta’khir:
C. Niat shalat jama’-qashar shalat maghrib dan Isya’ dengan jama’ takqim:
D. Niat shalat jama’-qashar shalat maghrib dan Isya’ dengan jama’ ta’khir:

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan tepat!

1. Kita telah mempelajari ketentuan yang memperbolehkan jama’ taqdim dan jama’ ta’khir dalam shalat fardlu. Berikan persamaan dan perbedaan ketentuan jama’ taqdim dan jama’ ta’khir tersebut!
2. Menurut anda, apakah yang membedakan syarat diperbolehkan shalat fardlu dengan jama’ dan shalat dengan cara qashar? Berikan pendapat anda!
3. Apakah setiap shalat fardlu yang dapat dijama’ juga sekaligus boleh di qashar? Berikan pendapat dan alasan yang melatar belakangi pendapat anda!
4. Seorang musafir yang belum mengetahui ketentuan shalat qashar melakukan shalat qashar secara sendirian. Bagaimana hukum pelaksanaan shalat musafir tersebut menurut anda? Berikan penjelasan dan alasan anda!
5. Seorang musafir yang tertahan di tengah perjalanan karena hujan deras dan cuaca ekstrim. Kemudian ia bermaksud melaksanakan shalat dengan jama’-qashar. Sebelum melaksanakan ia bertanya kepada anda! Apakah penjelasan yang akan anda berikan kepada seorang musafir tersebut?

SHALAT FARDLU DALAM KONDISI TERTENTU

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	AKTIFITAS
1.8. Mengamal-kan shalat dalam berbagai keadaan darurat ketika ada sebab yang memperboleh kan.	1.8.1. Meyakini shalat fardlu sebagai sebagai perintah Allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam al-Qur'an dan Hadis. 1.8.2. Membuktikan shalat fardlu sebagai perintah Allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam al-Qur'an dan hadis melalui pelaksanaan dalam kondisi tertentu.	- Religiusitas (PPK) - Kompilasi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang perintah shalat dalam kondisi tertentu.	- Discovery learning - Perenungan - Refleksi
2.8. Menjalankan sikap dan istikamah sebagai implementasi dari pemahaman tentang tata cara shalat wajib dalam berbagai keadaan tertentu.	2.8.1. Menyusun rumusan tentang penerapan unsur-unsur tanggung jawab dan istikamah yang terkandung dalam pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu. 2.8.2. Menerapkan prinsip tathawwur wal ibtikar terhadap perbedaan tata cara dalam pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu.	- Religiusitas (PPK) - Tathawwur wal ibtikar dalam pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi sulit (Taujihat Munas MUI 2015)	- Perenungan - Pembelajaran langsung - Refleksi
3.8. Memahami ketentuan dalam berbagai shalat dalam keadaan tertentu.	3.8.1. Memetakan kondisi-kondisi tertentu yang menyebabkan tata cara pelaksanaan shalat fardlu secara khusus. 3.8.2. Menganalogikan kondisi-kondisi masa kini dengan peristiwa masa lalu yang berhubungan dengan shalat fardlu dalam kondisi tertentu.	- Pengertian kondisi tertentu. - Jenis-jenis kondisi tertentu - Prosedur analogi antara kondisi tertentu pada masa Nabi Saw dengan kondisi saat ini. - Penemuan analogis tentang kondisi tertentu pada masa Nabi Saw dengan kondisi saat ini.	- Berfikir kritis - Penerapan prosedur analogi (qiyas) dalam ilmu fikih. - Guided discovery learning.

4.8. Memperaga-kan tata cara shalat dalam keadaan tertentu.	4.8.1. Mampu menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu. 4.8.2. Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu.	- Tata cara pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu. - Gerak terlatih pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu.	- Guided discovery learning. - Demonstrasi. -

SHALAT FARDLU DALAM KONDISI TERTENTU

Sumber: https://www.google.com/search

Kompetensi Inti

KI-1	:	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI-2	:	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI-3	:	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.
KI-4	:	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut/teori.

Kompetensi dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.8. Mengamalkan shalat dalam berbagai keadaan darurat ketika ada sebab yang memperbolehkan.	2.7. Menjalankan sikap dan istikamah sebagai implementasi dari pemahaman tentang tata cara shalat wajib dalam berbagai keadaan tertentu.	3.7. Memahami ketentuan dalam berbagai shalat dalam keadaan tertentu.	4.7. Memperaga-kan tata cara shalat dalam keadaan tertentu.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui, peserta didik dapat:

1. Menunjukkan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Basith (Dzat Yang Maha Melapangkan) dan Al-Muqsith (Dzat yang Maha Pemberi Keadilan) bagi umat manusia dan pemberi ujian maupun cobaan di dunia.
2. Membuktikan keimanan dalam kehidupan sehari-sehari melalui pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu sebagai perwujudan istiqamah dalam beribadah kepada Allah melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meyakini prinsip tathawwur wal ibtikar sebagai ajaran Islam yang membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam pengamalan shalat fardlu di tengah kondisi tertentu.
4. Pengertian shalat fardlu dalam kondisi tertentu.
5. Menggambarkan sebab-sebab yang memperbolehkan pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu.
6. Menguraikan tata cara pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu disebabkan karena kondisi perang, sakit, bepergian, dan di tengah berlangsungnya bencana alam.
7. Mendemonstrasikan pelaksanaan shalat fardlu dalam karena sebab-sebab tertentu sesuai dengan ketentuan.

Peta Konsep

Shalat Fardlu dalam Kondisi Tertentu
Pengertian Shalat Fardlu Kondisi Tertentu
Pengertian Shalat Sunnah Ghairu Mu'akkad
Istikamah
Shalat Khauf
Al-Qur'an
Shalat Bagi Orang Sakit
Hadis
Shalat di Kendaraan
Metode Analogi
Shalat Ditengah Bencana
Tata cara pelaksanaan
Prinsip Tahadhdhur
Islam Wasathiyyah
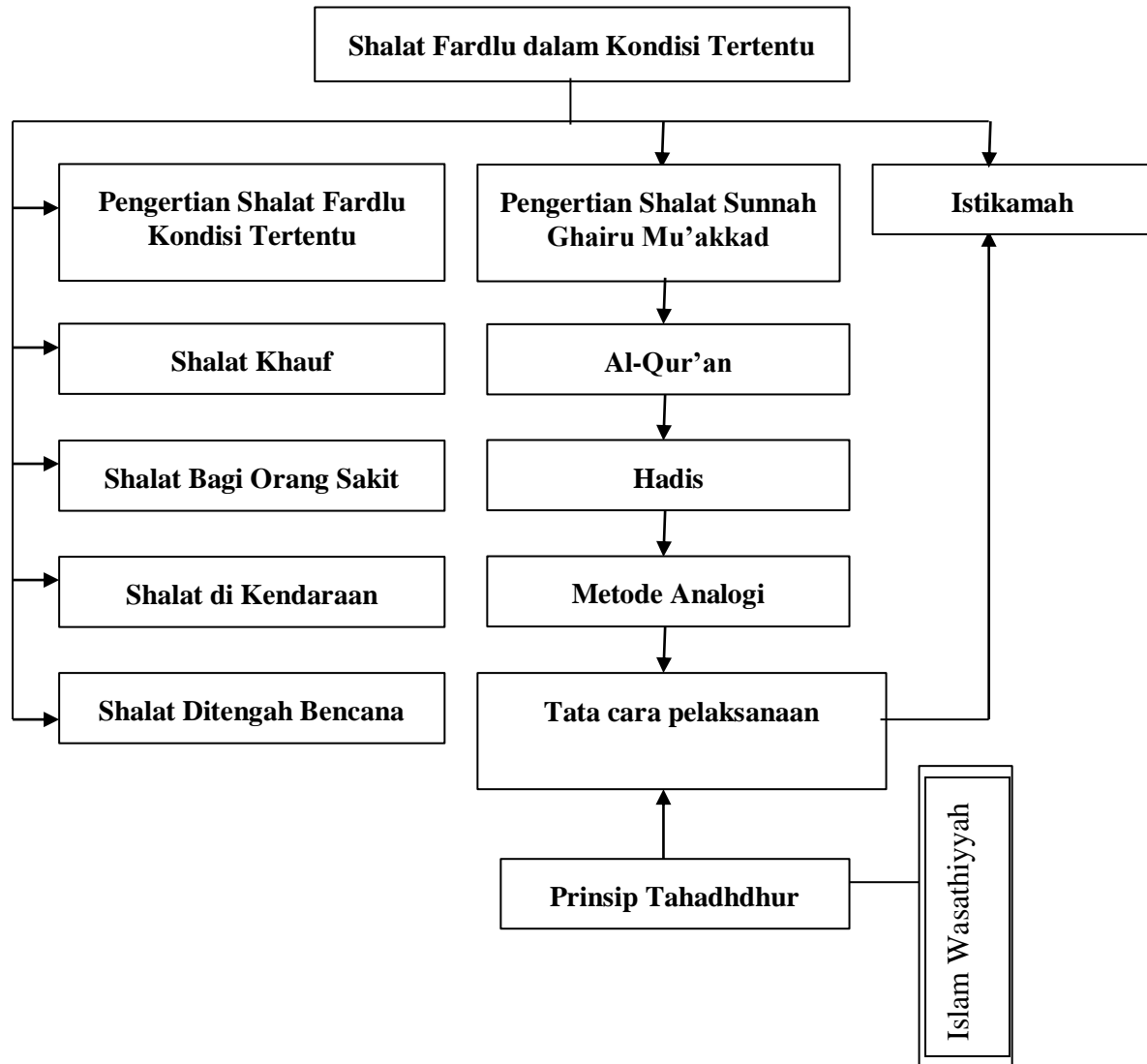
Kita masih ingat Allah Swt. memberikan kemurahan atau keringanan bagi orang-orang yang sedang bepergian atau musafir dalam melaksanakan shalat fardlu. Keringanan bukan berarti membebaskan musafir dari kewajiban shalat, tetapi memperbolehkan meringkas jumlah rekaat dan mengumpulkan dua shalat dalam satu pelaksanaan. Yang pertama disebut qashar dan kedua dalam ilmu fikih dinamakan jama'. Hikmah dibalik pemberian kemurahan ternyata sangat besar bagi umat muslim.

Tidak ada pembebasan atau pengguguran shalat fardlu juga diberlakukan bagi umat muslim dalam kondisi tertentu. Allah hanya memberikan kemurahan-kemurahan mengenai tata cara pelaksanaan, sehingga meringankan bagi kita yang hendak melaksanakannya.

Apakah hikmah yang dapat kita temukan dalam tidak gugurnya kewajiban shalat, padahal kita dalam kondisi sulit? Melalui shalat yang diperintahkan, Alllah ingin membentuk hamba-hambanya sebagai pribadi yang selalu istikamah atau konsisten dalam menjalani kehidupannya melalui pelaksanaan perintah shalat fardlu dalam kondisi tertentu.

Hidup bagaikan roda yang berputar, terkadang di atas namun pernah pula di bawah. Ibarat pelaksanaan shalat, terkadang dilaksanakan dalam kondisi normal, tetapi juga dalam kondisi yang sulit. Jika dalam kondisi apapun, kita selalu mengerjakan shalat sesuai dengan perintah Allah, maka dipastikan terbentuk kepribadian kita yang tetap kokoh, konsisten, dan istikamah dalam mengarungi bahtera hidup. Meskipun kita dalam kondisi yang terpuruk.

Mari mengamati!

Gb. 8.1
Sumber: https://www.dream.co.id

Gb. 8.2
Sumber: https://www.radarislam.com

Gb. 8.3
Sumber: https://internasional.kompas.com

Gb.8.4
Sumber: https://www.tribunnews.com

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, berikan tanggapanmu dan komunikasikan kepada guru dan teman-temanmu!

A. SHALAT FARDHU DALAM KONDISI TERTENTU

1 Pengertian Shalat Fardlu Dalam Kondisi Tertentu

Kita masih ingat! Shalat fardlu merupakan ibadah yang paling tinggi derajatnya dibanding ibadah-ibadah lainnya. Begitu tingginya, Allah Swt. mewajibkan bagi seluruh umat Islam yang sudah baligh di tengah-tengah kondisi apapun. Shalat tetap menjadi kewajiban yang harus penuhi, meskipun dalam kondisi sulit dan darurat.

Shalat fardlu dalam kondisi tertentu dapat diartikan sebagai pelaksanaan shalat dalam kondisi yang tidak wajar dengan cara-cara yang lebih luwes dan longgar dibanding dengan pelaksaan dalam situasi normal.

Dasar Hukum Pelaksanaan

Mari kita cermati! Shalat dalam kondisi tertentu telah dipraktekkan pada masa Nabi Saw. Praktek ini dapat dilihat dari turunnya petunjuk Allah Swt. kepada Nabi Saw untuk melakukan shalat dalam kondisi bertempur di jalan Allah atau yang diperbolehkan menurut ketentuan fikih.

وَاِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَاَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلٰوةَ فَلْتَقُمْ طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوْٓا اَسْلِحَتَهُمْ ۗ فَاِذَا سَجَدُوْا فَلْيَكُوْنُوْا مِنْ وَّرَاۤىِٕكُمْۖ وَلْتَأْتِ طَاۤىِٕفَةٌ اُخْرٰى لَمْ يُصَلُّوْا فَلْيُصَلُّوْا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوْا حِذْرَهُمْ وَاَسْلِحَتَهُمْ ۚ وَدَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ تَغْفُلُوْنَ عَنْ اَسْلِحَتِكُمْ وَاَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيْلُوْنَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَّاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِنْ كَانَ بِكُمْ اَذًى مِّنْ مَّطَرٍ اَوْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَنْ تَضَعُوْٓا اَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوْا حِذْرَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ اَعَدَّ لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا

*"Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap siagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu".*QS.an-Nisa'(4) : 102

Nabi Saw juga pernah mempraktekkan shalat dalam kondisi tertentu sebanyak dua puluh empat kali akibat pertempuran menghadapi orang kafir. Pelaksaan shalat terjadi pada saat Nabi Saw memimpin pertempuran di Dzatur Riqa' setelah perang Khandaq.

Hadits menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan shalat bagi orang yang sakit. Tata cara yang diperbolehkan berbeda dengan yang biasa dilakukan dalam keadaan normal.

...ca, cermati dengan seksama, dan berikan kesimpulan tentang ...adis Nabi Saw dibawah ini:

a) Hadis Nabi Saw:

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يُصَلِّى الْمَرِيْضُ قَائِمًاإِنِ اسْتَطَاعَ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّى قَاعِدًا, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَسْجُدَ أَوْمَأَبِرَأْسِهِ, وَجَعَلَ سُجُوْدَهُ اَخْفَضَ مِنْ رُكُوْعِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّى قَاعِدًا صَلَّى عَلَى جَنْبِهِ الأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ . فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّى عَلَى جَنْبِهِ الأَيْمَنِ صَلَّى مُسْتَلْقِيًارِجْلاَهُ مِمَّايَلِيْ الْقِبْلَةَ

Artinya:

"Dari Ali bin Abi Thalib Ra, dari Nabi Saw, ia bersabda: "Seorang yang sakit itu hendaklah shalat dengan berdiri kalau bisa, kalau tidak bisa hendaklah dengan sujud, kemudian kalau tidak bisa sujud maka hendaklah cukup berisyarat dengan kepalanya, dengan menjadikan sujudnya itu lebih rendah daripada ruku'nya. Kemudian apabila ia tidak bisa shalat dengan duduk, maka hendaklah ia shalat dengan berbaring ke kanan dengan menghadap kiblat. Kemudian apabila ia tidak bisa berbaring ke kanan, maka hendaklah ia shalat dengan terlentang dengan menghadapkan kedua kakinya ke arah kiblat". (HR. Daruquthni)

Hadits menjelaskan tentang tata cara shalat di atas perahu sebagai bagian kondisi tertentu.

b) Dalam Hadis Nabi Saw dijelaskan:

عَنْ مَيْمُوْنَةَ بْنِ مُهْرَانَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : سُئِلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , كَيْفَ أُصَلِّى فِي السَّفِيْنَةِ ؟ قَالَ : صَلِّ فِيْهَا قَائِمًا, اِلاَّ أَنْ تَخَافَ الْغَرَقَ

Artinya:

"Dari Maimun bin Muhran, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi Saw pernah ditanya, "Bagaimana caranya aku shalat di perahu?" Ia menjawab: "Shalatlah di perahu dengan berdiri, kecuali apabila kalau kamu takut tenggelam" (HR. Daruquthni dan Al Hakim)

Apakah kandungan-kandungan hadis yang dapat kita temukan? Kondisi tertentu yang memperbolehkan pelaksanaan dengan tata cara yang lebih luwes dan longgar tidak hanya peperangan. Sakit dan berada di atas perahu juga merupakan dua kondisi tertentu yang memperbolehkan shalat fardlu lebih longgar pelaksanaannya.

3 Shalat Khauf dan Tata Caranya

Apakah yang kita ketahui tentang shalat khauf? Shalat khauf merupakan shalat fardlu yang dilaksanakan di tengah munculnya kekhawatiran atau ketakutan. Pada masa Nabi Saw, shalat khauf dilaksanakan di tengah kecamuknya pertempuran melawan orang kafir. Beliau bersama sahabat melaksanakan shalat khauf karena sebab adanya perasaan khawatir dan takut serangan mendadak dari pihak musuh.

Ayo kita cermati tata cara pelaksanaan shalat khauf!

No	Penyebab Rasa Khawatir atau Takut	Tata Cara Pelaksaan
1	Musuh akan menyerang dari arah kiblat.	1. Pada rakaat pertama, Imam mengatur barisan shalat menjadi dua atau lebih. 2. Imam melaksanakan shalat bersama barisan pertama dan shaf kedua secara bersamaann. 3. Imam dan kedua barian melaksanakan takbiratul ihram hingga ruku' bersama-sama. 4. Imam dan barisan pertama melakukan sujud sedangkan

		barisan kedua tetap berdiri untuk berjaga-jaga. 5. Setelah imam dan barisan pertama bangkit dari sujudnya dan berdiri seperti semula, maka barisan kedua kedua melakukan sujud, sedangkan iman dan pertama berjaga-jaga. 6. Pada rakaat kedua, barisan kedua ikut sujud bersama imam, sedangkan barisan pertama berjaga-jaga. 7. Ketika imam dan barisan kedua melakukan sujud dan duduk bertasyahud, maka barisan pertama menyusulnya. 8. Imam, barisan kedua dan barisan pertama melaksanakan tasyahud bersama disusul mengakhiri shalat dengan salam.
2	Musuh akan menyerang dari arah selain kiblat.	1. Salah satu jama'ah mengumandangkan azan dan iqamah. 2. Imam membagi jama'ah kedalam dua kelompok. 3. Kelompok pertama bersama shalat bersama imam, dan kelompok kedua berjaga-jaga. 4. Jika shalat yang dilaksanakan berjumlah dua rakaat, kelompok pertama yang shalat bersama imam cukup berjama'ah satu rakaat. Setelah itu menyelesaikan shalatnya sendiri-sendiri untuk selanjutnya berjaga-jaga. 5. Jika shalat yang dilaksanakan berjumlah tiga atau empat rakaat, kelompok pertama yang shalat bersama imam cukup berjama'ah dua rakaat. Setelah itu menyelesaikan shalatnya sendiri-sendiri untuk selanjutnya berjaga-jaga. 6. Setelah kelompok pertama selesai shalatnya, kelompok kedua bergabung dengan imam. 7. Imam meneruskan shalatnya hingga salam. Sedangkan kelompok kedua meneruskan secara sendirian hingga mengakhirinya dengan salam.

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Tahapan pertama: Jika tidak lagi mampu berdiri, maka diperbolehkan untuk melaksanakan shalat dengan duduk bersimpuh.

Sesuai dengan Hadits:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ : كَانَتْ بِى بَوَاسِيْرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلاَةِ فَقَالَ: "صَلِّ قَائِمًا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ

Artinya:

“Dari Imran bin Husain, ia berkata: ”Aku pernah menderita bawasir, lalu aku bertanya kepada Nabi Saw tentang (tata cara) shalat”. Maka ia menjawab:”Shalatlah engkau dengan berdiri, jika tidak mampu hendaklah dengan duduk, dan jika tidak mampu hendaklah dengan berbaring” (HR. Bukhari dan Nasai)

Tahapan Kedua: Jika tidak lagi mampu duduk bersimpuh, maka diperbolehkan untuk melaksanakan shalat dengan terlentang.

Sesuai dengan Hadits:

صَلِّ قَائِمًا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ

Artinya:

”Shalatlah engkau sambil berdiri, jika tidak mampu, shalatlah sambil duduk, jika tidak mampu shalatlah sambil berbaring di atas lambung” (HR. Bukhari)

Tahapan Ketiga: Jika tidak lagi mampu terlentang, maka diperbolehkan untuk melaksanakan shalat dengan isyarat mata.

Sesuai dengan Hadits:

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يُصَلِّى الْمَرِيْضُ قَائِمًاإِنِ اسْتَطَاعَ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّى قَاعِدًا, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَسْجُدَ أَوْمَأَبِرَأْسِهِ, وَجَعَلَ سُجُوْدَهُ اَخْفَضَ مِنْ رُكُوْعِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّى قَاعِدًا صَلَّى عَلَى جَنْبِهِ الأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ . فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّى عَلَى جَنْبِهِ الأَيْمَنِ صَلَّى مُسْتَلْقِيًارِجْلاَهُ مِمَّايَلِيْ الْقِبْلَةَ

Artinya:

“Dari Ali bin Abi Thalib Ra, dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Seorang yang sakit hendaklah shalat dengan berdiri jika mampu, jika mampu hendaklah dengan sujud, kemudian jika tidak mampu sujud maka hendaklah cukup berisyarat dengan kepalanya, dengan menjadikan sujudnya itu lebih rendah daripada ruku’nya. Kemudian apabila ia tidak mampu shalat dengan duduk, maka hendaklah ia shalat dengan berbaring ke kanan dengan menghadap kiblat. Kemudian apabila ia tidak mampu berbaring ke kanan, maka hendaklah ia shalat dengan terlentang dengan menghadapkan kedua kakinya ke arah kiblat“ (HR. Daruquthni)

Tahapan keempat: Jika tidak lagi mampu menggunakan syarat, maka diperbolehkan untuk melaksanakannya dengan membaca di dalam hati.

فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْئٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya:

“Jika aku memerintahkan kalian mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah berdasarkan kesanggupan kalian” (HR. Bukhari dan Muslim)

Mintalah kepada guru kita untuk melakukan kegiatan bermain peran dengan tema pelaksanaan shalat khauf. Bagilah teman-teman kita menjadi dua kelompok. Satu kelompok mendemonstrasikan tata cara shalat khauf ketika musuh dikhawatirkan menyerang dari arah kiblat. Satu kelompok lainnya ketika musuh dikhawatirkan datang dari arah selain kiblat.

Dengan bimbingan guru kita, buatlah kesepakatan tentang siapa yang berperan sebagai imam dan jama'ah. Berdasarkan perannya, masing-masing yang telah ditunjuk mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat khauf. Dalam pelaksanaannya, ingat kembali materi-materi yang telah kita pelajari bersama.

Mintalah korekasi, saran, dan perbaikan dari guru. Catat semua yang disampaikannya, dan gunakan untuk memperbaiki tata cara shalat khauf kita, keluarga, dan lingkungan terdekat kita. ***Kita pasti bisa melakukannya!***

Shalat Fardlu Orang Sakit

Tahukah kamu? Orang yang sakit sangat parah tetap memiliki kewajiban melaksanakan shalat fardlu lima waktu. Kelonggaran yang dimiliki jika orang yang sakit sulit untuk berdiri atau dikhawatirkan akan semakin parah.

Ada beberapa tahapan yang dapat dipilih sebagai cara melaksanakan shalat fardlu bagi orang sakit. Pilihan bergantung pada tingkat keparahan atas sakit yang dideritanya.

Ayo kita cermati tata cara pelaksanaan shalat khauf!

5 **Shalat Fardlu Di atas Kendaraan**

Mari kita cermati! Shalat diatas kendaran merupakan salah satu bagian dari pelaksanan shalat fardlu dalam kondisi tertentu. Jika pada zaman dulu kendaraan yang digunakan adalah binatang onta dan keledai, maka pada saat ini pesawat terbang, kapal laut, bus, kereta api, dan seterusnya termasuk bagian dari kendaraan.

Ayo kita cermati tata cara pelaksanaan shalat di kendaraan!

Di sunnahkan menghadap kiblat pada waktu takbiratul ihram. Setelah takbiratul ihram, shalat dilanjutkan dengan	Sesuai dengan Hadis: وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَاأَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رَاحِلَتِهِ تَطَوُّعًا, اِسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ, فَكَبَّرَ لِلصَّلاَةِ, ثُمَّ خَلَّى عَلَى رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى حَيْثُمَا

mengharap sesuatu jalannya kendaraan yang ditumpangi. Sunnah ini dianjurkan, ketika mengetahui dengan jelas arah kiblat. Jika tidak mengetahui arah kiblat secara pasti, shalat dapat menghadap arah sesuai laju kendaraan.	تَوَجَهَتْ بِهِ. رواه احمد و ابوداود Artinya: *"Dan dari Anas bin Malik Ra, ia berkata, "Adalah Rasulullah Saw apabila shalat sunnah di atas kendarannya, ia menghadap ke qiblat lalu takbir untuk shalat, kemudian ia biarkan kendaraannya itu, maka ia shalat (mengikuti) arah mana saja kendaraannya itu menuju"* (HR. Ahmad dan Abu Dawud)
Jika tidak memungkinkan, shalatnya tidak harus dilakukan seperti dalam keadaan normal, berdiri dan menggelar sajadah. Pelaksanaan shalat dapat dilakukan di kursi atau tempat duduk masing-masing. Hal ini dianalogikan dengan shalat Rasulullah Saw di punggung unta.	Sesuai dengan Hadis: وَعَنِ عَامِرِ ابْنِ رَبِيْعَةَ قَالَ :رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ – يُسَبّحُ : يُوْمِئُ بِرَأْسِهِ قِبَلَ أَيِّ وِجْهَةٍ تَوَجَّهَ , وَلَمْ يَكُنْ يَصْنَعُ ذلِكَ فِي الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ Artinya: *"Dan dari Amir bin Rabi'ah, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Saw – waktu itu beliau berada di atas kendaraannya - bertasbih dan berisyarat dengan kepalanya, ke arah mana saja kendaraannya itu menghadap, dan ia tidak berbuat yang demikian itu dalam shalat fardlu"* (H.R. Ahmad, Bukhari dan Muslim) Dan hadis lainnya mengatakan: عَنْ يَعْلَى بْنِ مُرَّةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْتَهَى إِلَى مَضِيْقٍ هُوَ وَأَصْحَابُهُ – وَهُوَعَلَى رَاحِلَتِهِ , وَالسَّمَاءُ مِنْ فَوْقِهِمْ , وَالْبِلَّةُ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ فَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ, فَأَمَرَ الْمُؤَذِّنَ فَأَذَّنَ وَأَقَامَ , ثُمَّ تَقَدَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى بِهِمْ , يُوْمِئُ إِيْمَاءً, يَجْعَلُ السُّجُوْدَ أَخْفَضَ مِنَ الرُّكُوْعِ . رواه احمدوالترمذي Artinya: *"Dari Ya'la bin Murrah RA, sesungguhnya Nabi Saw bersama sahabat-sahabatnya sampai ke satu lembah, sedang dia berada di atas kendaraannya, padahal langit sangat mendung dan di bawahnya sangat basah. Kemudian datanglah (waktu) shalat, lalu ia menyuruh muadzdzinnya, kemudian ia adzan dan iqamah, kemudian Rasulullah Saw menuju kendaraannya dan shalat (berjama'ah) bersama mereka itu. (Dalam shalat itu), beliau memberi isyarat yang sujudnya lebih rendah dari ruku'"* (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Ada satu pendapat yang mengatakan shalat di kendaraan selama tidak dapat dilakukan dengan sempurna maka harus diulang kembali, setelah sampai di tempat pemberhentian atau tujuan. Pelaksanaan shalat hanya untuk menghormati waktu atau li hurmatil wakti.

Mintalah kepada kepada guru kita untuk membagi teman-teman menjadi beberapa kelompok.Kemudian diskusikan pendapat di atas berdasarkan kelompok masing-masing. Hasilnya presentasikan dihadapan kelompok-kelompok lainnya untuk mengambil kesimpulan bersama.

Mintalah korekasi, saran, dan perbaikan dari guru. Catat semua yang disampaikannya, dan gunakan untuk memperbaiki hasil diskusi kelompok sebelumnya. ***Kita pasti bisa melakukannya!***

6 Shalat Fardlu di Tengah Kondisi Tidak Pasti

Apakah yang kita pahami dengan kondisi yang tidak pasti? Keadaan yang memungkinkan umat Islam tidak dapat melaksanakan shalat fardlu secara normal. Contohnya ketika aparat keamanan yang muslim mengepung sindikat pengedar ganja bersenjata, sedang melaksanakan evakuasi warga di lereng gunung yang sedang meletus, berada di tempat yang rawan bencana, dan seterusnya.

Keadaan tidak pasti dapat diartikan sebagai satu kondisi yang menciptakan rasa was-was, khawatir dan takut akan terjadinya sesuatu, jika kita melaksanakan shalat dengan cara yang normal atau wajar.

Untuk memastikan boleh tidaknya, kita dapat menggunakan metode analogi! Ayo kita ikuti tahapan-tahapan berikut!

Tabel
Tahapan Berfikir Analogis

Kegiatan	Hasil
1. Menentukan perkara yang ***sudah ada*** dasar hukumnya.	1.1. Shalat dalam pertempuran yang sudah jelas dasar hukumnya.
2. Mengidentifikasi perkara yang ***belum ada*** dasar hukumnya.	2.1. Kondisi-kondisi saat ini yang menciptakan rasa khawatir dan ketakutan, tetapi belum ditemukan hukum pastinya. Apakah masih kondisi tertentu yang memperbolehkan shalat dengan cara lebih luwes atau tidak. 2.2. Ancaman bencana besar dengan berbagai bentuknya, serangan dari sindikat pengedar ganja bersenjata, dan bentuk-bentuk kejahatan besar lainnya yang membahayakan nyawa manusia.
3. Menentukan kriteria	3.1. Perkara yang ***sudah ada*** dasar hukumnya merupakan kondisi yang menyebabkan kekhawatiran dan ketakutan. 3.2. Perkara yang ***sudah ada*** dasar hukumnya berupa kondisi yang tidak merubah status wajib dalam pelaksanaan shalat fardlu.
4. Menemukan persamaan perkara yang ***sudah ada*** dasar hukumnya dengan perkara yang ***belum ada*** dasar hukumnya berdasarkan kriteria.	4.1. Sama-sama melahirkan akibat munculnya kekhawatiran dan ketakutan hilangnya nyawa.
5. Menentukan perbedaan ***kedua perkara*** berdasarkan kriteria.	5.1. Perkara yang ***belum ada*** dasar hukumnya merupakan masalah-masalah yang seringkali terjadi pada saat ini. 5.2. Perkara yang ***sudah ada*** dasar hukumnya terjadi pada masa Rasulullah dan saat ini.
6. Menyusun inferensi	6.1. Boleh melaksanakan shalat fardlu dengan cara yang sama dengan shalat khauf, ketika sedang mengepung sindikat pengedar ganja bersenjata, ditengah-tengah bencana yang masih belum berhenti atau peristiwa-peristiwa kejahatan besar lainnya yang dapat mengancam nyawa manusia..

Kita menemukan ukuran yang pasti sekarang. Selain peperangan, sakit, dan bepergian, shalat dalam kondisi tertentu juga dapat dipraktekkan bagi orang yang sedang berhadapan dengan bentuk-bentuk kejahatan besar. Demikian pula, di tengah ancaman bencana yang bisa datang sewaktu-waktu, seperti saat melakukan evakuasi korban tsunami, gunung meletus, dan seterusnya.

B. HIKMAH SHALAT FARDLU DALAM KONDISI TERTENTU

1 Mengurai Karamah Dalam Shalat Fardlu Dalam Kondisi Tertentu

Kita sering sekali mendengar kata-kata bijak dari para ulama terdahulu! Dalam ungkapan berbahasa Arab dikatakan:

اَلْإِسْتِقَامَةِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ كَرَامَةٍ # ثُبُوْتُ الْكَرَامَةِ بِدَوَامِ الْإِسْتِقَامَةِ

Artinya:

"Istikamah lebih baik daripada seribu karomah, dan tumbuhnya karomah dengan menjaga istikamah".

Pepatah bijak di atas selaras dengan hadis Nabi Saw dari Siti Aisyah Ra yang mengatakan:

أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِأَدْومُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya:

"Pekerjaan-pekerjaan (yang baik) yang lebih disukai Allah adalah pekerjaan yang terus-menerus dikerjakan walaupun pekerjaan itu sedikit" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis Nabi Saw dan pepatah Arab di atas sangat tepat untuk mengurai hikmah dibalik pensyariatan shalat fardlu dalam kondisi tertentu. Shalat fardlu yang tetap menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk melakukannya dimaksudkan oleh Allah agar orang yang melaksanakannya terpupuk kepribadiannya. Pelaksanaan shalat dalam kondisi yang sulit akan membentuk kita menjadi peribadi yang konsisten dalam beribadah. Konsistensi tersebut merupakan buah, hasil atau karomah yang muncul disebabkan shalat yang kita jalankan.

Kita dapat membandingkan dengan peristiwa bersedekah. Jika orang mau bersedekah dalam kondisi lapang bisa jadi karena dalam diri orang tersebut terdapat jiwa asah, asih, dan asuh terhadap sesamanya. Tetapi derajat asah, asih, dan asuh yang dimilikinya bernilai biasa. Karena, setiap orang dengan gelimang harta benda akan mudah sekali untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk orang lain. Berbeda jika orang dalam kondisi sulit dengan harta yang bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kemauan untuk tetap bersedekah menjadi bukti nyata orang tersebut telah memiliki kepribadian asah, asih, dan asuh yang sesungguhnya.

Selain itu, hikmah yang dapat kita ambil pelaksanaan shalat fardlu dalam kondisi tertentu adalah keistikamahan yang akan berdampak kedalam bentuk istikamah dalam pelaksanaan ibadah selain shalat. Shalat fardlu merupakan ibadah paling ulama di sisi Allah Swt. . Shalat merupakan bagian terdepan dari keseluruhan ibadah yang kita

laksanakan. Jika shalat kita jalankan dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan, maka amal ibadah lainnya akan mengikutinya. Oleh karena itu, ketika kita istikamah menjalankan shalat dalam berbagai kondisi apapun, maka akan melahirkan istikamah kita dalam ibadah lainnya.

Beristikamah Secara Sosial

Telah kita jelaskan sebelumnya. Istikamah dalam pelaksanaan shalat fadlu di berbagai kondisi tertentu akan berdampak sosial pada munculnya daya juang dan kemampuan diri untuk bertahan dalam segala situasi dan kondisi.

Kondisi sulit yang kita hadapi tidak kita lihat sebagai hambatan hidup kita. Sebaliknya, kondisi sulit justru menjadi peluang untuk menuju hidup lebih baik. Kesulitan-kesulitan yang kita hadapi pada saat shalat di atas kendaraan atau di tengah pertemuan akan membuat berfikir cepat, cermat dan tepat mengambil keputusan. Selain itu, kesulitan tersebut juga membangun mentalitas kita menjadi pribadi dengan daya juang yang tinggi.

Penguatan karakter Islam Wasathiyyah!

BELAJAR TATHAWWUR WAL IBTIKAR

Apa yang kita pahami dengan istilah tathawwur wal ibtikar? Bagaimana hubungan istilah tersebut dengan shalat fardlu dalam kondisi tertentu?

Tathawwur wal ibtikar merupakan prinsip dinamis dan inovatif yang mengantarkan kita selalu terbuka perubahan sesuai dengan perkembangan zaman demi tercapainya kemashlahatan umat manusia.

Keterbukaan tidak dilakukan tanpa batas, tetapi terinspirasi dari dua nama Tuhan Yang Maha Agung, yaitu Al-Basith (Dzat Yang Maha Melapangkan) dan Al-Muqsith (Dzat yang Maha Pemberi Keadilan). Dengan menghayati Allah sebagai Al-Basith, maka setiap perubahan merupakan sunnatullah atau sudah menjadi qudrah dan iradah-Nya. Perubahan juga tidak berjalan tanpa batas, tetapi kewajiban untuk menyelaraskan dengan nilai-nilai keadilan yang dapat kita gali dari Nama Agung *Al-Muqsith.*

Contoh: Kita dapat memutuskan kondisi-kondisi tertentu berdasarkan perubahan yang terjadi pada saat ini. Seperti memperbolehkan shalat di atas kursi pada saat kita bepergian dengan alat transportasi pesawat terbang, kereta api, kapal laut, dan sebagainya.

Kita pun juga boleh memutuskan pengepungan terhadap sindikat narkotika bersenjata atau berada di tengah-tengah ancaman bencana alam memiliki kesamaan kondisi dengan situasi perang pada masa Rasul Saw.

Seluruh yang kita putuskan berdasar keyakinan kita terhadap perubahan sebagai wujud dari kuasa Allah sebagai Dzat Al-Basith. Tetapi penting bagi kita, tidak semua kondisi yang kita alami memperbolehkan kita melaksanakan shalat di tengah kondisi tertentu. Semuanya harus tunduk pada prinsip keadilan yang telah diberikan kepada Allah. Caranya adalah kita menggunakan metode analogi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam fikih.

Rangkuman

1. Shalat fardlu dalam kondisi tertentu merupakan pelaksanaan shalat dalam situasi yang tidak wajar, sehingga membolehkan penggunaan cara-cara yang lebih luwes dan longgar.
2. Munculnya kekhawatiran dan ketakutan datangnya musuh menjadi sebab diperbolehkannya shalat fardlu dengan cara yang berbeda dari biasanya yang disebut dengan shalat khauf.
3. Dengan pertimbangan kesamaan kriteria dengan kondisi yang ada dalam shalat khauf, maka shalat fardlu di tengah-tengah ancaman bencana alam dan serangan bersenjata dari pelaku kejahatan dapat dilaksanakan sama dengan tata cara shalat khauf.
4. Tata cara pelaksanaan shalat khauf dibagi menjadi dua, shalat ditengah ancaman dari arah kiblat dan selain arah kiblat.
5. Termasuk dalam kondisi tertentu adalah shalat fardlu bagi orang yang sakit parah dengan cara duduk bersimpuh, terlentang, dengan syarat atau membaca dalam hati.
6. Berada di atas kendaraan juga merupakan kondisi tertentu yang memperbolehkan shalat dengan tata cara yang lebih luwes dan longgar dengan menghadap arah laju kendaraan dan duduk di atas kursi.

Uji kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. sepulang dari sekolah fadhil mengalami keelakaan sehingga ia tidak mampu shalat dengan cara berdiri . meskipun demikian fadhil harus melaksanakan shalat dengan cara
   A. tetap berdiri sebisanya
   B. berbaring
   C. terlentang
   D. duduk
2. Syarat diperbolehkannya shalat khauf diantaranya...
   A. Kekhawatiran dan rasa takut habis waktu shalat
   B. Kekhawatiran dan rasa takut ancaman musuh
   C. Kekhawatiran dan rasa takut wudhunya batal.
   D. Kekhawatiran dan rasa takut ketinggalan berjama'ah.
3. Perhatikan hadis berikut:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّى قَاعِدًا صَلَّى عَلَى جَنْبِهِ الأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ

Kandungan hadis menjelaskan bagian dari unsur tata cara melaksanakan shalat bagi orang yang...

A. Di tengah pertempuran

B. Di tengah bencana alam

C. Diatas kendaraan

D. Sakit

4. Hadis Nabi Saw mengatakan:

فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْيٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Kandungan hadis menjelaskan tentang pelaksanaan shalat bagi orang sakit parah dengan cara…

A. Membaca dalam hati.

B. Duduk bersimpuh

C. Terlentang

D. Isyarat.

5. Dalam sebuah hadist Nabi Saw bersabda :

ثُمَّ تَقَدَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى بِهِمْ

Kandungan hadis menjelaskan boleh shalat fardlu dalam kondisi tertentu di tempat…

A. Di atas pasir

B. Di atas tanah

C. Di atas kursi

D. Di atas atap kendaraan.

6. Termasuk penggunaan alat transporasi yang menyebabkan diperbolehkan menjalankan shalat fardlu dalam kondisi tertentu, kecuali…

A. Sepeda motor pribadi

B. Kereta api

C. Kapal laut

D. Pesawat udara

7. Diantara kondisi saat ini yang dapat dianalogikan dengan kondisi pada saat peperangan di jalan Allah Swt. adalah…

A. Perjalanan menuju sanak kerabat.

B. Pengepungan judi sabung ayam.

C. Pengepungan sindikat narkotika bersenjata

D. Pemadaman kebakaran hutan.

8. Perkara yang di sunnahkan dalam pelaksanaan shalat fardlu di atas kendaraan adalah....

A. Menghadap kiblat pada waktu takbiratul ihram.

B. Meminta izin ke penumpang lain sebelum shalat.

C. Berganti pakaian yang lebih sopan.

D. Menggunakan kursi sebagai tempat shalat.

9. Dalam penerapan metode analogi, *far'un* merupakan kondisi yang......

A. Sudah ada ketentuan pasti status hukumnya.

B. Belum ada ketentuan pasti status hukumnya.

C. Sudah ada ketentuan pasti status hukumnya, tetapi telah dibatalkan.

D. Semua jawaban salah.

10. shalat darurat boleh dilaksanakan bila seseorang mengalami keadaan ...

A. sakit atau perjalanan

B. sehat atau sakit

C. bekerja keras

D. tertidur

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan tepat!

1. Dalam shalat khauf dibedakan tata cara pelaksanaan antara sebab ancaman dari arah kiblat dan selain kibat. Jelaskan menurut anda perbedaan tata cara antara keduanya!
2. Orang yang sakit memiliki banyak pilihan tata cara pelaksanaan shalat fardlu. Atas dasar pertimbangan apakah, orang sakit tersebut dapat beralih dari satu pilihan tata cara ke tata cara lainnya!
3. Apakah semua jenis bepergian dapat dikategorikan sebagai keadaan tertentu? Berikan pendapat anda!
4. Cermatilah dua hadis di bawah ini:

صَلِّ قَائِمًا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ

Dan hadis:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَاأَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رَاحِلَتِهِ تَطَوُّعًا, اِسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ, فَكَبَّرَ لِلصَّلاَةِ, ثُمَّ خَلَّى عَلَى رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى حَيْثُمَا تَوَجَهَتْ بِهِ

Berikan pendapat anda tentang kandungan dua hadis di atas!

5. Seorang pekerja pemadam kebakaran hendak shalat dhuhur berjama’ah bersama teman-teman kerjanya, tetapi ia bingung menggunakan tata cara pelaksaan yang seperti biasa atau cara yang berlaku dalam kondisi yang tertentu! Bantu pekerja tersebut untuk menerapkan metode analogi, sehingga tata cara shalat yang dipilihnya benar-benar sesuai dengan ketentuan fikih!

.

SHALAT SUNNAH MU'AKKAD DAN GHAIRU MU'AKKAD

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	AKTIFITAS
1.9. Menjalankan shalat sunnah	1.9.1. Meyakini shalat sunnah mu'akkad dan	- Religiusitas (PPK) - Kompilasi ayat-ayat	- Discovery learning

sebagai bukti ketaatan kepada ajaran Islam.	ghairu mu'akkad sebagai perintah Allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam al-Qur'an dan Hadis 1.9.2. Membuktikan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad sebagai perintah Allah Swt. berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dalam al-Qur'an dan hadis melalui pembiasaan sehari-hari.	dan hadis-hadis tentang sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad..	- Perenungan - Refleksi
2.9. Menjalankan sikap percaya diri sebagai implementasi dari pengetahuan tentang sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad.	2.9.1. Menyusun rumusan tentang penerapan unsur-unsur percaya diri yang terkandung dalam pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad dalam kehidupan sosial. 2.9.2. Menerapkan prinsip tasamuh terhadap perbedaan tata cara dalam pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad dalam kehidupan sehari-hari. 2.9.3. Menerapkan prinsip tahadhdhur terhadap perbedaan tata cara dalam pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad dalam kehidupan sehari-hari. 2.9.4 Penerapan prinsip syura dalam pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad dalam kehidupan sehari-hari.	- Religiusitas (PPK) - Tasamuh dan tahadhdhur dalam pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad (Taujihat Munas MUI 2015)	- Discovery learning - Perenungan - Refleksi

3.9. Menganalisis shalat sunnah mu'akkad dan shalat sunnah ghairu mu'akkad.	3.9.1. Mengkategorikan bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad. 3.9.2. Menyusun secara terperinci bagian-bagian yang harus terpenuhi dalam shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad sebagai satu kesatuan tata cara pelaksanaan.	- Pengertian sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad. - Pengertian sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad. - Jenis-Jenis shalat sunnah mu'akkad dan tata cara pelaksanaannya. - Jenis-Jenis shalat sunnah ghairu mu'akkad dan tata cara pelaksanaannya.	- Pembelajaran berbasis masalah. - Curah pendapat. - Berfikir kritis
4.9. Mengkomu-nikasikan hasil analisis tentang shalat sunnah mu'akkad dan sunnah ghairu mu'akkad	4.9.1. Mendiskusikan tentang tata cara pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad. 4.9.2. Membuat kesimpulan secara individual terhadap data yang diperoleh dari kegiatan diskusi kelas tentang tata cara pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad. 4.9.3. Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad.	- Fenomena air yang ditemukan di lingkungan sekolah. - Poster pentingnya tawazun dan tahadhdhur dalam menerima perbedaan tata cara shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mukaad. - Praktek shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad.	- Pengamatan. - Diskusi curah pendapat. - Pengembangan kesepakatan bersama. - Pembuatan poster secara individu berbasis nilai tawazun dan tahdhdhur. - Gerak terlatih dalam pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad.

SHALAT SUNNAH MU'AKKAD DAN GHAIRU MU'AKKAD

Sumber: https://www.google.com/search

Kompetensi Inti

KI-1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.

KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut/teori.

Kompetensi dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.9. Menjalankan sikap percaya diri sebagai implementasi dari pengetahuan tentang sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad.	2.9. Menjalankan sikap percaya diri sebagai implementasi dari pengetahuan tentang sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad.	3.9. Menganalisis shalat sunnah mu'akkad dan shalat sunnah ghairu mu'akkad.	4.9. Mengkomu-nikasikan hasil analisis tentang shalat sunnah mu'akkad dan sunnah ghairu mu'akkad

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui, peserta didik dapat:

1. Menunjukkan keimanan terhadap Allah Swt. sebagai Al-Wahhab yang merupakan Dzat Penerima pengharapan umat manusia dan pemberi ujian maupun cobaan di dunia.
2. Membuktikan keimanan dalam kehidupan sehari-sehari melalui pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad sebagai perwujudan kepercayaan diri untuk selalu berharap kepada Allah Swt. .
3. Meyakini prinsip tawassuth, tasamuh, dan syura sebagai ajaran Islam yang membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam mensikapi perbedaan pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad.
4. Membedakan pengertian shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad.
5. Memetakan jenis-jenis shalat sunnah yang termasuk dalam kategori mu'akkad.
6. Menguraikan jenis-jenis shalat sunnah yang termasuk dalam kategori ghairu mu'akkad.
7. Menggambarkan tata cara pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad.
8. Mendemonstrasikan dengan gerakan terlatih tata cara shalat-shalat sunnah yang termasuk sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad.

Peta Konsep
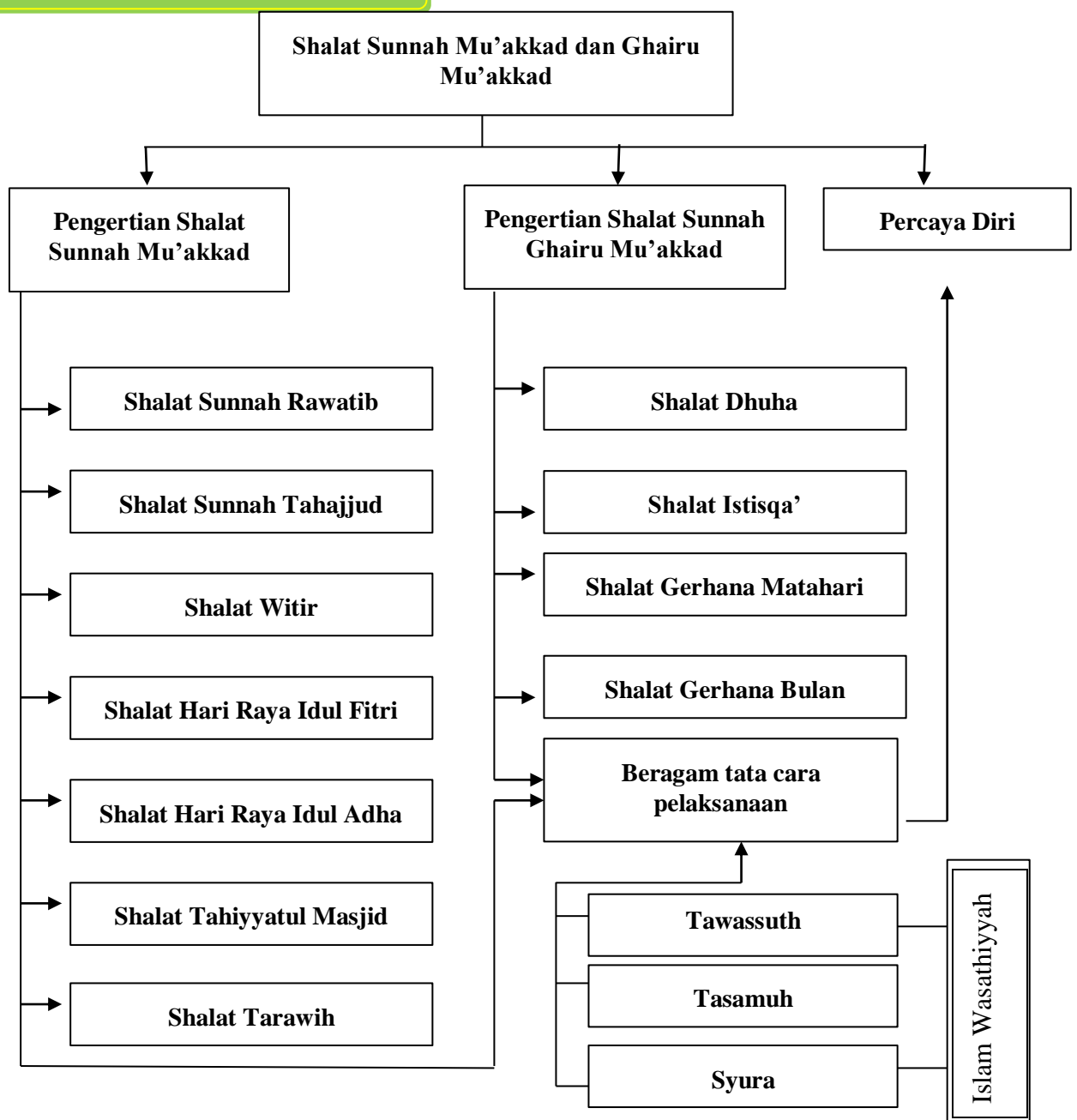
Pernah mendengar As-sabiquna al-muqarrabun atau waliyullah yang terdepan? Mereka adalah orang-orang terpilih di jamin oleh Allah SWT. mendapatkan derajat sebagai kekasih *(waliyullah)* paling agung disisi-Nya. Orang-orang yang termasuk golongan ini adalah mereka yang sangat tekun mengerjakan perkara-perkara sunnah. Selain juga rajin dan sungguh-sungguh menjalankan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT. . Kenapa Allah menjamin bagi yang tekun mengerjakannya mendapat derajat waliyullah? Karena ternyata banyak sekali hikmah yang dapat ambil dari pelaksanaan amalan sunnah.

Banyak sekali amalan-amalan yang disunnahkan oleh Allah SWT. , termasuk diantaranya adalah shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad. Banyak sekali hikmah yang diambil dari shalat-shalat sunnah tersebut. Salah satunya adalah melahirkan dampak percaya diri untuk tidak putus asa dan menyerah oleh keadaan. Percaya diri tersebut memunculkan sikap dan perilaku untuk selalu berusaha mencari jalan keluar atas berbagai masalah yang dihadapinya. Salah satu contoh, ketika kekeringan melanda sehingga mengalami kesulitan air bersih, kita tetap selalu berusaha dengan mengharap kepada Allah agar segera diturunkan hujan melalui pelaksanaan shalat sunnah *istisqa'*. Begitu pula dengan sunnah-sunnah mu'akkad lainnya yang memiliki hikmah mendalam bagi kita.

Kepercayaan diri sebagai hikmah pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad didasari oleh keyakinan bahwa Allah SWT. akan selalu bersama hamba-hamba-Nya. Selama kita terus berusaha maka pasti Allah akan memberikan jalan keluar terbaiknya. Karena Dia adalah Al-Wahhab (Dzat yang Maha Memberi).

Mari mengamati!

Gb. 9.1
Sumber: https://minanews.net

Gb. 9.2
Sumber: https://bincangsyariah.com

Gb. 9.3
Sumber: https://minanews.net

Gb.9.4
Sumber: http://kodimkudus.blogspot.com

Gb. 9.5
Sumber https://aceh.tribunnews.com

Gb. 1.6
Sumber: https://makassar.tribunnews.com

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, berikan tanggapanmu dan komunikasikan kepada guru dan teman-temanmu!

A. SHALAT SUNNAH MU'AKKAD

Pengertian Shalat Sunnah Mu'akkad dan Pembagiannya

Tahukah kamu, apa yang dimaksud dengan sunnah mu'akkad? Sunnah mu'akkad (السنة المؤكد) secara bahasa adalah sunnah yang dikuatkan atau sangat dianjurkan. Secara istilah, sunnah mu'akkad merupakan ibadah-ibadah yang selalu dijalankan atau dilestarikan oleh Nabi Muhamamd Saw dan tidak ditinggalkan, kecuali sekali atau dua kali untuk memberi petunjuk bahwa ibadah tersebut tidak wajib hukumnya.

Banyak sekali ibadah yang termasuk shalat sunnah mu'akkad, seperti shalat sunnah rawatib, shalat tahajjud, shalat witir, shalat dua hari raya, dan shalat tahiyyat masjis. Bahkan shalat rawatib sangat dianjurkan karena dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan shalat fardlu lima waktu.

Mari kita Kerjakan!

Aktifitas Siswa:

Diskusikan dengan teman-teman sesama kelas VII dengan didampingi oleh guru kita tengang istilah-istilah berikut!

Tathawwu'

Shalat yang dianjurkan oleh syara' untuk dilakukan sebagai tambahan dan penyempurna shalat fardlu pada hari kiamat, jika memang ada shalat fardlu yang kita kerjakan belum sempurna.

Nawafil

Suatu perbuatan yang disyariatkan, namun tidak termasuk dalam kategori fardlu, wajib maupun sunnah.

Masnunah

Suatu ibadah atau sunnah mu'akkadah yang senantiasa dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw dan terkadang ditinggalkan, namun itupun jarang untuk mnunjukkan bahwa amal ibadah tersebut bukan fardlu.

Mandubah

Sunnah ghairu mu'akkadah yang hanya terkadang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan juga ditinggalkannya.

Ayo kita diskusikan untuk menemukan jawaban: "Apakah istilah-istilah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan istilah sunnah mu'akkad dari segi definisinya?"

Shalat Rawatib dan Tata Cara Pelaksanaanya

Ayo kita cermati! Shalat rawatib merupakan shalat sunnah yang pelaksanaanya menyertai shalat fardlu lima waktu. Shalat rawatib disebut juga dengan sunnah qabliyah

yang berarti dilaksanakan sebelum shalat fardlu dan sunnah ba'diyah yaitu shalat sunnah yang dilaksanakan setelah shalat fardlu.

Termasuk dalam shalat rawatib yang mu'akkad adalah sepuluh rakaat rawatib, yaitu:

8. **Dua rakaat sebelum shalat subuh.**

   Dilakukan dengan sendirian dengan tata cara seperti shalat fardlu dua rakaat. Niat shalat sebelum subuh adalah:

   أُصَلِّيْ سُنَّةَ اْلصبحِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً مُسْتَقْبِلَ اْلقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

   Artinya:
   "Aku berniat shalat sunnah sebelum shalat subuh dengan menghadap kiblat pada saat ini dan semata-mata karena Allah Swt. ".

   Dianjurkan dalam rakaat pertama membaca surat Al-Kafirun dan rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlash. Juga disunnah memisah antara sunnah sebelum subuh dengan shalat subuh dengan berdzikir dan berdo'a atau perbuatan-perbuatan yang diperbolehkan lainnya.

9. **Dua rakaat sebelum shalat dhuhur dan shalat Jum'at.**

   Tata cara pelaksanaan shalat sebelum dhuhur dan shalat Jum'at adalah sama dengan sunnah sebelum subuh. Hanya saja surat yang dibaca setelah membaca Al-Fatihan tidak ditentukan.

   أُصَلِّيْ سُنَّةَ الظُّهْرِ/الجمعةِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً مُسْتَقْبِلَ اْلقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

   Artinya:
   "Aku berniat shalat sunnah sebelum shalat dhuhur/Jum'at dengan menghadap kiblat pada saat ini dan semata-mata karena Allah Swt. ".

10. **Dua rakaat sesudah shalat dhuhur dan shalat Jum'at.**

    Tata cara pelaksanaannya seperti shalat sunnah sebelum shalat dhuhur dan Jum'at, dengan niat sebagai berikut:

    أُصَلِّيْ سُنَّةَ الظُّهْرِ/الجمعةِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً مُسْتَقْبِلَ اْلقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

    Artinya:
    "Aku berniat shalat sunnah sesudah shalat dhuhur/Jum'at dengan menghadap kiblat pada saat ini dan semata-mata karena Allah Swt. ".

11. **Dua rakaat sesudah shalat maghrib.**

    Tata cara pelaksanaan shalat sunnah sesudah shalat maghrib sama dengan sunnah sebelum shalat subuh. Termasuk bacaan surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlash setelah membaca Al-Fatihah dalam sunnah sebelum shalat subuh juga dianjurkan dibaca dalam shalat sunnah setelah shalat maghrib. Niat shalat sunnah sesudah maghrib adalah:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ ٱلْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً مُسْتَقْبِلَ ٱلْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:
"Aku berniat shalat sunnah sesudah shalat maghrib dengan menghadap kiblat pada saat ini dan semata-mata karena Allah Swt. ".

12. Dua rakaat sesudah shalat Isya'.

Tata cara pelaksanaan shalat sunnah sebelum isya' sama dengan shalat sunnah sebelum shalat dhuhur atau Jum'at.

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً مُسْتَقْبِلَ ٱلْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:
"Aku berniat shalat sunnah sesudah shalat Isya' dengan menghadap kiblat pada saat ini dan semata-mata karena Allah Swt. ".

3 Shalat Tahajjud dan Tata Cara Pelaksanaannya

Ayo kita cermati! Shalat tahajjud merupakan shalat sunnah yang dikerjakan setelah shalat Isya' setelah terjaga dari tidur, meski tidurnya dalam waktu yang singkat. Waktu terbaik dilaksanakannya shalat tahajjud adalah sepertiga malam terakhir. Tidak ada batasan jumlah rakaat paling banyak dalam tahajjud, tetapi paling sedikitnya adalah satu rakaat seperti dalam shalat witir. Niat shalat tahajjud adalah:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ التَهَجُّدِ رَكْعَتَيْنِ لِلهِ تَعَالَى

Artinya:
"Aku berniat shalat tahajjud dua rakaat hanya karena Allah Swt. ".

Mari kita Temukan!

Aktifitas Siswa:

Ayo kita lakukan penelusuran di perpustakaan maupun sumber-sumber lainnya untuk menemukan tentang persamaan dan perbedaan shalat tahajjud dengan shalat hajat. Perbedaan dan persamaan berkaitan dengan: 1) waktu pelaksanaan shalat, 2) jumlah rekaat, dan 3) surat yang dibaca setelah membaca Al-Fatihah.

Lalu buatlah laporan kelompok tentang jawaban atas tiga pertanyaan tersebut berdasarkan hasil penelusuran kita.

Presentasikan laporan yang telah kita susun di hadapan guru dan teman-teman kalian untuk menguji data yang kita peroleh dan mendapatkan saran-saran perbaikan!

Perbaiki kembali rumusan temuan kita bersama anggota kelompok dan hasilnya berikan kepada guru!

4 Shalat Witir dan Tata Cara Pelaksanannya

Apa yang kita pahami tentang shalat witir? Shalat witir merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan pada malam hari setelah shalat isya' sampai terbitnya fajar atau waktu shalat subuh. Pelaksanaan shalat witir pada bulan ramadhan berbeda dengan hari-hari selain di bulan ramadhan.

Unsur-Unsur Shalat Witir	Bulan Ramadhan	Selain Bulan Ramadhan
Pelaksanaan shalat setelah shalat tarawih.	√	
Bagi orang yang khawatir sulit bangun malam dianjurkan menyegerakan dan bagi yang mudah terjaga dari tidurnya dianjurkan mengakhirkan di sepertiga malam.		√
Dilaksanakan secara berjama'ah.	√	
Kebiasaan jumlah rakaatnya tiga rakaat.	√	

Apa yang kita temukan? Terdapat perbedaan pelaksanaan shalat witir pada bulan Ramadhan dan bulan-bulan selainnya. Dalam bulan ramadhan, shalat witir biasanya dilaksanakan setelah shalat tarawih secara berjama'ah. Sedangkan jumlah rakaatnya biasanya ada tiga dengan dua kali salam.

Pada salam pertama, jumlah rakaat ada dua dengan niat shalat sebagai berikut:

أصلى سنة من الوتر ركعتين اَدَاءً إماما/ مأموما لله تعالى

Artinya:
"Aku berniat shalat witir dengan dua rakaat pada saat ini sebagai imam/makmum hanya karena Allah Swt. ".

Sedangkan pada salah kedua jumlah rakaat hanya satu dengan niat shalatnya adalah:

أصلى سنة من الوتر ركعة اَدَاءً إماما/ مأموما لله تعالى

Artinya:
"Aku berniat shalat witir dengan satu rakaat pada saat ini sebagai imam/makmum hanya karena Allah Swt. ".

Surah yang dibaca dalam rakaat pertama adalah Surah Al-A'la (87) dan rakaat keduanya membaca Surah Al-Kafirun (109). Sedangkan dalam rakaat kedua membaca tiga surah pendek, yaitu: Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas.

Sedangkan waktu pelaksanaan shalat witir di luar bulan ramadhan dapat disegerakan atau di akhirkan. Bagi orang yang khawatir sulit bangun malam dianjurkan menyegerakan dan bagi yang mudah terjaga dari tidurnya dianjurkan mengakhirkan di sepertiga malam.

Ayo kita bandingkan! Jumlah rakaat dalam shalat witir selain bulan ramadhan adalah tidak terbatas, tetapi harus tetap ganjil dan dilakukan secara sendirian.

Mari kita Kerjakan!

Aktifitas Siswa:

Ayo kita lakukan penelusuran di perpustakaan maupun sumber-sumber lainnya untuk menemukan tentang tata cara pelaksanaan shalat witir secara sendirian. Penelusuran untuk menjawab: 1) Bagaimana pelaksanaan shalat witir yang hanya satu rekaat, 2) Apakah ditemukan tata cara berbeda-berbeda dalam pelaksanaan shalat witir yang dilakukan dengan tiga jumlah rekaatnya? 3) Bagaimana tata cara pelaksanaan shalat witir dengan jumlah rekaatnya lebih dari tiga?

Lalu buatlah laporan kelompok tentang jawaban atas tiga pertanyaan tersebut berdasarkan hasil penelusuran kita.

Presentasikan laporan yang telah kita susun di hadapan guru dan teman-teman kalian untuk menguji data yang kita peroleh dan mendapatkan saran-saran perbaikan!

Perbaiki kembali rumusan temuan kita bersama anggota kelompok dan hasilnya berikan kepada guru!

5 Shalat Hari Raya Idul Fitri dan Tata Cara Pelaksanannya

Pernahkah anda memutuskan berakhirnya puasa ramadhan setelah mendengar keputusan Sidang Itsbat yang dipimpin oleh Menteri Agama? Shalat hari raya idul fitri merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan setelah berakhirnya puasa ramadhan, tepat pada tanggal satu syawal. Cara yang paling umum untuk menentukan akhir bulan ramadhan adalah mengikuti keputusan Sidang Istbat yang dipimpin oleh Menteri Agama dan dihadiri organisasi-organisasi keagamaan Islam di Indonesia.

Ayo kita pahami! Shalat hari raya memiliki tata cara pelaksanaan yang diatur secara ketat. Meskipun hukum shalatnya itu sendiri adalah sunnah mu’akkad. Rangkaian pelaksanaan shalat hari raya idul fitri hmpir sama dengan shalat Jum’at yang menyertakan adanya dua khutbah sebagai bagian satu kesatuan.

Ayo kita cermati penjelasan berikut!

1 Mandi sunnah dengan niat untuk melaksanakan shalat hari raya idul fitri.

2 Memaki wewangian.

3 Memakai pakaian yang paling bagus.

4 Disunnahkan sarapan sebelum shalat Idul Fitri

5 Bagi imam disunnahkan mengundur sedikit pelaksanaan shalat idul fitri untuk menyelesaikan zakat fitrah

6 Hendaknya berjalan kaki sambil bertakbir terus-menerus mulai berangkat dari rumah hingga tiba di masjid.

7 Shalat Idul Fitri dan Idul Adha dikerjakan sebelum khutbah

8 Tidak ada adzan dan iqamah dalam shalat Hari Raya. Imam shalat cukup mengucapkan *“Asshalatu jami’ah”*

9 Shalat Id dilakukan dua rakaat, pada rakaat pertama diawali dengan takbiratul ihram dan 7 kali takbir. Raka'at kedua membaca rakbir sebanyak lima waktu (selain takbir saat berdiri).

Takbiratul ihram disertai dengan niat shalat:

أُصَلِّي سُنَّةً لِعِيْدِ اْلفِطْرِ رَكْعَتَيْنِ مَأْمُوْمًا/إِمَامًا لِلهِ تَعَـــالَى

Artinya:
“Aku berniat shalat idul fitri dua rakaat sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah”.

10 Di antara dua takbir diperbolehkan membaca tasbih, tahmid dan shalawat secara keseluruhan atau memilih salah satu dari ketiganya. Contoh bacaan sebagai berikut:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
“Allah Maha Besar dengan segala kebesaran-Nya, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, Maha Suci Allah, baik di waktu pagi dan petang”.

Atau membaca:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ
“Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah maha besar”.

11 Pada setiap takbir mengangkat kedua tangan

12 Bacaan surah setelah Al-Fatihah pertama adalah surat Qaf dan rakaat kedua adalah surat Al-Qamar. Dapat pula membaca surah Al-A'la pada rakaat pertama dan Al-Ghasiyah pada rakaat kedua

13 Disunnahkan melalui jalan yang berbeda ketika berangkat dan pulangnya

14 Hendaknya semua umat Islam, laki-laki. perempuan, anak-anak, dewasa, maupun orang tua keluar ke masjid untuk mendengarkan khutbah sebagai syiar Islam. bagi wanita yang haid maka disediakan tempat husus diluar masjid untuk mendengarkan khutbah.

Sunnah seorang Imam berkhutbah dua kali pada shalat hari raya Idul Fitri, dan memisahkan kedua khutbah dengan duduk. Pada khutbah pertama khatib disunnahkan memulainya dengan takbir hingga sembilan kali, sedangkan pada khutbah kedua membukanya dengan takbir tujuh kali.

15 Apabila khatib lupa tidak bertakbir sebanyak 7 kali (setelah takbiratul ihram

langsung membaca Fatihah) atau tidak bertakbir pada rakaat kedua sebanyak 5 kali, maka shalat tetap sah dan tidak perlu sujud sahwi.

Tahukah kamu, tata cara pelaksanaan shalat hari raya idul fitri memiliki perbedaan antar umat Islam di Indonesia. Perbedaan ditemukan dalam beberapa perkara, seperti penentuan akhir bulan ramadhan sehingga shalat akan dilakukan esok harinya, tempat pelaksanaan shalat, dan tata cara khutbah hari raya idul fitri.

Lalu bagaimana sikap kita? Seperti halnya perbedaan yang terjadi dalam berbagai peribadatan lainnya, sikap terbaik yang dianjurkan adalah mengikuti kebiasaan yang berlaku umum di kalangan para jama'ah atau lingkungan sekitar.

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Mintalah kepada guru kita untuk melakukan kegiatan bermain peran dengan tema pelaksanaan shalat idul fitri. Dengan bimbingan guru kita, buatlah kesepakatan tentang siapa yang berperan sebagai imam dan jama'ah.

Berdasarkan perannya, masing-masing yang telah ditunjuk mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat idul fitri. Dalam pelaksanaannya, ingat kembali materi-materi yang telah kita pelajari bersama.

Mintalah korekasi, saran, dan perbaikan dari guru. Catat semua yang disampaikannya, dan gunakan untuk memperbaiki tata cara shalat idul fitri kita, keluarga, dan lingkungan terdekat kita. ***Kita pasti bisa melakukannya!***

Shalat Hari Raya Idul Adha dan Tata Cara Pelaksanaanya

Ayo kita pahami! Shalat idul adha merupakan shalat hari raya yang dilaksanakan pada setiap tanggal 10 Dzulhijah. Sedangkan waktu pelaksanaanya sejak mata hari terbit hingga waktu shalat dhuhur. Namun disunnah pelaksanaan shalat lebih awal untuk memberikan kesempatan lebih luas bagi umat Islam yang hendak berkurban.

Ayo kita bandingkan! Shalat hari raya idul adha pada dasarnya hampir sama dengan pelaksanaan shalat idul fitri. Perbedaan hanya terletak pada tidak disunnahkannya makan pagi sebelum berangkat ke masjid. Perbedaan lainnya, jika dalam shalat idul fitri imam disunnahkan memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk menyelesaikan penyerahan zakat fitrah, tetapi waktu shalat idul adha lebih baik disegerakan.

Shalat Tahiyyatul Masjid dan Tata Cara Pelaksanaanya

Ayo kita cermati! Agama Islam menganjurkan umatnya agar selalu menjaga tata krama pada saat memasuki masjid. Oleh karena itu, ketika memasuki masjid sangat dianjurkan membaca doa, berada dalam keadaan suci, memakai pakaian bersih dan suci, serta memperbanyak amal saleh dan berbagai macam ibadah di dalamnya. Salah satu ibadah yang disunahkan ketika berada di dalam masjid adalah shalat sunah tahiyyatul masjid.

Shalat tahiyatul masjid diartikan sebagai shalat untuk menghormati kesucian dan keagungan masjid. Jumlah rakaat shalatnya adalah dua rakaat secara sendirian dan dilaksanakan sebelum duduk sesampainya di masjid, meskipun dalam waktu yang sangat singkat. Sedangkan niat shalatnya sebagai berikut:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ تَحِيَّةِ المَسْجِدِ رَكْعَتَيْنِ أَدَاءًا لِلهِ تَعَالَى

Artinya:
"Aku berniat mengerjakan shalat tahiyyatul masjid sebanyak dua rakaat pada saat ini hanya semata-mata karena Allah Swt. ".

Namun jika dengan alasan tertentu tidak memungkinkan, maka dianjurkan membaca:

سبحان الله والحمد لله ولا اله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

Artinya:
"Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar, tiada daya dan upaya melainkan dengan kekuasaan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung".

Shalat Tarawih dan Tata Cara Pelaksanaannya

Kita pasti sering mendengar istilah shalat tarawih! Shalat tarawih merupakan shalat sunnah khusus yang hanya dilaksanakan pada bulan ramadhah setelah shalat isya' dan sebelum shalat witir. Shalat tarawih disunnahkan bagi laki-laki dan perempuan yang dilakukan secara berjama'ah. Tetapi juga dapat dilakukan secara sendirian. Dalam pelaksanaannya disatukan dengan shalat witir. Sedangkan niat dalam pelaksanaan shalat sebagai berikut:

أُصَلِّى سُنَّةَ التَّرَاوِيْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً إِمَامًا / مَأْمُوْمًا ِللهِ تَعَالَى

Artinya:
"Aku berniat mengerjakan shalat tarawih dua rakaat dengan menghadap kiblat pada saat ini sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah Swt."

Jumlah rakaat shalat tarawih termasuk witirnya adalah 23 rakaat. Dari jumlah ini sebanyak 20 rakaat merupakan bagian dari shalat tarawih dan tiga rakaat lainnya masuk dalam lingkup shalat witir. Setiap dua kali rakaat diakhiri dengan salam, kecuali dalam shalat witir pada rakaat yang terakhir hanya satu rakaat.

Lazimnya yang banyak kita dengarkan di masjid-masjid, pelaksanaan shalat tarawih secara berjama'ah dipandu oleh bilal dan dipimpin oleh imam. Bilal memberi tanda kepada jama'ah shalat dengan mengucapkan shalawat atau doa kepada khulafa'urrasyidin (Abu Bakar Ra, Umar bin Khaththab Ra, Utsman bin Affan Ra, dan Ali bin Abi Thalib Ra).

Bacaan bilal memiliki beberapa manfaat bagi para jama'ah. Bacaan sebagai tanda waktu jeda antara satu salam dengan salam dalam rakaat berikutnya. Jeda waktu dibutuhkan karena shalat tarawih dan witir sebanyak 23 rakaat merupakan kegiatan ibadah yang cukup menguras tenaga bagi para jama'ah yang tidak terbiasa. Jeda juga dimaknai sebagai tanda bagi jama'ah untuk beristirahat sejenak. Hal ini selaras dengan tarawih yang berarti istirahat, karena jumlah rakaat yang cukup banyak.

Ayo kita cermati dan praktekkan bacaan bilal dan jama'ah dalam shalat tarawih berikut ini!

No	Bacaan Bilal	Bacaan Jama'ah
1	صَلُّوْا سُنَّةَ التَّرَاوِيْحِ رَكْعَتَيْنِ جَامِعَةً رَحِمَكُمُ اللهُ	رَحِمَكُمُ اللهُ
	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
2	فَضْلًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةً	وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةً
	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
3	اَلْخَلِيْفَةُ اْلاُوْلَى سَيِّدُنَا اَبُوْ بَكَرْ الصِّدِّيْقُ	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
4	فَضْلًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةً	وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةً
	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
5	اَلْخَلِيْفَةُ الثَّانِيَةُ سَيِّدُنَا عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابْ	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
6	فَضْلًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةً	وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةً
	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
7	عَنْهُ اَلْخَلِيْفَةُ الثَّالِثَةُ سَيِّدُنَا عُثْمَانُ	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

	بْنُ عَفَّانْ	
	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
8	فَضْلًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَة	وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةً
	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
9	اَلْخَلِيْفَةُ الرَّابِعَة سَيِّدُنَا عَلِيْ بِنْ اَبِيْ طَالِبْ	كرم الله وجهه
	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
10	اَخِرُ التَّرَاوِيْحِ اَجَرَكُمُ اللهُ	اَمِيْنَ يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ
	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ

Ayo kita cermati dan praktekkan bacaan bilal dan jama'ah dalam shalat witir berikut ini!

No	Bacaan Bilal	Bacaan Jama'ah
1	صَلُّوْا سُنَّةَ الْوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ جَامِعَةً رَحِمَكُمُ اللهُ	رَحِمَكُمُ اللهُ
	اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
2	صَلُّوْا سُنَّةَ رَكْعَةَ الْوِتْرِ جَامِعَةً رَحِمَكُمُ اللهُ	رَحِمَكُمُ اللهُ

Mari kita Membandingkan!

Aktifitas Siswa:

Kita tentu telah berulang kali mengikuti shalat tarawih di masjid-masjid yang berada di sekitar kita. Berdasarkan pengalaman kita, apakah kita mengalami perbedaan tata cara pelaksanaan yang berbeda dengan apa yang telah kita pelajari di atas?

Diskusikan dengan curah pendapat bersama teman-teman dan guru kita untuk menemukan persamaan dan berbedaan tata cara pelaksanaan shalat tarawih dan witir berdasarkan apa yang telah kita pelajari dan kita alami bersama.

Lakukan proses untuk mensepakati bersama tentang bagaimana sikap yang harus kita ambil terhadap persamaan dan perbedaan tersebut.

Usulkan kepada guru kita agar meminta kepada salah satu teman kita menjadi pencatat yang merangkum hasil-hasil kesepakatan bersama. ***Kita Pasti Bisa!***

B. SHALAT SUNNAH GHAIRU MU'AKKAD

1 Pengertian Shalat Sunnah *Ghairu Mu'akkad* dan Pembagiannya

Tahukah kamu, apa yang dimaksud dengan sunnah mu'akkad? Sunnah ghairu mu'akkad (السنة غير المؤكد) secara bahasa adalah sunnah yang tidak dikuatkan tetapi dianjurkan. Secara istilah, sunnah ghairu mu'akkad merupakan amalan yang Nabi Saw tidak selalu melakukan setiap saat. Terkadang beliau melaksanakannya, tetapi juga meninggalkannya dalam waktu yang berbeda.

Banyak ibadah yang termasuk shalat sunnah ghairu mu'akkad, seperti shalat sunnah dhuha, shalat gerhana mata hari, gerhana bulan, dan shalat meminta hujan.

2 Shalat Dhuha

Tahukah kamu? Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu dhuha. Waktu dhuha berlangsung sejak matahari terbit hingga terasa panas hingga waktu dhuhur atau diperkirakan sejak pukul tujuh hingga memasuki waktu dhuhur.

Shalat dhuha paling sedikitnya adalah dua rakaat dan dianjurkan melaksanakannya dengan empat rakaat. Namun yang paling sempurna jumlah rakaatnya adalah enam rakaat dan paling utamanya atau ukuran maksimalnya berjumlah delapan rakaat. Dianjurkan dalam setiap dua rakaat diakhiri dengan salam, tetapi diperbolehkan untuk melanjutkan empat rakaat dengan satu kali salam.

Niat shalat dhuha sebagai berikut:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلهِ تَعَالَى

Artinya:
"Aku berniat mengerjakan shalat dhuha dua rakaat hanya semata-mata karena Allah Swt. ".

Setelah selesai shalat dianjurkan membaca sebanyak 40 atau 100 kali doa sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ وَالبَهَاءَ بَهَاؤُكَ وَالجَمَالَ جَمَالُكَ وَالقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ اَللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ اَللَّهُمَّ بِكَ أُصَاوِلُ وَبِكَ أُحَاوِلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ ثُمَّ يَقُوْلُ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Artinya:
"Wahai Tuhanku, sungguh waktu dhuha adalah milik-Mu. Yang ada hanya keagungan-Mu. Tiada lagi selain keindahan-Mu. Hanya ada kekuatan-Mu. Yang ada hanya kuasa-Mu. Tidak ada yang lain kecuali lindungan-Mu. Wahai Tuhanku, kalau rizkiku di langit, turunkanlah. Kalau berada di bumi, keluarkanlah. Kalau sulit, mudahkanlah. Kalau haram, gantilah menjadi yang suci. Jika jauh, dekatkanlah dengan hakikat dhuha, keagungan, kekuatan, kekuasaan-Mu. Tuhanku, berikanlah aku apa yang Engkau

anugerahkan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh. Tuhanku, dengan-Mu aku bergerak. Dengan-Mu aku berusaha. Dengan-Mu, aku berjuang. Tuhanku, ampunilah segala dosaku. Turunkan rahmat-Mu kepadaku. Anugerahkanlah taubat-Mu untukku. Sungguh Engkau Maha Penerima Tobat, lagi Maha Penyayang".

Mari kita Kerjakan!

Aktifitas Siswa:

Ayo kita lakukan penelusuran di perpustakaan maupun sumber-sumber lainnya untuk menemukan tentang tata cara pelaksanaan shalat dhuha secara berjama'ah. Penelusuran untuk menjawab: "Selama ini madrasah-madrasah kita melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah? Apakah pelaksanaan shalat dhuha secara berjama'ah tersebut sesuai dengan ketentuan syari'at Islam?

Lalu buatlah laporan secara individu tentang jawaban terhadap pertanyaan tersebut berdasarkan hasil penelusuran kita.

Presentasikan dan diskusikan laporan yang telah kita susun di hadapan guru dan teman-teman kalian untuk menguji data yang kita peroleh dan mendapatkan saran-saran perbaikan! Gunakan metode curah pendapat dalam presentasi dan diskusi tersebut.

Perbaiki kembali rumusan temuan kita masing-masing dan hasilnya berikan kepada guru!

3 Shalat Istisqa'

Apakah yang anda ketahui tentang shalat istisqa'? Shalat istisqa" adalah shalat untuk mengharap diturunkannya hujan oleh Allah Swt. . Shalat ini biasanya dilaksanakan ketika terjadi musim kemarau yang sangat panjang sehingga debit air menurun tajam. Akibat yang ditimbulkannya adalah, persediaan air minum menipis, dan kekeringan terjadi di mana-mana.

Ayo kita cermati penjelasan berikut!

1 Imam mengajak masyarakat untuk bertaubat, memperbanyak istighfar, bersedekah, menghentikan maksiat dan kedzaliman, serta berdamai dengan muslim lain yang dimusuhi.

2 Imam bersama masyarakat juga dianjurkan agar berpuasa selama tiga hari sebelum melakukan shalat.

3 Pada hari keempat setelah berpuasa, imam beserta masyarakat bersama ke luar menuju lapangan untuk shalat dengan menggunakan pakaian yang biasa dipakai bekerja setiap harinya, bukan pakaian bagus.

4 Orang tua, anak kecil, serta orang-orang yang lemah secara fisik dibawa serta untuk mengikuti pelaksanaan shalat.

5 Bagi yang mempunyai ternak, dianjurkan membawa serta ternaknya ke tempat pelaksanaan shalat dan ditempatkan di tempat yang diperkirakan tidak mengganggu pelaksanaan shalat.

6 Berniat melaksanakan shalat dua rakaat bersamaan dengan takbiratul ihram. Niat shalat sebagai berikut:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الاِسْتِسْقَاءِ رَكْعَتَيْنِ مَأْمُوْمًا /إِمَامًا لِلهِ تَعَالَى "

Artinya:
"Aku berniat mengerjakan shalat istisqa' sebanyak dua rakaat sebagai makmum atau imam hanya semata-mata karena Allah Swt. ".

7 Rakaat pertama didahului dengan takbir sebanyak tujuh kali, termasuk takbiratul ihram kemudian membaca surah Al-Fatihah. Untuk rakaat kedua bertakbir sebanyak lima waktu sebelum membaca surah Al-Fatihah.

8 Imam melaksanakan dua atau satu kali khutbah. Khutbah boleh dibaca sebelum atau sesudah pelaksanaan shalat istisqa'. Namun yang lebih utama khutbah dilaksanakan setelah shalat.

Dianjurkan memulai khutbah pertama dengan membaca istighfar sembilan kali. Sedangkan dalam khutbah kedua membaca istighfar tujuh kali. Bacaan istighfar sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لاَ إِلهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya:
"Aku memohon ampun kepada Allah Dzat yang Maha Agung yang tidak ada Tuhan selain Dia, Dzat yang berdiri dengan sendiri-Nya dan aku bertaubat kepada-Nya".

9 Dalam khutbahnya, imam juga dianjurkan memperbanyak bacaan doa dan istighfar. Bacaan istighfar yang dianjurkan sering diulang-ulang adalah:

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

Artinya:
"Memohon ampunlah kalian kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia adalah Dzat yang Maha Pengampun, Dzat yang menurunkan hujan deras dari langit bagi kalian".

Pada saat imam membaca doa dalam khutbahnya, makmum mengangkat tangan sambil mengucapkan kata *"Amin".*

Pada perkiraan dua pertiga khutbah kedua, imam disunnahkan menghadap arah kiblat kemudian membalik posisi selendang surbannya dari bahu kanan ke bahu kiri dengan posisi terbalik, bagian bawah diletakkan di atas dan bagian dalam

diletakkan di luar dan setelah itu kembali meneruskan khutbah.

Cara di atas merupakan salah satu yang dapat diterapkan. Para ulama merumuskan panduan yang berbeda terkait dengan tata cara pelaksanaan shalat istisqa. Sama seperti dalam shalat-shalat lainnya, baik dalam shalat fardlu maupun sunnah.

Lalu bagaimana sikap kita? Seperti halnya perbedaan yang terjadi dalam berbagai peribadatan lainnya, sikap terbaik yang dianjurkan adalah mengikuti kebiasaan yang berlaku umum di kalangan para jama'ah atau lingkungan sekitar.

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Mintalah kepada guru kita untuk melakukan kegiatan bermain peran dengan tema pelaksanaan shalat istisqa'. Dengan bimbingan guru kita, buatlah kesepakatan tentang siapa yang berperan sebagai imam dan jama'ah.

Berdasarkan perannya, masing-masing yang telah ditunjuk mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat istisqa'. Dalam pelaksanaannya, ingat kembali materi-materi yang telah kita pelajari bersama.

Mintalah korekasi, saran, dan perbaikan dari guru. Catat semua yang disampaikannya, dan gunakan untuk memperbaiki tata cara shalat istisqa' kita, keluarga, dan lingkungan terdekat kita. ***Kita pasti bisa melakukannya!***

4 Shalat Gerhana Matahari

Ayo kita cermati! Shalat gerhana matahari disebut juga dengan shalat *kusufus syamsi* sebagai salah satu shalat sunnah dalam rangka merendahkan diri di hadapan Allah Swt. . Gerhana matahari merupakan peristiwa luar biasa yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt. berada di laur batas kemampuan manusia. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk Allah seharusnya merendahkan diri dihadapan-Nya dengan cara melakukan shalat gerhana matahari secara berjama'ah.

Shalat gerhana matahari hampir sama dengan shalat Jum'at yang menyertakan khutbah di dalamnya. Dianjurkan dalam pelaksanaannya secara berjama'ah, tetapi boleh melakukannya secara sendirian.

Lebih lengkapnya, *ayo kita cermati penjelasan berikut!*

1 Memastikan terjadinya gerhana matahari terlebih dahulu dengan cara mencari informasi resmi dari pemerintah.

2 Shalat dilakukan saat gerhana matahari sedang berlangsung, bukan sebelum atau

sesudah terjadinya gerhana.

3 Sebelum shalat gerhana matahari, jamaah dapat diingatkan dengan ungkapan *As-Shalâtu jâmi'ah."* Tidak ada adzan dan iqamah dalam pelaksanaan shalat gerhana matahari.

4 Niat melakukan shalat gerhana matahari tergantung pada kedudukannya sebagai imam atau ma'mum. Niat shalatnya adalah:

أُصَلِّيْ سُنَّةً لِكُسُوْفِ الشَّمْسِ اِمَامًا / مَأْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:
"Aku berniat mengerjakan shalat gerhana matahari sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah Swt. "

5 Shalat gerhana dilakukan sebanyak dua rakaat dengan satu kali salam.

6 Setiap rakaat terdiri dari dua kali ruku' dan dua kali sujud.

7 Setelah ruku' pertama dari setiap rakaat membaca Al-Fatihah dan surat kembali.

8 Pada rakaat pertama, bacaan surat pertama lebih panjang daripada surat kedua. Demikian pula pada rakaat kedua, bacaan surat pertama lebih panjang daripada surat kedua.

Ruku' yang pertama dalam rakaat pertama lebih panjang dari yang kedua. Pada ruku' pertama membaca tasbih yang lamanya diperkirakan sama dengan membaca seratus ayat surah Al-Baqarah. Sedangkan dalam ruku' kedua lamanya diperkirakan sama dengan membaca delapan puluh ayat.

Begitu juga pada rakaat kedua. Untuk ruku' pertama pada rakaat kedua membaca tasbih lamanya diperkirakan sama dengan membaca tujuh puluh ayat surah Al-Baqarah. Sedangkan pada ruku' keduanya diperkirakan lamanya sama dengan membaca lima puluh ayat.

Sujud dalam pelaksanaan shalat gerhana matahari juga dianjurkan lama. Sujud pertama dalam rakaat pertama membaca tasbih lamanya diperkirakan sama dengan membaca seratus ayat surah Al-Baqarah. Sedangkan untuk sujud kedua diperkirakan lamanya sama dengan membaca delapan puluh ayat.

Adapun sujud pertama dalam rakaat kedua lamanya diperkirakan sama dengan membaca tujuh puluh ayat surah Al-Baqarah. Sedangkan sujud kedua dalam rakaat kedua lamanya diperkirakan sama dengan membaca lima puluh ayat.

Selain itu, bacaan surah dalam shalat sunah gerhana matahari boleh dipelankan, boleh juga dikeraskan, tetapi disunahkan pelan.

9 Setelah shalat disunahkan untuk berkhutbah. Tata cara pelaksanaan khutbah seperti dalam khutbah Jum'at. Selain itu juga dianjurkan dalam khutbah mengutip hadis Nabi Saw riwayat Imam Muslim yang mengatakan:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ، وَإِنَّهُمَا لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَكَبِّرُوا وَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ

Artinya:
"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah bagian dari kekuasaan Allah. Gerhana bulan atau matahari terjadi bukan karena kematian atau kelahiran seseorang. Apabila kalian melihat gerhana, bertakbirlah dan berdoalah kepada Allah, kerjakanlah shalat dan bersedekalah wahai umat Muhammad Saw".

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Mintalah kepada guru kita untuk melakukan kegiatan bermain peran dengan tema pelaksanaan shalat gerhana matahari. Dengan bimbingan guru kita, buatlah kesepakatan tentang siapa yang berperan sebagai imam dan jama'ah.

Berdasarkan perannya, masing-masing yang telah ditunjuk mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat gerhana matahari. Dalam pelaksanaannya, ingat kembali materi-materi yang telah kita pelajari bersama.

Mintalah korekasi, saran, dan perbaikan dari guru. Catat semua yang disampaikannya, dan gunakan untuk memperbaiki tata cara shalat gerhana matahari kita, keluarga, dan lingkungan terdekat kita. ***Kita pasti bisa melakukannya!***

5 Shalat Gerhana Bulan

Mari kita cermati! Shalat gerhana bulan pada dasarnya sama dengan shalat gerhana bulan. Gerhana bulan juga merupakan bukti kekuasaan Allah Swt. yang sulit dinalar secara logika. Oleh karena itu, kita merendahkan diri di hadapan Tuhan yang telah menampakkan kekuasaan-Nya tersebut melalui shalat gerhana bulan. Tata cara pelaksanaannya pun tidak jauh berbeda dengan shalat gerhana matahair.

Ayo kita cermati tata cara pelaksanaan shalat berikut!

1 Memastikan terjadinya gerhana bulan terlebih dahulu dengan cara mencari informasi resmi dari pemerintah.

2 Shalat gerhana dilakukan saat gerhana bulan sedang berlangsung, bukan sebelum atau sesudah terjadinya gerhana.

3 Sebelum shalat gerhana bulan, jamaah dapat diingatkan dengan ungkapan *As-Shalâtu jâmi'ah."* Tidak ada adzan dan iqamah dalam pelaksanaan shalat

gerhana matahari.

4 Niat melakukan shalat gerhana matahari tergantung pada kedudukannya sebagai imam atau ma’mum. Niat shalatnya adalah:

أُصَلِّي سُنَّةَ الخُسُوفِ َالْقَمَر رَكْعَتَيْنِ إِمَامً/مَأمُومًا لله تَعَالَى

Artinya:
“Aku berniat mengerjakan shalat gerhana bulan sebagai imam/makmum hanya semata-mata karena Allah Swt. ”

5 Membaca taawudz dan Surah Al-Fatihah. Setelah itu membaca Surah Al-Baqarah atau selama surat tersebut dan dibaca dengan suara keras.

6 Rukuk dengan membaca tasbih dalam waktu yang sama dan diperkirakan sama dengan membaca 100 ayat Surah Al-Baqarah.

7 Itidal. Dalam beri’tidal tidak membaca doa i’tidal, tetapi membaca Surat Al-Fatihah. Kemudian membaca Surah Ali Imran surah lain yang lamanya sama dengan membaca surah Ali Imron tersebut.

8 Rukuk dengan membaca tasbih dalam waktu yang sama dengan 80 ayat Surah Al-Baqarah.

9 Itidal yang disertai dengan membaca doa i’tidal.

10 Sujud dengan membaca tasbih yang lamanya sama dengan pelaksanaan ruku’ yang pertama.

11 Duduk di antara dua sujud

12 Dalam sujud kedua membaca tasbih yang lamanya seperti yang terjadi dalam rukuk kedua.

13 Duduk istirahat atau duduk sejenak sebelum bangkit untuk mengerjakan rakaat kedua.

14 Bangkit dari duduk, lalu mengerjakan rakaat kedua dengan gerakan yang sama dengan rakaat pertama. Hanya bedanya, pada rakaat kedua pertama dianjurkan membaca surah An-Nisa membaca Surah Al-Maidah untuk yang kedua.

15 Salam. Sama seperti shalat pada umumnya, yaitu: dua kali salam dengan menoleh ke kanan dan kiri.

16 Imam atau khatib menyampaikan dua khutbah shalat gerhana bulan dengan nasehat agar jamaah beristighfar, semakin bertakwa kepada Allah, taubat, memperbanyak sedekah, amal kebaikan lainnya.

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Mintalah kepada guru kita untuk melakukan kegiatan bermain peran dengan tema pelaksanaan shalat gerhana bulan. Dengan bimbingan guru kita, buatlah kesepakatan tentang siapa yang berperan sebagai imam dan jama'ah.

Berdasarkan perannya, masing-masing yang telah ditunjuk mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat gerhana bulan. Dalam pelaksanaannya, ingat kembali materi-materi yang telah kita pelajari bersama.

Mintalah korekasi, saran, dan perbaikan dari guru. Catat semua yang disampaikannya, dan gunakan untuk memperbaiki tata cara shalat gerhana bulan kita, keluarga, dan lingkungan terdekat kita. ***Kita pasti bisa melakukannya!***

C. HIKMAH SHALAT SUNNAH MU'AKKAD DAN GHAIRU MU'AKKAD

1 Percaya Diri Bersama Allah Swt.

Masih ingatkah kita? Hadis riwayat muslim yang menceritakan tentang khutbah Nabi Saw pada waktu terjadinya gerhana matahari? Jika masih ingat, apakah pesan Rasulllah dalam khutbahnya tersebut?

Berbagai peristiwa yang diluar kemampuan logika atau nalar manusia, seperti gerhana matahari, gerhana bulan, dan lain sebagainya bukan pertanda atau simbol yang mengisyaratkan akan datangnya malapetaka atau bahaya. Hadis riwayat Imam Muslim tentang khutubah Rasulullah memberi gambaran jelas dan tegas. Rasul tidak menyetujui anggapan masyarakat Arab sebelum Islam yang memahami gerhana sebagai tanda dari kematian dan kelahiran. Anak Rasulullah dari Marya Qibtiyyah yang bernama Ibrahim dan meninggal pada saat terjadinya gerhana hanya kebetulan belaka. Rasul melalui khutbah yang disampaikan ingin menegaskan gerhana tidak ada kaitannya dengan kematian putranya atau siapa saja.

Rasulullah melalui pesan khutbahnya meneguhkan manusia harus memiliki kepercayaan diri, sehingga tidak mudah goyah dan terombang-ambing dalam ketidakpastian. Kepercayaan diri akan membangkitkan psikologi positif bagi kita dengan selalu optimis dalam mensikapi seluruh peristiwa yang terjadi di lingkungan kita. Kita

percaya seluruh proses kehidupan yang kita alami dan terjadi di sekitar kita sebagai bagian dari perwujudan kekuasaan Allah sebagai Dzat yang Al-Hafidz dan Al-Wakil. Sehingga dalam melangkah kita akan selalu optimis karena muncul perasaan Allah Swt. bersama kita. Sebaliknya, jika kita percaya dan meyakini gerhana sebagai tanda akan datangnya malapetaka, misalnya, maka pastilah hidup kita akan diliputi oleh perasaan was-was, ketakutan, kebimbangan, dan kegoncangan.

Demikian pula dengan kemarau panjang kita pahami sebagai bagian dari ketentuan Allah. Kita meyakini Allah sedang menampakkan Al-Hafidz dan Al-Wakil kepada hamba-hamba-Nya dengan tidak menurunkan hujan. Bagi manusia sebagai hamba yang dimuliakan oleh-Nya wajib menghayati tanda-tanda kekuasaan Allah tersebut. Penghayatan akan memunculkan keyakinan dan ketaatan semakin mendalam kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Penghayatan juga melahirkan kepercayaan diri bahwa kemarau panjang dan kekeringan tidak lebih sebagai ujian dan cobaan yang pasti Allah akan memberikan jalan keluarnya, jika kita memohon melalui shalat istisqa'.

2 **Kepercayaan Diri dan Daya Juang**

Daya juang adalah sama dengan kemampuan untuk bertahan dalam segala situasi dan kondisi. Daya juang hanya akan muncul jika kita memiliki kepercayaan yang tinggi dalam diri kita. Oleh karena itu, kepercayaan diri menjadi syarat mutlak terhadap munculnya daya juang.

Materi-materi yang telah kita pelajari bersama memberikan pedoman penting bagi kita tentang pentingnya kepercayaan diri dan daya juang. Allah Swt. menguji kita dengan kemarau panjang dan kekeringan. Sama halnya dengan Allah menguji kita dengan kejadian-kejadian di luar nalar, seperti gerhana matahari dan bulan.

Semua ujian tersebut harus dipahami untuk menempa kita selalu memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan kita dengan tidak lupa semuanya berasal dari Allah Swt. . Orang yang tidak memiliki kepercayaan diri pasti daya juangnya rendah. Mengalami kekeringan di tengah kemaru panjang yang dilakukan hanya mengeluh, mencaci dan masa bodoh terhadap keadaan. Sebaliknya bagi yang memiliki kepercayaan diri akan terus berusaha dengan berbagai cara dan salah satunya adalah memohon kepada Allah agar menurunkan hujan melalui pelaksanaan shalat istisqa'. Melalui pelaksanaan shalat istisqa, kita akan bertemu dengan banyak jama'ah, kemudian terjadi

diskusi, tukar pikiran dan menyusun langkah bersama untuk mencari jalan keluar terbaik dari kemarau panjang dan kekeringan tersebut.

BELAJAR TAWASSUTH, TASAMUH DAN SYURA
DALAM PELAKSANAAN SHALAT SUNNAH MU'AKKAD

Apa yang kita pahami dengan istilah tawassuth, tasamuh, dan syura? Bagaimana hubungan ketiga istilah tersebut dengan pelaksanaan shalat sunnah mu'akkad?

Ayo belajar dari pelaksanaan shalat tarawih dari dua pendapat!

Pendapat Pertama:

Ditemukan di lingkungan kita pelaksanaaan shalat tarawih dan witir sebanyak 23 rekaat. Umat Islam yang meyakini dan mempraktekkan tarawih dengan jumlah rekaat diatas berdasar pada sejarah bahwa shalat tarawih baru dikenal pada masa Umar bin Khatthab.

Pada saat itu, para sahabat melaksanakan shalat tarawih dengan tata cara yang berbeda-beda. Sebagian sahabat ada yang shalat dan ada pula yang tidak. Kemudian Umar menyuruh umat Islam berjama'ah di masjid dan Ubay bin Ka'ab sebagai imamnya. Shalat yang dilaksanakan terkenal dengan nama shalat tarawih karena para sahabat melakukan istirahat setiap selesai melakukan shalat 4 raka'at dengan dua salam. Dan Umar Ra berkata*: "Inilah sebaik-baik bid'ah".*

Pernyataan Umar ini terdapat dalam sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

Artinya:

"Dari 'Abdurrahman bin 'Abdil Qari', beliau berkata: 'Saya keluar bersama Umar bin Khattab Ra menuju masjid pada bulan Ramadhan. (Di masjid tersebut) orang yang melaksanakan shalat tarawih berbeda-beda. Ada yang shalat sendiri-sendiri dan ada juga yang shalat berjamaah". Lalu Umar berkata: "Saya mempunyai pendapat jikalau mereka aku kumpulkan dalam jamaah satu imam, niscaya itu lebih bagus". Kemudian Umar mengumpulkan kepada mereka dengan seorang imam, yaitu sahabat Ubay bin Ka'ab. Kemudian satu malam berikutnya, kami datang lagi ke masjid. Orang-orang sudah melaksanakan shalat tarawih dengan berjamaah di belakang satu imam. Umar berkata: "Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini (shalat tarawih dengan berjamaah)" (HR Bukhari).

Hadits ini dipahami memberikan kesempatan bagi para ulama untuk berijtihad terkait dengan shalat tarawih termasuk jumlah rekaatnya. Jumlah 23 berdasarkan sisi keutamaannya, karena dalilnya masih disandarkan pada perbuatan sahabat di masa Umar bin Khattab dan tidak dikomentari oleh sahabat lainnya.

Lanjutan dari halaman sebelumnya....

Pendapat Kedua:

Kita juga menemukan shalat tarawih dan witirnya dengan 11 rekaat jumlahnya. Dalam pelaksanannya dapat cara shalat empat rekaat dengan satu salam atau dua rekaat satu kali salam. Hadits Nabi Saw:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا] رواه البخاري ومسلم

Artinya:

Dari Abu Salamah Ibnu Abdur-Rahman (dilaporkan) bahwa ia bertanya kepada Aisyah tentang bagaimana shalat Rasulullah saw di bulan Ramadlan. Aisyah menjawab: "Nabi saw tidak pernah melakukan shalat sunnat (tathawwu') di bulan Ramadhan dan bulan lainnya lebih dari sebelas rakaat". Beliau shalat empat rakaat dan jangan engkau tanya bagaimana indah dan panjangnya, kemudian beliau shalat lagi empat rakaat, dan jangan engkau tanya bagaimana indah dan panjangnya. Kemudian beliau shalat lagi tiga rakaat" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Shalat tarawih dan witir merupakan bagian dari shalat malam di bulan Ramadhan, meskipun hadits di atas tidak menunjukkan secara tegas adanya shalat tarawih dan witir di dalamnya.

Bagaimana Sikap Kita?

Bertawassuth: Memilih jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan jalan tidak *ifrath* (berlebih-lebihan) dan tidak pula *tafrith* (mengurangi ketentuan yang ada).

Dua pendapat bukanlah bentuk pemahaman yang kemudian diamalkan oleh umat Islam yang mengandung unsur berlebih-lebihan dan tidak pula mengurangi ketentuan. Kedua pendapat sama-sama memiliki sumber yang berasal dari Nabi Saw dan para sahabatnya (Umar bin Khattab).

Bersikap tawassuth berarti mengambil jalan tengah dengan memberikan kesempatan kepada dua pilihan tentang jumlah rekaat yang berbeda. Bagi yang memilih pendapat pertama dipersilahkan untuk mengamalkannya, demikian pula yang mengambil pendapat kedua.

Bagi kita dapat memilih salah satu dari dua pendapat yang ada setelah membandingkan dua pendapat berikut dasar hukum yang dipergunakan. Ketika sudah memilih, kita tidak menyalahkan, merasa paling benar, mencaci maki dan terlebih lagi menyesatkan pendapat yang tidak kita pilih. Karena kita juga mengetahui, keduanya bersandarkan pada dalil dan telah dikaji oleh ulama pendahulu kita.

Peringatan! Yang tidak boleh bagi kita, menyibukkan diri berbeda pendapat tentang tarawih hingga lupa diri bahwa, waktu shalat tarawih telah berakhir seiring dengan masukkanya waktu shalat subuh.

Bertasamuh: Kita telah menentukan pilihan terkait dua pendapat di atas. Akibatnya ada pendapat lain yang kita tinggalkan. Pilihan untuk meninggalkan pendapat lain disertai dengan sikap menghormati dan memberikan hak yang sama bagi orang yang memilih pendapat yang tidak kita pilih.

Contoh: Kita memilih untuk melaksanakan shalat tarawih dan witir dengan 11 rekaat dan meninggalkan yang 23 rekaat atau sebaliknya. Kita memiliki hak untuk menjalankan pilihan kita, dan sebaliknya orang lain juga memiliki hak menjalankan apa yang dipilihnya.

Mengedepankan ***syura*** **(permusyawaratan):** Jika ditemukan dua belah pihak yang memilih pendapat dan mengamalkan shalat tarawih berbeda, kita lakukan dialog dengan arif dan bijaksana. Jika tidak tercapai, berikan kesempatan kita untuk mengalah dengan memilih tata cara pelaksanaan yang berlaku umum di masjid setempat.

Contoh: Mayoritas jama'ah di masjid memilih shalat tarawih 11 rekaat, maka kita berikan kesempatan melaksanakan shalat tarawih sesuai kehendak mayoritas. Dengan catatan pemberian kesempatan tidak lepas dari penerapan prinsip tawazun dan tasamuh.

Rangkuman

1. Shalat sunnah terbagi menjadi dua, yaitu: shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad.
2. Shalat sunnah mu'akkad merupakan shalat yang selalu dijalankan atau dilestarikan oleh Nabi Muhamamd Saw dan tidak ditinggalkan, kecuali sekali atau dua kali untuk memberi petunjuk bahwa ibadah tersebut tidak wajib hukumnya.
3. Termasuk shalat sunnah mu'akkad adalah:
   a) Shalat sunnah rawatib
   b) Shalat tahajjud
   c) Shalat witir
   d) Shalat dua hari raya
   e) Shalat tahiyyat masjis.
4. Shalat sunnah ghairu mu'akkad adalah sholat yang Nabi Saw tidak selalu melakukan setiap saat, terkadang beliau melaksanakannya, tetapi juga meninggalkannya dalam waktu yang berbeda.
5. Diantara yang menjadi bagian dari shalat sunnah mu'akkad adalah:
   a) Shalat dhuha
   b) Shalat gerhana mata hari
   c) Shalat gerhana bulan
   d) Shalat meminta hujan.

Uji kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Termasuk shalat sunnah ghairu mu’akkad adalah ...
   A. Shalat rawatib
   B. Shalat dhuha
   C. Shalat hari raya
   D. Shalat tahiyyat masjid
2. Di bawah ini merupakan merupakan bagian dari shalat sunnah mu’akkad adalah...
   A. Shalat rawatib
   B. Shalat tarawih
   C. Shalat hari raya
   D. Shalat istisqa
3. Termasuk shalat sunnah yang menyertakan pelaksanaan khutbah....
   A. Shalat witir
   B. Shalat tarawih
   C. Shalat rawatib
   D. Shalat gerhana bulan
4. Perhatian niat shalat di bawah ini:

   أُصَلِّي سُنَّةَ الخُسُوفِ الْقَمَر رَكْعَتَيْنِ إِمَامً/مَأمُومًا لله تَعَالَى

   Niat yang kita baca di atas merupakan niat shalat:
   A . Gerhana matahari.
   B. Gerhana bulan
   C. Shalat istisqa’
   D. Shalat witir
5. Termasuk perbedaan dalam rangkaian pelaksaan shalat sunnah idul fitri dan idul adha adalah…
   A. Membaca takbir dan tahmid sepanjang perjalanan menuju masjid
   B. Makan secukupnya sebelum shalat
   C. Memakai baju bagus dan bersih
   D. Memakai wangian
6. Salah satu yang dianjurkan dalam pelaksanaan shalat idul fitri adalah…
   A. Mensegerakan shalat

B. Imam memberikan kesempatan

C. Berkhutbah dalam waktu cukup lama

D. Meminta makmum iqamah sebelum shalat berzakat makmum

7. Termasuk syarat dalam pelaksanaan shalat tahiyyat masjid adalah…

A. Tidak duduk sebelum shalat.

B. Dilaksanakan di dalam masjid

C. Pelaksanaannya secara berjama’ah

D. Memperpanjang bacaan surah setelah membaca Al-Fatihah

8. Salah satu ketentuan dalam pelaksanaan shalat istisqa adalah....

A. Memakai wewangian

B. Dilaksanakan di masjid.

C. Makan lebih dulu sebelum shalat

D. Menggunakan pakaian sehari-hari

9. Dalam khutbahnya Nabi Saw mengatakan:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ، وَإِنَّهُمَا لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَكَبِّرُوا وَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ

Khutbah tersebut memberikan isyarat...

A. Gerhana adalah wujud dari Allah sebagai Dzat Maha Kuasa

B. Gerhana merupakan pertanda datangnya malapetaka

C. Gerhana pertanda akan terjadi kematian

D. Gerhana sebagai fenomena alam biasa.

10. Perhatian kalimat di bawah ini:

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

Kalimat tersebut merupakan doa yang dibaca imam pada saat:

A. Khutbah hari raya idul fitri

B. Khutbah hari raya idul adha

C. Khutbah gerhana bulan

D. Khutbah shalat istisqa’

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan tepat!

1. Para ulama membagi shalat sunnah kedalam dua kategori, yaitu shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad. Jelaskan menurut anda dasar pertimbangan yang melatar belakangi munculnya pembagian tersebut!
2. Dalam shalat hari raya, shalat istisqa, dan shalat gerhana matahari menyertakan adanya dua khutbah. Apakah perbedaan yang anda dapat temukan dalam pelaksanaan khutbah ketiga shalat sunnah tersebut!
3. Dalam beberapa perkara ditemukan perbedaan ketentuan antara shalat hari raya dan shalat istisqa? Menurut anda, apakah yang mendasari perbedaan tersebut!
4. Jika anda di kemudian hari menjadi khatib dalam shalat gerhana dan shalat istisqa'. Apakah isi khutbah yang hendak anda sampaikan sesuai dengan khutbah yang pernah disampaikan Nabi Saw?
5. Berikan pendapat anda tentang perbedaan antara tathawwu', nafilah, mandub, dan masnunah!

PENILAIAN AKHIR TAHUN (PAT)

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf A,B,C atau D pada jawaban yang paling benar!

1. Perhatikan pernyataan di bawah ini!

   1) khatib
   2) jama'ah jum'at
   3) khutbah dua kali dan duduk diantara keduanya
   4) shalat dua rakaat (shalat jum'at) dengan berjama'ah

   Pernyataan diatas, termasuk …

   A. syarat dan rukun khutbah jum'at
   B. syarat wajib dan sah shalat jum'at
   C. rukun shalat jum'at
   D. rukun khutbah jum'at

2. seseorang berkewajiban untuk melakukan shalat jum'at dengan syarat-syarat yang ditentukan yaitu …

   A. Sunnah shalat jum'at
   B. Larangan shalat jum'at
   C. Syarat sah shalat jm'at
   D. Syarat wajib shalat jum'at

3. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!

   (1) Ali mandi dan memakai parfum sebelum berangkat shalat Jum'at
   (2) Pak Salim membaca dua kalimat syahadat dalam khutbah jum'at
   (3) Pak Musa berwasiat kepada jama'ah untuk bertakwa kepada Allah
   (4) Muhammad melaksanakan shalat Jum'at secara berjama'ah di masjid
   (5) Pak Yusuf menyampaikan khutbah Jum'at dengan berdiri di atas mimbar
   (6) Pak Husain mendoakan kaum muslimin dan muslimat pada khutbah kedua

   Rukun khutbah Jum'at yang benar terdapat pada nomor ….

   A. (1), (3), dan (5)
   B. (2), (3), dan (6)
   C. (3), (4), dan (5)
   D. (4), (5), dan (6)

4. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!
   1) Orang laki-laki dan beragama islam
   2) Baligh dan berakal sehat
   3) Diadakan di suatu tempat
   4) Dilakukan pada waktu Dzuhur
   5) Dikerjakan secara berjamaah dan tidak sah sendiri-sendiri
   6) Didahului dengan dua khutbah
   7) Menetap/ bermukim

   Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, syarat sah shalat jum'at tercantum dalam nomor...
   A. (1),(2),(3) dan (7)
   B. (2),(3),(6) dan (7)
   C. (3),(4),(6) dan (7)
   D. (4),(5),(6) dan (7)
5. Seorang khatib harus mengucapkan tahmid (puji-pujian kepada Allah) Swt. , hal tersebut termasuk salah satu …
   A. Rukun khutbah jum'at
   B. Rukun shalat jum'at
   C. Syarat sah shalat jum'at
   D. Syarat wajib shalat jum'at
6. Ketika khutbah berlangsung ada diantara dari jam'ah sedang bercakap-cakap sesama jama'ah, hal tersebut termasuk sikap …
   A. Tercela karena mengganggu jama'ah lain
   B. Terpuji karena menunjukkan keramahannya
   C. Biasa saja karena sebagai makhluk sosial
   D. Wajar, karena bertemu temannya
7. Cermatilah beberapa pernyataan berikut!
   (1) Rofi'i melaksanakan shalat sunnah 2 rakaat sebelum Maghrib
   (2) Keluarga pak Ja'far melaksanakan shalat idul Fitri di masjid Jami'
   (3) Mahmud selalu melaksanakan shalat sunnah 4 rakaat sebelum Ashar
   (4) Farih melaksanakan shalat tahajud pada sepertiga malam yang terakhir
   (5) Warga desa Sidorukun melaksanakan shalat istisqa' saat kemarau panjang
   (6) Saat Ramadhan tiba, umat Islam melaksanakan shalat tarawih selama sebulan

(7) Bu Aisyah melaksanakan shalat istikharah untuk meminta petunjuk kepada Allah

(8) Pak Sholihin tidak pernah meninggalkan shalat sunnah 2 rakaat sebelum Shubuh

Berdasarkan pada beberapa pernyataan tersebut, shalat sunnah ghairu muakkad terdapat pada nomor ….

A. (1), (3), (5), dan (7)

B. (2), (3), (4), dan (5)

C. (3), (5), (7), dan (8)

D. (4), (5), (6), dan (8)

8. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!

(1) Ali mandi dan memakai parfum sebelum berangkat shalat Jum'at

(2) Pak Salim membaca dua kalimat syahadat dalam khutbah jum'at

(3) Pak Musa berwasiat kepada jama'ah untuk bertakwa kepada Allah

(4) Muhammad melaksanakan shalat Jum'at secara berjama'ah di masjid

(5) Pak Yusuf menyampaikan khutbah Jum'at dengan berdiri di atas mimbar

(6) Pak Husain mendoakan kaum muslimin dan muslimat pada khutbah kedua

Rukun khutbah Jum'at yang benar terdapat pada nomor ….

1) (1), (3), dan (5)

2) (2), (3), dan (6)

3) (3), (4), dan (5)

4) (4), (5), dan (6)

9. Perhatikan hal-hal berikut ini!

1) Islam

2) laki-laki

3) khutbah Jum'at

4) mengucapkan dua kalimat syahadat

5) baligh

6) ada jama'ah Jum'at

7) suci dari hadats dan najis

8) bermukim/menetap

Dari hal-hal tersebut yang termasuk syarat wajib shalat Jum'at adalah nomor ….

A. 1, 2, 3 dan 5

B. 1, 2, 3 dan 6

C. 1, 2, 4 dan 7

D. 1, 2, 5 dan 8

10. Ada beberapa hal pokok (rukun) yang harus dilakukan oleh khatib saat menyampaikan khutbah Jum'at. Yang termasuk rukun khutbah Jum'at antara lain ....

A. Mengucapkan salam, membaca istighfar, takbir dan tahmid

B. Membaca hamdalah, syahadat, salawat, wasiat taqwa, doa

C. Berwasiat kepada kaum muslimin agar bersabar dan tawakkal

D. Membaca syahadat, berpenampilan baik dan sopan

11. Fatimah melaksanakan shalat Maghrib dan Isya' dengan cara jamak taqdim dan qasar dengan cara melaksanakan ....

A. shalat Maghrib dahulu 3 raka'at kemudian Isya' 2 raka'at pada waktu shalat Maghrib

B. shalat Maghrib dahulu 3 raka'at kemudian Isya' 2 raka'at pada waktu shalat Isya'

C. shalat Isya' dahulu 4 raka'at kemudia Isya' 3 raka'at pada waktu shalat Maghrib

D. shalat Isya' dahulu 4 raka'at kemudia Isya' 3 raka'at pada waktu shalat Isya'

12. Ali menderita sakit leukemia dan harus di rawat di rumah sakit. Semakin hari, keadaan Ali semakin lemah meskipun ali dalam keadaan sadar. Sebagai seorang muslim yang taat beribadah meskipun tak bisa berdiri ia bisa melaksanakan shalat dengan cara ....

A. mewakilkan kepada saudaranya

B. memaksakan berdiri semampunya

C. bersedekah kepada orang tak mampu

D. melaksanakan shalat dengan berbaring

13. Berikut ini yang tidak termasuk Sunnah shalat jum'ah ialah ...

A. Berangkat dan pulang lewat jalan yang berbeda

B. Memakai harum-haruman

C. Duduk menghadap khatib

D. Mandi terlebih dahulu

14. Shalat sunnah rawatib adalah shalat sunnah yang dikerjakan mengiringi shalat fardlu lima waktu. .Hukum mengerjakan shalat rawatib ini dibagi menjadi dua kategori , yakni sunnah muakkad dan sunnah ghairu muakkad. Berikut yang merupakan shalat sunah rawatib yang muakkad, yakni .....

A. Dua rakaat sebelum shalat Subuh, dua rakaat sebelum sholat Zuhur dan empat rakaat sebelum shalat ashar

B. Dua rakaat sebelum shalat Subuh , dua rakaat sesudah shalat Maghrib, dan dua rakaat sesudah shalat Isya

C. Dua rakaat sebelum shalat Subuh, empat rakaat sebelum shalat Zuhur dan dua rakaat sesudah shalat Isya'

D. Dua rakaat sebelum shalat Shubuh, empat rakaat sebelum shalat Zuhur dan dua rakaat sesudah shalat Isya'

15. Pada suatu hari, Rosyid bersama Ahmad pergi ke Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur untuk menuntut ilmu. Mereka berangkat dari Pekalongan menggunakan bus pukul 05.30 WIB. Dan tepat pada pukul 14.15 WIB, bus berhenti di rumah makan untuk memberikan kesempatan istirahat , shalat, dan makan bagi para penumpang. Pada saat itu, Rosyid bergegas menuju mushalla untuk melakukan shalat zuhur 2 rakaat dan Ashar 2 rakaat. sedangkan Ahmad mendahulukan makan siang dan melakukan shalat zuhur 2 rakaat dan Ashar 2 rakaat pada pukul 15.30 WIB, Maka berdasarkan peristiwa itu, pernyataan yang benar berkaitan pelaksanaan shalat Rosyid dan Ahmad adalah ...

1) Rasyid melaksanakan shalat jamak qasar taqdim dan Ahmadpun sama
2) Rasyid melaksanakan shalat jamak qasar taikhir dan Ahmad pun sama
3) Rasyid melaksanakanshalat jamak qasar taqdim dan Ahmad shalat jamak qasar ta'khir
4) Rasyid melaksanakan shalat jamak qasar ta'khir dan Ahmad shalat jamak qasar taqdim

16. Perhatikan beberapa ketentuan di bawah ini!

1) Suci dari hadas dan Najis
2) Orang Islam
3) Menghadap Kiblat
4) Merdeka
5) Musafir
6) Mukim
7) Mandi sebelum berangkat shalat jum'at

Dari beberapa ketentuan tersebut, yang termasuk syarat wajib shalat jum'at adalah ….

A. (2), (1), dan (3)
B. (2), (3), dan (4)
C. (2), (5), dan (7)
D. (2), (4), dan (6)

17. Amir melakukan perjalanan dari Jakarta ke Ponorogo. Pada waktu shalat Zuhur, Amir melaksanakan shalat Zuhur dua rakaat, kemudian dilanjutkan shalat Ashar dua rakaat. Begitu pula saat waktu shalat Maghrib. Amir melakukan shalat Maghrib tiga rakaat kemudian shalat Isya' 2 rakaat. Cara shalat yang dilakukan oleh Amir adalah shalat Jama' ….
    A. Qashar takdim
    B. Qashar takhir
    C. Takdim
    D. Takhir
18. Pak Karim mengalami kecelakaan sehingga ia tidak mampu untuk berdiri, bahkan untuk duduk sekalipun ia juga mengalami kesulitan. Pada kondisi tersebut, cara Pak Karim melakukan shalat adalah ….
    A. Tetap ke masjid dengan membawa tempat duduk untuk shalat
    B. Tetap shalat di rumah dengan bantuan anaknya untuk berdiri
    C. Tidur miring, ruku' dan sujud dengan isyarat kepala.
    D. Menggunakan isyarat mata atau anggota tubuh lainny
19. Berdo'a untuk kaum muslimin dan muslimat dalam pelaksanaan shalat jum'at dilakukan pada …
    A. Awal khutbah
    B. Akhir khutbah
    C. Pertengahan khutbah
    D. Awal dan akhir khutbah
20. Perhatikan ayat berikut!

    يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَّوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوا الْبَيْعَۗ

    Lafal فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ QS. al-Jum'ah (62 : 9) mempunyai arti …
    A. Segera luruskan shaf
    B. Meninggalkan khutbah
    C. Memperhatikan khutbah
    D. Segera ingat kepada Allah
21. Perhatikan pernyataan berikut !
    (1) Islam, baligh, berakal sehat, laki-laki dan sedang bepergian
    (2) Islam, baligh, berakal, merdeka, mukmin dan tidak ada halangan
    (3) Islam, baligh, berakal, laki-laki, merdeka, mukmin dan tidak ada halangan

(4) Islam, baligh, berakal, merdeka,laki-laki dan perempuan, tidak ada ada halangan

Yang menunjukkan syarat wajib shalat jum'at yaitu nomor …

A. (1)

B. (2)

C. (3)

D. (4)

22. Shalat jum'at yang dilaksanakan di masjid secara jama'ah, dilakukan pada waktu dhuhur, dan diawali dengan dua khutbah, pernyataan tersebut termasuk …

A. Hukum melaksanakan shalat jum'at

B. Syarat wajib shalat jum'at

C. Syarat sah shalat jum'at

D. Rukun khutbah jum'at

23. Membaca dua kalimah syahadat termasuk … khutbah

A. Rukun

B. Sunnah

C. Keutamaan

D. Kesempurnaan

24. Salah satu fungsi shalat jum'at adalah …

A. Sebagai forum dakwah

B. Untuk memajukan umat

C. Untuk menambah pengetahuan

D. Untuk beribadah dan meningkatkan ketaqwaan

25. Adi terjatuh dari sepeda saat pulang sekolah, kakinya terkilir sehingga ia tidak dapat berjalan dengan baik. Ketika sa;lat Maghrib tiba, ia salat dengan posisi tidur miring. Menurutmu, cara salat Adi tersebut adalah ….

A. kurang tepat, seharusnya ia salat dengan cara duduk

B. sudah tepat, karena salat dapat dilakukan semampunya

C. kurang tepat, karena ia memilih cara yang mudah untuk salat

D. sudah tepat, karena ia tidak mungkin salat dengan duduk

26. Perhatikan macam-macam shalat sunah di bawah ini!

1) Dua rakaat shalat Dhuha

2) Dua rakaat shalat Istisqa

3) Dua rakaat shalat tarawih

4) Dua rakaat shalat Istikharah
5) Dua rakaat tahiyatul masjid
6) Dua rakaat shalat khusuf

Diantara pilihan tersebut, yang termasuk shalat sunah *ghairu muakkad* adalah nomor …

A. (2), (3), dan (4)
B. (2), (4), dan (6)
C. (1), (3), dan (5)
D. (2), (5), dan (6)

27. Ustadzah Alifah memimpin ibu-ibu pengajian dalam melaksanakan shalat Zuhur. Ketika shalat, setelah duduk diantara dua sujud, Ustadzah Alifah tidak sujud lagi tapi langsung berdiri. Yang harus dilakukan makmumnya adalah ....
    A. Mengucapkan Subhanallah dan Allahu Akbar
    B. Memberi isyarat dengan menepuk tangan
    C. Semua makmum mengulangi shalatnya
    D. Tetap mengikuti gerakan imam
28. Zahra melaksanakan shalat Maghrib. Di pertengahan rakaat ketiga, ia teringat setelah duduk diantara dua sujud, ia tidak melaksanakan sujud tapi langsung berdiri.. Sebelum salam, ia melaksanakan sujud sahwi. Sujud sahwi yang dilakukan Zahra karena ....
    A. Meninggalkan salah satu sunah ab'ad
    B. Meninggalkan salah satu sunah haiat
    C. Ragu-ragu dalam bilangan rakaat shalat
    D. Menambah sempurna shalatnya
29. Shalat yang diperbolehkan untuk diqashar adalah shalat yang jumlah rakaatnya …
    A. Dua
    B. Tiga
    C. Empat
    D. Dua dan empat
30. Shalat jamak adalah rukhsah yang diberikan oleh Allah Swt. Kepada kita. Shalat magrib 3 rakaat dilanjutkan shalat isya' 4 rakaat dilaksanakan pada waktu isya' disebut shalat …
    A. Jamak taqdim
    B. Jamak takhir
    C. Jamak qashar

D. Qashar jamak

31. Cara melaksanakan shalat jamak taqdim antara dhuhur dan asar, dilakukan pada waktu
    A. Dhuhur dengan mendahulukan shalat dhuhur
    B. Asar dengan mendahulukan shalat ashar
    C. Asar dengan mendahulukan shalat dhuhur
    D. Dhuhur dengan mendahulukan shalt dhuhur
32. Niat shalat jamak ta’khir asar harus dikerjakan ketika …
    A. Niat shalat asar
    B. Niat shalat dhuhur
    C. Masuk waktu asar
    D. Waktu dhuhur mau berakhir
33. Perhatikan bacaan zikir berikut!

    سُبْحَانَ اللهِ, لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهِ,لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلَّابِاللهِ,اَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمِ

    Bacaan zikir di atas merupakan bacaan ....
    A. Tasbih, tahlil, hauqalah dan istighfar
    B. Istighfar , tahmid, tahlil dan hauqalah
    C. Hauqalah, takbir, tasbih, dan istighfar
    D. Istighfar, tahmid, takbir, dan tasbih
34. Cermati pernyataan berikut!
    (1) Andi melaksanakan shalat Jum’at pada waktu shalat zuhur
    (2) Zidan adalah laki-laki muslim yang telah berusia lanjut
    (3) Kurang lebih 40 orang melaksanakan shalat Jum’at di masjid
    (4) Hasan melaksanakan mandi wajib karena telah mimpi basah
    (5) Arya melaksanakan shalat Jum’at di masjid lingkungan rumahnya
    (6) Berdasarkan pernyataan di atas, yang termasuk syarat sah shalat Jum’at adalah nomor ....
    A. (5), (4), dan (3)
    B. (4), (3), dan (2)
    C. (4), (2), dan (1)
    D. (3), (2), dan (1)
35. Handoko merupakan warga Solo. Ia ingin mengunjungi neneknya di Jakarta dengan menggunakan bus. Tiba waktu shalat Zuhur, bus berhenti untuk beristirahat. Handoko kemudian melakukan shalat Ashar dan shalat Zuhur masing-masing 2 rakaat. Begitu pula pada waktu shalat Isya, setelah mengerjakan shalat Isya 2 rakaat, ia melanjutkan shalat Maghrib 3 rakaat. Cara shalat yang dilakukan oleh Handoko adalah contoh shalat jamak ....
    A. Ta’khir

B. Taqdim
C. Qasar taqdim
D. Qasar ta'khir

36. Mahmud sedang melakukan perjalanan ke Medan. Waktu yang dibutuhkan adalah dua hari untuk sampai ke kota tersebut. Tiba waktu shalat Maghrib, ia berhenti di sebuah masjid dan berniat menjamak dan mengqasar shalat Maghrib dan Isya masing-masing 3 rakaat dan 2 rakaat dalam satu waktu. Shalat yang dilakukan Mahmud diperbolehkan karena telah memenuhi syarat shalat jamak qasar yaitu ....
A. Niat shalat jamak qasar pada waktu shalat kedua dan musafir
B. Musafir dan mendapati masjid ketika waktu shalat Maghrib tiba
C. Niat shalat jamak qasar pada waktu shalat pertama dan musafir
D. Niat menjamak shalat sejak awal keberangkatan dan musafir

37. Shalat yang dilaksanakan sepertiga malam atau setelah tidur malam adalah …
A. Shalat Sunnah
B. Shalat tahajud
C. Shalat jamak
D. Shalat hajat

38. Shalat yang dilaksanakan ketika terjadi gerhana matahari adalah shalat Sunnah …
A. Khusuf
B. Khusyu'
C. Kusuf
D. Istisqa'

39. Untuk bersuci di dalama kendaraan dilakukan dengan tayamum. Cara bertayamum di dalam kendaraan antara lain dengan menggunakan alat-alat berikut, kecuali …
A. Lantai
B. Dinding-dinding kendaraan
C. Benda-benda disekitar yang ada debu
D. Kursi kendaraan yang ada di depan kita

40. Berikut ini yang termasuk shalat Sunnah rawatib muakad adalah …
A. 2 rakaat sebelum Asar
B. 2 rakaat sebelum maghrib
C. 2 rakaat sesudah Isyak
D. 2 rakaat sebelum Isyak

41. Perhatikan gambar berikut!

Jika dalam kondisi terbaring seperti gambar di atas, maka ketika shalat hendaknya dilakukan dengan cara ….

A. Kepala di sebelah utara dan kaki di sebelah selatan

B. Kaki di sebelah barat dan kepala di sebelah timur

C. Kaki di sebelah utara dan kepala di sebelah timur

D. Kepala di sebelah barat dan kepala di sebelah timur

42. Shalat yang dilakukan pada musim kemarau yang berkepanjangan, dengan tujuan untuk memohon diturunkan hujan disebut …

A. Shalat witir

B. Shalat dhuha

C. Shalat istisqa'

D. Shalat istikharah

43. Shalat Sunnah yang dilakukan dengan 2 kali rukuk adalah shalat …

A. Dhuha

B. Witir

C. Istisqa'

D. Gerhana

44. Shalat Sunnah yang dilakukan oleh seseorang dikatakan muakad jika …

A. Nabi Saw., selalu mengerjakan

B. Nabi Saw., tidak pernah mengerjakannya

C. Nabi Saw., hampir tidak pernah mengerjakan

D. Nabi Saw., menyuruh untuk selalu mengerjakan

45. Perhatikan pernyataan berikut!

1) Hasan shalat sunnah sebelum ashar 4 raka'at
2) Ahmad shalat 2 raka'at sebelum shubuh
3) Adirna melaksanakan shalat 2 raka'at sebelum maghrib
4) Faisal melaksanakan shalat 2 raka'at sebelum isya'

Yang termasuk shalat sunnah ghairu mu'akkad adalah ….

A. 1), 2), 3)
B. 1), 2), 4)
C. 1), 3), 4)
D. 2), 3), 4)

46. Yahya termasuk anak yang taat dalam beribadah. Ia selalu melaksanakan salat lima waktu diiringi dengan salat sunah *rawatib muakkad* dan *ghairu muakkad*. Perilakunya ini membuat teman sekelasnya tertarik dan bertanya kepadanya "mengapa kamu selalu melaksanakan salat sunah *rawatib* ?". Ia pun menjawab: " salat sunah *rawatib* dapat menutup kekurangan pahala salat fardhu". Ia lalu menceritakan salat yang sering dilakukannya kepada temannya tersebut, seperti 2 rakaat sebelum Isya, 2 rakaat sebelum Subuh, 2 rakat sesudah Isya, 2 rakaat sesudah Maghrib, 4 rakaat sebelum Ashar. Perilaku Yahya yang termasuk salat sunah *rawatib muakkad* berdasarkan ilustrasi tersebut adalah ….

A. 2 rakaat sebelum Subuh, 2 rakaat sesudah Isya, dan 2 rakaat sesudah Maghrib.
B. 4 rakaat sebelum Ashar, 2 rakaat sebelum Isya, dan 2 rakaat sesudah Maghrib.
C. 2 rakaat sesudah Maghrib, 2 rakaat sebelum Subuh, dan 2 rakaat sebelum Isya.
D. 2 rakaat sebelum Isya, 4 rakaat sebelum Ashar, dan 2 rakaat sebelum Subuh.

47. Bacaan dzikir dan berdoa setelah shalat fardlu lima waktu berbeda antara satu sama lain. Sebagai salah satu bagian dari umat islam, sikap yang harus kita lakukan adalah:

A. Meninggalkan tempat dzikir dan doa.
B. Kita membuat himpunan dzikir dan doa sendiri
C.Meluruskan himpunan dzikir dan doa yang berlaku di lingkungan kita.
D. Menggunakan himpunan dzikir dan doa yang berlaku di lingkungan kita sebagai

48. Mengingat Allah Swt. agar tidak menjadi sombong di hadapan umat manusia lainnya merupakan makna dari:

A. Istighatsah
B. Berdzikir

C. Tahlil

D. Berdoa

49. Perhatikan pernyataan berikut!

1) Menutupi kekurangan – kekurangan dalam shalat fardlu kita
2) Dipermudah untuk mendapatkan teman
3) Memperoleh perhatian banyak orang
4) Akan diangkat derajatmya

Dari pernyataan diatas yang bukan termasuk hikmah shalat Sunnah adalah …

A. 1 dan 2
B. 1 dan 3
C. 2 dan 3
D. 2 dan 4

50. Setelah masuk masjid dan sebelum duduk disunnahkan melaksanakan shalat dua rakaat yang disebut shalat …

A. *Tahiyatul* Masjid
B. Tahajud
C. *Istisqa'*
D. witir

DAFTAR PUSTAKA

As-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah, Vol.1, Al-Ibadah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983).

Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Halli al-Ghayah al-Ikhtishar, Vol. 1*, t. Ibrahim bin Abdullah al-Anshari, (Qatar: Al-Syu'un al-Diniyyah, tt).

Ahmad Ibnu Hajar, *Tarjamah Makna Gandul Matan Safinatun Najah*, (Magelang: Penerbit Mkhtar bin Sya'rani, tt).

M. Sholeh Qasim dan A. Afif Amrullah, *Tuntutan Shalat*, (Jakarta: Penerbit Muara Progresif, 2014).

Qur'an Kemenag (Qur'an Kemenag in MSWord) Lajnah.kemenag.go.id, 2002, diunduh 28 April 2020 jam 14.00

Wahbab al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, *Vol. 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984).

WEBSITE

http://caranabisholat.blogspot.com
http://kabartelat.blogspot.com
http://majlas.yn.lt
http://radarmandalika.net
http://tribratanews
http://www.rmoljabar.com
http://www.suaramuhammadiyah.id)
http://www.wongsantun.com
https://aswajanucenterjatim.com
https://blog.airyrooms.com
https://covesia.com
https://detiksultra.com
https://encrypted-tbn0.gstatic.com
https://finance.detik.com
https://islam.nu.or.id
https://islami.co
https://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com/2016/10/manajemen-waktu-menurut-islam.ht
https://makassar.sindonews.com
https://medan.tribunnews.com)
https://melawinews.com
https://radarkudus.jawapos.com
https://regional.kompas.com
https://thedriven.io/2019
https://www.an-najah.net
https://www.dream.co.id
https://www.flipsnack.com
https://www.smpislamicqon.sch.id
https://www.smpislamicqon.sch.id)
https://www.youtube.com/

GLOSARIUM

Thaharah (الطهارة): bersuci dari najis dan hadats dengan cara-cara yang telah diatur oleh syariat Islam melalui ilmu fikih.

Najis (النجس): Segala jenis kotoran yang menjijikkan dan harus disucikan berdasarkan ketentuan yang fikih agar ibadah-ibadah tertentu dapat diterima.

Istinja' (الإستنجاء): Salah satu cara untuk mensucikan najis dengan menggunakan alat yang berupa benda-benda padat dengan ketentuan-ketentuan tertentu.

Hadats (الحدث): Perkara yang terdapat pada beberapa anggota tubuh manusia yang jika keluar dari tubuh manusia dapat menghalangi sahnya shalat.

Tayamum (التيامم): Salah satu bentuk bersuci dengan cara mengusap debu ke wajah dan kedua tangan dengan syarat-syarat tertentu sebagai ganti berwudhu dan mandi besar.

Shalat fardlu (الصلاة المفروضة): Semua perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam yang jumlah lima dalam sehari-semalam.

Syarat wajib shalat fardlu: Seperangkat ketentuan yang berakibat pada munculnya kewajiban melaksanakan shalat bagi setiap muslim.

Syarat sah shalat fardlu: Ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi sebelum shalat dilaksanakan.

Rukun shalat fardlu (أركان الصلاة): Seluruh ketentuan yang harus dipenuhi selama pelaksanaan shalat berlangsung.

Sunnah ab'adl (أبعاض الصلاة): Ketentuan-ketentuan yang sangat dianjurkan untuk dipenuhi selama pelaksanaan shalat, namun tidak difardukan.

Sunnah hai'ah (هيئة الصلاة): Ketentuan-ketentuan yang dianjurkan untuk dipenuhi selama shalat berlangsung.

Perkara yang membatalkan shalat (مبطلات الصلاة): Seperangkat ketentuan yang jika dilanggar dapat berakibat tidak sah atau tidak diterima shalatnya seseorang.

Shalat berjama'ah (الصلاة الجماعة): *P*elaksanaan shalat yang melibatkan dua orang atau lebih sebagai satu kesatuan yang didalamnya ada peran sebagai imam dan makmum.

Makmum *muwafiq* (مأموم الموافق): Makmum yang mengikuti gerakan shalat imam sejak *takbiratul ihram* atau rakaat pertama atau tidak tertinggal lebih dari dua rukum.

Makmum *masbuq* (مأموم المسبوق): Makmum yang tidak mengikuti imam dari rakaat pertama atau tertinggal lebih dari dua rukun.

Dzikir (الذكر): Mengingat Allah Swt. di mana saja dan kapan saja sebagai bentuk merasa rendah di hadapan-Nya.

Doa (الدعاء): Meminta tolong atau memohon sesuatu kepada Allah agar harapan-harapan yang diingin dapat dikabulkan.

Shalat Jum'at (الصلاةالجمعة): Shalat wajib dua rakaat yang dilakukan setelah tergelincirnya mata hari atau waktu shalat Dhuhur bagi laki-laki yang telah memasuki usia baligh.

Shalat jama' (جمع الصلاة): Menggabungkan pelaksanaan dua shalat fardlu dalam satu waktu diantara salah satu dari dua shalat tersebut.

Jama' Taqdim (جمع التقديم): Menggabungkan pelaksanaan dua shalat fardlu yang pelaksanaannya di waktu shalat yang pertama.

Jama' Ta'khir (جمع التأخير): Menggabungkan pelaksanaan dua shalat fardlu yang pelaksanaannya di waktu shalat yang kedua.

Shalat Qashar (قصر الصلاة): Meringkas jumlah rakaat menjadi dua rakaat untuk shalat-shalat fardlu yang memiliki empat jumlah rakaatnya, seperti shalat dhuhur, ashar, dan shalat isya'.

Shalat fardlu dalam kondisi tertentu: Pelaksanaan shalat dalam situasi yang tidak wajar, sehingga membolehkan penggunaan cara-cara yang lebih luwes dan longgar.

Shalat sunnah mu'akkad (المسنونات المؤقدة): Shalat yang selalu dijalankan atau dilestarikan oleh Nabi Muhamamd Saw dan tidak ditinggalkan, kecuali sekali atau dua kali untuk memberi petunjuk kepada umatnya bahwa ibadah tersebut tidak wajib hukumnya.

Shalat sunnah ghairu mu'akkad (المسنونات غيرالمؤقدة): Shalat yang Nabi Saw tidak selalu melakukan setiap saat, terkadang beliau melaksanakannya, tetapi juga meninggalkannya dalam waktu yang berbeda.

Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020